

Young  
Adult

DARK SERIES #1



# RAHASIA TERGEJAR

Lexie Xu

ERASMUSBOOK





# RAHASIA TERGELAP

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**  
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**  
**tentang Hak Cipta**

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Lexie Xu

RAHASIA  
TERGEJAP



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



## **RAHASIA TERGELAP**

oleh Lexie Xu

6 16 1 51 008

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh  
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
anggota IKAPI, Jakarta, 2016

[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 3205 - 5

304 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Dear Alexis,*

*It was you who made me go this far,  
it is you who makes me keep going on,  
and it will be always you who keep my spirit high.  
I thank God every day for giving me the perfect son.  
You're my inspiration.*

*Seriously,*

*Mom*



# PROLOG

## ELLA

HAWA dingin yang tidak wajar terasa menusuk tulang.

Hawa itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan angin kencang yang bertiup di pelataran di atas atap bangunan kampus. Sinar matahari yang menerpa kulitku seharusnya terasa hangat, tapi entah kenapa aku tidak bisa merasakannya. Sekujur tubuhku terasa dingin, sementara gigiku bergemeletuk.

Semua ini terasa salah.

Aku melirik ke arah pintu yang seharusnya terbuka. Pintu itu tertutup, dan aku tahu kini pintu itu terkunci dari dalam. Meski aku mengurungkan niatku, aku tidak bakalan bisa turun dari tempat ini.

Kecuali kalau aku menelepon teman-temanku.

Kalau teman-temanku masih peduli padaku.

Setidaknya Giselle mungkin peduli. Ya, Giselle selalu baik pada siapa saja. Begitu juga Delilah. Tetapi, setelah semua yang sudah terjadi, aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan tentang diriku. Bukan saja mereka, tapi juga Paulin dan—ya Tuhan—Bea yang selama ini kukira teman terdekatku! Selama

ini, kukira dialah temanku yang paling bijak dan mengerti kondisiku luar-dalam, tapi ternyata dia mengkhianatiku. Dia bersekongkol dengan anak-anak yang selama ini membenciku secara terang-terangan. Bahkan aku bisa mendengar tuduhan-tuduhan mereka, meski di atas sini, jauh dari semua orang.

*Dasar tukang nebeng!*

*Selalu minta traktir!*

*Udah miskin, masih aja songong!*

*Nggak usah belagu dan sok pintar, kami semua nggak suka sama lo!*

Setiap patah kata yang mereka ucapkan menohok perasaanku. Bukan hanya karena diucapkan dengan kasar dan penuh kebencian, melainkan juga karena semua itu memang benar. Aku memang berasal dari keluarga kurang berada, dan aku berpura-pura terlihat kaya supaya tidak dipandang rendah di kampus yang dipenuhi anak-anak tajir ini. Saat makan bersama teman-teman, aku berlagak mengeluarkan dompet, padahal aku tahu Bea atau Giselle bakal mentraktirku. Karena tidak punya kendaraan, aku juga selalu minta diantar pulang oleh teman-temanku. Satu-satunya yang bisa kubanggakan hanya nilaiku. Tidak heran dong kalau aku terus berusaha menonjolkannya?

Tapi selama ini kukira mereka mengetahui kondisiku. Kukira mereka mengerti perasaanku. Kukira mereka tidak keberatan dengan segala ulahku. Aku toh tidak pernah menyakiti hati orang, tidak pernah memaksa mereka membayariku, dan tidak pernah marah kalau mereka berhalangan mengantarku pulang. Kupikir mereka ikut senang ketika nilai-nilaiku bagus. Kupikir mereka tulus berteman denganku.

Kini aku tahu, semua orang muak padaku dan sifat-sifatku.

Bukan hanya mereka, Andrew pun muak padaku. Ya Tuhan, kupikir Andrew cowok terbaik di kampus ini, yang sudah berpacaran denganku selama tiga tahun, yang kupikir mengerti diriku lebih daripada orang-orang lain. Tapi aku malah memergokinya pacaran dengan cewek lain waktu liburan kuliah kemarin. Bukannya minta maaf, dia malah bilang selama ini dia tidak bahagia bersamaku karena sifatku jelek, tubuhku jelek, dan penampilanku jelek. Aku patah hati, tapi berusaha menutupinya dengan bersikap santai, seolah akulah yang memang sudah tidak menyukainya lagi. Padahal, mana mungkin aku tidak suka pada cowok yang sudah bersamaku selama tiga tahun?

Tadinya kupikir aku akan bisa baik-baik saja. Setidaknya, aku masih punya teman-temanku. Namun kini aku sudah kehilangan mereka. Membayangkan aku harus menjalani kesepian ini selama setahun lagi membuat perutku mual. Seandainya aku menemukan teman-teman lain, siapa yang akan menjamin mereka lebih baik dibandingkan teman-teman lamaku? Bisa saja mereka dipengaruhi lagi dan berbalik membenciku seperti yang terjadi pada teman-teman lamaku. Seandainya aku mendapatkan pacar baru, siapa yang menjamin dia akan lebih baik daripada Andrew? Bisa jadi suatu saat dia tidak akan puas dengan diriku yang payah ini.

Cuti kuliah? Itu tidak mungkin. Kakakku sudah berbaik hati membayariku uang kuliah, dan selama ini aku membayarnya kembali dengan nilai-nilai bagus. Kalau sampai dia tahu aku mengambil cuti karena alasan yang dianggapnya sepele, dia tidak akan memaafkanku.

Padahal semua ini tidak sepele bagiku.

Kini aku dihadapkan pada tahun terakhir kuliah yang gossipnya adalah tahun terberat, tanpa teman, tanpa pacar, dan dengan banyak musuh.

Tatapan penuh permusuhan, pesan-pesan penuh kebencian, foto-foto mesra Andrew dengan cewek lain di akun-akun media sosial mereka...

Jangankan setahun, memikirkan besok harus bangun pagi saja aku sudah tidak tahan.

Tempat ini menawariku jalan keluar.

Dari tepi pelataran atap, aku memandang ke bawah. Bangunan kampus kami terdiri atas sebelas lantai, dan tidak sulit bagiku menebak bahwa saat ini aku berada di ketinggian nyaris 35 meter dari permukaan tanah. Kalau jatuh, aku tidak bakalan bisa hidup: tengkorakku bakal pecah, bagian dalam tubuhku bakal hancur berantakan, dan tulang-tulangku patah semuanya. Mengerikan sekali kalau harus mati dalam kondisi seperti itu.

Tapi setidaknya, rasa sakitnya hanya sekejap. Lebih baik daripada aku menusuk diri sendiri, melemparkan diriku ke tengah jalan tol, atau minum racun serangga.

*Kalo lo punya nyali, coba loncat dari atas!*

Sial! Mereka pikir aku tidak punya nyali? Padahal memangnya apa lagi yang kutakutkan? Setelah mati, aku tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Aku tak perlu takut bangun pagi lalu menghadapi hari sepi dan panjang. Aku tidak perlu takut pergi ke kampus dan mendapati diriku terkucil di tengah keramaian, dilewati oleh teman-temanku yang tidak memedulkan diriku lagi. Aku juga tidak perlu takut mendengarkan

diriku dicaci-maki, baik di depan maupun di belakangku, atau lebih parah lagi, ditertawakan karena aku sudah kehilangan segalanya. Aku bahkan tidak perlu takut melihat Andrew lagi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Singkat kata, semua masalahku akan beres.

Aku menguatkan hati dan melangkah maju, siap melompat. Kupejamkan mata, kurasakan angin kencang di atap menerpa-ku. Sedikit lagi maju, aku akan mati.

Lalu segalanya selesai.

*Good bye, world. You suck.*



# 1

## GISELLE

Sepuluh hari lalu...

"GISELLE!"

Aku kaget banget saat bahuku ditepuk dengan keras. Saat menoleh, aku melihat teman-temanku tertawa sambil memandangiku.

"Gila lo, kalo udah main *game*, lupa semuanya!" ledek Ella yang rupanya pelaku kekerasan yang baru saja terjadi. "Main apa sih lo?"

"Criminal Case," ucapku sambil menunjukkan *game* di ponselku itu padanya. "Lihat, gue baru aja beli *doggy* baru! Lucu ya, lucu ya, lucu ya?"

"Kalo lo seneng *doggy*, kenapa nggak beli aja?" usul Beatrice yang biasa kami panggil Bea. "Ortu lo kan tajir!"

"Ogah ah," ucapku lalu kembali fokus pada ponsel. "Bokap nyokap gue nggak tajir kok. Kebetulan aja anak mereka cuma satu. Lagian gue kan sibuk."

"Maksud lo sibuk main *game*?" cetus Delilah sambil terkikik di sebelahku.

"Setiap orang punya hobi sendiri-sendiri."

"Tapi nggak ada yang sampe lupa dunia nyata kayak lo," tukas Paulin. "Lo tahu nggak arti kata *4D personality*? Orang bilang itu berarti berpikir di luar jalan pikiran manusia pada umumnya. Tapi kalo diterapkan buat diri lo, itu berarti berpikir dengan cara dunia *game*."

"Setiap orang berhak menciptakan dunianya sendiri."

"Dasar gila," gerutu Paulin. "Udah, sana gih main sama *doggy* di *game*. Gue sih mau pulang!"

"Yaaah, kok pulang?" protes Ella. "Jalan-jalan dulu kek. Starbucks yuk, Starbucks! Gue butuh asupan kafein nih!"

"Starbucks melulu," cibir Paulin. "Dari mana duitnya, Neng?"

"Yah, kan bisa kongsian," sahut Ella lalu tertawa. "Ayo dong, Be!"

"Main melulu," gerutu Bea. "Mending lo ikutin Paulin dan Delilah tuh, nyari duit terus!"

"Aduh, gue nggak bakat dagang *online*," keluh Ella. "Pokoknya, begitu lulus, gue mau kerja kantoran aja. Tiap hari duduk di kantor ber-AC dan tiap bulan terima gaji!"

"Ih, Ella, lo kira kerja itu gampang?" Delilah tertawa. "Kerja di kantor juga ada bosnya. Kalo cuma duduk-duduk doang, bakal diomelin, kali!"

"Maksudnya, gue nggak mau jualan atau jadi staf *marketing*," kilah Ella. "Gue mau ngerjain pembukuan aja. Makanya gue masuk akuntansi."

"Gue sih apa aja, asal dapet kerja," kata Paulin sambil

mengangkat bahu. "Di zaman kayak gini, udah bagus bisa dapet kerjaan. Tapi selain kerja kantoran, gue tetep jalanin bisnis *online*. Jadi kalo ada apa-apa sama pekerjaan kantor, gue masih bisa bertahan."

"Sama kayak gue." Delilah langsung saling tos dengan Paulin. "Gue juga mau kayak gitu. Apalagi gue punya adik-adik yang harus dibiayain."

"Ah, gue sih ngerasa percuma kuliah," keluh Bea. "Ortu gue ngarepnya gue bakal kerja sama kakak gue. Kalian tahu kan sekarang kakak gue sukses banget? Ortu gue bergantung sama dia. Gue juga berutang budi karena dia ngebiayain kuliah gue."

"Tapi kerja sama saudara juga enak," komentar Delilah. "Soalnya kalo ada keperluan penting yang menyangkut keluarga, mereka lebih pengertian."

"Tapi juga susah bolosnya!" balas Bea, membuat kami semua tertawa. "Kalo lo gimana, Sel?"

Aku mengangkat wajahku, tidak menyangka bakalan ditanpa. "Hah?"

"Ah, Giselle mah enak, orangtuanya tajir!" sungut Ella. "Mana cakep lagi, cukup tunggu cowok ganteng dan tajir yang ngelamar."

"Nggaklah," ucapku lalu kembali fokus pada ponsel. "Gue mau jadi bos aja. Biar kalian semua kerja sama gue."

"Lo berani gaji gue berapa?" Aku bisa mendengar suara Paulin menantangku.

"Berapa pun yang lo minta, gue kasih!"

"Ah, sekarang aja lo ngomong begitu, nanti juga beda lagi ceritanya," cibir Paulin.

"Oh, pasti dong!" sahutku cuek.

"Kalo mau jadi bos, ayo dong jadi bos hari ini juga!" bujuk Ella sambil tertawa. "Ayo, temenin ke Starbucks, sekalian banyarin!"

"Ogah ah," tolakku tanpa banyak berpikir. "Sori, hari ini gue males, La."

"Iya, kita pulang aja deh," kata Delilah. "Gue juga banyak kerjaan hari ini."

"Ya udah deh, hari ini jadi nggak ada rencana deh," akhirnya Ella menyerah juga. "Oh ya, Lin, lo lewat rumah gue, kan? Nebeng dong!"

"Nggak lewat, soalnya gue harus anter pesanan," tolak Paulin. "Lo sama Bea ajalah!"

"Iya, sama gue aja, La!" kata Bea spontan.

"Oke, sip!"

"Sel, lo anterin Delilah pulang ya?" Samarsamar aku mendengar Bea berkata.

"Hmm," sahutku tanpa mendongak dari ponselku.

"Eh, gue bisa pulang sendiri kok," ucap Delilah buru-buru.

"Jangan, pulang bareng aja," ucapku sambil buru-buru menyelesaikan game-ku. "Bentar, bentar..."

"Sel, udahan dong mainnya! Lo sadar nggak sih kuliah kita udah selesai?"

"Wake up, Sel, wake up!"

"Iya, iya!" Aku menutup aplikasi game-ku dengan berat hati. Dunia nyata terasa begitu membosankan dibandingkan dunia game penuh kasus pembunuhan yang harus kuselidiki. "Ayo, pulang, Del!"

Kami berjalan menyeberangi pelataran besar yang cantik, dengan air mancur di tengahnya, dikelilingi lima bangunan kampus universitas kami, Universitas Persada Internasional. Pelataran itu biasanya kami sebut plaza, dan biasanya merupakan tempat nongkrong kami berlima.

Kami sudah berteman sejak awal kuliah, dan sejak itu selalu mengambil kelas yang sama. Meski berasal dari berbagai latar belakang, dengan kepribadian berbeda-beda, kami berlima selalu kompak.

Di antara kami, Paulin-lah yang paling cerdas, peraih IPK *cum laude*, dengan kulit gelap, tulang pipi tinggi, rambut pendek sebahu yang selalu dikucir, dan tubuh tinggi semampai bak model. Meski termasuk cantik, Paulin jutek banget sekaligus cuek luar biasa. Semua cowok yang mendekatinya langsung kabur saat menyadari cewek itu terlalu cerdas dan galak untuk mereka. Yaaah, tipe *sassy girl* gitu deh. Lagi pula, kata Paulin, dia tidak punya waktu berpacaran. Meski kondisi keuangan orangtuanya baik, tarafnya masih lebih rendah dari pada kebanyakan orangtua mahasiswa lain di kampus elite ini. Tentu saja sebagian besar biaya kuliah Paulin ditunjang beasiswa. Tetapi untuk keperluan sehari-hari, Paulin mendapatkannya dengan menjalankan toko *online* yang menjual berbagai macam barang. Jadi, dia tidak keberatan dengan hubungan singkat dan dangkal.

Sobatku yang kedua adalah Ella. Dia memiliki fisik yang bertolak belakang dengan Paulin: bertubuh pendek dan sintal, berkulit putih, rambut panjang sepunggung, dan wajah penuh senyum. Ella memiliki daya tarik tersendiri. Waktu SMA, Ella sangat tomboi dan lebih senang bergaul dengan para cowok.

Usia mengubahnya menjadi lebih feminin, meski terkadang masih temperamental. Meski tidak secerdas Paulin, otak Ella tergolong lumayan encer. Walau orangtuanya pas-pasan, Ella bisa hidup lebih santai berkat usaha kakak perempuannya yang cukup sukses.

Yang paling populer dari kami adalah sobatku Bea. Kalau mau jujur, Bea sama sekali tidak cantik, cerdas, maupun tajir. Rambutnya panjang dengan tubuh pendek, berkulit gelap, dengan bintik-bintik emas di sekitar hidungnya. Dia juga tidak berasal dari keluarga kaya. Sama seperti Ella, dia juga beruntung memiliki kakak yang sudah sukses dan bisa membiayainya. Bea beken banget lantaran dia baik hati, bijaksana, dan menyenangkan, juga pendengar yang setia. *Inner beauty*-nya membuat Bea tampak jauh lebih menarik daripada yang seharusnya. Baik teman-teman cowok maupun cewek, semuanya sangat menyukainya. Singkat kata, Bea tipe cewek yang jadi tokoh utama dalam banyak kisah fiksi.

Sobat yang paling dekat denganku adalah Delilah. Delilah cantik dengan kulit sawo matang, mata lebar, dan senyum yang menyenangkan. Selain Bea, Delilah-lah teman kami yang memiliki kepribadian paling menyenangkan. Selain itu, dia juga cerdas dan atletis. Di antara kami semua, kurasa Delilah yang nyaris mendekati "sempurna". Sayangnya, tidak ada yang benar-benar sempurna di dunia ini. Kondisi keluarga Delilah sangat tidak menyenangkan. Hampir setiap orang di angkatan kami tahu orangtua Delilah miskin, ayahnya sering kabur dari rumah, dan cewek itu sering bekerja serabutan supaya bisa bertahan hidup. Untungnya dia mendapat beasiswa penuh dari universitas, sehingga tidak perlu membayar uang kuliah

yang mahal. Terkadang salah satu teman memberikan barang-barang tak terpakai pada Delilah, yang setengahnya dipakai, sisanya dijual untuk menyambung kehidupan sehari-hari.

Sedangkan aku? Menurut orangtuaku, aku anak perempuan tercantik yang pernah mereka lihat. Aku tahu pendapat mereka subjektif, tapi karena mereka orangtua paling gaul dan paling keren di seluruh dunia, aku tidak mungkin jelek-jelek banget. Dalam pelajaran, aku tidak selalu cerdas—sebagian besar nilai-nilaiku di bawah nilai-nilai Paulin, Ella, dan Delilah—tapi yang jelas matematika, komputer, dan bahasa Inggris-ku tak terkalahkan oleh siapa pun, termasuk Paulin yang terpandai di antara kami. Aku tidak bijaksana seperti Bea, tidak sebaik hati Delilah, dan terus terang agak egois. Pemalas pula. Seperti kata Paulin tadi, aku memang memiliki kepribadian empat dimensi, yang berarti aku agak eksentrik—atau lebih tepatnya aneh dan tidak lumrah. Dari semua hal, sepertinya yang paling penting bagiku adalah bermain *game*, padahal usiaku sudah hampir dua puluh tahun. Yah, apalah yang bisa diharapkan dari anak tunggal yang selalu dimanja sepertiku? Sudah bagus aku tidak hobi menangis atau merengek. Ya nggak, ya nggak, ya nggak?

Sejak awal kuliah, persahabatan yang kujalin dengan sobat-sobatku ini selalu solid. Kami bukanlah manusia-manusia sempurna dan kami tidak selalu cocok. Meski begitu, kami selalu kompak. Aku bisa membayangkan, kami bakal terus bersama-sama hingga wisuda nanti, lalu mencari kerja bersama-sama. Kurasa akan sangat menyenangkan jika kami tetap bersama saat kami semua sudah sukses di usia tiga puluhan. Sebagian di antara kami sudah punya pacar, mungkin Delilah, Ella, dan Bea

sudah menikah serta punya anak, sementara aku masih tetap jomblo. Apa pun situasinya, aku rasa persahabatan ini akan selalu menyenangkan, karena kami semua selalu saling respek, saling menolong, juga memiliki cara bersenang-senang yang sama. Aku bahkan bisa membayangkan di usia lansia nanti, kami semua bikin heboh panti jompo karena kami kelompok paling ceria daripada para lansia lain....

"Eh, Sel, lo udah denger belum?" Khayalanku dibuyarkan oleh teguran Ella yang berusaha menyejajarkan langkahnya dengan langkahku yang lebih panjang dan cepat. "Katanya bokap Delilah kabur lagi."

"Iya," ucapku muram. "Tadi malem dia cerita sama gue."

"Bokapnya jahat banget ya!" bisik Ella kesal. "Selalu egois, nggak pernah inget anak. Okelah Delilah udah gede, tapi adik-adiknya kan masih kecil! Kalo nggak kepingin punya anak, ya jangan dilahirin!"

Aku hanya manggut-manggut saja. Habis, masa aku harus bantu mengutuki orangtua teman sendiri? Ella bisa saja berbuat begitu lantaran dia tidak terlalu dekat dengan Delilah, tapi aku kan akrab banget dengan keluarga Delilah.

"Kita sumbang-sumbang dikit yuk, buat bantu bayar uang sekolah adik-adiknya," usul Ella.

"Oke." Aku mengangguk. Dari semua temanku, Ella yang selalu mengambil inisiatif jika di antara kami ada yang kesulitan. Meski terkadang pemarah, Ella selalu penuh perhatian. Kurasa sifat sensitif memang memiliki dua sisi tersebut. "Paulin dan Bea udah tahu?"

"Nggak dong. Gue ngomong sama lo dulu. Lo kan paling deket sama Delilah."

"Oh, gitu. Sip deh. Nanti lo yang ngumpulin ya, La. Muka lo kan paling mirip rentenir."

"Dasar lo, Sel!" Ella tertawa menanggapi ucapanku. "Siap pokoknya... Eh, itu pacar-pacar kita!" Tiba-tiba Ella menjerit tertahan sambil menarik tanganku. "Lambai-lambai dong, Sel!"

Tentu saja, tidak ada yang namanya "pacar-pacar kita". Kedua temanku memiliki pacar dari waktu ke waktu, sementara aku jomblo abadi sejak masuk kuliah. Meski begitu, aku langsung mengerti maksud Ella. Para cowok yang sedang lewat itu adalah anak-anak klub futsal kampus kami yang terdiri atas para cowok yang terkenal ganteng—dan salah satu di antaranya adalah satu-satunya cowok yang tampak di mataku selama tiga tahun terakhir. Samar-samar aku bisa mendengar pekikan teman-temanku yang rada tidak tahu malu, tapi suara-suara itu lewat di telingaku bagaikan bunyi-bunyian tidak penting.

Hanya satu hal yang bergema di dalam hatiku.

Ya Tuhan, tidak salah lagi, Daryl memang cowok paling ganteng di seluruh dunia!

Dari postur tubuhnya saja, cowok itu sudah keren banget. Tinggi, tegap, dan atletis, dengan gaya berpakaian yang sangat kusukai—kemeja di luar, kaos santai di bagian dalam, dipadankan dengan celana jins belel, ditambah sepatu kets dengan kaos kaki tinggi yang menjadi ciri khasnya. Maklumlah, cowok itu kapten tim futsal terkenal dan gosipnya main futsal setiap hari. Tidak heran cowok itu selalu mengenakan pakaian siap tanding, barangkali hanya perlu mengganti celana saja. Rambutnya selalu disisir rapi, sorot matanya tajam dengan bentuk alis yang tadinya kupikir cuma ada di komik-komik silat doang, dan senyumnya

lebar dengan sepasang lesung pipi dalam dan menggoda. Tapi kalian jangan membayangkan dia mirip Daryl Dixon yang sangar dan superkeren dalam serial *The Walking Dead*. Kalau mau dibayangkan, dia lebih mirip Yoon Doo Joon, *leader Beast-boyband Korea*—yang ceria, ramah, sekaligus keren dan karismatik. Sebenarnya, meski secara fisik cowok itu *yummy banget*, yang membuatku naksir berat adalah kepribadiannya.

Aku tidak pernah lupa hari pertama masuk kuliah. Waktu itu aku cuma cewek cupu yang baru lulus SMA. Segala hal di kampus memesonaku—mulai dari jaket almamater, *folder* berlogo universitas kami, hingga kantin kampus yang mirip kantin penjara atau rumah sakit di film-film Barat yang sering kutonton (yeah, aku tahu, kedengarannya buruk, tapi aslinya keren banget kok!). Plaza yang kini menjadi tempat nongkrongku sehari-hari, saat itu tampak seperti taman paling keren di dunia, dipenuhi mahasiswa-mahasiswi yang sibuk belajar, mengobrol, dan mendengarkan musik melalui *headphone*. Aku bangga banget menjadi bagian dari mereka.

Saking terpesonanya, aku lupa dengan kondisi sekitarku. Aku tersandung pinggiran air mancur, dan semua barang yang kubawa—buku, bolpoin, *binder*—berhamburan di seluruh plaza. Buku teks yang masih baru dan bahkan belum pernah kubuka pun terapung di kolam.

Aku bisa merasakan seluruh plaza hening dan setiap pasang mata menatapku.

Rasanya aku bisa mendengar diriku menjerit sejadi-jadinya, tapi sayangnya hanya ada dalam pikiranku saja. Aku juga kepingin menangis sambil membentur-benturkan kepalamku pada pinggiran air mancur, tapi itu hanya keinginan belaka. Yang

kulakukan cuma memandangi barang-barangku yang berserakan dengan muka yang pastinya mirip manusia paling bloon di dunia karena aku benar-benar tidak tahu caranya membereskan semua kekacauan ini.

"Waduh, untung banget buku ini belum dibuka!"

Aku menoleh dan melihat cowok mengangkat buku teksku dari dalam kolam air dan mengibas-ngibaskannya. Saat menyadari aku sedang memandanginya, cowok itu langsung tersenyum konyol sambil memamerkan gigi putihnya dan bukuku yang sudah kering setelah dikibaskannya.

"*No harm done,*" katanya seraya mengangsurkan buku itu padaku. Sebelum aku sempat mengucapkan terima kasih, dia sudah membungkuk dan memunguti barang-barangku.

Aku ingin sekali berterima kasih padanya karena sudah menyelamatkanku dari rasa malu di kampus yang sudah kucintai dalam waktu singkat. Aku ingin bilang, jika dia butuh bantuanku, aku akan berusaha sekuat tenaga membala kebaikannya itu. Tapi sebaliknya, aku hanya bengong.

Setelah cowok itu selesai memunguti semua barang-barangku—yang jumlahnya banyak—dia menyodorkannya padaku dengan ramah. "Lain kali hati-hati ya!"

Aku hanya memandanginya seperti cewek paling idiot di dunia.

Cowok itu tampak bingung sejenak, tapi akhirnya menyunggingkan senyum yang memamerkan lesung pipinya yang dalam. Setelah itu, tanpa berkata lagi, dia pergi. Ya Tuhan, aku bahkan tidak tahu namanya!

"Eh, eh!"

Cowok itu menoleh padaku.

"Ehm, nama kamu siapa?"

Cowok itu tersenyum lagi. "Daryl."

"Daryl..." Astaga, mataku mulai berkaca-kaca! Plis, jangan sampai aku menangis dan menambah daftar kebodohanku hari ini! "Trims banget ya! Kapan-kapan aku traktir!"

Untuk ketiga kalinya cowok itu tersenyum padaku dan membuat jantungku berpacu kencang sampai-sampai kukira aku bakalan serangan jantung. "Kapan-kapan aku tagih ya!"

*Kapan-kapan aku tagih.* Ya ampun, hore banget nggak sih?

Sejak itulah aku jatuh cinta pada Daryl. Dia sudah mengubah awal kuliah yang mengerikan menjadi momen paling indah dalam hidupku, dan seumur hidup aku akan selalu berterima kasih padanya.

Tetapi, selanjutnya sama sekali tidak berjalan lancar. Aku berusaha mencari cowok itu, tapi rupanya jadwal kami nyaris tidak bersamaan lantaran aku anak Fakultas Ekonomi sementara dia anak Fakultas Teknik. Lebih parah lagi, dia rupanya beken banget. Setiap kali aku berhasil menemukannya, dia sedang dikelilingi banyak cewek yang berusaha menarik perhatiannya. Rupanya dia mendapat penghargaan "Cowok Paling Ideal Universitas Persada Internasional" tahun itu, lalu tahun berikutnya, kemudian tahun ini.

Arghhh! Kenapa dia harus jadi cowok populer?! Kenapa....?!

Begitu banyak cewek cantik, keren, dan menarik yang ada di sekeliling Daryl. Hal itu membuatku tidak berani mendekatinya. Tiba-tiba saja aku sudah bertepuk sebelah tangan selama tiga tahun. Mengenaskan, bukan? Yah, tak apalah. Aku bukan cewek biasa yang bergantung pada kisah roman. Aku

Gisella Mentari yang eksentrik dan lebih menyukai *game* dari pada dunia nyata.

Tapi setiap melihat Daryl—meski dari kejauhan—jantungku serasa mencelus. Rasanya nyeri menyukai cowok begitu lama, sementara cowok itu mungkin bahkan tidak mengingatmu lagi.

Sekali lagi, aku benar-benar mengenaskan.

Seperti biasa, hari ini juga aku hanya bisa melihat Daryl dari jauh. Saat berjalan bersama teman-teman tim futsalnya, aku bisa melihat para cewek menggoda Daryl, yang dibalas dengan senyuman lebar dan lelucon konyol.

"Ih, kenapa sih mereka main sama cewek-cewek itu?"

Tidak kusadari sejak tadi Ella mencerocos tanpa peduli aku sedang melamun. Saat kembali pada kenyataan, aku sedang memandangi Daryl dan teman-temannya yang sedang mengobrol dengan para cewek populer dari kelas sebelah! Aku tidak terlalu kenal para cewek itu lantaran jarang sekelas dengan mereka, tetapi aku pernah ikut paduan suara bareng mereka. Saat mereka muncul, aku sudah setahun berada di tim padus dengan kondisi harmonis. Lalu tiba-tiba saja tim kami dipenuhi para cewek yang langsung berhasil mengambil hati pelatih dan para senior. Dalam sekejap para anggota seangkatanku mulai tersingkir. Satu per satu anggota mulai menghilang, tapi aku tetap bertahan karena tidak terlalu merasa ada efek berarti selain kehilangan teman-teman lama.

Namun suatu saat, ketika kami sedang latihan padus, aku agak kebingungan karena posisiku dalam barisan berubah. Sejak kedatangan para cewek itu, formasi barisan memang sering berubah. Celakanya, pelatih sering memasangku di for-

masi depan. Jadilah aku kebingungan di bagian depan, tidak tahu harus berada di posisi sebelah mana.

Salah satu dari mereka, cewek cantik namun superjutek yang bernama Venita, langsung membentak-bentakku. "Mingir, bego! Bolot ya lo, masa baris aja nggak bisa?"

Rasanya malu banget dibentak-bentak anggota baru, padahal aku sudah lama di sana. Daripada bikin ulah, aku pun bersembunyi di barisan belakang, tidak peduli pelatih menyuruhku kembali ke depan. Setelah itu aku masih kembali latihan dua kali lagi dan mendapat perlakuan yang masih tidak menyenangkan. Aku pun memutuskan bahwa tim itu sudah tidak menyenangkan lagi untuk diikuti.

Yah, aku memang punya pengalaman buruk dengan Venita, yang kurasa bertingkah seperti itu lantaran dia cantik, tajir, juga pintar. Tapi Rena, yang sepertinya dianggap sebagai ketua geng mereka, cukup baik padaku. Hanya saja dia cuma bersikap baik padaku di saat teman-temannya tidak ada. Apa mungkin itu karena teman-temannya tidak menyukaiku?

Ah, jangan berpikir yang aneh-aneh. Pasti aku hanya terlalu sensitif.

"Kenapa sih cowok-cowok tim futsal itu mesti akrab dengan cewek-cewek itu?" tanya Ella dengan ekspresi sakit hati. "Apa mereka nggak sadar cewek-cewek itu sok *perfect* banget, mengira diri mereka cakep, alim, pinter, *high-class*, padahal kalo diperhatiin, mereka nggak ada bagus-bagusnya?!"

"Bukan cuma cowok-cowok aja kali, La," kata Delilah yang sudah berdiri di dekatku. "Bea juga begitu."

Baru kusadari Bea tidak ada di antara kami. Dia sedang tertawa bareng Daryl, Rena, Venita, dan yang lain. Astaga,

rasanya seperti dikhianati, meski aku tahu perasaan itu konyol banget! Bea berhak berteman dengan siapa pun, termasuk dengan orang-orang yang tak kusukai dan tak menyukaiku!

"Cih, gue nggak ngerti kenapa kalian demen banget sama cowok-cowok yang nggak punya selera gitu!" cibir Paulin. "Kalo gue jadi kalian, gue bakalan malu sama cermin! Lo lagi, La, baru aja putus, udah ngelirik cowok lain!"

"Suka-suka dong!" Ella tertawa malu. "Sekarang kan gue jomblo, nggak salah kali gue ngelirik cowok ganteng!"

"Lagian, nggak ada satu pasang mata pun yang nggak nge-liatin mereka, termasuk lo!" celetuk Delilah.

Wajah Paulin memerah. "Gue kan cuma kepingin tahu apa yang bikin semua orang ribut!"

"Iya deh." Delilah tertawa. "Gue cuma bercanda kok. Gue tahu lo paling anti-mainstream!"

"Iya dong," sahut Paulin tanpa menyembunyikan kepongahanannya. "Ngapain ikutan yang rame-rame padahal udah tahu pasti bakalan rebutan, macet, sempit-sempitan..."

"Tapi kalo lagi *sale* gimana, Lin?" celetukku.

"*Sale?*" Wajah Paulin langsung mendadak blank. "Ikutan *sale* dong."

"Tapi *sale* kan pasti rame."

Selama beberapa saat Paulin tidak bisa bicara. "Kita kan lagi ngomongin cowok, kok tiba-tiba ngomongin *sale*?"

"Nggak ah," bantahku. "Kita lagi ngomongin yang rame-rame, yang harus rebutan, macet, sempit-sempitan... Biasanya yang suka gitu karena ada diskonan, kan?"

"Udah, anak 4D kok didengerin?" Delilah tertawa. "Udah tahu omongan Giselle suka aneh-aneh!"

"Iya, lama-lama lo bukan 4D lagi, Sel, tapi korslet," tukas Paulin.

"Enak aja korslet," tolakku dengan sebutan baru itu. "Kanyaknya 4D kedengeran lebih bagus."

"Whatever. Intinya, lo emang ngaco." Paulin mengibaskan tangan. "Yuk ah kita jalan. Gue mau buru-buru pulang."

"Bea gimana?" tanya Ella.

"Dia mah nggak tahu kapan selesai ngobrolnya," tukas Paulin. "Tinggalin aja!"

"Tapi gue kan pulang bareng dia, Lin," ucap Ella pasrah.

"Hah, dasar lo!" sungut Paulin. Kemudian dia berteriak pada Bea, "Be, buruan! Ella nungguin nih!"

Bea melambai dari jauh. "Oke, gue cabut!"

Kami melihat dia berpamitan dengan teman-temannya. Aku iri melihat Bea bisa melambai-lambai pada Daryl—dan dibalas pula oleh Daryl! Aduh, kalau sampai Daryl membalas lambaian tanganku, aku bakalan langsung *selfie* di tempat!

Sekali lagi aku melirik Daryl. Cowok itu tampak asyik bicara dengan teman-temannya. Ya ampun, kenapa dia tidak menagih janjiku seperti yang dia katakan? Kenapa dia tidak mengenaliku? Apa aku tidak berkesan baginya?

Sudahlah, buat apa aku protes? Dia pasti sudah lupa padaku. Yah, di dunia ini banyak cewek yang lebih daripada aku. Bahkan para cewek di depannya itu, barangkali ada dua atau tiga yang jauh lebih keren daripada aku.

Tak apalah, hidup bukan melulu soal cowok. *Forget the broken heart. Let's move on!*

## 2

# DARYL

SIAL, cewek itu pasti sudah lupa padaku.

"Dar, kenapa lo?"

Aku baru sadar aku sedang melongo—kemungkinan besar dengan muka tidak rela—ke arah cewek yang tadinya kulirik diam-diam. Cewek cantik yang sempat kukenal tiga tahun lalu dan suka mengenakan kemeja putih di luar kaus atau *tanktop* berwarna-warni—membuatku senang mengenakan kemeja putih juga di luar kaus tanpa lengan yang kukenakan. Buat orang-orang yang tidak tahu perasaanku—and kurasa memang tidak ada yang tahu—barangkali aku mirip cowok melankolis yang sedang memandangi plaza yang sedang dihujani daun-daun kering yang berguguran.

"Biasa," ucapku sambil menyunggingkan senyum lebar yang konyol sekaligus praktis. Setiap kali aku mengeluarkan jurusku, tidak akan ada yang menganggap serius ucapanku. "Hati lagi resah dan gelisah."

"Kenapa gitu?" tanya Josh. Dia sobatku paling pendek, tapi malah bersandar di bahuku seolah dia lebih tinggi daripada

aku. Aku melirik kakinya, dan melihat dia mengenakan sepatu bersol tinggi. Pantas saja dia berani bertingkah begitu. "Ada yang perlu dibicarakan sama Suhu?"

Entah kenapa Josh selalu menyebut dirinya *suhu* yang merupakan sebutan guru dalam dunia persilatan. Kalau dipikir-pikir lagi, semua ini bermula sejak dia ikut tim *boxing* universitas kami. Padahal kalau dia tidak kelayapan di kampus begini, orang-orang pasti bakalan bertanya, "Dek, orangtuanya hilang ya? Mau dianter ke kantor polisi?" Yap, tampangnya mirip banget anak SD! Waktu kami baru kuliah, kami sering ditegur dosen lantaran dikira membawa adik ke kampus. Intinya, Josh selalu bikin repot. Titik.

"Begini, Suhu," ucapku sambil ikut merapat padanya dengan muka serius. "Ada orang nih, bilang mau traktir gue, tapi kenyataannya dia mangkir mulu..."

"Lo nyindir gue?"

Kami berdua menoleh dan melihat sobat kami yang lain, Justin, menatapku dengan tampang supersensi. Bukannya aku halusinasi, tapi setiap Justin sudah mulai serius, bibir bawahnya langsung maju duluan seperti hendak mengajak bertengkar. Padahal apa sih yang bisa dilakukan bibir bawah begitu? Disentil sekali pakai tenaga dalam, pasti langsung kempis lagi!

Justin temanku paling rapi, selalu mengenakan kemeja yang kancingnya rapat semua seperti takut dadanya diintip orang, dengan kacamata berbingkai emas yang kucurigai kacamata aksesoris.

Tapi tentu saja aku tidak berani berbuat begitu. Soalnya dia, seperti yang sempat kusinggung tadi, memang sensi banget. Bayangkan kalau sampai aku membuat kempis bibirnya.

Bisa-bisa dia menangis melolong-lolong sementara tangannya terjulur meminta uang untuk operasi suntik silikon ke bibir.

"Eh, Dar, gue kan udah bilang waktu itu," muka si Justin makin sengit, sementara volume suaranya makin rendah lantaran serius, "kapan-kapan kalo lo mau ditraktir, gue oke. Tapi nggak usah ngomongin gue, baik di belakang maupun di depan gue..."

"Bro, yang bener aja!" teriak sobatku yang paling cablak, centil, *childish*—Grey yang hobi menyebut dirinya Ace. Secara psikologis, mungkin Grey bisa dikategorikan sebagai penderita ADHD alias *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, atau singkatnya hiperaktif. Sehari-hari dia tampak normal seperti cowok kebanyakan, tapi kalau kalian sudah bergaul dengannya, seperti diriku yang malang ini, kalian akan menyadari cowok itu lebih suka berteriak, terbahak-bahak, lari-lari, loncat-loncat, dan sederet kelakuan cemen lainnya.

Akibatnya, meski punya tampang ganteng yang menjurus ke arah cantik—yang membuatnya layak disebut *pretty boy*—Grey sama sekali tidak *cool* seperti yang selayaknya disandang para *flower boys*. Sobatku ini selalu cengengesan. Tapi aku mengakui—meski hanya dalam hati—bahwa sobatku yang hiperaktif ini juga cerdas dan cerdik banget. "Kalo mereka nggak ngomong di depan lo, gimana caranya minta traktir? Masa mesti lewat BBM, WhatsApp, atau Twitter? Tulis surat terus difoto terus pasang di Instagram?"

"Ya, nggak usah gitu juga," ucap Justin dengan muka *hopeless*, "tapi kan tinggal ngomong ke gue..."

"Sori ya, yang gue maksud bukan lo. Nggak usah ge-er!"

Aku mengarahkan telapak tanganku ke depan muka Justin. "Lo mau traktir gue, ya syukur. Nggak, ya *no problem*. Gue bakal tagih mati-matian kalo gue lagi bokek. Sekarang duit gue kan lagi banyak..."

"Asyiiik... dia mau traktir!" teriak Josh, mendadak kebijakan ala *suhu*-nya lenyap begitu mendengar temannya punya banyak uang. "Cepet, gue udah ngidam Holycow!"

"Lo aja sendiri!" bentakku. "Tempatnya kejauhan. Sini, gue traktir di kantin kampus aja!"

"Nggak mau," cibir Josh. "Makanannya kayak makanan penjara!"

"Tega lo. Yang masak mukanya baik, tahu?"

"Iya, tapi suka ngupil," sahut Josh dengan muram.

"Masa?" Mendadak perutku terasa mulas. Soalnya baru tadi pagi aku makan di situ. "Gile, pantes gue ngerasa nggak enak badan dari pagi..."

"Bercanda, kali."

"Sialan!" Sakit perutku langsung hilang seketika. Oke, aku tahu, aku memang gampang terpengaruh sugesti. Aku sudah berusaha keras tidak dipengaruhi orang, tetapi apa daya, aku memang gampang percaya pada orang lain, apalagi pada yang mukanya *innocent* seperti Josh. Mana tahu justru yang tampangnya tak berdosa seperti Josh biasanya punya dosa segunung. "*Back to topic*. Intinya, gue nggak mau minta traktir Justin hari ini. Tapi memang ada yang utang traktiran sama gue, meski kakaknya yang bersangkutan udah lupa. Udah tiga tahun, *man!* Mau nagih juga nggak enak. Gue harus gimana..."

"Cewek yang pake kemeja putih tadi ya?" sela Hyuga.

Aku hanya bisa melongo sambil memelototi Hyuga. Omong-

omong, sohibku yang satu itu punya kepribadian paling unik sedunia. Sering melamun, terkadang seolah pikirannya entah ada di mana, tetapi tiba-tiba dia bisa menceletuk dengan ucapan superlucu yang tidak kita duga sebelumnya. Orang bilang, kepribadian seperti Hyuga disebut *4D personality*. Kalau buatku sih, itu hanya kepribadian khas Hyuga lantaran pekerjaannya yang dahsyat. Di usia muda begini, Hyuga sudah berhasil menerbitkan beberapa novel sastra yang, meski tidak begitu laku, ternyata sangat bermutu dan dihargai bahkan oleh sebagian besar dosen-dosennya di Fakultas Sastra. Wajar kan, penulis-penulis hobi melamun sambil menguping?

Kali ini pun, di luar dugaan, Hyuga bisa menebak apa yang kulakukan saat ini. Entah dia memperhatikanku sejak tadi atau sekadar kebetulan belaka.

"Cewek pake kemeja putih yang mana?" tanya Grey yang bisa kunobatkan sebagai sobatku yang paling kepo.

"Yang cantik, pake kemeja putih sama tanktop abu-abu, barusan lewat sama temen-temennya yang cantik-cantik juga."

Oooh... pantas saja. Karena mereka cantik semua, Hyuga jadi ikut memperhatikan. Kukira dia sakti banget. Sejujurnya, aku tidak terlalu melihat teman-teman cewek itu lantaran terlalu terpaku padanya, jadi aku tidak tahu apakah teman-temannya cantik atau tidak. Tapi seharusnya aku tak heran Hyuga memperhatikan cewek itu. Meski aku dan teman-temanku tidak punya hobi memelototi tiap cewek yang lewat, cewek itu memang istimewa.

"Yang paling cantik emang yang pake kemeja putih sih," ucap Hyuga lagi. "Dia tadi sempet noleh-noleh ke sini. Teman-temannya juga noleh-noleh ke sini. Yah, biasalah, kita kan

ganteng-ganteng." Kadang-kadang kejujuran Hyuga membuatku malu. Aku tahu aku ganteng, tapi rasanya tabu diucapkan keras-keras. "Tapi pokoknya dia kelihatan paling beda. Paling cantik, paling modis, juga paling cuek dibanding cewek-cewek lain."

CUEK? Berarti benar dugaanku! Dia sudah melupakanku! Mana mungkin ada cewek yang bisa bersikap cuek pada cowok yang sudah menyelamatkan bukunya yang basah? Itu memang sudah tiga tahun lalu, tapi itu kan bukan kejadian biasa! Buku teks sudah tercebur ke dalam air, tapi aku berhasil mengeluarkannya tanpa ada cacat sedikit pun. Oke, memang gara-gara buku itu masih terbungkus plastik, bukan karena aku sakti, tapi masa kejadian itu tidak dianggap semacam keajaiban?

Hal itu membuatku gusar.

"Udah beres!" Suara sobat terakhirku menyela kemarahan yang sedang menggelegak dalam hatiku. Dante, sobat kami yang kuliah di jurusan Akuntansi, muncul dengan wajah ber-seri-seri. Wajahnya yang blasteran bule dan Arab membuatku makin emosi. "Teman-teman cewek dari kelas sebelah udah janji mau minjemin gue catatan buat kelas Pak Gundul..."

"Hei, kenapa lo kurang ajar banget, panggil dosen lo Gundul?" tanyaku tak senang.

"Kan ada 'Pak'-nya," kilah Dante, tampak terkejut melihat tampangku yang sedang tak sedap dipandang. "Lagian, dia sendiri yang sering-sering nyebut dirinya si Gundul. Kami kan cuma ikut-ikutan."

"Itu lho," Josh menyela sambil cengengesan, "dosen yang ngerasa dirinya udah kayak Vin Diesel banget. Makanya dia bangga banget sama kepala plontosnya. Udah gitu, kemarin

gue ketemu dia di tempat latihan tinju. Gayanya memang oke banget, coy!" Dengan tatapan galak yang tidak sesuai ukuran tubuhnya, Josh memandangi Justin, Hyuga, dan Dante yang merupakan anggota pasif dari tim futsal kami alias datang hanya untuk nongkrong dan meneriaki anggota lain. "Kalo kalian nggak hati-hati, kalian bisa kedepak sama dosen kita! Malu dong kalah *macho* sama om-om!"

"Mana mungkin, bodi gue kan masih berkembang," kilah Justin.

"Berkembang jadi lebar, maksud lo?" cetusku.

Justin memandangi perutnya sendiri. "Masih langsing dan rata kok."

Grey mengamati perut Justin sambil mencubit-cubit dagunya. Gayanya sok Sherlock banget. "Coba lo buka korset lo."

"Sialan!" teriak Justin sambil menonjok Grey yang langsung menghindar sambil terbahak-bahak. "Lo kira gue apaan, pake korset segala?"

Sial, aku jadi ikutan ngakak, padahal tadinya bermaksud ngambek karena topik pentingku dialihkan begitu saja.

"Eh, memangnya kalian lagi ngomongin apa waktu gue pergi?" tanya Dante mendadak, membuatku berbinar-binar lagi. Akhirnya topikku kembali lagi. *Trims, Dante. Lo emang adik kelas gue yang paling top, meski bodi lo bongsor banget!*

"Oh, ngomongin cewek kecengen si Daryl." Lagi-lagi tam-pang kepo Grey nongol. "Katanya cakep banget, yang tadi berdiri di seberang plaza itu lho!"

"Oooh... yang cantik pake kemeja putih dan gelangnya ba-nayak? Gue juga lihat tuh!" Sialan, kenapa teman-temanku malah jadi ikut ngecengin cewek yang kuincar? Mulai sekarang

aku tak bakalan curhat lagi tentang cewek incaranku. "Cantik sih, keren juga. Kita sering papasan sama mereka, kan?"

Gila, bahkan Dante malah lebih sakti daripada Hyuga! Kukira hanya aku yang menyadari bahwa kami sering berpapasan dengan cewek itu. Tapi sekali lagi, cewek itu memang istimewa. Mungkin di luar sana ada sejuta cowok yang memperhatikannya.

Brengsek, aku jadi *jealous*!

"Nggak nyangka, tipe lo kayak gitu," ucap Dante sambil manggut-manggut. "Soalnya selama ini waktu kita ketemu mereka, lo diem terus sih. Kenapa lo nggak pernah sapa mereka?"

"Kayaknya malu tuh!" Josh tertawa lantaran berhasil mengetahui kebodohanku. "Ternyata Daryl punya malu juga!"

"Suka-suka gue dong," cibirku. "Eh, mumpung lagi topik, memangnya tipe kalian kayak apa?"

"Gue seneng yang susah didapat!" seru Dante penuh semangat lantaran menyinggung topik favoritnya, yaitu cewek. "Kayak anak Fakultas Hukum yang baru itu lho, yang baru masuk BEM dan langsung dijuluki Putri Es. Sumpah, gue langsung naksir dia sejak pandangan pertama!"

"Yang dingin banget itu?" teriak Grey kaget. "Gila, kalo sampe lo perlihatkan gaya pecicilan lo depan dia, berani taruhan lo pasti kena tampar!"

"Nggak apa-apa, asal setelah itu dia cinta sama gue."

"Ngimpi aja lo!" cibir Grey. "Sori ya, Dar, gue nggak punya tipe khusus. Yang begituan mah, kita baru tahu kalo ketemu orangnya. Sekarang percuma gue cuap-cuap, nanti kalo yang gue temuin beda kan nggak lucu!"

"Kalo gue, yang penting lebih pendek daripada gue deh," kata Josh.

"Oh, kalo gitu lo pergi ke Desa Hobbit aja, pasti banyak tuh yang sesuai!" ledek Grey.

"Sial lo! Kayak lo tinggi aja!" balas Josh emosi. "Lo gimana, Tin?"

"Gue?" Justin tampak kaget seolah tidak menyangka dia bakalan ditodong pertanyaan itu. "Gue nggak berminat sama cewek..."

"Ih!" Kontan Josh, Grey, dan Dante langsung menjerit seraya bergaya-gaya genit. Josh memegangi kedua pipinya dengan gaya sok imut, Grey menutupi mulutnya dengan gaya sok malu, dan Dante langsung menutupi dadanya yang jelas-jelas tidak perlu ditutupi.

"Jadi lo senengnya sama cowok?" tanya Grey, berpura-pura kaget. "Gue nggak nyangka, Tin. Mulai sekarang gue nggak bakal pegang-pegang lo lagi!"

"Eh," tukasku geli. "Minat sama cowok maupun cewek, tapi nggak layak lo pegang-pegang, tahu?"

"Lho, ceritanya kan kami akrab!" protes Grey. "Beda urusannya kalo ternyata diem-diem dia naksir gue!"

"Aduh, gue jadi takut, secara gue kan ganteng banget!" kata Dante sambil memasang wajah ketakutan. "Mulai sekarang gue kunci kamar gue ah! Takut malem-malem bakal digerayangan."

"Gue dong!" ucap Josh dengan gaya cari perhatian. "Kemarin kami baru aja mandi bareng! Gimana dong? Takutnya bodi gue udah terekam dalam ingatan dia..."

"Kalian jangan sembarangan dong!" tukas Justin, tampak jengkel tapi tidak berdaya. "Gue bukannya begitu. Cuma..."

"Iya, lo masih kangen sama pacar masa kecil lo!" Aku tertawa sambil merangkul Justin. Sumpah, teman-temanku kadang gokilnya kebangetan. "Kami semua udah tahu kok, jadi lo nggak usah takut kami semua salah paham."

Kami semua menoleh pada Hyuga.

"Lo suka cewek kayak apa, Ga?" tanyaku.

"Gue?" Hyuga diam sejenak. "Yang seksi kayaknya."

Kontan kami semua memukuli Hyuga dengan membabi buta.

"Kenapa?" protes Hyuga sambil berkelit dengan kecepatan mengerikan bagi hantu. Aku tahu, sebenarnya itu hanya gara-gara badannya lentur banget sehingga dia bisa berkelit dengan mudah, tapi untuk mata orang awam, dia memang mirip hantu—atau vampir—with kulit pucat, bagian bawah mata yang rada gelap, dan wajah ganteng yang nyaris mendekati cantik. "Maksud gue bukannya dia harus berdada besar atau berbodi gitar dan semacamnya. Tapi dia harus punya kualitas yang bikin gue tergoda. Kalian kan tahu gue nggak gampang terkesan. Nggak salah dong gue berharap cewek gue punya kualitas yang bisa melelehkan hati gue?"

"Lo mau yang bisa bikin meleleh, sini gue masukin ke oven!" cetus Josh.

"Itu sih jadi gosong, bukannya meleleh!" balas Hyuga.

"Yang jelas, ceweknya harus cewek baik-baik dong," kata Dante. "Omong-omong soal cewek baik-baik, tadi temen-temen cewek yang gue samperin, kata mereka, cewek yang ditaksir Daryl itu, dia dan temen-temennya cewek-cewek nggak bener."

"Ah, yang bener?" tanyaku kaget. "Nggak bener gimana?"

"Nggak tahu." Dante mengedikkan bahu. "Pokoknya gue

disuruh jauh-jauh dari mereka aja. Ya udah, gue nurut. Kita kan harus menuruti nasihat senior."

"Lo nggak usah sok imut dong," protes Justin. "Bodi paling gede, tiap kali selalu ngungkit-ngungkit soal usia lo yang paling kecil."

Dante tertawa sambil mengacak-acak rambutnya sendiri. "Gue kan memang paling muda, Kak..."

"Lo berani panggil gue Kak, Bang, Akang, Masbro, gue hajar lo sampe mental ke ujung bumi!" sela Justin sewot.

"Ah, mana mungkin lo menang lawan Dante?" tanya Grey sambil memelototi tangan Justin yang tidak ada ototnya sama sekali... Eh, ada sih, tapi hanya kalau kita perhatikan sampai mata kita nyaris keluar.

Tapi kira-kira aku bisa menang melawan Dante. Karena itu aku tidak segan-segan menonjok lengannya sampai sobatku itu mengaduh. "Lo kenapa nggak tanya kenapa mereka dibilang nggak benar? Cuma gosip kali tuh!"

"Mana gue tahu?" Dante berusaha menangkis tonjokanku bertubi-tubi. "Masa gue harus nanya-nanya? Nanti gue dibilang ganteng-ganteng kepo, lagi!"

Matilah! Kenapa di antara teman-temanku ada dua yang bangga mengumumkan ketampanan mereka? Pasti kadar narsis mereka sudah di ambang batas tidak wajar manusia normal.

"Udah dong, Dar! Jangan tonjok gue lagi! Kalo lo mau, ya lo tanya sendirilah! Tadi lo kan dadah-dadah sama mereka, berarti lo kenal mereka juga, kan?"

"Nggak," sangkalku. "Mereka kan ngelambiin gue, masa gue cuma nyodorin lubang hidung gue? Lo kira gue Justin?"

"Emang gue suka nyodorin lubang hidung?" protes Justin.

"Justin sih suka nyodorin upil," ucap Grey sambil tertawa.

"Pantesan!" Josh mengernyit. "Gue juga bingung kenapa tiba-tiba dia punya tompel baru, ternyata..."

Sekali lagi kami semua terbahak-bahak, sementara Justin hanya bisa memandangi kami dengan muka *hopeless* sambil menarik dan mengembuskan napas panjang berkali-kali.

"Tabah ya, Om!" Grey menepuk bahu Justin. "Kami bukannya seneng nge-bully lo. Bercanda aja kok."

"Iya, Tin," sambung Josh. "Nggak ada yang percaya deh kalo lo suka pake korset, nyodorin upil, dan punya tompel baru. Tenang aja!"

"Dan lo juga jangan terlalu suram, Dar," ucap Dante sambil nyengir. "Gue bisa diandalin kok. Begitu gue lihat cewek ca-kep, gue langsung tanya infonya. Meski udah diwanti-wanti, gue tetep minta pin BB-nya. Cowok sejati nggak dengerin gosip, tapi nanya sendiri. Jadi lo mau nggak pinnya?"

Aku nyaris teriak saking girangnya, tapi supaya teman-temanku tidak menarik keuntungan dari kebahagiaanku, aku berusaha memasang tampang tegar. "Ya, bolehlah. Cepet lo BBM-in gue pinnya!"

"Traktir dulu dong! Satu geng, jangan cuma gue aja ya!" seru Dante.

"Aduh, Dante, lo junior gue paling kece!" seru Grey dengan muka paling gombal sedunia.

"Tos dulu, Dan!" kata Josh sambil mengangkat tangannya, yang langsung dibalas *high five* oleh Dante. "Begini caranya jadi informan! Jangan mau jadi informan gratisan!"

"Gue udah ada pilihan tempat," kata Justin sambil menekan-

nekan touchscreen ponsel, lalu memamerkannya pada kami semua. "Kafe Duabelas Tigapulu! Nanti malem pukul tujuh Waktu Indonesia Barat!"

Okelah, setidaknya harga makanan di kafe itu tidak terlalu mahal.

"Tunggu dulu," kata Hyuga, membuat kami semua menoleh pada Hyuga yang sepertinya sedang memandang langit. "Itu di atas gedung... ada yang berdiri di sana. Itu Superman, ya?"

Kami semua ikut mendongak dan terperangah. Sebuah sosok tampak berdiri di atas gedung kampus kami. Meski kami tidak bisa melihat dengan jelas, kami langsung tahu sosok itu adalah seorang cewek.

"Lagi ngapain tuh dia?" tanya Grey ngeri. "Dia lagi berdiri di pinggiran atap, kan? Apa nggak bahaya tuh?"

"Oi, oi, oi!" teriak Josh. "Dia kayaknya mau loncat tuh!"

Secara spontan aku berlari ke arah gedung itu. Meski terlintas dalam pikiranku aku tak bakal bisa tiba di atas tepat waktu, aku harus naik...

"Daryl! Awas!"

Aku merasakan tubuhku ditarik kuat-kuat oleh Hyuga dan Grey, sementara Justin, Josh, dan Dante juga sudah tiba sepersekian detik setelahnya. Namun sebelum aku menyadari kenapa teman-temanku panik, sebuah tubuh terempas tepat di depanku. Tubuhku gemetar tanpa henti, dan tanpa perlu menoleh, aku tahu teman-temanku merasakan kengerian yang sama denganaku.

*Ya Tuhan!*

# 3

## GISELLE

TOK! TOK! TOK!

Suara Beast—*boyband* Korea favoritku—yang mengalun dari *tape* mobil terusik oleh ketukan di kaca jendela mobil. Saat melihat wajah Delilah yang pucat di baliknya, aku langsung menurunkan kaca jendela. "Kenapa lo, Del? Kok kayak abis lihat hantu?"

"Sel, tadi waktu gue ke toilet, gue tadi... Aduh, Sel! Turun kek dari mobil!"

"Oke, oke!" Aku buru-buru mematikan *tape* dan mesin mobil, lalu keluar dari mobil. "Kenapa sih?"

"Gue lihat ada yang terjun dari atas atap gedung!"

"Ah, yang bener lo?" tanyaku kaget. Habis, berita itu seperti berita yang tidak mungkin terjadi pada kami atau orang-orang di sekitar kami.

"Mana mungkin gue bercanda?" Suara Delilah terisak seperti sudah menangis, padahal matanya kering. Kurasa dia berada dalam kondisi shock. "Dan... dan... gue denger korbannya Merly!"

"APA???"

Merly adalah salah satu cewek yang sering sekelas dengan kami. Tidak terlalu dekat, tapi bukannya sekadar teman biasa. Meski di kampus kami jarang bertemu atau bertegur sapa, kami sering bertukar informasi lewat BBM, entah itu mengenai mata kuliah yang sama ataupun informasi seputar kampus. Lebih tepat lagi, akulah yang menyediakan informasi karena Merly jarang bergaul dengan anak-anak lain. Merly menganggapku teman dekatnya, dan terkadang dia curhat mengenai masalahnya padaku. Karena itulah aku tahu dengan cukup baik, Merly tidak punya banyak masalah. Kondisinya memang tidak sempurna—keluarganya tidak tajir, karena itu mereka banyak menerima bantuan dari sanak saudara yang lebih berada. Meski begitu, orangtuanya sangat baik—kelewat baik—and hubungan mereka dengan Merly juga oke banget. Dia memiliki adik yang sempat terjerat narkoba, tapi belakangan kondisi adiknya membaik. Pacarnya ada di kota lain, dan berhubung Merly jarang bercerita soal itu, aku curiga hubungan mereka sebentar lagi akan berakhir.

Tapi masa cuma gara-gara itu dia bunuh diri?

Aku tidak akan percaya hingga aku melihat sendiri.

Aku masih ingat untuk mengunci mobil sebelum berlari bersama Delilah menuju plaza. Di sana orang-orang sedang berkerumun. Berhubung ini hari Jumat alias hari paling sepi dalam seminggu di kampus, kerumunan itu tampak sangat tidak wajar. Seandainya yang ada di depan kerumunan ini betul-betul kematian mahasiswa atau mahasiswi, rasanya akan semakin tragis karena kerumunan ini ada bukan karena peduli, melainkan sekadar ingin tahu.

Aku menoleh dan menyadari Delilah sudah lenyap. Cewek itu memang jauh lebih hebat daripada aku dalam soal menyeruak dalam kerumunan. Seandainya aku ikut menyeruak, sudah pasti aku melakukan aksi dorong-sikut-jambak-tabok kalau tidak ingin disenggol sampai jatuh dan diinjak-injak sampai mati.

Lalu bagaimana caranya aku menerjang kerumunan ini dengan cara halus? Terbang? Atau mendingan aku kabur saja?

Tidak, aku tidak bisa kabur. Aku harus tahu apakah memang Merly yang ada di depan kami, dan aku harus tahu apa yang terjadi. Setidaknya aku kurus, mungkin aku bisa menyelinap di sela-sela ketiak orang...

Aku pun langsung berusaha menyelinap di lautan manusia itu. Setelah beberapa adegan saling sikut dan dorong—untunglah tidak pakai tabok-tabokan apalagi jambak-jambakan—aku berhasil melewati semua orang dan muncul di depan kerumunan.

Kemudian aku terperangah.

Rasanya pemandangan di depanku seperti mimpi. Sekitar selusin petugas sekuriti, yang biasanya selalu sendirian dan tersebar di segala penjuru kampus, kini berjaga-jaga sambil menunggu datangnya polisi. Semuanya sibuk menghalau kerumunan supaya tidak melangkah lebih dekat TKP lagi. Dari sela-sela tubuh mereka, aku bisa melihat sesuatu yang tampak aneh luar biasa. Itu jelas bukan manusia, melainkan seonggok daging yang bentuknya seperti manusia, dengan selapis genangan darah di bawahnya, yang anehnya justru tidak terlalu banyak. Tulang-tulangnya membengkok ke arah yang tak wajar. Yang paling mengerikan wajah yang membengkak itu wajah

yang sangat kukenali. Bagian kepala sedikit terbelah menge- luarkan cairan otak dan darah.

Rasa mual menderaku.

Mendadak tanganku ditarik keras-keras hingga dalam waktu singkat aku sudah terpisah dari kerumunan dan pemandangan mengerikan itu.

"Ngapain kamu di sini?"

Aku masih menahan mual saat menatap Daryl yang pucat pasi. Kusadari mukaku tidak bakalan beda jauh dengan cowok itu. Di saat-saat lain mungkin aku sudah siap *wefie* bareng Daryl lantaran kini cowok itu mengandengku, tapi aku terlalu sibuk menekan cairan lambungku supaya tidak keluar.

"Ayo, napas dulu. *Breathe in, breathe out...*"

Meski masih ingin bergandengan dengan Daryl, aku tahu aku harus melepaskan tangannya, lalu berusaha bernapas seperti yang dianjurkan cowok itu. Begitu oksigen mengalir lancar lagi ke dalam otak, aku tidak lagi merasa mau muntah. Tapi setelah semua masalah fisik beres, kesedihan yang begitu kuat terasa bagaikan hantaman keras ke ulu hatiku.

"Takut?"

Aku menoleh pada Daryl. "Tadi itu... temenku."

Wajah Daryl yang tadinya khawatir berubah simpati. "Kamu kenal?"

Dengan susah payah aku mengangguk. Ya ampun, aku masih belum bisa memercayai apa yang sudah terjadi! "Namanya Merly."

"Oh." Wajah Daryl tampak makin prihatin, membuatku sadar bahwa dia juga mengenali nama temanku. "Betul, tadi

satpam kampus udah geledah dan ketemu dompetnya. Aku... aku turut berdukacita."

"Thanks." Aneh, seharusnya aku menangis, tapi air mataku tidak bisa keluar. "Kita harus menghubungi orangtuanya..."

"Biar aku aja," usul Daryl baik hati. Pasti dia juga menyadari aku tidak berada dalam kondisi baik untuk menyampaikan kabar buruk kepada keluarga Merly. "Kamu punya nomor telepon keluarganya?"

"Aku... nggak."

Baru kusadari aku tidak tahu apa pun soal Merly. Aku tahu letak rumahnya, tapi aku tak pernah tahu alamat lengkapnya dan tidak pernah pergi ke sana. Aku tidak kenal orangtuanya, aku pun tidak kenal kakak atau adiknya, padahal dia sering bercerita soal mereka. Aku juga tidak tahu nomor teleponnya. Sial, aku bahkan tidak tahu dengan siapa dia sedang dekat di kampus saat ini! Kenapa aku bisa mengatakan aku tahu banyak soal dia? Kenapa aku bisa menyebut dia temanku padahal aku tidak tahu apa-apa soal dia?

"Oke, nggak apa-apa. Pasti informasinya ada di hapenya. Aku tanya ke satpam dulu ya," kata Daryl sambil mengawasiku. "Kamu nggak apa-apa aku tinggalin sendiri?"

Aku mengangguk, berusaha tidak terlihat lemah. "*I'll be fine. Thanks.*"

Daryl tersenyum. "Aku nggak bakal lama kok. Tunggu ya."

Aku menatap kepergian Daryl dengan perasaan miris. Ini hari yang kutunggu-tunggu, hari saat Daryl menyapaku dan mengajakku bicara. Malah tadi dia sempat menggandengku meski hanya sebentar. Tetapi aku tidak bisa menikmatinya

sama sekali. Di pelupuk mataku terus terbayang-bayang Merly yang kini sudah tiada. Merly yang ternyata tidak benar-benar kukenal...

Ya Tuhan, kenapa aku bisa begitu cuek?

Seharusnya aku lebih baik dan peduli pada Merly. Seharusnya aku bertanya saat dia menceritakan saudara-saudara kandungnya dengan penuh semangat. Seharusnya aku main ke rumahnya dan berkenalan dengan orangtuanya. Teman macam apa aku kalau tidak tahu apa-apa tentang kehidupan pribadinya?

"Giselle."

Aku mendongak dan melihat Delilah mendekat sambil membersit hidungnya. Dia tidak sendirian, melainkan bersama Ami, salah satu teman jurusan kami. Kami jarang sekelas dengan Ami, karena itu aku tidak begitu mengenalnya. Tapi setahuku, hubungannya dengan Delilah cukup baik lantaran keduanya sama-sama pandai bergaul dan sama-sama terkenal baik hati.

"Hai, Mi," sapaku pada Ami yang terisak-isak.

"Hai, Sel," balasnya terisak.

"Itu benar-benar Merly, Sel," Delilah memberitahuku di balik tisu.

"Iya, gue juga udah lihat," ucapku sambil berdiri. Tanpa dikomando kami bertiga berpelukan. "Duh, kasian banget ya..."

"Kenapa ya dia?" Ami seolah bertanya pada dirinya sendiri.  
"Kayaknya kemarin dia baik-baik aja deh."

"Nggak gitu juga sih, Mi," kata Delilah. "Dia belakangan ini agak stres."

Aku tidak meragukan ucapan Delilah. Sebagai sobatnya, aku tahu satu kelebihan Delilah: dia pendengar yang baik. Tidak heran banyak sekali teman-teman yang curhat padanya, termasuk Merly yang tidak punya banyak teman.

"Kenapa bisa stres? UTS kan masih jauh, kuis juga baru sedikit, dan setahu gue dia nggak dapet dosen killer."

"Kayaknya bukan soal itu." Delilah menghela napas. "Terakhir kali sih dia punya kasus sama gengnya Rena..."

Secara otomatis aku menatap Delilah lalu melirik Ami, dan Delilah langsung mengerti. Ya, Ami juga termasuk salah satu yang biasa ngumpul bareng Rena dan teman-temannya. Se mentara itu, Ami mendadak berhenti terisak, menandakan dia juga kaget mendengar nama Rena disebut-sebut. Menyadari kesalahannya, Delilah langsung menutup mulut. Selama beberapa detik yang sangat lama, kami berdua hanya bisa terdiam sambil memutar otak dan mencari cara untuk meloloskan diri dari topik ini.

"Memangnya dia deket sama Rena dan yang lain?" tanya Ami, memecahkan keheningan di antara kami.

"Menurut lo gimana?" aku berbalik memancing. "Lo kan temen dekat Rena dan kelompoknya."

"Gue udah lama nggak ikut ngumpul sama mereka, Sel." Ami tampak jujur saat mengatakannya. "Tapi sepengetahuan gue, mereka paling sebatas kenal aja. Rena dan gengnya kan memang populer. Dan gue yakin kalian juga tahu Merly selalu nemplok ke sana kemari lantaran nggak punya banyak temen. Salah satu yang sering ditemplok, ya gengnya Rena. Mungkin mereka nggak suka ditemplok, akhirnya memilih untuk menguncangkan Merly."

"Masa sih begitu aja dikucilin?" tanyaku kaget.

"Iya, mereka memang suka begitu," sahut Ami dengan wajah semakin muram. Hal itu membuatku bertanya-tanya, apakah dia juga termasuk salah satu korban yang dikucilkan? Ah, mana mungkin? Ami kan pandai bergaul, mana mungkin dikucilkan? "Kalo nggak suka seseorang, mereka langsung kucilin orangnya."

"Tapi, masa begitu aja jadi kasus buat geng mereka?" tanyaku lagi. "Dan nggak mungkin karena itu Merly bunuh diri..."

Mendadak kusadari Merly tidak pernah menceritakan masalah yang dia alami. Semua yang diceritakan olehnya adalah tentang bagian kehidupannya yang menyenangkan. Orangtua baik, kakak-kakak yang mulai sukses, adik yang bertobat... Bagaimana dengan pacarnya? Dia tidak pernah bercerita tentang perasaannya menjalani *long distance relationship*. Dulu dia juga tidak pernah cerita soal adiknya hingga beberapa saat setelah adiknya bertobat. Dan tidak peduli seberapa pun baiknya hubungan orangtuanya, masa sih kondisi keluarga mereka tidak kacau akibat anak mereka terlibat narkoba?

Semua itu membuatku teringat penampilan Merly. Dia memiliki rambut pendek sebahu, tubuh semampai yang ideal dan berkulit putih, serta wajah lumayan meski tanpa riasan. Tapi penampilkannya selalu lusuh dengan bahu membungkuk dan jaket yang sepertinya nyaris tidak pernah dicuci. Orang yang hidupnya bahagia tidak mungkin tampak semuram itu. Apakah aku yang terlalu egois hingga tidak bisa melihat ketidakbahagiaannya?

"Apa mungkin dia didorong?" tanya Ami ragu-ragu, seolah ditujukan pada dirinya sendiri.

Ucapan itu membuat kami bertiga berpandangan dengan wajah ngeri.

"Bukan."

Tiba-tiba Daryl muncul lagi. Ya ampun, setelah keterkejutanku memudar, aku menyadari betapa kerennya cowok itu! Di saat-saat genting dia bertindak tegas dan sigap. Kalau tidak diseret ke pinggir begini, pasti sekarang aku sedang memuntahi beberapa orang yang bakalan dendam seumur hidup padaku. Lagi-lagi aku berutang budi padanya.

Dalam kesedihan pun, aku bisa melihat kedua temanku takjub melihat kemunculan Daryl. Apalagi tanpa segan cowok itu langsung duduk di sampingku, seolah kami sudah berteman akrab sejak lama. Kuharap cowok itu tidak mendengar detak jantungku yang mendadak berdentam-dentam keras dan cepat

"Tadi temenku, Hyuga, nggak sengaja melihat ke atas saat... ehem... Merly berdiri di atas gedung. Kelihatannya dia cuma sendirian, dan kayaknya meloncat tanpa paksaan secara fisik," ungkap Daryl dengan muram. "Kalo secara mental, jelas dipaksa. Nggak ada manusia berotak waras yang mau loncat dari atas gedung dengan sukarela." Dia menoleh padaku. "Omong omong, nggak ada hapenya di saku baju. Mungkin terlempar waktu meloncat?"

"Kemungkinan besar." Aku berpaling pada Delilah. "Del, lo punya nomor kontak keluarga Merly?"

"Nggak ada, Sel."

"Gue ada pin BB kakaknya," ucap Ami tiba-tiba. "Tapi kayaknya nggak enak deh berita kayak begini disampein lewat BBM."

"Kalo begitu, coba minta nomor telepon orangtuanya aja," usul Daryl. "Nanti biar aku yang telepon mereka."

"Oke."

Biasanya pesan lewat BBM jarang dibalas pada saat itu juga. Untunglah kali ini kami beruntung. Tak lama kemudian Ami sudah mendapatkan nomor telepon orangtua Merly.

Tak lama kemudian, Daryl menelepon mereka. "Maaf mengganggu, Om. Saya Daryl, teman Merly dari kampus. Merly terkena kecelakaan, Om. Om bisa datang ke kampus sekarang? Terima kasih banyak ya, Om."

"Dia keren banget, Sel," bisik Delilah padaku, sebisa mungkin tanpa terlihat atau terdengar Ami.

Aku setuju dengan pendapat Delilah. Cara Daryl bicara di telepon dengan ayah Merly sungguh tenang dan dewasa. Rasa nya aku jatuh cinta untuk kedua kalinya pada cowok itu.

Tapi, omong-omong, kenapa tadi hanya aku yang diseret keluar dari kerumunan? Apa dia sempat melihatku kepingin muntah? Ya Tuhan, mukaku pasti jelek banget! Daryl tak mungkin naksir padaku setelah melihat tampang mualku yang tentu tidak menarik. Rasanya kepingin mati saja saking malunya...

"Beres." Daryl menghampiri kami dan menghentikan lamunanku. "Nanti biar aku yang tungguin bokapnya Merly. Kalian udah boleh pulang kok."

Aku menggeleng. "Aku pengin nungguin aja deh."

"Kalo begitu, gue pulang sendiri ya, Sel," ucap Delilah sambil menyentuh tanganku. "Lo di sini aja. Gue titip ya, bilang turut berdukacita buat bokapnya Merly. Yuk, Mi, temenin gue pulang!" Diam-diam Delilah mengedipkan matanya padaku.

Ya ampun, jadi dia mau pulang duluan bersama Ami supaya aku bisa berduaan dengan Daryl? Tapi bagaimana kalau dia kembali pada teman-temannya? "Eh, tapi, Del..."

"See you, Sel!"

Dengan cekatan Delilah menarik Ami yang tampak kebingungan, yang mau tak mau ikut mengucapkan selamat tinggal padaku. "Bye, Sel!"

Ya ampun, Delilah kabur membawa Ami dengan begitu cepat seolah cewek itu menguasai ilmu meringankan tubuh tingkat dewa! Mau mengejarnya pun aku tidak sanggup, apalagi aku memang tidak jago dalam bidang olahraga. Sekarang aku jadi bingung dan pasti tampak canggung.

Tiba-tiba Daryl berdeham. "Sori, aku belum tahu nama kamu."

Ya ampun! Ternyata aku benar-benar tidak tenar! "Aku Giselle."

"Oh. Namamu bagus ya." Iya, rugi banget kamu baru tahu sekarang! "Aku Daryl."

"Aku tahu."

Cowok itu menatapku dengan heran. Astaga! Dia benar-benar lupa pernah menolongku waktu itu?!

"Hm... waktu itu kamu pernah ngasih tahu nama kamu waktu... hmm... barangku jatuh dan... hm..."

"Jadi kamu masih inget kejadian tiga tahun lalu itu?"

Hah? "Ya inget lah. Masa nggak?"

"Terus, kenapa kamu nggak traktir aku?"

Sekali lagi: hah?

Daryl berdeham. "Sori, bukannya aku minta kamu traktir di saat-saat kayak begini. Rasanya nggak pantes ngungkit-ngung-

kit masalah ini. Aku cuma heran. Kupikir kamu udah lupa sama aku..."

"Aku justru pikir kamu yang lupa," selaku. "Abis katamu kamu yang mau nagih."

Oke, aku tahu Daryl selalu ganteng, keren, dan sebagainya, tapi saat ini dia tampak bloon banget dengan mata melotot dan mulut ternganga begitu. Kalau bukan ada musibah di depan kami, pasti aku sudah tertawa.

"Jadi, ehem," wajahku terasa panas saat aku mengumpulkan semua nyaliku dan berkata, "kapan kamu mau kutraktir?"

"Kamu udah makan?"

Aku menggeleng. "Belum."

"Kalo begitu, abis ketemu bokapnya Merly, gimana kalau kita makan bareng?"

# 4

## DARYL

AKU tidak bisa memercayai hal ini.

Aku mengajak cewek itu—omong-omong namanya Giselle, nama yang cantik ya—kencan di hari kematian temannya.

Aaarrgh...! Kenapa sih aku ini? Aku benar-benar tidak punya otak! Setelah menunggu tiga tahun—aku belum pernah menunggu cewek selama ini!—untuk berkenalan dan berkencan dengan cewek itu, aku malah merusak semuanya dengan ajakanaku yang tidak sopan, tidak pantas, dan memalukan. Seharusnya aku lebih sensitif. Seharusnya aku berpikir lebih dulu sebelum bicara. Atau seharusnya aku tak perlu bicara tentang traktiran itu.

Aku benar-benar malu. Aku bukan cowok tak berperasaan seperti ini. Orang-orang bilang aku baik hati—bukannya narsis, tapi aku juga merasa begitu. Hari ini kepercayaan diriku goyah. Aku kan sudah lama menyimpan keinginan mengajak cewek itu kencan, jadi tidak heran aku langsung mengajaknya pada kesempatan pertama yang kudapatkan. Mana aku tahu kesempatan itu terjadi tepat setelah kematian salah satu temannya?

Oke, satu-satunya cara menyelamatkan seluruh situasi ini: revisi.

"Eh, jangan deh. Kamu lagi berdukacita, pasti kamu nggak berminat mentraktir orang. Urusan itu kita tunda dulu. Tapi kalo kamu nggak kepingin sendirian hari ini, nanti setetelah ketemu bokapnya Merly, aku temenin kamu ya."

Nah, begitu kan kedengarannya lebih cerdas dan lebih manusiawi. Ternyata otakku masih ada fungsinya.

Cewek itu memandangiku dengan ragu. Astaga, sepertinya *image*-ku sudah hancur berantakan...

Mendadak kusadari dia tidak memandangiku, tatapannya melewati bahuku. Aku menoleh dan mendapati teman-temanku sedang berdiri di belakangku dengan tampang mesum dan tidak sesuai dengan situasi saat ini.

"Apa?" bentakku kesal bercampur malu–kesal karena digangu di saat-saat krusial seperti ini, malu karena ketahuan sedang pedekate di saat ada orang yang bunuh diri di dekat kami. Astaga, kalau dipikir-pikir lagi hari ini etikaku memang perlu dipertanyakan!

"Nggak apa-apa," Josh yang menyahut. "Mau ngasih tahu polisi udah dateng dan kami udah ngasih pernyataan, jadi sekarang mau cabut makan. Lo mau ikut?"

"Kafe Duabelas Tigapuluh," bisik Dante. "Kafe Duabelas Tigapuluh, Dar!"

Aku tidak memedulikan Dante. "Oh ya? Kali-kali aja gue juga harus ngasih pernyataan..."

"Ah, nggak usah, tadi yang ditanya cuma Hyuga," sela Justin. "Berhubung ini kasus bunuh diri, interrogasinya nggak terlalu brutal."

"Oh, oke deh. Tapi gue barusan telepon bokapnya Merly... maksud gue, cewek yang bunuh diri itu. Sebentar lagi katanya beliau mau dateng. Memang udah ada polisi, tapi nggak enak kalo gue tinggal. Gue tungguin aja deh."

"Oke kalo begitu." Grey pun melambai—tidak hanya padaku, tapi juga pada Giselle. "Kalo gitu kami jalan dulu ya!"

"Mau nitip makanan nggak?" Dante menawarkan.

"Nggak usah, *thanks*," ujarku.

"Oke kalo gitu. Bye, Daryl! Bye, Giselle!"

Hah? Kenapa mereka sudah tahu nama cewek itu? Aku memelototi sobat-sobatku, namun mereka melintas dengan tampang tak berdosa, seolah wajar bersikap sok akrab dengan cewek yang kuincar. Awas saja mereka setelah semua urusan ini selesai. Akan kupermak mereka satu per satu!

Giselle pun tampak takjub mendengar namanya disapa. Dia tercengang saat memandangi kepergian teman-temanku. Sepertinya cewek itu sama sekali tidak sadar bahwa dirinya cantik dan sering menarik perhatian para cowok. Namun berbeda dengan cewek-cewek lain, Giselle sama sekali tidak terpesona dengan teman-temanku. Dalam sekejap mata perhatiannya kembali beralih padaku. Aku tidak tahu apakah dia memang buta atau betul-betul istimewa seperti yang kuduga. Karena aku cowok optimis, aku memutuskan pilihan kedua yang benar.

"Kamu nggak perlu nemenin aku di sini," katanya.

"Tentu saja perlu," ucapku sambil berusaha tampil keren.

"Tadi kan aku yang telepon bokapnya Merly."

"Tapi kamu kan nggak kenal, jadi sebenarnya kamu nggak perlu repot-repot. Biar aku aja yang nungguin."

"Nggak apa-apa kok, aku nggak repot."

"Trims ya." Cewek itu tersenyum. "Maaf ya, kamu jadi nggak bisa *hang out* sama temen-temen kamu."

"*Hang out* bisa kapan-kapan kok."

"Iya sih..." Lagi-lagi cewek itu tersenyum padaku. "Kamu baik banget, Dar."

Aduh. Lagi-lagi aku merasa tidak enak hati. Sepertinya Giselle memandangku jauh lebih tinggi daripada yang sebenarnya. "Nggak juga. Semua orang bakal ngelakuin hal sama dengan yang aku lakukan kalo mereka ada di posisiku..."

"Giselle!"

Kami berdua menoleh, dan aku melihat sekelompok cewek yang sekilas tampak tidak asing mendekati kami. Oh, mereka para cewek yang tadi ditemui Dante. Para cewek yang bilang pada Dante bahwa Giselle dan teman-temannya bukan cewek-cewek baik. Anehnya sekarang mereka semua baik pada Giselle—minimal dua di antara mereka. Berarti hanya ada dua kemungkinan—Dante yang salah mengerti, atau para cewek itu memang tidak beres.

"Be!" Tampang Giselle tampak bingung saat melihat kedatangan mereka. "Kok lo belum pulang? Bukannya tadi lo mau anterin Ella?"

"Nggak jadi, akhirnya Ella pulang sama Paulin," sahut cewek yang disapa Giselle. "Tapi kami tadi diwawancara sama polisi lho! Kebetulan kami ada di deket TKP, jadi polisi minta bicara sama kami."

"Terus polisi bilang apa soal kasus ini?"

"Yah, begitulah," sahut teman Giselle murung. "Katanya ini kasus bunuh diri normal."

Aku nyaris tersedak mendengar ucapan itu. Kasus bunuh diri normal? Sejak kapan ada kasus bunuh diri normal?

"Nggak ada yang normal kalo namanya kasus bunuh diri, Be." Ternyata Giselle juga memiliki jalan pikiran yang sama denganku, bahkan tidak segan-segan mengutarakannya. "Pasti anak itu punya masalah."

"Pastinya begitu, tapi kita semua kan nggak terlalu kenal Merly," kata teman Giselle lagi. "Anak itu tertutup dan misterius. Kalo ngomong, biasanya cuma ngebanggain diri sendiri dan nyimpen masalahnya sendiri. Anak kayak Merly, mana bisa kita tebak jalan pikirannya?"

Oke, mungkin ucapan cewek itu benar. Seandainya Merly seperti yang mereka katakan, tidak heran dia bunuh diri. Tetapi aku benar-benar bingung melihat perbedaan sikap antara Giselle dan para cewek itu. Giselle tampak begitu terpukul dengan kematian temannya, tapi mereka sama sekali tidak bersimpati dengan seluruh situasi ini, malahan cenderung *judgmental*. Aku tahu kebanyakan orang tidak setuju dengan tindakan bunuh diri—termasuk aku—tapi di saat teman kita melakukan hal tersebut, setidaknya kita pasti akan merasa sedih atau bertanya-tanya apa yang dialami teman kita sampai bisa bunuh diri, kan?

Tapi kalau dilihat-lihat lagi, sama seperti para cewek yang baru menghampiri kami, kebanyakan mahasiswa yang berkerumun di sini tidak terlalu peduli dengan apa yang dialami korban. Sekali lagi aku memandangi Giselle dengan kagum. Cewek itu memang memiliki empati tinggi, tidak salah aku naksir dia selama tiga tahun.

Tiba-tiba cewek lain yang bersama teman yang diajak bicara

oleh Giselle menceletuk, "Eh, Sel, kok lo nggak kenalin kami dengan temen lo sih? Nggak sopan!"

"Oh, sori." Giselle tersentak dengan tampang bingung. "Gue kira kalian udah saling kenal. Ehm, Dar, ini Bea dan Rena..."

Oke, sekarang aku melongo saat diseret ke dalam lautan cewek-cewek asing, menjauhi Giselle yang juga tampak sama bingungnya denganku. Saat ini aku merasa nasibku untuk beberapa saat ke depan nanti takkan menyenangkan.

"Daryl ya? Nama gue Devi!" Aku dihadapkan pada cewek aneh. Mukanya sih tidak jelek. Hanya saja, meski saat ini sedang tersenyum, matanya yang lebar dan tajam tidak bisa menyembunyikan sifat juteknya. "Lo temennya Dante, kan?"

"Nama gue Maura," kata cewek lain lagi, yang juga tidak kalah anehnya, karena cewek itu lebih mirip tante-tante dari pada mahasiswi, padahal rambutnya dikepang dua dan menge-nakan rok. Yang membuatku kaget, suaranya rendah mirip cowok. "Dante adik kelas gue dulu di SMA Persada Internasional. Meski kami beda geng, dia beken banget. Ini kakak senior Dante yang lain..."

Sekarang aku jadi pusing. Sederet cewek diperkenalkan padaku sampai-sampai aku tidak bisa mengingat nama mereka. Seperti biasa, aku menyunggingkan senyum lebar, juga berharap mukaku tidak kelihatan tanpa ekspresi seperti sebagian besar cewek-cewek itu. Kuharap mereka memasang ekspresi seminim mungkin karena mengkhawatirkan kerut-kerutan di muka mereka, bukan karena mereka tidak tulus dan berpura-pura ramah.

Dante sialan. Kenapa sih dia harus lulus dari sekolah yang dipenuhi manusia-manusia tidak normal begini?

Rasanya lega luar biasa saat akhirnya para cewek itu memutuskan pulang.

"Sel, kami pulang ya," kata cewek bernama Bea pada Giselle.  
"Lo nggak mau pulang?"

"Nggak, Be. Gue masih nungguin bokapnya Merly."

"Oh, gitu? Kalo gitu, gue titip salam, bilang ikut berdukacita ya," Bea beralih padaku. "Sampai besok ya, Dar! Kalo ketemu jangan sompong!"

Aku tertawa canggung. "Iya."

Saat para cewek itu berlalu, aku tidak sanggup menahan desah lega.

"Sori," ucap Giselle, "aku nggak bermaksud ngenalin seluruh dunia ke kamu..."

"Nggak apa-apa sih," sahutku. "Cuma aku merasa aneh. Kok kamu bisa temenan sama mereka sih?"

"Cuma satu kok yang jadi temenku. Yang namanya Bea. Dan Rena juga lumayan baik sama aku. Tapi yang lain aku nggak begitu kenal." Giselle tampak ragu sejenak sebelum melanjutkan, "Temen-temenku semua baik kok."

"Eh, bukannya aku bilang mereka nggak baik," ucapku cepat-cepat supaya tidak disangka *judgmental*. "Cuma mereka beda banget sama kamu. Dan iya, temenmu yang tadi bareng sama kamu memang kelihatan baik."

Giselle mengangguk. "Namanya Delilah, dan dia temenku yang paling deket di seluruh kampus. Bea juga biasanya baik, tapi belakangan ini dia lebih sering deket sama Rena dan temen-temennya..." Tiba-tiba tampang Giselle tampak terkejut. "Oh, itu mamanya Merly."

"Mana?"

Tidak sulit bagiku menemukan ibu Merly—juga ayahnya. Merekalah satu-satunya pasangan paruh baya yang melintasi plaza. Tanpa dikomando, aku dan Giselle langsung menghampiri mereka berdua.

"Ada apa? Kami ditelepon anak bernama Daryl soal Merly," tanya wanita itu.

"Saya Giselle. Ini Daryl, Tante, Om." Giselle memperkenalkan kami dengan kikuk. "Sebenarnya, soal Merly..."

"Ada apa? Di mana Merly?" tuntut ayah Merly. "Omong-omong, kenapa di sini ramai sekali?"

Dicecar begitu, sepertinya Giselle tidak sanggup melanjutkan penjelasannya, jadi aku memutuskan untuk mengambil alih.

"Maaf, Om, Tante, tolong duduk dulu." Setelah keduanya duduk dengan muka tegang yang mendongak ke arahku, aku berdeham. "Sebelumnya, saya harap Om dan Tante tenang, tapi ada sesuatu yang buruk yang terjadi pada Merly."

"Ada apa?" Ayah Merly memandangiku dan Giselle bergantian. "Demi Tuhan, jangan bertele-tele! Kalau ada apa-apa, bicarakan saja! Di mana Merly sekarang? Apa dia kecelakaan? Apa dia ada di rumah sakit sekarang? Apa dia hamil?"

"Nggak, Om, nggak." Aku menenangkannya. "Sebenarnya... Maaf, nggak ada cara yang lebih halus untuk bilang semua ini, jadi saya akan bilang apa adanya saja." Aku berdeham lagi saat orangtua Merly menatapku dengan penuh harap. "Barusan Merly, ehem, loncat dari atas gedung kampus kami dan bunuh diri." Aku berusaha tidak mengacuhkan wajah pasangan yang langsung memucat itu dan menunjuk kerumunan satpam beserta polisi di sekitar pita kuning. "Itu gedungnya dan di

depan kerumunan itu, ehm, mayat Merly berada sekarang, Om, Tante... Oh!"

Aku buru-buru menangkap ibu Merly yang mendadak jatuh pingsan. Aku memandangi ayah Merly dengan panik, tetapi pria itu tidak memedulikanistrinya sama sekali. Dengan linglung pria itu berjalan menuju TKP.

"Giselle..."

"Oke." Meski ucapanku belum selesai, Giselle sudah tahu apa yang kuinginkan. Cewek itu berlari menghampiri ayah Merly. "Om, biar saya temani!"

Aku memandangi ibu Merly yang terkulai pingsan di tanganku dan ayah Merly yang berjalan dengan tertatih-tatih menuju mayat anaknya.

# 5

## GISELLE

HARI ini salah satu hari paling berat dalam hidupku.

Rasanya capek banget saat akhirnya tiba di rumah. Setelah menyaksikan kesedihan orangtua Merly dan membantu mereka berhubungan dengan polisi, aku dan Daryl merasa emosi kami terkuras habis. Jadi, alih-alih makan bareng seperti yang direncanakan sebelumnya, kami memutuskan pulang ke rumah masing-masing dan berjanji untuk makan bareng di kesempatan lain.

Tiba di rumah, aku merasa tidak kepingin melakukan apa pun. Tetapi, tugas dan tanggung jawab sudah menunggu. Tanpa perlu disuruh aku pun membuka gudang penyimpanan peralatan bersih-bersih dan meraih sapu, lalu mulai menyapu seluruh rumah.

Aku baru membuka pintu ruang kerja ketika mendengar ibuku berteriak-teriak dengan suara cempreng. "Rumahnya bagus banget, Pak! Lima kamar dan empat kamar mandi, ada pekarangan depan dan belakang, kolam renangnya besar! Harganya juga masih *negotiable* kok, Pak! Kapan kita janji temu untuk melihat lokasi?"

Ibuku melambai saat melihatku masuk. Seperti biasa, beliau tampak cantik luar biasa dan elegan, seperti wanita dewasa kerennya yang sering nongol di majalah *Cosmopolitan*—yang diam-diam kucuri baca dari laci ibuku—dengan kemeja yang dua kancing atasnya terbuka, rok pensil di atas lutut, dan riasan rapi yang selamanya tak bakalan bisa kutiru namun terlihat begitu alami di wajahnya. Tidak peduli secantik apa pun mahasiswi paling populer di kampusku, satu-satunya wanita yang kecantikannya sanggup membuatku iri hanyalah ibuku.

Bukan hanya itu kelebihan ibuku. Meski hanya bekerja sebagai BT—*broker* tradisional alias agen properti yang tidak terikat pada lembaga properti mana pun—ibuku menunjukkan bahwa tanpa didukung perusahaan besar, beliau sanggup menjadi agen properti terbaik di daerah kami.

Sayangnya, itu berarti tugasku bertambah makin banyak.

"Giselle, bagus, kamu sudah pulang!" ucapnya begitu mematikan ponselnya. "Bisa tolong *update* website Mama dengan *listing* baru ini?" Ibuku melemparkan setumpuk kertas. "Foto-nya ada di *flash disk* ya, seperti biasa. Pasang iklan baris di koran juga. Dan oh, jangan lupa, *vacuum* dulu ruang kerja Mama sebelum semua itu!"

"*Vacuum*?" Aku berkedip beberapa kali saat menatap ibuku. "Tapi kemarin ruangan ini baru di-*vacuum*."

"Tapi ruangan ini sudah kotor banget!" balas ibuku tidak senang. "Coba lihat, sudah ada debu nih. Nanti kalau Mama kedatangan klien, malu dong!"

Aku menatap beberapa titik debu yang ditunjukkan ibuku—debu-debu yang nyaris tak kasatmata tapi rupa-rupanya bisa

mempertaruhkan reputasi ibuku—lalu menghela napas. Per cuma mendebat ibuku. Pada akhirnya, beliau akan tetap ber keras supaya keinginannya terpenuhi. "Oke deh, Ma. Aku *vacuum* sekarang..."

Mendadak bel rumah berbunyi.

"Oh, tolong bukain pintu juga," perintah ibuku tanpa menoleh padaku. "Sepertinya itu pengantar kontrak dari klien terbesar Mama."

"Klien terbesar Mama?"

"Itu lho, si Makelar yang beken itu! Dia berhasil menemukan *buyer* untuk beberapa rumah hasil *listing*-an Mama, tapi kontraknya dia yang bikin."

Aku menyeret *vacuum*-ku menuju pintu depan dan membuka pintu. Tidak kusangka yang berdiri di sana teman sekampusku dari kelas sebelah, cewek yang selalu mengenakan topi dan jaket abu-abu. Rasanya malu banget, muncul dengan tampang dekil penuh keringat dan *vacuum* di tangan. Kurasa dia bisa menebak apa yang sedang kukerjakan.

"Hai," cewek itu menyeringai, "gue nganterin kontrak buat Ibu Gillian."

"Oh ya, itu nyokap gue," sahutku sambil menerima amplop besar dan tebal darinya.

"Tanda tangan di kolom penerima." Cewek itu menyodorkan kertas untuk kutandatangani dan menunjukkan kolomnya. "*Thank you!* Oh ya, omong-omong, lo Giselle, kan? Dari jurusan Akuntansi Persada Internasional?"

Ya ampun, cewek itu ternyata mengenaliku juga! Semua ini makin memalukan saja! "Iya. Lo dari kelas sebelah ya?"

"Yap, nama gue Aya. Kita satu angkatan lho!" Wajahnya

berubah muram. "Sedih ya soal insiden yang terjadi di kampus kita... Hmm... lo kenal anak yang bunuh diri itu? Namanya Merly, kan?"

"Iya," aku mengangguk, "dia teman gue."

"Oh." Cewek itu terdiam sejenak. "Gue ikut berduka cita."

"Trims." Aku menatap cewek yang tampak baik hati itu dan memutuskan dia bisa kupercaya. "Ehm, Aya, sori, gue bisa minta tolong? Plis jangan bilang-bilang soal kita ketemu di sini ya."

"Oke, jangan khawatir!" Aya tersenyum samar sambil menarik topinya hingga menutupi wajah, lalu berjalan menuju motor. "Rahasia lo aman di tangan gue. Sampai ketemu lagi, Giselle!"

Yah, setiap remaja punya rahasia. Tidak melulu rahasia besar seperti aku-tahu-siapa-yang-membunuh-tetangga-dan-memotong-motongnya-menjadi-tiga-belas-bagian atau dulu-aku-tukang-sakaw-yang-kerjanya-membegal-orang-orang-di-pasar, tapi kebanyakan menyimpan rahasia-rahasia kecil yang tidak ingin diketahui orang lain. Dalam kasusku, aku pengurus tunggal rumah kami.

Oke, sebelum kalian menjulukiku Cinderella atau mengiraku anak berbakti dan penuh pengabdian pada orangtua, sebaiknya kalian menyimak dulu penjelasanku. Aku tidak sebaik yang kalian duga. Sebaliknya, ibuku wanita hebat, tidak hanya dalam pekerjaan, melainkan juga sebagai seorang ibu. Sejak SMP aku sudah diajari bahwa di dunia ini tidak ada makanan gratis. Semua yang ingin kita dapatkan, harus kita usahakan. Karena itulah, kalau aku kepingin punya uang jajan lebih banyak

daripada teman-temanku, aku harus bekerja. Tidak perlu susah payah, aku hanya perlu bekerja sebagai asisten ibuku.

Ini berarti aku menjadi pengurus rumah kami, sekretarisnya, juga budak untuk disuruh-suruh jika ada sesuatu yang mendesak, sesuatu yang biasanya sepele, seperti membuat kopi, mengisi tinta *printer*, membereskan dokumen, atau bahkan membeli penjepit kertas di toko ATK yang letaknya jauh di luar kompleks perumahan kami. Terkadang ibuku bisa rewel banget seperti tadi, tapi itulah resep kesuksesannya. Ibuku perfeksionis, dan aku harus memenuhi standarnya yang tinggi.

Meski begitu, ibuku sangat murah hati. Gajiku besar banget lho. Tiap bulan ibuku memberi gaji untuk pekerjaanku, uang jajan, ongkos transportasi, belum lagi aku selalu dibekali kartu kredit saat berbelanja untuk ibuku. Beliau takkan keberatan kalau aku menggunakannya untuk membeli barang-barang pribadiku, seperti ATK, peralatan mandi, atau makanan favoritku di supermarket. Aku bahkan dibelikan mobil supaya ibuku tidak perlu khawatir saat mengirimku berbelanja pada malam hari. Padahal, di kebanyakan hari, aku bisa mengerjakan pekerjaanku di rumah saja. Enak banget, kan?

Hanya saja, pekerjaan ini tidak ada liburnya. Ibuku *workaholic* banget. Beliau antilibur—dan aku terpaksa mengikuti jadwal kerjanya. Tambahan lagi, karena beliau perfeksionis, aku terkadang harus melakukan pekerjaanku beberapa kali sebelum beliau puas. Teman-temanku mengira aku terlalu malas ikut main atau jalan-jalan dengan mereka sepulang kuliah. Kenyataannya, aku terlalu malas menjelaskan bahwa aku sibuk mengumpulkan uang supaya saat kami bersenang-senang, aku bisa memboroskan uang seenak jidat.

Sambil membersihkan ruang kerja ibuku, aku memikirkan Merly, kehidupannya, juga rahasia-rahasia yang dia pendam. Apa rahasia yang Merly pendam sampai membuatnya bunuh diri? Tentu kehidupannya tidak lebih berat daripada kehidupanku, kan? Atau lebih tepat lagi, kehidupannya tidak lebih berat daripada kehidupan Delilah, kan? Orangtua Merly punya kehidupan yang lumayan, kakak-kakaknya mulai meniti usaha yang sukses, yang berarti seharusnya dia tidak punya masalah finansial. Pacarnya memang tinggal di luar kota, tapi selama ini Merly tidak pernah menampakkan bahwa dia tergila-gila pada pacarnya dan lebih memilih mati daripada ditinggal pacarnya. Teman-temannya memang sedikit, tapi...

Mendadak aku tersentak. Apakah itu masalahnya? Bahwa dia tidak punya teman curhat? Ah, tidak mungkin! Toh itu tidak penting-penting banget. Buktinya, selama ini aku tidak pernah punya teman dekat. Tidak pernah ada yang benar-benar dekat, hingga Delilah muncul dalam kehidupanku. Setelah ada Delilah pun, aku tidak butuh banyak curhat. Maksudku, memangnya apa sih masalah yang kuhadapi? Tidak ada yang penting atau serius atau mendesak banget (ada sih, waktu kapan itu aku mulas dan harus ke toilet secepatnya padahal kami sedang di ruang kelas, tapi sebaiknya kita jangan bahas masalah itu sekarang, malu soalnya). Malah aku curiga Delilah lebih membutuhkanku untuk tempat curhat dibanding aku membutuhkannya.

Oke, seharusnya aku tidak membandingkan diriku dengan Merly. Aku kan punya kepribadian 4D, yang membuatku lebih suka menyendiri ketimbang bersosialisasi. Belum lagi kehidupanku cukup *happy*—setidaknya damai dan tanpa drama. Me-

mang perasaanku sempat bertepuk sebelah tangan selama tiga tahun, tapi aku tidak depresi dan menangisi hal itu setiap malam. Di sisi lain, seandainya hubungan Merly dan pacarnya tidak terlalu baik...

Aaah... Aku betul-betul tidak tahu apa pun tentang Merly, dan itu sangat menyedihkan. Ternyata sebagai teman aku payah banget. Mungkin teman-teman Merly payah semua. Tak ada yang cukup memedulikan cewek itu untuk menanyakan apa kabarnya, apa yang dia alami belakangan ini, dan apakah semuanya lancar-lancar saja, ataukah ada masalah. Ketidakpedulian kita pada teman-teman di sekitar kita, ketidakhadiran kita untuk menjadi pendengar, bisa jadi menjadi penyebab kematian seseorang. Meski aku berpendapat bahwa bunuh diri adalah dosa terbesar—kita mengambil nyawa seorang manusia, dan kita tidak punya waktu menebus dosa tersebut—tapi dosa itu bukan milik si pelaku seorang. Dosa itu milik semua orang di sekitar pelaku, orang-orang yang tidak memedulikan si pelaku, dan orang-orang yang tidak melakukan apa pun untuk meringankan beban si pelaku...

Ya Tuhan, aku merasa sangat berdosa saat ini.

Lantaran tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaanku saat ini, aku mulai membuka-buka ponsel dan memeriksa *recent updates* BBM—dan melongo. Selain aku, Delilah, Ami, dan satu teman lain, tidak ada yang memasang status "RIP Merly" atau sejenisnya. Bahkan sobat-sobatku seperti Paulin, Ella, bahkan Bea yang tadi sempat diinterogasi polisi pun tidak menunjukkan reaksi apa pun. Mungkin di kontak Delilah —yang jauh lebih banyak dariku—hasilnya lebih baik, tapi sekarang ini aku merasa makin nelangsa. Setelah meninggal

pun, apakah benar-benar tidak ada yang memedulikan Merly?

Oke, hentikan semua sikap ini! Semua orang berhak memasang status apa pun. Lagi pula, tiap orang punya cara masing-masing untuk menunjukkan rasa berduka, mungkin mereka berduka tanpa perlu pasang status BBM. Aku tidak boleh mengambil kesimpulan sembarangan hanya karena mereka tidak bertindak seperti yang kuharapkan.

Tetap saja, aku makin bersedih untuk Merly.

Tapi kalau aku mau mengesampingkan perasaan pribadi, sebenarnya kejadian ini cukup aneh. Pertama, kenapa tidak ada surat yang Merly tinggalkan? Maksudku, dia bunuh diri di siang bolong di tengah-tengah kampus, seolah menginginkan perhatian semua orang. Masa dia tidak meninggalkan apa pun yang menjelaskan perbuatannya itu? Entah status di media sosial, e-mail, surat tertulis, *selfie* sebelum meloncat...

Nah, ini membawa kita pada persoalan kedua, yaitu ponsel Merly. Di mana gadget itu saat Merly meloncat? Zaman sekarang, ponsel sudah menjadi kebutuhan penting bagi kaum muda seperti kami. Bahkan Delilah tidak bisa hidup tanpa BlackBerry, meski memang benda itu pemberianku (bukannya aku murah hati, tapi itu ponsel lamaku yang tak bakalan laku dijual lagi). Seingatku Merly memiliki ponsel Android keren pemberian kakaknya. Tetapi gadget itu tidak ada di mana-mana, entah itu di atap gedung kampus—sementara tasnya tergeletak di sana—di plaza, maupun di rumahnya.

Apa semua ini bukan sekadar bunuh diri biasa?

Oke, mungkin ponsel itu terslip entah di mana. Lagi pula, kalau memang penting, pasti polisi akan menyelidiki misteri

ponsel yang hilang. Tidak mungkin kan aku lebih pintar dari-pada polisi?

Secara naluriah aku mengeluarkan ponselku sendiri dan memeriksanya. Ternyata ada beberapa undangan pertemanan—hal yang sejak tadi tidak kuperhatikan.

Dari Daryl. Lalu ada juga Grey. Josh. Justin. Hyuga. Dante.

Ya ampun, bukannya itu semua teman-teman Daryl?

Oke, aku malu banget pada Merly—juga pada semua orang yang sempat kutuduh tidak peduli—tapi saat ini rasanya aku seperti baru saja mendapat lotre!

*Stop.* Aku tidak boleh terlalu senang saat ini. Bahaya banget bersenang-senang sementara temanku baru bunuh diri.

Aku memeriksa profil-profil baru yang bermunculan di BBM-ku. Meski keenam cowok itu menggunakan foto masing-masing, sepertinya foto itu diambil dari foto bersama mereka, terlihat dari latar belakang serupa meski tidak betul-betul sama. Keenamnya juga menggunakan status sama, "RIP Merly—*Pray for her family*". Tidak hanya kompak dalam kegiatan sehari-hari, para cowok itu juga kompak dalam kebaikan hati mereka.

Hari ini memang hari menyedihkan, tapi ada sedikit kebahagiaan karena aku bisa berteman dengan mereka.

# 6

## DARYL

”**S**IAPA yang barusan bajak hape gue dan ganti status gue jadi kayak begini?”

Teriakan jengkel Grey yang cempreng mengatasi semua keributan di Kafe Duabelas Tigapuluhan yang dipenuhi banyak orang, membuat Justin dan Josh langsung mendesis supaya si cempreng itu diam. Tidak lucu kalau sampai kami di-blacklist dari tempat makan favorit kami, kan?

Sesuai harapan, Grey merendahkan suaranya dan mengulang pertanyaannya dengan wajah mengancam yang jarang-jarang dia tunjukkan, ”Siapa jahanam yang barusan bajak hape? Cepet ngaku!”

”Gue!” balasku sengit. ”Memangnya lo nggak mau status lo kayak gitu?”

Grey memonyongkan bibirnya yang sering dibilang seksi padahal mirip sosis. ”Bukannya nggak mau, tapi harusnya gue ganti sendiri. Hape itu kan personal. Jangan pegang-pegang punya gue dong!”

Josh terbahak-bahak. ”Wah, kalo ada yang denger kata-kata

lo barusan, cewek-cewek penggemar Daryl bisa salah pengertian terus bubar semua sambil nangis bombay!"

"Kita juga bubar semua karena takut dipegang-pegang," balas Grey.

"Halah, kita kan temenan sama si Jay, tapi dia nggak pernah megang-megang kita kok!" cetusku menyindir teman tim futsal kami.

"Tapi dia sering ngelirik-lirik kita waktu di gym." Josh tertawa lagi. "Jangan bilang lo nggak tahu!"

"Gue tahu sih," jawabku. "Sebenarnya bangga juga ditaksir cowok gay—itu artinya kita keren banget. Tapi gimanapun, gue sukanya sama cewek."

"Tepatnya, cewek berkemeja putih bernama Giselle," kata Dante yang langsung muncul begitu masalah cewek disinggung-singgung. "Tadi kalian ngobrolin apaan? Seru nggak?"

"Apanya?" tanyaku ketus. "Dia kan temennya Merly yang bunuh diri. Masa gue pedekate dengan gencar di saat-saat kayak begini?"

"Hei, Giselle ada di kontak BBM gue!" teriak Grey, lagi-lagi dengan cempreng. "Kok bisa?"

"Eh, punya gue juga lho!" seru Josh. "Eh, lo kurang cerdas, Dar! Gimana kalo dia jadinya naksir gue?"

Aku mencibir, "Lo pendek dan kalah ganteng sama gue, nggak mungkin dia mau."

"Itu kan kata lo," balas Josh. "Lo belum lihat cewek-cewek menjerit bilang gue cowok paling imut sedunia?"

"Yah, cowok paling imut, seenggaknya jadi adik mereka. Nggak ada yang mau *married* sama cowok imut."

"Nggak apa-apa, umur segini gue juga belum kepikiran mau

*married,*" jawab Josh. "Tunggulah lima atau sepuluh tahun lagi, waktu gue udah lebih dewasa, sukses, dan bawa Lamborghini ke mana-mana."

"Eh, jangan ngomongin Lamborghini di saat-saat begini," tegurku sok bijak. "Yang bunuh diri itu memang bukan temen kita sih, tapi rasanya aneh kalo kita ketawa."

"Bener sih kata-kata lo," Josh mengakui. "Sebenarnya sejak tadi gue ketawa karena perasaan gue muram banget. Tapi pas ketawa, rasanya malah ada yang nggak bener."

Selama beberapa waktu kami semua terdiam. Yang terdengar hanya dengung pembicaraan dari meja-meja lain, termasuk pembicaraan dari meja sebelah yang sepertinya sedang mendebatkan topik bunuh diri yang sama.

Akhirnya Grey—cowok hiperaktif yang paling bawel di antara kami—tidak sanggup bertahan dan mulai berbicara, "Tapi itu nggak bikin lo jadi berhak ngotak-ngatik hape gue!"

"Hape gue juga!" tambah Josh dengan penuh semangat begitu ada topik lain yang dibahas.

"Punya gue juga," Justin yang sejak tadi hanya menyimak akhirnya ikut bicara. "Terus kenapa lo ganti *profile picture* gue dengan foto aneh begitu? Lo kira gue suka pasang foto gue sendiri dalam pose cemen?"

"Oh iya!" seru Dante. "Ya ampun, padahal tadinya *profile picture* gue ganteng! Kok tiba-tiba jadi begini? Reputasi gue bisa hancur deh!"

"Kita gebukin aja orang ini!" usul Grey penuh tekad. "Gue nggak mau diperlakukan seperti ini lagi!"

"Gue juga!"

"Gue juga!"

"Ada apa?" Hyuga, yang meski sejak tadi bersama kami, baru sadar bahwa kami bukan sekadar makhluk khayalan dalam pikirannya. "Apanya yang 'gue juga'? Kok gue nggak di-ajak?"

"Hape kita semua dibajak Daryl, terus diganti seenak jidat!" teriak Grey dengan suara provokator tingkat expert. "Dan kita semua mau gebukin dia!"

"Mana?" Hyuga memeriksa ponselnya. "Oh, statusnya? Bagus juga kok. Memang udah selayaknya kita pasang status begitu, kan?"

"Iya, tapi seharusnya kan kita pasang sendiri, bukan dipasangin!" sahut Grey sengit.

"Ah, nggak apa-apa, sama aja," sahut Hyuga. "Oh? Fotonya ganti juga..."

"Jadi jelek," ucap Justin muram. "Gue sih udah ganti balik jadi kata-kata motivasi seperti biasa. Malu ah, pasang foto cemen!"

"Tapi itu kan foto bersama kita," kata Hyuga sebelum aku sempat buka mulut untuk membela diri. "Lucu juga kok, sesekali pasang foto begini... Eh, kok ada kontak baru?"

"Dia nge-add ceweknya ke kontak kita juga," ucap Dante sambil memasang tampang bete padahal aku tahu dia senang karena punya kenalan baru berupa cewek cantik.

"Oh, baguslah. Gue jadi nggak usah repot lagi..."

Aku merangkul Hyuga dan menunjuknya dengan girang. "Ini baru sobat gue yang ngerti semua kelebihan gue. Nggak kayak kalian yang nggak menghargai sama sekali."

Hyuga menoleh padaku. "Tapi gue juga nggak seneng lo utak-atik hape gue tanpa sepengetahuan gue."

"Tuh!" seru Grey penuh semangat. "Gebuuuk!"

"Tunggu dulu!" teriakku sebelum teman-temanku yang ber-muka beringas siap menerjangku. "Jangan jadi gerombolan massa penggeroyok gitu dong! Minimal satu lawan satu kek..."

"Guys, gimana kalo kita serius bentar?" sela Justin tiba-tiba. "Dari tadi gue kepingin ngomong, tapi gue nggak yakin nih."

Yes, akhirnya ada perubahan topik! "Ngomongin soal apa?"

"Soal bunuh diri cewek bernama Merly itu. Sejurnya gue nggak yakin itu bunuh diri."

"Kenapa lo bisa bilang gitu?" tanyaku mewakili teman-teman yang lain.

"Kalian inget waktu Daryl dengan gobloknya lari menyambut orang yang terjun dari atap gedung?"

"Bukan menyambut dia, *bro*," aku menyela ucapan Justin dengan bete, "tapi buat lari ke atas..."

"Sama aja gobloknya. Orangnya udah siap terjun gitu, mana mungkin lo bisa nyampe ke atas buat cegah dia?"

Sial. Meski tidak terima dicibir Justin, setelah dipikir-pikir lagi, refleksku memang bloon. Jadilah aku hanya bisa mengatupkan mulut sambil memendam rasa jengkel sekaligus malu.

"Pokoknya, kalian ingetlah kejadian itu. Kalian semua langsung berusaha buat nyelamatin sobat kita yang idiot ini, termasuk Hyuga yang biasanya *nge-blank*..."

"Yah, gue tahu gue bisa nyampe dengan cepat kok," ucap Hyuga bangga. "Di antara kita semua, gue dan Grey kan paling gesit."

"Iya deh, dan gue paling lamban," jawab Justin tidak kalah bangganya. "Jadi gue nggak sok pahlawan dan memutuskan untuk menyaksikan kejadian itu dari jauh. Tapi mungkin itu cuma permainan cahaya matahari atau memang gue salah lihat, tapi sepertinya ada orang lain di atap kampus."

"APA??" teriak kami semua ramai-ramai.

"Serius lo?" tanya Dante, jelas-jelas tak percaya.

"Lo kira gue ngada-ngada?" tanya Justin jengkel. "Gue cuma ceritain apa yang gue lihat. Lagian, udah gue bilang, bisa jadi gue salah lihat. Tapi daripada gue pikirin sendiri, mendingan kita pikirin rame-rame. Jadi kalo sampe rambut kita rontok, minimal yang botak bukan cuma gue."

Ternyata begitu. Kupikir dia teman baik. "Jadi alasan lo egois?"

"Eh, omongan lo bikin gue jadi mikir!" Sial, sekarang Grey yang menyelaku dengan suara supercempreng dan muka superkepo. "Gue masih heran dengan omongan lo, Dar, soal hape Merly yang nggak ketemu-ketemu. Sejak kapan sih kita ketemu cewek seusia kita yang nggak bawa hape? Aneh banget, kan?"

"Oh ya, betul banget!" Aku menepuk bahu Dante yang sedang duduk di dekatku, dan sobatku itu langsung mengerang kesakitan. "Gue kan sempet nemenin ortunya Merly tuh. Setelah semua urusan beres, mereka dikasih tasnya Merly yang dibalikin polisi karena nggak ada kaitan sama sekali tentang bunuh diri. Mereka sempet periksa dan nanya soal hape, tapi kata polisi, sampe waktu itu pun, hapenya belum ketemu."

"Sama sekali nggak ada apa pun di dalam tasnya?" tanya Hyuga. "Termasuk surat tentang bunuh diri? Itu juga keanehan, kan?"

"Apanya?" tanyaku heran. "Mungkin dia nggak sempet nulis."

"Nggak mungkin." Hyuga menggeleng. "Setelah dia melakukan semua kehebohan ini supaya kematiannya jadi tontonan seluruh kampus, masa dia nggak ngasih tahu alasan dia bunuh diri sih?"

"Waduh, setelah mendengar penjelasan kalian, rasanya semua urusan ini jadi makin aneh aja!" komentar Josh sambil memandangi kami semua. "Terus apa yang harus kita lakukan? Nggak mungkin cuma duduk-duduk sambil ngebahas masalah ini."

"Tapi apa yang bisa kita lakukan?" cetus Dante. "Kita memang cowok-cowok keren, tapi kita cowok-cowok keren tanpa kemampuan super..."

"Ah, itu sih lo doang!" cibir Grey. "Gue sih punya kemampuan super-Grey!"

"Itu sama sekali nggak kedengeran keren," Dante balas mencibir. "Kedengerannya justru *creepy*, kayak semacam *stalker*!"

"Haduh, muka baik budi kayak gue mah nggak kayak *stalker*." Grey mengibaskan tangan. "Lebih kayak cowok baik-baik yang sederhana, rendah hati, sabar, setia..."

"Yang kayak *stalker* tuh, itu orangnya," sela Hyuga sambil mengangkat dagunya ke arah meja pojokan di restoran.

Hyuga tidak salah. Di meja itu, duduk mahasiswa kedokteran tahun pertama yang kami kenali. Sekilas anak itu terlihat seperti anak cupu yang biasa-biasa saja—berjerawat, berkacamata, dengan rambut gondrong acak-acakan dan berminyak. Di awal tahun anak itu pernah mendaftar jadi anggota tim futsal, namun

setelah beberapa kali latihan, anak itu keluar tanpa diminta karena staminanya payah banget. Aku tidak pernah lupa alasannya saat ditanya kenapa dia kepingin masuk tim futsal.

"Saya kepingin populer seperti kalian," ucapnya dengan senyum penuh percaya diri yang rada mengerikan, seolah dia yakin bakal langsung populer dan disukai banyak orang begitu menjadi anggota tim futsal.

"Udahlah," tegur Justin membuyarkan lamunanku. "Jangan hina-hina orang. Bukan salah dia kalo staminanya lemah. Gue sendiri kan juga letoy banget."

"Gue juga bukan anggota utama tim futsal kita," balas Hyuga. "Bukan masalah stamina atau tampang, tapi dia satu-satunya anak baru yang bikin ulah dan kemarahannya agak nggak masuk akal."

Ya, itu satu lagi keanehan anak baru itu. Sebelum keluar dari tim futsal, anak itu mengamuk dan bikin ulah di lapangan. Dia mengejek kami semua penipu, bahwa dia tidak menjadi populer seperti yang diharapkannya, sementara latihan-latihan yang kami jalankan membuat penampilannya tampak buruk. Padahal kami semua kan sudah dewasa. Masa sih dia masih membayangkan kami semua bakalan berlari-lari keliling lapangan dengan rambut keren melambai-lambai dan keringat berkilauan? Ini kenyataan, bukan gambar-gambar di komik: saat kami berlari-lari keliling lapangan, bau ketiak kami bikin polusi udara di bumi bertambah dahsyat dan keringat kami membuat tampang kami semua tampak menjijikkan.

Omong-omong, itu sebabnya Justin, Hyuga, dan Dante ogah ikut latihan kami. Ketiganya lebih senang mengerjakan tugas-tugas administrasi layaknya manajer tim sekaligus memper-

tahankan *image* mereka sebagai cowok-cowok ganteng tanpa cela.

"Tapi benar kata Justin," ucapku, "sebaiknya kita jangan bicarain dia lagi. Mending kita balik ke topik. Soal keanehan-keanehan itu. Menurut gue, ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Yang pertama, kita bisa cek CCTV kampus dan lihat siapa yang naik ke atap gedung kampus."

"Itu biar gue aja," kata Justin. "Gue lumayan teliti lihat beginian. Juga Hyuga yang sering ngeliat sesuatu yang nggak kita sadari."

"Intinya itu pekerjaan orang malas," gerutuku. "Okelah, gue kasih deh. Memang cocok buat kalian berdua." Sial, Justin dan Hyuga langsung saling tos, membuatku merasa tertipu. "Terus kita juga bisa ngecek atap gedung kampus. Nggak bakal jadi masalah, soalnya tadi waktu kita cabut, pita kuningnya udah dicopot. Kayaknya polisi udah yakin ini kasus bunuh diri, makanya penyelidikannya disudahi begitu aja."

"Gue bisa lakuin tugas itu." Dante mengajukan diri. "Kayaunya oke kalo bareng Josh. Gimana, Josh?"

"*No problem.*" Josh mengangguk. Meski sering bercanda, cowok itu selalu serius menanggapi setiap tugas dan tidak pernah mengelak dari kerja seberat apa pun.

"Dan tugas terakhir adalah mencari hape yang hilang." Aku memandangi Grey. "Karena kita berdua yang tersisa..."

Berbeda dengan Josh, Grey langsung sengit setiap kali diberi pekerjaan berat, tidak peduli sebenarnya dia paling cocok disuruh kerja kuli karena sifat hiperaktifnya. "Kenapa kalo tugas yang susah-susah dan melibatkan banyak kerjaan kotor lo selalu ngajak gue?"

"Karena di antara kita semua, lo yang paling jorok!" Josh berte-riak sambil tertawa. "Kalo bukan lo, siapa lagi yang mau diajak jorok-jorokan?"

"Lo!" Grey menuding Josh. "Lo juga selalu mau diajak ngerjain pekerjaan kotor dan susah. Dante, kenapa lo suruh si Josh nemenin lo? Seharusnya dia nemenin Daryl..."

Dante merangkul Josh. "Karena dia imut dan gue nggak tega dia kerja berat-berat."

Josh melirik ke atas, ke arah wajah Dante yang lima belas sentimeter lebih tinggi darinya. "Maksud lo?"

"Nggak ada maksud kotor apa-apa kok," sahut Dante sambil terkekeh.

"Waduh, kalo melihat yang beginian, gue lega bareng Daryl aja," kata Grey cepat-cepat. "Jadi kapan kita ngerjain semua ini? Sekarang?"

"Nggak usah bersemangat ngerjain pekerjaan kotor." Ucapanku membuat Grey berubah bete. "Sebentar lagi gelap, dan kita nggak bakal bisa lihat apa-apa gelap-gelap gitu. Gimana kalo hari Senin aja?"

"Senin?" teriak Grey. "Bisa-bisa hape udah ditemukan orang yang mengira dirinya beruntung dapet hape gratisan dan semua jejak juga udah lenyap."

"Kampus kan hari Sabtu libur," cetusku. "Lagian, emangnya lo punya ide yang lebih bagus?"

"Ide gue yang lebih bagus adalah kerjain hal itu sekarang," kata Grey tegas. "Jadi *weekend* ini kita bisa tidur nyenyak dan nggak perlu mikirin tugas kotor waktu gue bangun jam satu siang."

"Grey bener," kata Justin si pemalas yang pasti sudah meng-

incar kegiatan bangun tidur jam satu siang. "Mending kita kerjain sekarang, mumpung kampus sepi. Kan yang lewat pa lingan anak-anak kelas malam yang jumlahnya nggak banyak. Kalo gelap, kita pake senter dari kantor tim futsal atau sekalian pake hape aja."

"Oke deh," sahutku dengan tampang berlagak terpaksa padahal di dalam hati aku menyukai rencana itu. "Kalo gitu, gue boleh ngajak Giselle?"

"Hah, gila, lo kan baru kenal!" tukas Grey. "Masa lo mau merusak reputasi lo dengan ngajakin dia keluar malem-malem? Dan buat ngerjain pekerjaan kotor lagi, bukannya diajak makan atau nonton!"

"Yah, menurut gue, dia tipe cewek yang seneng dimintain tolong sih," ucapku.

"Jadi lo minta tolong?" ledek Josh. "Serius lo, kerjaan beginian minta tolongnya sama cewek..."

"Selamat sore, kakak-kakak."

Ucapan Josh disela oleh anak bekas tim futsal. Kami semua mendongak dan melihat anak itu tersenyum pada kami. Senyumannya terlihat tidak tulus karena matanya menyorot tajam. Wajahnya tampak rada culas, membuat senyumannya jadi terlihat mengerikan.

"Sampai sekarang belum pulang, Kak?"

"Belum," sahut Grey yang setiap saat sanggup menampilkan wajah lugu, polos, dan tidak pernah bikin dosa meski barusan diam-diam memeperkan upil di dinding. "Kamu dari tadi di sini? Kok kami nggak lihat?"

"Iya, Kak, saya tadi duduk di meja pojok." Wajah anak itu berubah muram. "Kakak-kakak udah denger ada yang bunuh

diri di kampus? Kejadian ini benar-benar mengerikan ya. Entah apa yang bisa membuat orang bunuh diri begitu. Jangan-jangan," mendadak saja wajah muram itu berubah menyeringai, "anak itu memang nggak sebaik yang terlihat. Mungkin dia pernah melakukan aib mengerikan yang bikin dia malu untuk hidup."

Entah kenapa bulu kudukku merinding mendengar suara halus tersebut. "Kenapa kamu bisa bilang begitu?"

Cowok itu mengedikkan bahu. "Cuma firasat. Apalagi alas-an orang bunuh diri selain malu menghadapi dunia?"

"Gitu ya." Menurutku sih tidak ada justifikasi untuk bunuh diri. Segala sesuatu pasti ada jalan keluarnya. Tapi mengingat amukannya yang berlebihan waktu keluar dari tim futsal, aku tidak berminat berdebat dengan anak itu. Dan tampaknya teman-temanku juga punya perasaan sama denganku. "Mungkin juga sih. Oke deh, udah sore begini. Kamu pasti udah mau pulang. Daaah... hati-hati di jalan!"

Diusir secara halus begitu—atau mungkin juga agak kasar, cowok aneh itu sama sekali tidak terlihat tersinggung. Dia malah menyunggingkan lagi senyumnya yang membuat perasaanku jadi semakin tidak enak. "Baiklah kalo begitu. Saya permisi dulu, kakak-kakak!"

"Oke deh!"

"Bye!"

"Dah, Johan!"

Kami berenam berpandangan saat cowok itu meninggalkan meja kami.

"Dia aneh banget ya." Josh menggeleng-geleng. "Tampangnya alim, tapi kalo marah, serem banget."

"Katanya itu sikap orang-orang yang suka nyimpen kema-rahan di dalam hati," kata Grey sok menganalisis. "Jadi sekali meledak, semua yang dipendam keluar semua."

"Orang yang suka memendam seharusnya pemaaf," kata Justin. "Kayak gue gini lho!"

"Emang lo pemaaf?" tanya Josh sambil merebut minuman Justin dan meminumnya.

"Pemaaf lah," kata Justin sambil memaksakan senyum mu-rah hati. "Kalo nggak, gelas itu udah pecah sama gue."

"Aduh, ngelempar gelas doang sih semua juga bisa!" sahut Grey. "Seharusnya lo suruh dia ambilin minum lagi, terus begitu minumannya udah sampe, lo cipratin ke muka dia!"

"Janganlah," Justin menggeleng, "gue kan pemaaf."

"Lo memang makhluk ajaib, Tin!" Dante tertawa sambil menepuk bahu Justin. "Coba gue bisa jago ngelucu kayak lo, pasti gue bakal lebih populer."

"Hei, siapa bilang gue ngelucu?" protes Justin, berusaha tidak terlihat tersinggung.

"Tapi anak itu memang kelihatan berbahaya," Hyuga yang jarang bicara ikut berkomentar. "Apa pun yang dia lakukan kelihatan nggak tulus sama sekali."

"Sebaiknya kita hati-hati sama dia. Gue punya *feeling*, suatu hari dia bakalan bikin masalah lagi dengan kita," kataku sung-guh-sungguh.

# 7

## GISELLE

SORE ini aku hanya bisa bengong.

Rasanya aku tidak bisa berkonsentrasi saat mengerjakan tugas sehari-hari dan tugas-tugas tambahan dari ibuku. Untunglah kemampuan *autopilot*-ku sudah terlatih, sehingga meski dalam kondisi tidak maksimal pun, semua tugas bisa kuselesaikan dengan baik. Tetap saja, rasanya lega saat semuanya sudah berakhirk. Tidak enak rasanya kalau sampai melakukan kelalaian dan membuat pekerjaan ibuku terhambat.

Badanku penuh keringat, membuat tampang dan bau badanku tidak baik untuk kesehatan mata dan paru-paru. Dari-pada merusak pemandangan dan bikin polusi lebih lama lagi, kuputuskan untuk mandi. Baru saja aku mengambil handuk dari jemuran, mendadak kudengar bunyi notifikasi BBM dari ponsel.

**Daryl:** Lagi sibuk nggak? Mau ketemu di kampus buat penyelidikan kasus "bunuh diri"?

Jantungku berdebar kencang membaca pesan itu. Daryl juga tidak menganggap insiden hari ini sebagai adegan bunuh diri biasa! Tapi aku tidak bisa muncul dalam penampilan mirip kain lap yang siap masuk tong sampah begini.

Oke, tapi sori masih ada urusan, kamu mulai dulu aja ya! Aku baru bisa tiba di kampus setengah jam lagi. Gapapa?

**Daryl:** No problem. Mau dijemput?

Membayangkan Daryl menjemputku, membuatku kepingin meloncat-loncat histeris. Kalem, Giselle, kalem! Zaman sekarang, bukan waktunya cewek minta dijemput lagi. Zaman sekarang, cewek yang keren itu bukan cewek manja, tapi cewek mandiri yang tangguh, tidak merepotkan, dan bisa menjadi partner yang sebanding dengan cowok. Jadi, meski enggan, aku menolak tawaran menggiurkan tersebut.

Trims, tapi nggak usah. Kita ketemu di kampus aja. Nanti aku kabarin lagi ya!

**Daryl:** Oke. See you there.

Hiks, sedih juga menolak tawaran itu. Rasanya seperti menolak waktu ditawari hadiah uang satu miliar. Tapi ya sudahlah, tak usah pikirkan lagi yang sudah lewat. Lebih baik aku mandi dan dandan secepatnya supaya Daryl tidak menungguku terlalu lama.

Aku mandi dalam waktu lima menit, sudah sempat keramas

segala, lalu menggunakan lima menit berikutnya untuk menge-ringkan rambut dan lima menit sisanya untuk berdandan ala kadarnya. Saat becermin, aku cukup puas dengan *tanktop* hitam dan syal abu-abu, lengkap dengan *outer* kemeja hitam—*trademark*-ku adalah mengenakan *outer* kemeja putih di siang hari dan kemeja hitam di malam hari—dipadukan dengan celana *ripped jeans* hitam juga. Aku hanya menggunakan sedikit riasan, seperti biasanya, hanya supaya wajahku tampak rapi.

Saat tiba di kampus, masih ada waktu lima menit dari waktu yang ditentukan tadi. Aku mengirim pesan pada Daryl.

Lagi di mana?

Dalam sekejap muncul balasannya, seolah pesanku sudah dinanti-nantikan. Tapi tentu saja ini hanyalah kege-eranku. Setelah kurenungkan dalam perjalanan ke sini, Daryl mengajakku karena akulah satu-satunya teman Merly yang dia kenal. Bisa jadi, dalam penyelidikan malam ini, mereka membutuhkan informasi tentang Merly. Lebih baik ada sumber informasi—meski sejurnya saja aku tidak terlalu bisa diandalkan, mengingat betapa sedikitnya yang kuketahui soal Merly—daripada tidak ada sama sekali, kan?

**Daryl:** Di belakang kampus ekonomi. Kamu lagi di parkiran? Aku samperin ya!

Nggak usah, aku bisa langsung ke sana.

**Daryl:** Jangan, udah gelap. Aku ke sana sekarang. Nyalain lampu  
gede waktu lihat aku ya!

Okelah. Meski aku tetap memegang prinsip menjadi cewek mandiri dan tangguh, tidak ada salahnya menunggu Daryl menjemputku. Kalau cuma menyetir mobil malam-malam, aku tidak keberatan. Toh aku sudah biasa disuruh ibuku pergi malam-malam. Tapi biasanya yang kutuju adalah toko-toko yang masih ramai, lengkap dengan tukang parkir bertampang gahar yang siap melindungi mobil kita (plus kita juga dong) dengan taruhan nyawa hanya dengan bayaran empat ribu perak. Sementara kali ini yang kuhadapi adalah lapangan parkir yang sepi dan gelap. Mobil-mobil dosen dan mahasiswa kelas malam parkir dengan jarak yang lumayan jauh satu sama lain. Mana satu-satunya satpam yang menjaga pos tampak letih, bosan, dan nyaris ketiduran. Jujur saja, aku ngeri juga kalau disuruh menyeberangi tempat ini sendirian.

Untung saja aku tak perlu menunggu lama. Baru beberapa menit, mataku sudah menangkap sosok Daryl di kejauhan. Tidak sulit mengenali cowok itu, maklumlah sudah terbiasa—sudah tiga tahun aku hanya bisa memandangi cowok itu dari jauh. Dengan girang aku menyalakan lampu mobil dua kali. Saat dia tiba, aku turun dari mobil.

"Hai."

Ya ampun, berdiri dalam kegelapan bersama Daryl membuat jantungku berdetak dua kali lebih cepat daripada saat bertemu dengannya tadi siang, padahal ketemu di siang hari pun sudah membuat jantungku nyaris meledak! Semoga aku tidak pingsan di depannya. Mana cowok itu sepertinya tambah ganteng! Ya

Tuhan, kenapa Engkau baru memberitahuku ada makhluk seindah ini di usiaku yang kedua puluh? Seharusnya aku kenal dia sejak TK saja!

"Kok, ehm, tiba-tiba ada penyelidikan begini?" tanyaku.

"Iya, soalnya ada beberapa hal aneh."

Aku melongo saat cowok itu bercerita tentang temannya, Justin, yang melihat sosok orang di atas gedung. Tidak kalah kaget, ternyata sama sepertiku, cowok itu juga curiga soal ponsel yang hilang.

"Aku juga curiga soal itu," bisikku saat Daryl menyelesaikan ceritanya dengan suara rendah, jelas tidak ingin menarik perhatian. "Bukan cuma itu, biasanya orang kalo bunuh diri, apalagi di tempat penuh sensasi, pasti ada maksudnya. Mereka pasti ngasih tahu alasan mereka bunuh diri. Mungkin di media sosial, mungkin di surat tertulis, mungkin juga di hape atau laptopnya. Tapi aku udah ngecek akun-akun medsos Merly, dan ternyata semuanya nggak aktif. Yang aktif cuma BBM, itu pun statusnya biasa aja, masih status jualan. Tapi aku nggak tahu apa dia nulis surat atau bikin notes elektronik di hape atau laptopnya. Tapi kalo dia berniat bunuh diri di tempat penuh sensasi, seharusnya surat bunuh dirinya bisa diakses publik dengan mudah."

"Kata-katamu bener banget," Daryl mengangguk, "sama seperti asumsi Hyuga, bahkan kamu udah ngecek akun-akun medsos Merly segala. Kamu bener-bener cerdik!"

Pujian Daryl membuat hidungku serasa lebih besar dari ukuran normal. "Yah, aku nggak kepingin berpangku tangan aja sih. Yuk, kita cari hape Merly!"

"Juga suratnya," tambah Daryl. "Jangan-jangan angin di atas atap terlalu kencang, jadi surat itu terbang dan muncul di sekitar sini. Tapi buat jaga-jaga, aku sekarang telepon Josh dan Dante buat ngingetin mereka. Mereka lagi nyari-nyari di atap soalnya."

Kampus kami terlihat sepi, namun di plaza terlihat sejumlah mahasiswa kelas malam yang sedang nongkrong, juga di lobi kampus-kampus. Tetapi tujuan kami bukanlah di tempat-tempat itu, melainkan area di antara gedung-gedung kampus yang sepi dan gelap. Saat kami berbelok mendekati TKP, aku bisa melihat sosok lain sedang membungkuk di atas rerumputan sambil menyoroti jalan di depannya dengan cahaya dari ponsel. Tidak sulit menebak sosok itu adalah salah satu teman Daryl yang lain, Grey. Sosok itu melambai saat kami mendekat.

"Nggak ada apa-apanya di sekitar sini," katanya sambil mengibas ke arah tempat yang sudah ditelusurinya. "Kayaknya kita nggak bakal dapet apa-apanya. Bisa culun banget kalo kita nggak dapet apa pun juga hari ini."

"Harus ada sesuatu," balas Daryl. "Lo ketemu sesuatu kayak kertas atau apa? Tadi Giselle ngomong sesuatu yang mirip dengan ucapan Hyuga. Soal kemungkinan besar Merly ninggalin surat bunuh diri atau apa gitu."

"Oh iya, bener juga!" Grey meninjau telapak tangannya sendiri. "Gue sampe lupa. Tapi seinget gue dari tadi gue nggak nemu kertas atau apa pun." Dia menoleh padaku. "Oh iya, kamu kan temen Merly, jadi punya akses ke akun-akun medsosnya dong. Udah sempet ngecek apa ada ucapan-ucapan yang berindikasi bunuh diri gitu?"

"Iya, aku udah ngecek semuanya, tapi nggak ada hal aneh.

Di BBM-nya juga begitu. Pokoknya semua berjalan seperti biasa," kataku.

"Aneh banget," gumam Grey. "Kalo memang nggak ada apa-apa, kemungkinannya cuma tiga, antara Merly nggak sengaja jatuh di tempat rame, atau dia dibunuh, atau dia bunuh diri lantaran menyimpan rahasia besar yang selama ini ditanggung sendiri—semacam aib gitu."

"Aib?" tanyaku.

"Sekadar dugaan." Daryl mengibaskan tangan. "Eh, Grey, lo jangan ngomong aneh-aneh dong!"

"Nggak aneh juga sih," selaku sebelum Grey hendak membela diri. "Soalnya memang ada beberapa hal aneh tentang Merly."

"Contohnya?" tanya Grey dengan penuh semangat.

"Yah, misalnya dia anak tertutup. Kalo ada hal-hal yang menyenangkan, dia cerita. Tapi kalo hal-hal yang nggak menyenangkan, dia nggak cerita. Dia nggak pernah cerita soal adiknya yang kecanduan narkoba sampai ketika adiknya bertobat dan akhirnya berhasil mendapat kerjaan bagus meski cuma lulusan SMA. Dia juga nggak pernah cerita soal keuangan orangtuanya, tapi sering cerita soal keuangan kakak-kakaknya yang kebetulan sukses semua. Dan sampai saat ini, meski kami semua tahu dia punya cowok yang kuliah di luar kota, kami nggak tahu gimana hubungan mereka."

"Dan kamu menduga hubungan mereka buruk, karena itu dia nggak mau cerita," Daryl menyimpulkan.

"Yah, kemungkinannya sih begitu," ucapku, "tapi aku nggak mau nebak sembarangan, terutama karena... Merly udah me-

ninggal. Rasanya nggak enak ngomong sesuatu yang jelek soal orang yang udah meninggal."

"Nah lho," sela Grey tiba-tiba. "Andai Merly memang menyimpan rahasia besar yang nggak menyenangkan dan bunuh diri karenanya, gimana dong? Apa sebaiknya kita nggak menyelidiki lagi? Soalnya, bisa aja yang kita temukan malah aib yang kepingin disembunyikan dia sampai-sampai rela mati supaya aib itu terkubur selamanya. Itu kan bikin kita jadi berdosa sama dia."

"Memang betul," ucapku. "Tapi gimana dengan sosok yang dilihat temen kalian?"

Kedua cowok itu menatapku tanpa berkata. Kemudian Daryl membuka mulut, "Kalo gitu kita lanjutin aja penyelidikan kita."

"Iya," tambah Grey setuju. "Kalo ternyata yang kita temukan aib, ya udah, mari kita kubur dalam-dalam hasil penyelidikan kita. Yang udah meninggal, ya biarlah meninggal dengan tenang. Nggak usah ditambah dengan membuka aibnya segala."

"Oke. Jadi sekarang yang kita lakukan adalah mencari tahu ini bunuh diri beneran atau ada kejadian lain di balik ini semua. Setuju?"

Aku ikut mengangguk. Sepertinya itu hal terbaik yang bisa kami lakukan untuk Merly. Aku menyesal karena tidak banyak yang dapat kulakukan untuk Merly selagi dia hidup. Aku tahu sekarang sudah terlambat menebusnya, tapi setidaknya aku melakukan sesuatu untuk memberikan keadilan bagi kematianya. Kalau memang Merly bunuh diri, ya sudahlah, itu keputusannya, tapi kalau bukan, aku berutang padanya untuk mencari tahu siapa yang menyebabkan kematianya, kan?

Kami bertiga berpencar, meski tidak terlalu jauh. Demi keamanan Daryl menyuruhku mencari-cari di tempat yang terang. Sialnya, tempat-tempat terang itu biasanya juga tempat orang-orang lalu-lalang. Aku bisa tahu orang-orang keheranan saat melihatku mencari-cari sesuatu tanpa juntrungan. Beberapa mahasiswa berbaik hati menanyakan apa yang kucari dan apakah aku butuh pertolongan—yang tentu saja kujawab dengan sekenanya dan kutolak dengan semanis mungkin.

Setelah mencari-cari di depan Fakultas Ekonomi tanpa hasil, aku berpindah ke depan Fakultas Teknik yang terletak di sebelah FE, tepatnya di seberang TKP tempat Merly bunuh diri. Bisa ditebak, lagi-lagi aku gagal, membuatku putus asa. Ke mana lagi aku harus mencari? Apakah aku harus menyerah begitu saja?

Tatapanku tertuju pada tong sampah besar di dekat lobi kampus FT. Oke, kalau sampai Merly bukan bunuh diri, bisa jadi ponsel itu tidak dibuang di sembarang tempat, melainkan...

Kurasakan semua orang yang melewatkumu pasti sudah mengira aku gila saat aku mulai mengubek-ubek tong sampah. Tapi aku tidak memedulikan hal itu—atau setidaknya berusaha menebalkan muka.

Yes! Usahaku yang sinting dan jorok tidak percuma. Aku menemukan ponsel Merly! Aku mengenali ponsel berwarna emas tersebut, lengkap dengan *casing* pinknya—memang tidak matching banget, tapi begitulah Merly—and tempelan stiker potong bertuliskan namanya.

Aku menahan diri untuk tidak meloncat-loncat, menari-nari, atau menonjok-nonjok udara. Aku pun mengambil tisu dalam tas dan menggunakan untuk memungut ponsel itu. Bukan,

bukan karena aku takut kotor. Kalau aku takut kotor, aku takkan berkecimpung di lautan sampah. Masalahnya, aku sudah cukup banyak menonton film-film investigasi untuk menyadari bahwa di saat kita menemukan barang bukti, kita harus berhati-hati supaya sidik jari kita tidak menempel pada benda itu. Siapa tahu, pada benda itu tertempel sidik jari sang penjahat, dan kita tidak mau sidik jari kita bercampur dengannya sampai-sampai kita juga disangka penjahat, kan?

Setelah mengamankan bukti tersebut, aku celingukan mencari-cari Daryl dan Grey. Dalam hitungan sepersekian detik aku langsung menemukan Daryl tidak jauh dariku—mungkin aku hanya ge-er, tapi sepertinya cowok itu tidak pernah jauh-jauh dariku malam ini—sementara Grey tidak kelihatan sama sekali. Aku melambai-lambaikan ponsel itu pada Daryl yang langsung mengerti maksudku dan berlari ke arahku.

"Hebat!" seru Daryl saat tiba di depanku. "Kamu nemuin itu di tong sampah?"

"Kamu juga lihat aku ngorek-ngorek tong sampah?" ta-nyaku sambil menahan rasa malu.

"Kurasa Hyuga dan Justin yang lagi lihat-lihat CCTV juga cuma bisa bengong, mungkin dengan mulut ternganga kayak kuda nil lagi nguap, waktu lihat kamu sedang ngorek-ngorek tong sampah." Gawat. Sebegitu parahnyakah tindakanku? Ku-keluarkan *hand sanitizer* dari tasku dan berusaha membersihkan tangan, tapi tetap saja aku merasa jorok banget. "Tapi ini benar-benar hebat! Kamu bahkan mengamankan sidik jarinya dengan tisu. Keren banget, Sel!"

Oke, sekarang hidungku jadi kembang-kempis karena Daryl memujiku. Kuharap dia tidak menganggapku cewek jorok.

Sepertinya Daryl tidak menyadari rasa senangku. Dia terlalu sibuk memperhatikan penemuanku. "Coba lihat kondisi hape ini, Sel! Wah, layarnya retak, isinya udah kosong karena di-*wipe out*, dan *memory card*-nya hilang. Ditambah lagi, benda ini dibuang ke tong sampah begitu aja. Kayaknya bukan Merly yang ngelakuin semua ini. Kecuali dia bunuh diri karena hapenya rusak dan dia nggak bisa hidup tanpa hapenya. Tapi itu nggak mungkin terjadi, kan?"

"Yah, depresi karena hape rusak sih bisa aja, tapi nggak mungkin pake bunuh diri segala." Kemudian aku teringat sesuatu. "Eh, kamu nggak ngasih tahu Grey? Kasihan kalo dia terus nyari-nyari padahal udah ketemu."

"Oh, sial! Pantes rasanya aku kelupaan sesuatu." Daryl langsung mengeluarkan ponsel dan menelepon. "Bro, hapenya udah ketemu. Kami di depan lobi teknik. Cepetan ke sini ya!" Cowok itu memutuskan hubungan telepon, lalu mulai memencet-mencet ponsel lagi. "Josh, kami udah nemuin hapenya. Lo sama Dante lihat-lihat aja di atas, mungkin ada yang mencurigakan. Kalo nggak ada, segera turun! Kami ada di depan lobi teknik." Lagi-lagi Daryl mematikan hubungan ponsel dan memencet-mencet ponsel lagi. "Justin? Oh, udah tahu? Okelah, pokoknya kalian cari aja apa ada hal lain yang mencurigakan. Thanks, bro!"

Cowok itu berpaling padaku dan menyerengai. "Apa kibilang? Justin sama Hyuga shock banget lihat kamu geledah tong sampah, sampai langsung tahu bahwa hapenya udah ketemu."

Oke, kenapa Daryl mengatakan semua itu seolah itu pujian, padahal jelas-jelas semuanya menunjukkan aku cewek aneh

yang jorok karena tidak malu mengorek-ngorek tong sampah?

"Hei!"

Aku kaget saat melihat Grey berlari-lari mendekati kami. "Cepet amat kamu nyampe ke sini!"

"Oh, iya dong," sahut Grey dengan muka bangga. "Nggak percuma aku jadi striker andalan tim futsal. Jadi gimana? Mana hape yang kita cari-cari itu?"

Daryl mengangsurkan ponsel yang kini terbungkus tisu tersebut. "Menurut lo gimana?"

"Wah!" Mata Grey yang lebar semakin membulat. "Ini benar-benar keren! Beneran ketemu di tong sampah?" Cowok itu memelototi kami berdua hingga kami terpaksa mengangguk. "Kalian tahu nggak? Ini artinya Merly nggak bunuh diri! Ini juga berarti ada pembunuhan yang berkeliaran di antara kita!"

# 8

## DARYL

**A**KU berusaha tampil keren malam ini, tapi sepertinya tidak ada yang peduli.

Dengan jengkel aku memandangi sobat hiperaktifku yang berhasil memesona cewek yang sedang kukecengi. Sepertinya mereka berdua akrab dengan cepat, sementara aku hanya bisa memandangi dengan tampang bloon. Padahal rasanya usahaku sudah maksimal. Mana tadi waktu mengajak Giselle datang, aku menawarkan diri untuk menjemputnya, tapi tawaranku ditolak mentah-mentah. Sepertinya cewek itu tidak tertarik padaku.

Rasanya aku kepingin ikut terjun dari atas gedung.

Oke, saat ini tidak lucu bercanda soal itu. Seharusnya aku lebih respek pada Merly yang sudah meninggal—bukan bunuh diri melainkan dibunuh. Sejurnya, kebenaran dalam ucapan Grey barusan benar-benar membuatku shock.

*Ada pembunuhan yang berkeliaran di antara kami.*

Kurasa Grey sendiri cukup shock dengan kata-katanya sendiri. Buktinya cowok itu tampak merenung, membuatku me-

maki-maki dalam hati karena sobatku itu benar-benar pretty boy. Dalam pose merenung begitu, dia tampak mirip cowok jagoan melankolis. Sama sekali tidak terlihat ADHD-nya yang biasa membuatnya tampak cemen.

Oke, sudah waktunya aku mengambil kendali keadaan. "Jadi bisa dipastikan kita bakal tetap melanjutkan penyelidikan."

"Tentu dong!" seru Grey. "Nggak mungkin kita berhenti begitu aja saat tahu temen sekampus kita dibunuh. Kita memang nggak kenal dia, tapi dia salah satu dari kita, bro!"

"Apalagi aku, yang kenal dengan Merly dan sebenarnya lumayan dekat," kata Giselle muram. "Apa pun yang terjadi, aku nggak bakal berhenti sampai pelakunya tertangkap."

"Oke kalo begitu." Aku mengeluarkan ponsel. "Udah waktunya kita ngumpulin seluruh anggota geng." Kutekan nomor telefon Josh. "Hei, udah beres belum?"

"Sip," jawab Josh. "Ini mau turun sama Dante. Tungguin kami di lobi teknik ya!"

"Oke." Aku mematikan hubungan telefon lalu menelepon Justin sambil melirik Grey yang asyik mengobrol dengan Giselle. Baru kali ini aku menyesal punya teman-teman keren. Meleng sedikit saja, bisa-bisa cewek gebetan kita sudah digandeng sobat kita sendiri. "Halo, Tin, gimana? Udah beres?"

"Udah. Dan kami juga sempet rekam CCTV-nya pake hape kami. Lumayan jelas. Nanti kami kasih lihat."

Ini berarti ada yang menarik dalam penyelidikan mereka. "Oke, kita tunggu di lobi teknik. Buruan ya!"

Aku menutup telefon, lalu bergabung dengan Giselle dan Grey. "Beres. Sebentar lagi anak-anak bakalan gabung sama kita."

"Nggak enak kita ngobrol di sini," kata Grey. "Gimana kalo kita cari tempat nongkrong yang lebih enak?"

"Kafe Duabelas Tigapuluhan kayaknya masih buka," kata Giselle, menyinggung kafe langganan kami yang memang lumayan populer itu.

"Bener banget," seru Grey. "Wah... kamu bener-bener klop dengan kami. Tahu nggak, itu tempat makan favorit kami lho."

"Nggak tahu," jawab Giselle polos. "Aku nytinggung tempat itu karena kafe itu kan buka 24 jam."

"Dan itu alasan kami suka makan di situ." Aku menyeringai. "Kapan aja kami ke sana, pasti buka. Nggak peduli kami nongkrong sampe jam berapa, nggak bakalan diusir. Makanannya juga enak, murah pula... Eh, tapi sekarang udah jam delapan malam. Nggak apa-apa kamu ada di luar semalem ini, Sel?"

"Nggak apa-apa. Nyokapku santai kok, selama aku udah ngerjain tugas di rumah."

"Oh. Gimana soal bokap kamu?"

"Bokapku tinggal di tempat lain, soalnya orangtuaku udah pisah."

Oh, sial. Sekarang aku jadi tidak enak hati karena sudah menyinggung topik yang tak menyenangkan. "Sori, aku nggak bermaksud kepo."

"Nggak apa-apa kok, kamu kan nggak tahu. Wajar aja temen-temenku nggak kepingin diomelin bokapku saat ngajakin aku cabut malem-malem." Cewek itu bicara dengan kalem dan normal, seolah sudah terbiasa diajak pergi malam-malam dengan teman-teman cowoknya.

Tidak heran sih, dia kan cantik banget... jadi wajar kegiatan sosialisasinya padat. Secara logika, aku bisa menerima semua itu. Tapi terhadap cewek ini, aku gampang sekali dipengaruhi rasa cemburu yang menyakitkan, seolah ulu hatiku ditusuk pisau. Aku tahu ini terdengar berlebihan, tapi beneran lho! Aku sendiri juga heran, soalnya selama ini aku belum pernah mengalami rasa cemburu separah ini. Dulu kalau aku naksir cewek, andai cemburu, paling-paling sebal atau tidak senang.

*Oke, kalem, Daryl. Lo nggak boleh kayak cowok posesif. Creepy, tahu? Padahal selama ini lo kan populer karena terkenal friendly dan menyenangkan, baik sama cowok maupun cewek. Ya, okelah, memang sih tampang ganteng lo juga mendukung. Seharusnya lo nggak punya kesulitan dalam berteman maupun nyari cewek. Tapi kenapa sekarang menghadapi Giselle, lo sama sekali nggak berkutik, seolah lo sama sekali nggak punya pengalaman dalam soal pertemanan? Lebih parah lagi, lo bertingkah kayak cowok cupu yang belum pernah naksir cewek! Nggak usah berlebihan begitulah...*

Oh, sial! Yang benar saja! Jangan-jangan, selama ini aku belum pernah benar-benar menyukai cewek?! Kalau begitu, aku tidak boleh sembarangan lagi. Mulai sekarang aku harus berusaha keras. Maksudku, kalau Giselle cewek pertama yang aku suka, kalau sampai aku patah hati karenanya, ini bakalan jadi kisah cinta pertama yang tragis dan traumatis yang menghantuiku seumur hidup. Pokoknya, aku tidak boleh gagal. Langkah pertama untuk tidak gagal adalah tetap menjadi diriku sendiri yang selalu menyenangkan, *friendly*, dan tampil memesona.

Masalahnya, bagaimana caranya? Gara-gara memesona orang

adalah salah satu bakatku, aku tidak pernah betul-betul berusaha keras melakukannya. Sekarang aku kena batunya. Sial, siapa bilang bakat itu anugerah? Saat ini aku malah merasa itu kutukan!

"Oke." Daripada berpikir yang tidak-tidak, kuputuskan menggunakan strategi yang biasa kuterapkan dalam permainan futsal: menyerang dengan kekuatan penuh. "Jadi kita ke Kafe Duabelas Tigapulu sekarang. Oh ya, Sel, kami semua bawa satu mobil. Kamu mau ikut?"

Sesuai dugaanku, cewek itu menggeleng. "Thanks, tapi aku kepingin langsung pulang aja dari kafe. Jadi enakan bawa mobil sendiri."

"Ah, bahaya bawa mobil sendirian malem-malem begini. Aku temenin ya!"

Cewek itu terdiam sejenak. "Oke."

Yes! Jurus pertama sukses besar!

Pada saat itu muncullah Josh dan Dante dengan rambut acak-acakan dan bibir agak biru lantaran disuruh berkeliaran di atas atap kampus yang pastinya dipenuhi angin malam yang kencang dan tidak menyenangkan. Pada masa-masa pedekate begini, rasanya senang saat disamperin para cowok yang kegantengannya jauh di bawah tampang kita.

"Mana hapenya? Siapa yang nemu... Oh, hai, Giselle!" Sial, Dante langsung menyunggingkan senyumnya yang paling manis. Mengingat sobatku itu cowok paling ganteng di antara kami—atau tepatnya, cowok paling ganteng di seluruh universitas ini—aku langsung merasa terancam. "Aku nggak tahu kamu ada di sini juga."

"Aku yang nemuin hapenya, hehehe," ucap Giselle sambil

cengengesan. Ya ampun, kenapa cewek itu tetap tampak begitu imut meski bertingkah konyol?

"Hebat banget, Sel!" ucapan Josh penuh semangat, dan aku bisa melihat Giselle senang sekali dipuji Josh. Sekali lagi, kenapa aku harus berteman dengan cowok-cowok paling keren di seluruh universitas ini?! "Kami nyari berempat, baik di atas sini maupun di bawah sana, tapi malah kamu yang dapet. Kok bisa?"

"Dia ngubek-ngubek tong sampah," kata Grey sambil menyerangai.

"Wah, seperti kata orang bijak, orang sukses adalah orang yang bersedia melakukan hal-hal yang nggak berani dilakukan orang lain." Dante benar-benar sok keren. Aku berani bertaruh kata-kata itu hanyalah karangan dia sendiri. "Jadi karena itu kamu berhasil nemuin hapenya, ya? Keren! Terus di mana barangnya?"

"Di sini," sahutku bete sambil menyodorkan benda berbungkus tisu tersebut. "Hati-hati, jangan sampe sidik jari lo nempel."

"Waduh," komentar Josh seraya memandangi ponsel tersebut. "Layarnya pecah. Berani taruhan ponsel ini udah rusak!"

"Iya, udah di-wipe out, mana nggak ada SD card-nya lagi," ucapku. "Intinya, nggak berguna deh."

"Nggak mungkin nggak berguna," kata Dante. "Gue denger ada hacker keren di jurusan TI, nanti kita hubungin dia aja, siapa tahu dia bisa nemuin sesuatu dari sisa-sisa hape ini."

"Oh, yang namanya Erika Guruh ya?" cetus Grey. "Gue juga pernah denger. Dia anak baru dari Harvard kan, yang

langsung bikin skripsi lantaran pendidikan dia udah *advanced* banget?"

"Iya, betul!" sahut Dante. "Gue bisa dapet alamat e-mail dia secepatnya. Katanya dia nggak suka ditelepon atau diajak *chatting*, jadi satu-satunya cara, ya kirimin dia e-mail. Kalo dia tertarik, dia bakal hubungin kita balik. Kedengerannya ribet, tapi nggak apa-apa. Gue bisa dapetin alamat e-mailnya dalam sekejap kok."

"Nggak usah banyak diskusi dulu," cegahku sebelum semua pembicaraan berakhir di sini. Kurebut hape berbungkus tisu dari tangan Josh—dengan hati-hati, tentu saja—and berkata, "Kita bakalan ngomongin langkah-langkah berikutnya di kafe aja, oke? Gue dan Giselle jalan duluan, kalian nungguin dulu Justin dan Hyuga!"

"Oke," sahut Grey dengan tampang superpolos seolah tidak menyadari rencana pedekateku yang ekstrem. "Kalian duluan aja. Cariin meja yang bagus ya! Yang gede biar kita semua muat, tapi harus di pojokan. Nggak lucu kalo penyelidikan kita didenger orang, terus jadi sensasi."

"Beres, *bro!*" Aku menoleh pada Giselle. "Yuk, kita cabut duluan!"

Diam-diam aku merasa senang saat Giselle melambai ramah tapi sopan pada teman-temanku. Sepertinya cewek itu tidak menyadari teman-temanku adalah cowok-cowok paling beken di universitas kami, yang andalannya bukan cuma tampan, tapi juga karakter dan prestasi berkilauan. Kalau sampai cewek itu tidak berminat untuk melirik-lirik sobat-sobatku, ini berarti andai dia jadi pacarku, seumur hidup aku takkan perlu cemburu.

Andai dia jadi pacarku. Yeah, memangnya segampang itu, kalau mengingat bahkan ke teman-temanku pun dia tidak berminat? Mana sepanjang jalan menuju ke mobil, rasanya suasana canggung banget.

Saat tiba di mobil Giselle, cewek itu mendadak menoleh padaku. "Mau kamu yang nyetir aja?"

Aku agak kaget ditanya begitu. "Ah, nggak usah. Ini kan mobil kamu. Masa aku yang nyetir?"

"Ehm, soalnya ada beberapa cowok yang nggak seneng disetirin cewek."

Aku terheran-heran mendengar ucapannya. Kemungkinan besar cewek itu sudah banyak bertemu dengan bermacam-macam cowok. Biasalah, cewek populer. "Buat aku nggak masalah. Kecuali kalo kamu lagi capek, nah aku nggak keberatan gantiin kamu nyetir."

"Oh, nggak, aku baik-baik aja."

"Oke kalo begitu," kataku sambil tersenyum. "Mari kita keluar dari tempat parkir yang sepi dan gelap ini secepatnya."

"Siap."

Mobil pun meluncur di tengah-tengah tempat parkir yang sepi dan gelap. Diam-diam aku lega sudah memutuskan untuk menemani Giselle. Pedekate atau tidak, aku tidak bisa membiarkan dia sendirian di tempat seperti ini. Mungkin seharusnya aku menyesal sudah memintanya datang ke sini malam-malam, tapi mana mungkin aku merasa begitu? Tanpa dia, kami semua tak mungkin berpikir untuk mengubek-ubek tong sampah.

Baru kusadari aku belum mengucapkan terima kasih karena dia mau datang saat kuajak.

"Giselle, trims ya udah ngebantu kami malam ini. Kalo nggak ada kamu, kita nggak mungkin nemuin hape itu."

"Aku yang seharusnya bilang terima kasih karena kalian peduli sama Merly," balasnya dengan wajah agak memerah. "Aku temennya, tapi kalian lebih peduli sama dia dan rela ke kampus sampai malem buat nyari tahu lebih banyak soal kematiannya."

"Yah, kita nggak mungkin diem aja kalau ngerasa insiden bunuh diri Merly nggak wajar, kan?"

"Nggak semua berpikir begitu," ucap Giselle. "Buktinya nggak ada yang bilang apa-apa soal ini. Padahal aku kenal banyak temen yang juga temennya Merly. Dan, ehm," cewek itu tampak salah tingkah sejenak, "trims juga karena udah nemenin aku di tempat parkir, baik saat aku baru dateng dan sekarang. Aku ngerasa ngerepotin kamu."

"Ah, nggak," jawabku, berusaha tampak rendah hati. Padahal sebenarnya aku senang banget bisa berduaan dengannya tanpa diganggu sobat-sobatku yang sok ganteng. "Nggak ngerepotin kok."

"Sebenarnya aku ngerasa kampus serem banget kalo malem begini." Giselle bergidik. "Aku nggak mengerti kenapa para mahasiswa malam nggak takut kelayapan di kampus malem-malem."

"Yah, mungkin kamu belum tahu gosipnya, tapi anak-anak kelas malam itu semua punya kemampuan super."

"Oh ya?" Cewek itu bertanya tanpa ekspresi. "Serius?"

"Serius. Malah di kelas malem ada jurusan khusus buat jadi superhero. Yang ngajar, dosen yang dijuluki Magneto. Kalo lulus, bisa dapet julukan juga."

"Tapi nggak dapet titel sarjana?"

"Ya, nggaklah. Kalo mau titel sarjana, jangan ambil jurusan khusus."

"Oh. Mahal nggak kira-kira jurusan khusus?"

"Lebih mahal, soalnya yang diajarin bisa berguna untuk kehidupan. Kalo jurusan biasa, yang diajarin nggak ada gunanya untuk kehidupan kita."

"Terus, ngapain kita kuliah jurusan biasa kalo nggak berguna?"

"Karena iklannya lebih banyak dan harganya lebih murah."

"Intinya, kita semua ketipu iklan."

"Iya, bener." Aku melirik cewek itu dengan perasaan semakin senang saja. Ternyata dia punya selera humor tinggi, dan ekspresinya yang kalem nyaris datar saat menyambung leluconku mengingatkanku pada sobatku Hyuga. "Tapi karena udah telanjur, kita nggak bisa berbuat apa-apa lagi selain pasrah dan membiarkan para mahasiswa malam menguasai dunia dengan kekuatan super mereka... Oh, itu dia kafenya, dan ada parkiran kosong pas di dekat pintu!"

Aku berusaha memberi aba-aba untuk memarkirkan mobil seperti tukang parkir profesional. Giselle pun berhasil memparkir mobilnya dengan mulus. Aku tidak tahu apa aku cuma kege-eran ataukah perasaanku memang masuk akal, tapi kurasa ini bukti nyata bahwa kami berdua memiliki kerja sama tim yang hebat.

Kami keluar dari mobil, dan aku memperhatikan Giselle masih mengecek kunci mobilnya setelah menekan tombol alarm. Rupanya cewek itu cukup berhati-hati dalam segala hal, meng-

ingatkanku pada kejelian cewek itu saat mengecek tong sampah. Maksudku, cewek mana yang bersedia melakukan hal itu?

Oke, aku tahu aku sudah gila, tapi sepertinya semua yang Giselle lakukan membuatku makin kagum padanya.

Interior Kafe Duabelas Tigapuluhan menyambut kami saat kami memasuki tempat itu. Dinding hijau berhias helai-helai dandelion yang sedang beterbangun, bangku-bangku kayu dan meja-meja berbentuk tong kayu yang besar, serta bar sederhana menyerupai bar pada *saloon* pada zaman koboi-koboi masih berkeliaran di dunia barat. Kami berdua langsung memesan kopi meski sudah rada malam. Sepertinya pembicaraan nanti bakalan menyita konsentrasi kami. Hal itu membuat kami tidak ingin terkantuk-kantuk di tengah obrolan yang serius.

Kami langsung menempati meja kosong di pojokan. Meja itu hanya cukup untuk berempat, jadi tidak sesuai dengan permintaan Grey yang kepingin dapat meja raksasa—tapi menu-rutku meja itu malah lebih cocok bagi kami yang bakalan berdiskusi dengan suara rendah. Aku menarik kursi supaya Giselle bisa duduk, lalu menempati bangku di sampingnya.

"Kita pesen dulu kali ya," ucapku sambil meraih menu. "Kamu mau makan apa? Biar kutraktir."

"Eh," ucap Giselle kaget, "bukannya seharusnya aku yang traktir kamu?"

"Ah," aku berdecak seolah baru ingat, padahal hal itu sudah terpatri dalam ingatanku sampai-sampai mungkin saat Giselle sudah memenuhi janjinya dan menraktirku, aku bakalan tetap merasa belum ditraktir. "Itu biar buat lain kali. Malem ini kan ada temen-temenku juga. Asal kamu tahu, kami makannya banyak karena belum makan malam. Kamu udah makan?"

"Ehm, belum sih, tapi aku nggak terlalu bernafsu makan hari ini."

"Iya, aku ngerti sih..." Aku mengangguk. "Tapi setelah sibuk sehari ini, kamu harus makan. Kalo nggak, bisa-bisa kamu sakit. Kalo kamu sakit, aku nggak mungkin ajak kamu lagi kalo ada perkembangan dalam kasus ini." Cewek itu terdiam saat mendengar bujukanku. "Pesen aja makanan yang kamu mau. Kalo terlalu banyak, nanti aku bantu abisin deh."

Akhirnya Giselle mengangguk dan menerima buku daftar menu yang kusodorkan padanya. Kami memesan nasi goreng dengan telur mata sapi setengah matang dan es teh dengan lemon. Baru saja pelayan meninggalkan meja kami, sobat-sobatku sudah tiba.

"Ya ampun, kenapa mejanya cuma secuil begini?" protes Grey. "Mana mungkin kita semua muat di sini?"

"Enakan kecil begini," balasku. "Kalo mejanya gede, nanti kita ngomongnya teriak-teriak."

"Masuk akal," kata Josh yang bertubuh paling kecil di antara sobat-sobatku. "Oke, pake meja ini aja. Lo jangan banyak complain, Grey. Kalo lo ngerasa mejanya kecil, lo duduk di meja sebelah aja!"

"Lagian bodi gue lebih gede," timpal Dante yang tidak pernah segan menonjolkan kelebihan dirinya, "tapi gue nggak ngerasa meja ini kecil."

"Iya deh, iya," kata Grey sambil menarik kursi dari meja sebelah, dibantu Dante. Dalam waktu singkat kami bertujuh sudah berdesak-desakan di meja itu. "Kalian udah pesan makanan?"

"Udah, tinggal kalian aja."

Dante melambai-lambai dan si pelayan muncul kembali

sambil membawakan beberapa buku menu. Awalnya pelayan perempuan itu tampak girang saat melihat kedatangan teman-temanku yang rata-rata memang *flower boys*, namun saat mereka mulai ribut dengan pesanan mereka, cewek itu mulai tampak depresi. Tak lama kemudian dia meninggalkan meja kami dengan tampang kacau dan linglung.

Yeah, kayak belum tahu saja. Tampang keren tidak menjamin kelakuan bakalan keren juga, kan?

"Jadi gimana?" Aku memandangi Justin dan Hyuga. "Apa yang kalian temukan?"

"Nggak banyak, tapi bukannya nggak ada," sahut Justin. "Jadi kami mengecek CCTV beberapa saat sebelum dan sesudah waktu kejadian. Awalnya yang kelihatan cuma Merly yang naik ke atas, nggak ada yang lain. Tapi setelah kejadian, ada orang yang turun dengan muka ditutup."

"Cewek atau cowok?"

"Nggak tahu." Justin menggeleng. "Orangnya pake jaket dan kepalanya tertutup tudung jaket, jadi rambut dan bodinya nggak kelihatan jelas. Kalian mau lihat?"

Kami semua berdempet-dempetan menonton video CCTV yang diambil Justin dengan menggunakan ponselnya. Gambaranya agak gelap lantaran diambil dari koridor, belum lagi resolusinya payah banget, tetapi kami tetap bisa melihat sosok yang turun dengan tergopoh-gopoh itu. Sesuai ucapan Justin, sosok itu sama sekali tidak menampakkan ciri-ciri apa pun. Yang bisa kami lihat hanya jaket agak kebesaran dan menutupi sebagian besar tubuh sosok tersebut.

"Eh, itu kan jaket almamater kita!" seruku mengenali jaket tersebut.

"Sial, jaket itu kan pasaran banget!" gerutu Grey. "Ini berarti bisa siapa aja dong... Eh, nggak juga! Tahu sendiri universitas kita sok elite, jaket itu cuma bisa dibeli sambil nunjukin kartu mahasiswa dan setiap orang cuma bisa beli satu. Bahkan dosen pun nggak bisa beli. Jadi pelakunya jelas-jelas cuma mahasiswa universitas kita." Sobatku itu mendekatkan matanya pada ponsel Justin, seolah dengan begitu bisa mengeluarkan kemampuan super tersembunyi. "Coba lihat lagi. Tinggi badannya juga pas-pasan. Dari jarak antara pegangan tangga ke atas, rasanya bisa diperkirakan tingginya kira-kira sama kayak Josh!"

Oke, sekali lagi, Grey membuktikan dia tidak hanya cempreng dan banyak bacot, tapi juga punya otak. Kebanyakan dari kami langsung manggut-manggut mengerti, sementara sobat kami yang namanya disebut langsung memasang tampang keruh dan khawatir.

"Waduh, gawat!" ucap Josh seraya menepuk jidat. "Kalo kayak gini, bisa-bisa gue disangka pelakunya juga!"

"Halah, kita kan lagi bareng-bareng waktu kejadian. Jadi lo tenang aja karena lo punya alibi," kata Hyuga sambil mengibaskan tangannya dengan tampang lempeng.

"Eh, tapi cowok yang sepantaran Josh di kampus kita kan sedikit," cetus Dante. "Kalo pelakunya cowok, kemungkinannya nggak bakal banyak."

"Tapi kalo cewek, ya tertuduhnya jadi ribuan," balasku. "Tapi minimal kita tahu ada orang lain di atas selain Merly. Gimana cara dia naik?"

"Itu juga udah kami cek," sahut Hyuga. "Dia naik sekitar setengah jam sebelum Merly naik."

Oke, ini benar-benar aneh. "Jadi apa maksudnya? Kebetulan Merly naik dan jadi korbannya, atau dia memang nungguin Merly?"

"Menurutku dia memang nungguin Merly," sahut Giselle. "Itu sebabnya hapenya dirusak, kan? Mereka pasti saling mengontak sebelum ketemu di atap kampus."

"Kalo begitu hape ini barang bukti yang penting banget," kataku. "Kita memang harus benerin hape ini."

"Beres," sahut Dante. "Gue bakal ngehubungin si *hacker* dari jurusan TI itu. Senin gue kabarin!"

Tidak ada satu pun dari kami yang sanggup menebak, orang yang akan kami temui itu bakalan mengusik hidup kami selamanya.

# 9

## GISELLE

Ketemuan di Ribs and Chips abis pulang kuliah. Ajak Delilah juga, tapi jangan kasih tahu Ella ya!

**A**KU memandangi pesan BBM dari Bea dengan bingung. Aku tahu, Senin ini hari ulang tahunnya. Dan seperti biasa, seharusnya kami merayakannya berlima. Okelah, dia tidak menyinggung-nyinggung Paulin lantaran hari Minggu kemarin temanku itu mendadak harus pulang kampung karena neneknya sakit. Tapi kenapa tiba-tiba dia tidak ingin mengajak Ella? Apa mereka tiba-tiba bertengkar tanpa sepengetahuanku?

Aku berusaha mengingat-ingat, apa yang terjadi akhir minggu kemarin. Tentu saja selain kematian Merly yang anehnya tidak disinggung sama sekali oleh siapa pun juga hari ini. Aku dan Delilah sempat berpandangan setiap kali semua orang mengobrol soal cuaca, lalu-lintas, film, dan hal remeh lainnya. Hidup berjalan seperti biasa, seolah kematian Merly tidak memengaruhi mereka.

Kembali ke topik semula, sepertinya akhir minggu kemarin tidak ada insiden apa pun yang melibatkan Bea dan Ella...

Eh, tunggu dulu. Bea sempat batal mengantarkan Ella. Apa itu sumber masalahnya? Apa mereka berdua bertengkar karena Bea batal mengantar Ella? Atau justru sebaliknya, karena mereka bertengkar, mereka jadi batal pulang bareng?

"Kata Bea, nanti kita mau diajak makan ya?" bisikku pada Delilah.

"Iya," sahut Delilah dengan nada suara normal. "Hari ini kan dia ulang tahun."

"Dia bilang nggak sama lo kalo dia nggak ajak Ella?"

"Ah, masa?" Kali ini mata Delilah yang sudah belok makin membesar. "Kok bisa? Emang ada apa?"

"Gue juga nggak tahu." Aku mengedikkan bahu. "Bea nggak bilang alasannya di BBM, gue juga nggak tanya. Gue pikir enakan tanya langsung orangnya."

"Hm... bener juga sih... Tapi kok bisa? Kalo Ella sampe nggak diajak, artinya lagi ada masalah besar. Mereka berdua kan deket, lebih deket daripada sama kita!"

"Gue juga nggak terpikir ada masalah apa. Tapi kemarin Jumat, waktu lo udah pulang, gue masih ketemu sama Bea lho. Katanya dia nggak jadi pulang sama Ella. Malahan dia main sama Rena dan temen-temennya."

"Masa? Seharusnya dia anterin Ella pulang." Delilah mengeriyit. "Aneh nih! Tapi omong-omong, gimana tuh soal Daryl kemarin? Gila, akhirnya, Sel! Lo kan udah naksir dia selama tiga tahun. Mana sangka dia pedekatein lo sekarang?"

Yah, sebenarnya aku sudah tidak sabar ingin bercerita pada Delilah, tapi aku tidak enak menceritakannya lewat BBM di

akhir minggu. Aku tahu Delilah selalu sibuk di luar jadwal kuliah kami, entah dengan kerja sampingannya ataupun membantu ibunya di rumah. Mana mungkin aku tega menyita waktunya untuk bergosip tentang masalah yang tidak ada hubungannya dengan dirinya?

"Bukan pedekate juga," sahutku waswas. "Dia memang baik kok. Kayaknya dia benar-benar peduli sama Merly, nggak kayak orang-orang lain yang beneran kenal Merly. Dia nemenin gue sampe ketemu orangtua Merly, terus nemenin mereka ngurus urusan dengan pihak kepolisian, juga pengembalian barang-barang Merly. Terus... ehm..." Aku menimbang-nimbang sejenak, lalu memutuskan bahwa di dunia ini, hanya ada satu cewek yang kupercaya dan cewek itu kini ada di depanku. "Delilah, ini rahasia ya, cuma di antara kita aja. Jangan kasih tahu siapa-siapa, termasuk Bea, Ella, dan Paulin. Oke?"

Delilah menatapku dengan tampang heran. "Oke."

"Daryl juga mengadakan penyelidikan," bisikku. "Dan dia ngajak gue ikutan. Lo harus tahu, Merly nggak bunuh diri!"

"Astaga!" teriak Delilah tertahan. "Terus kenapa dia bisa loncat begitu?"

"Kayaknya ada yang dorong dia."

Mulut Delilah langsung terenganga. "Hah?"

"Ada pembunuhan yang berkeliaran di kampus ini."

"Ya Tuhan!" Delilah mencengkeram lenganku. "Ya ampun, Giselle! Serius?"

Aku mengangguk, lalu mulai menceritakan penemuan-penemuan kami pada Delilah, juga teori-teori kami mengenai kematian Merly. Sementara itu, Delilah terus-terusan menatapku dengan mata terbelalak dan mulut terenganga lebar. Saat aku

menyelesaikan ceritaku, Delilah masih saja terpaku menatapku.

"Halooo..." tegurku. "*Earth to Delilah!* Sekarang siapa coba yang punya *4D personality*?"

"Eh, gue bukannya nyuekin lo," sanggah Delilah cepat-cepat. "Masalahnya, ini semua... benar-benar mengerikan, Sel! Rasa nya nggak mungkin temen kita dibunuh orang, dan orang itu masih berkeliaran di kampus ini!"

"Memang ya," aku menghela napas, "film-film atau novel pembunuhan gitu kesannya keren. Tapi saat terjadi di sekitar kita, rasanya kita kepingin ngejerit mengikuti kerumunan orang yang sedang berlarian menjauh dari TKP."

"Iya, tapi ini benar-benar susah dipercaya." Delilah menghela napas. "Lo yakin ini bukan cuma khayalan lo?"

"Bukan cuma gue yang berpikiran begitu, Del," ucapku. "Daryl dan temen-temennya juga mikir begitu. Dan semua ini kayak kotak Pandora aja. Kita udah tahu ini pembunuhan. Masa kita harus diam aja? Andai kita diam, hidup kita nggak bakal pernah sama lagi. Di antara kita, ada pembunuh yang nggak segan membunuh teman kita. Apa pun kekurangan Merly, nggak ada satu pun kekurangan itu yang bikin dia perlu dibunuh."

"Iya sih, tapi... gue masih nggak yakin ini pembunuhan. Bisa aja ini cuma kecelakaan. Bisa aja memang dia ketemu orang di situ, terus berantem, terus ada kecelakaan."

"Bisa jadi si pelaku cuma kepingin konfrontasi dengan Merly tentang sesuatu, terus akhirnya mereka bertengkar. Tapi kalo mengingat pembunuh itu bela-belain nungguin Merly di atas setengah jam sebelum Merly naik, rasanya dia memang

udah punya niat jahat. Tambahan lagi, dia bisa membawa jaket kampus kita, padahal lo kan tahu sendiri, kita semua ogah banget pake jaket itu kecuali memang ada acara yang maksa kita pake jaket tersebut. Dengan kata lain, kemungkinan besar ini pembunuhan terencana."

Delilah terdiam lagi saat mendengar ucapanku. "Yah, menurut gue ini tetep sulit dipercaya. Apalagi gue bingung banget, kenapa hari ini nggak ada yang nytinggung soal Merly? Apa sebegitu dangkal pikiran mereka?"

Terus terang aku juga tidak mengerti. "Mungkin ini yang namanya kita tetep mesti *move on*!"

"Maksud lo, *move on* ke pesta ulang tahun?" Nada sarkasme Delilah terdengar jelas, membuatku nyaris tertawa. "Jadi menurut lo gimana? Kita tetep pergi ke acara ulang tahun Bea?"

"Mau nggak mau." Aku mengedikkan bahu, menyadari topik sudah berpindah dari Merly ke ulang tahun Bea. "Lagian gue juga penasaran kenapa Bea mendadak bete sama Ella. Gue tahu sih, kadang Ella bisa rada nyebelin, tapi kayaknya nggak parah-parah banget deh, sampai-sampai bikin Bea nggak mau ngundang dia ke acara ulang tahun gini."

"Iya, benar," sahut Delilah penuh semangat. "Lagian menurut gue Ella baik banget. Dia selalu bantuin gue. Baru kemarin dia ngirimin gue duit lagi. Katanya dia ngumpulin dari temen-temen, ya?"

"Iya." Aku teringat Sabtu lalu saat Ella mengirim pesan melalui BBM dan mengirim broadcast message mengenai sumbangan untuk teman yang kekurangan. Tanpa perlu dijelaskan, aku tahu sumbangan itu ditujukan untuk Delilah. Ayahnya

kabur dari rumah dengan meninggalkan setumpuk utang. Sekali lagi, aku terheran-heran kenapa Bea bisa marah pada Ella. Apa karena dia tidak dilibatkan? Duh, aku penasaran banget! "Dia sempet ngajakin waktu hari Jumat, sebelum kejadian Merly. Gue bilang oke aja selama dia yang organisir."

"Trims ya, Sel," ucap Delilah dengan mata berkaca-kaca. "Lo setiap bulan udah bantuin gue bayar rekening dan sebagainya, masih juga ikutan yang beginian. Sori banget, gue nggak bisa bales lo apa-apa."

"Halah, jangan dipikirin." Aku mengibaskan tangan, berputra-pura santai padahal aku salting banget. "Lo tahu sendiri nyokap gue selalu murah hati sama gue. Yang beginian mah nggak susah buat gue."

"Iya, tapi anak-anak lain bisa berfoya-foya dengan duit jajan mereka, sementara lo nggak pernah ke mana-mana."

"Del, gue kan punya *4D personality*. Memangnya lo bisa bayangin gue pergi foya-foya?"

"Nggak sih." Delilah tersenyum geli. "Tapi yah, barang-barang lo kan bagus-bagus, Sel. Pastinya semua itu butuh duit."

"Memang ada beberapa," sahutku, "tapi nggak semua mahal. Baju-baju gue nggak *branded*. Biasanya yang *branded* itu barang yang bakalan gue pake lama, kayak hape gue yang baru diganti ini. Kemungkinan gue ganti lagi sekitar tiga atau empat tahun lagi."

"Sama kayak hape lo yang udah dikasih ke gue ya," ucap Delilah. "Kayaknya udah kuno banget tuh, Sel."

"Iya, padahal gue masih pake itu beberapa bulan lalu. Kalo bukan karena diprotes Nyokap, gue juga nggak bakal ganti."

"Tapi lo akhirnya ganti, dan karena itu gue jadi dapet hibahan ponsel baru." Delilah tersenyum lagi. "Thanks ya, Sel. Coba di dunia ini lebih banyak orang kayak lo."

Oke, aku salting lagi. "Wah, justru gawat dong! Semua orang sibuk main *Criminal Case* dan nggak peduli sama orang-orang sekitar."

"Itu kan kedok lo doang," ucap Delilah geli. "Hari ini lo belum nyentuh *Criminal Case* sedikit pun."

Sesuai reputasinya, Delilah memang pandai mengobservasi. Harus kuakui, sejak kejadian Merly, aku tidak bisa berkonsentrasi memainkan *game* yang dipenuhi banyak adegan pembunuhan itu. Tapi aku tidak menduga dia bakalan menyadari hal itu. Hanya saja, bukan berarti aku menyetujui ucapan Delilah. Tapi aku tidak akan melanjutkan perdebatan ini karena Delilah akan terus mempertahankan pendapatnya dengan memuji-mujiku. Dia kan sobatku, jelas dia selalu berpikir yang baik-baik soal aku. Omong-omong soal sobat, aku jadi ingat Bea dan Ella.

"Ella pasti kepingin ikut kita pulang nanti. Dia kan paling seneng ngajakin kita jalan bareng. Terus kita mesti pake alasan apa dong?"

"Emangnya kita nggak bisa pake alasan kita semua sibuk kayak kemarin?" Delilah balas bertanya.

"Ih, nanti jadinya malah mencurigakan kalo pake alasan yang sama dua kali!"

"Apanya yang mencurigakan?"

"Ya mana gue tahu?" tanyaku bete. "Memangnya gue pakar ngebohong sama temen sendiri?"

"Samalah!" Delilah menghela napas. "Duh, kenapa sih Bea

jadi nyuruh-nyuruh kita bohong gini? Mana Ella baik banget lagi sama gue. Gue kan jadi nggak enak!"

"Oke, tenang dulu," ucapku lebih pada diri sendiri. "Mungkin kita udah *over-thinking*. Mungkin sebenarnya kita nggak perlu ambil tindakan ekstrem. Mungkin kita bisa bilang sama Ella kalo..."

"Hei, kalian ke mana aja sih dari tadi?"

Suara cempreng Ella menyambar kami laksana petir—atau lebih tepatnya lagi, mirip bentakan polisi saat menangkap basah kami sedang mengutil. Aku berusaha mengendalikan diri dan memasang senyum semanis mungkin pada sobatku yang baru nongol itu.

Aku melirik Delilah yang mendadak bungkam dan memutuskan akulah yang harus menjawab pertanyaan Ella. Masalahnya, aku tidak tahu apakah itu hanya pertanyaan polos ataukah menyiratkan kecurigaan. Oke, gara-gara harus menyembunyikan sesuatu yang penting dari sobatku sendiri, aku jadi parno.

"Kenapa, La? Kangen?" tanyaku.

"Kangen dong," sahut Ella sambil tertawa. "Serius, ke mana aja? Gue cariin nggak nemu-nemu! Bea juga nggak ada. Gue pikir kalian semua kompak banget gara-gara Paulin nggak masuk."

Gawat, Bea benar-benar tidak muncul hari ini. Apa ini tidak semakin mencurigakan? Tapi omong-omong, kok sepertinya Ella tidak sadar hari ini Bea berulang tahun? Lebih aneh lagi, kenapa dia tidak menyinggung soal Merly? Apa dia tidak mendengar soal itu, atau memang tidak peduli? "Nggaklah. Paulin kan punya masalah keluarga, jadi wajar dia nggak masuk. Mendingan kita nggak ikut-ikutan. Nggak baik masih hobi

bolos di tahun terakhir begini. Semester depan kita kan udah mau skripsi!"

"Terus kalian kok nggak ada di kelas tadi pagi?"

"Ada kok," kini giliran Delilah yang menyahut. "Tadi kami duduk di bangku belakang, di pojokan. Kami lihat lo duduk di depan, di barisan tengah."

"Wah, bukannya nemenin gue!" cibir Ella. "Biasanya kan kalian seneng duduk di depan."

"Sori, kemarin gue kecapekan, La, jadi tadi gue kepingin tidur di kelas."

Ucapan Delilah tidak sepenuhnya bohong. Hampir setiap Senin dia selalu muncul di kampus dengan tampang mirip panda, dengan lingkaran mata hitam dan air muka suntuk, lantaran di akhir minggu harus membantu ibunya berjualan di pasar kaget. Tapi biasanya dia masih bela-belain menemani kami duduk di barisan depan sambil menutupi mukanya dengan buku. Hari ini, gara-gara dikagetkan pesan dari Bea, dia langsung mengajakku duduk di bangku belakang. Berhubung aku juga tidak siap menghadapi Ella, ajakan itu pun kuturuti.

"Oh, iya ya, muka lo kusut banget," kata Ella prihatin. "Kondisi di rumah nggak parah, kan?"

"Namanya juga bokap gue kabur lagi sambil ninggalin utang." Delilah tertawa kecil. Terkadang sobatku itu tertawa saat menceritakan kemalangannya, membuatku agak curiga, jangan-jangan semua penderitaan ini membuat selera humornya jadi *error*. "Tapi udah terbiasa kali ya, jadi nggak kaget lagi. Ditambah lagi bantuan kalian bikin semuanya jadi lebih ringan."

"Tenang ajaaa..." Ella ikut tertawa. "Buat apa punya temen kalo bukan buat nolong di saat sulit? Iya nggak, Sel?"

"Iya, betul," ucapku sambil menunduk dan mulai membuka aplikasi *game*. Sulit rasanya menghadapi Ella saat ini. Lebih baik kuserahkan tugas itu pada Delilah yang jauh lebih pandai berbasa-basi. Lagi pula, Ella selalu tertarik mendengar cerita soal keluarga Delilah, meski dengan tampang prihatin. Biarlah mereka mengobrol, aku tidak akan ikut campur...

Tunggu dulu. Mungkin aku bisa mengubah situasi ini menjadi sesuatu yang menguntungkan. Lebih baik aku bertanya pada Ella tentang hubungannya dengan Bea dengan tidak mencolok.

"Eh, La," aku menyela pembicaraan Delilah dan Ella yang berlangsung, "hari ini lo lihat Bea nggak?"

"Iya nih," sahut Ella sambil celingak-celinguk, seolah berharap bisa menemukan Bea di tengah kerumunan para mahasiswa yang berkumpul di plaza. "Memangnya ke mana tuh anak? Di-BBM juga nggak nyahut hari ini!"

Gawat, kenapa Bea kelihatan begitu jelas menghindari Ella? "Tapi kemarin lo sempet kontak dia?"

"Yah, terakhir gue kontak dia hari Sabtu." Tanpa perlu dijelaskan, aku tahu Ella mengontak Bea untuk minta sumbangan bagi Delilah. Kurasa Delilah juga menyadari hal itu, tapi dia tidak menampakkan perasaannya sama sekali. "Gitu aja sih. Emang kenapa?"

"Tapi dia baik-baik aja?"

"Iya, kenapa sih?" cecar Ella. "Lo pikir dia sakit? Kita perlu jenguk ke rumahnya?"

Ini berarti apa pun yang membuat Bea tidak mengundang

Ella ke acara ulang tahunnya, hanyalah sebelah pihak. Ella sama sekali tidak menyadari bahwa Bea sedang marah padanya. "Nggak usahlah. Gue hari ini sibuk, La."

"Halah, sibuk apa lo? Pasti main game!"

"Ya iyalah," sahutku sekenanya. "Main game itu kayak makan buat gue. Kalo gue nggak main game, gue bisa low batt! Gimana kalo gue jadi sakit?"

"Serius lo?" Wajah Ella berubah kecewa. "Kita nggak jalan-jalan nih hari ini?"

Berhubung aku satu-satunya yang membawa mobil, biasanya pergi jalan-jalan atau tidak tergantung keputusanku. Meski yang kuinginkan hanya pulang secepatnya supaya bisa menyelesaikan tugas-tugasku di rumah lebih awal, biasanya aku mengalah pada teman-temanku dan mengantar mereka ke mal seminggu sekali. Jelas, hal itu tak berlaku hari ini.

"Sori," ucapku. "Gue bener-bener nggak bisa, La."

"Apalagi gue," sahut Delilah dengan muka muram yang tidak biasa, karena meski punya hidup malang, Delilah jarang memasang tampang malang. "Setelah bokap gue cabut, cuma gue satu-satunya yang bisa bantuin Nyokap."

"Oh, ya udah deh. It's okay," sahut Ella sambil tersenyum untuk menutupi perasaannya. "Gue pulang aja. Lagian hari ini sepi banget. Nggak seru kalo nggak rame."

"Setuju!" ucapku, berusaha tidak terlihat terlalu bersemangat. "Kita tunggu Paulin pulang aja ya!"

Aku dan Delilah menahan desah lega saat Ella tidak memperpanjang pembicaraan itu lagi, melainkan mengalihkan topik pada dosen, restoran baru di dekat kampus yang rasanya tidak enak, dan tentu saja, harapan supaya liburan segera tiba. Se-

moga saja topik-topik ini terus berlanjut dan tidak menyinggung-nyinggung soal ketidakmunculan Bea lagi.

Untunglah, selama sisa hari itu aku dan Delilah bisa tetap bersikap normal dan tidak membangkitkan kecurigaan Ella. Caranya gampang—kami berdua berusaha melupakan pesan aneh dari Bea dan menganggap semua itu mimpi belaka. Rupanya cara itu berhasil karena saat kuliah berakhir, aku dan Delilah nyaris pulang ke rumah masing-masing. Bukan karena kami sudah lupa dengan pesan tersebut, tapi rasanya lebih enak menganggap hal itu hanyalah mimpi.

Namun kami juga penasaran, ada masalah apa antara Bea dan Ella? Karena itu, setelah yakin Ella sudah pulang, kami berdua menuju restoran yang sudah disebutkan dalam pesan Bea. Berhubung jam makan siang sudah lewat, restoran itu tampak sepi. Seorang pelayan muncul dan menyambut kami.

"Untuk berapa orang?" tanyanya ramah.

"Ehm, nggak usah," ucapku. "Tapi ada temen kami yang ulang tahun..."

"Oh ya, betul, atas nama Bea ya?" sahut si pelayan sambil mempersilakan kami masuk. "Mejanya ada di lantai atas."

"Oke, trims."

Kami segera naik ke lantai dua. Di sana terdengar musik ingar-bingar.

Dan kami terpaku saat melihat pesta berlangsung.

Oke, kata "pesta" mungkin agak berlebihan, tapi kurasa tidak ada kata lain untuk mendeskripsikan acara ini. Semua orang berpakaian kasual, sebagian sedang duduk dan makan, sisanya—jumlah yang lebih besar—berdiri sambil mengobrol.

Ada sekelompok kecil berdansa dengan energik di pojokan, mengundang tawa dari sekelilingnya.

"Acara apa ini?" bisikku pada Delilah. "Apa kita salah tempat?"

"Nggak tahu," jawab Delilah dengan muka ngeri yang kurasa sama dengan air mukaku. "Apa kita pergi aja?"

"Giselle! Delilah! Akhirnya kalian dateng juga!"

Biasanya Bea selalu tampil sederhana, tapi hari ini dia tampak cantik dengan gaun *off-white* dan jaket kulit. Rambutnya disanggul ke atas, menyisakan sedikit anak rambut yang dikriting. Aku dan Delilah yang hanya mengenakan pakaian biasa untuk kuliah tampak jembel di depannya, tapi hampir semua orang di pesta itu tampak jembel dibanding Bea...

Tunggu dulu. Ada satu lagi yang mengenakan gaun cantik. Oh ya, itu Devi dari kelompok Rena. Bertolak belakang dengan Bea, dia mengenakan gaun hitam yang juga dipadukan dengan jaket kulit. Jelas mereka berdua sudah merencanakan hal ini sebelumnya.

"*Happy birthday*, Be! Semoga tahun ini dilimpahi banyak kesuksesan dan kebahagiaan ya!" Aku memeluk Bea dan mencium kedua pipinya, dan tindakanku itu diikuti oleh Delilah. "Tapi astaga, Be, kok bisa-bisanya pesta gede-gedean begini? Kayak bukan gaya lo deh!"

"Iya, gue ultahnya bareng Devi, jadi kami rayain aja barengan," sahut Bea tampak bahagia. "Ini tiket makan kalian. Jangan sampe hilang ya!"

Sambil menerima tiket itu, aku menatap sekeliling. Sekarang aku tidak merasa aneh saat menyadari ruangan itu dipenuhi teman-teman Devi. Memang betul, orang-orang itu juga teman-

teman Bea—dia kan termasuk cewek populer yang punya banyak teman. Tapi sebagai teman dekat Bea, aku menyadari, hanya sedikit anak-anak di sini yang benar-benar dekat dengan Bea.

"Aduh!"

Aku memegangi Delilah saat cewek itu mencengkeram lenganku erat-erat dengan posisi tubuh yang jelas-jelas nyaris jatuh. Kepalanya menoleh ke samping dengan tatapan tertuju pada Venita, sobat dekat Devi yang pernah membentak-bentakku. Kali ini cewek cantik itu pun melotot pada Delilah dan berteriak, melawan musik yang mengentak, "Dasar nggak punya adat! Bisa-bisanya main injek orang seenak jidat! Memang dasar anak iblis!"

Setelah menyemburkan kata-kata itu, Venita melenggang pergi dan tertawa dengan teman-temannya, meninggalkan Delilah yang berpaling padaku dengan mata berkaca-kaca. "Gue nggak sengaja, Sel..."

"Gue tahu kok," sahutku sambil berusaha tidak melempar kursi terdekat pada Venita. "Dia sendiri yang nggak punya adat. Kemungkinan besar, dengan sikap sekasar itu, dia yang anak iblis beneran."

Delilah tertawa pahit. "Kalo begitu dia pikir gue sodaranya kali ya!"

"Namanya juga setan. Suka maksa kita jadi keluarganya dan narik-narik kita ke lembah neraka bareng dia." Mendadak kusadari Bea sudah tidak terlihat. "Eh, Bea mana?"

"Nggak tahu... Oh, itu dia, lagi ngobrol sama cowok." Delilah dan aku memandangi ruangan yang sangat ramai itu dengan canggung, lalu saling memandang. "Sekarang kita mesti ngapain di sini, Sel?"

Aku merasakan dorongan kuat untuk mengajak sobatku itu lari secepatnya dari tempat mengerikan ini. Tetapi kami sudah kepalang tanggung berada di sini dan lapar berat. "Kita makan dulu aja, abis itu cabut deh."

Biasanya Delilah tidak pernah menolak diajak makan gratis, tapi kali ini dia tampak ragu mengikuti ajakanku. Kami menghampiri pelayan dan menyerahkan tiket kami.

"Terima kasih, mau makan apa? Ada dua pilihan, *burger steak* atau *fish steak*."

"*Fish*," sahutku sementara Delilah meminta, "*Burger steak* ya."

"Oke, kalau minumannya? *Ice lemon tea* atau *coke*?" Kami berdua meminta *ice lemon tea*. "Tempat duduknya di mana?"

Lagi-lagi aku dan Delilah saling memandang. "Nggak ada tempat duduk lagi kali, Mas."

"Oh ya, maaf," ucap pelayan dengan rikuh. "Nanti saya akan minta tamu yang sudah makan untuk berdiri saja. Maaf ya, tempatnya terbatas. Tadinya kami mau meminta para tamu yang berdiri untuk ke lantai bawah, karena mejanya masih banyak, tapi Mbak Bea dan Mbak Devi nggak setuju, jadi terpaksa semua ditumpuk di sini."

Masuk akal. Kalau tamunya disebar di dua lantai, mungkin kelihatannya tak akan begitu ramai lagi. Belum lagi dua tuan rumah harus naik-turun tangga supaya memperhatikan para tamu. Tapi sekarang aku lumayan kepingin duduk di lantai bawah. Habis, suasana ramai jelas-jelas bukan kondisi favoritku.

Tak lama kemudian pelayan tadi muncul lagi seraya membawa pesanan kami, lalu menghampiri meja dengan dua bang-

ku. Dengan luwes pelayan itu meminta para tamu yang masih duduk untuk memberikan tempat duduknya pada kami. Untunglah para tamu itu tidak merasa diusir dan merelakan meja mereka untuk kami.

"Wah, hebat juga pelayan itu!" ucapku saat kami akhirnya bisa duduk.

"Hebat apanya?" Delilah menyerangai. "Dua cowok tadi itu naksir lo, kali!"

"Oh ya? Tahu dari mana?"

Delilah menatapku jengkel. "Sel, memangnya lo nggak pernah ngerasa cowok-cowok suka ngelirik lo?"

"Nggak." Aku membalas tatapan Delilah dengan heran. Habis, kalau menurutku, sobatku ini jauh lebih cantik dari pada aku. "Lo cuma halusinasi, kali."

"Kalo gitu gue halusinasi tiap hari ya?"

"Iya." Aku mengibaskan tangan di depan muka Delilah yang merengut. "Udah ah, makan yuk. Gue lapeeer!"

Belum sempat aku menancapkan garpu pada steik ikan, tiba-tiba aku mendengar keributan di dekat tangga. Yang membuat jantungku serasa berhenti, sepertinya ada suara Ella dalam keributan itu. "Apa tuh?"

"Nggak tahu." Meski menjawab begitu, wajah Delilah tampak pucat pasi. "Ayo, kita lihat!"

Tanpa mengindahkan makanan lagi, kami menyeruak kerumunan dan tiba di dekat tangga. Lalu melihat sobat kami, Ella, menuding-menuding sobat kami yang lain, Bea, dengan tampang berang.

"Brengsek lo!" Aku hanya bisa ternganga saat Ella melontarkan makian kasar itu pada Bea. "Gue udah curiga lo nggak

nongol hari ini! Lo pikir gue nggak tahu lo ulang tahun hari ini? Lo pikir gue temen macam apa? Gue pikir lo ngumpet karena takut dikerjain sama temen-temen! Nggak tahuunya lo ngadain pesta diem-diem dan nggak mengundang temen lo yang paling deket!"

"Temen yang paling deket?" Devi yang maju untuk menyerang Ella. "Ngaca dulu lo! Memangnya lo temen apaan? Kerjanya tiap hari nebeng doang, minta dianter-jemput, minta dibayarin makan, dan kalo ada tugas maunya dibantu aja! Sebenarnya lo temen atau tukang memperbudak temen sendiri? Atau sebenarnya lo penumpang gelap yang kerjanya minta nebeng dalam segala hal!?"

Dari tampang Ella yang berubah pucat, jelas dia tidak mengira bakal mendapatkan serangan balik yang justru membuatnya menjadi pihak yang dipermalukan.

"Iya, lo pikir kami semua nggak tahu?" tanya Devi dengan suara membahana ke seluruh ruangan yang mendadak hening. Bahkan musik yang tadinya ingar-bingar pun mendadak lenyap. "Nggak ada yang suka sama lo! Semua juga tahu lo suka morotin temen! Bahkan kami semua tahu cowok lo juga kabur gara-gara ngeri sama sifat jelek lo! Apa lo nggak pernah ngerasa malu?"

Apa? Andrew yang mencampakkan Ella, bukannya sebaliknya seperti yang Ella katakan pada kami? Aku memandangi Ella, berharap cewek itu bisa membalas dengan telak semua kata-kata Devi yang keji. Akan tetapi, saat kulihat sobatku itu hanya menatap Bea dan Devi dengan air mata berlinang, aku tahu tuduhan yang Devi ucapkan memang benar—atau sebagian kecil dari tuduhan itu tepat sasaran.

Saat Ella membalikkan badan dan berjalan pergi, aku tersentak sadar. Pada saat-saat biasa, aku yang selalu pasif dan suka melamun mungkin akan membiarkan semua kejadian itu terjadi tanpa berbuat apa-apa. Tetapi saat ini, otakku berputar cepat, mengingatkanku pada betapa baiknya Ella dan betapa salahnya semua tuduhan Devi. Dengan semua kesadaran itu, aku pun tidak mengindahkan tatapan orang-orang banyak dan mengejar Ella.

"Ella, tunggu! Jangan pergi dulu..."

*Plak!*

Aku hanya ternganga sambil memegangi wajahku yang terasa panas karena ditampar Ella. Bibirku terasa nyeri, membuatku sadar bahwa tamparan itu membuatku tidak sengaja menggigit bibir sendiri. Pasti saat ini tampangku seperti vampir yang baru saja mengisap darah orang.

"Lo kira gue nggak tahu, kalian semua diam-diam merahasiakan acara ini dari gue?" teriak Ella padaku dengan mata penuh air mata, membuatku lupa dengan khayalanku soal vampir. "Gue nggak sangka lo jahat banget, Sel! Dan lo juga, Del! Gue pikir kalian semua teman-teman sejati gue, nggak tahunya kalian semua bermuka dua! Gue benci sama kalian semua! Mendingan kalian mati aja!"

Aku hanya diam, tidak sanggup membela diri. Kali ini semua kata-kata Ella benar. Aku memang jahat padanya. Seharusnya aku tidak merahasiakan semua ini darinya. Kini semuanya sudah telanjur, dan tidak peduli apa pun alasanku, aku memang sudah mengkhianati temanku.

Lamat-lamat aku mendengar Delilah berbisik di sampingku, "Ya Tuhan. Apa yang udah kita lakukan pada Ella?"

# 10

## DARYL

”EH, temen Giselle yang namanya Bea, ulang tahun hari ini. Dan kita semua diundang!”

Seperti biasa, ucapan penuh semangat berisi ajakan berse-nang-senang itu berasal dari Dante, cowok paling gaul di antara kami. Aku tidak pernah tahu seberapa banyak kontak di aplikasi *chatting*-nya. Entah itu BBM, WA, Line, Viber, maupun KakaoTalk. Aku juga tidak tahu seberapa banyak dia menanggapi ajakan untuk *chatting*, dan bagaimana dia bisa memiliki waktu untuk semua itu. Yang jelas, anak ini selalu punya informasi terbaru, baik mengenai acara-acara asyik yang sedang berlangsung, gosip-gosip yang sedang beredar, maupun serangkaian informasi seputar kampus—terutama mengenai jadwal libur. Padahal sehari-harinya dia tidak terlihat selalu mengecek ponsel. Kurasa anak itu memang punya kesaktian tiada tara dalam bidang bersosialisasi.

”Nggak ah!” tolak Grey mentah-mentah sebelum yang lain—termasuk aku, atau Hyuga yang anti-*party*—sempat menjawab. ”Lo kira kita semua kurang kerjaan? Kita kan punya

penyelidikan penting yang harus kita selesaikan. Gila, ngeri gue bawa-bawa hape peninggalan orang yang udah meninggal, nggak peduli yang meninggal itu cewek imut nggak berdosa. Gimana kalo gue dihantui?"

"Gue kan cuma ngasih tahu," kata Dante sabar meski baru disembur panjang lebar. Kurasa dia bisa menerima alasan Grey, menilik beberapa malam lalu kami semua saling melempar tanggung jawab untuk membawa ponsel barang bukti yang menyeramkan itu. Pertama, kami harus menjaga benda itu supaya tetap selamat tanpa diketahui siapa pun. Jelas itu tanggung jawab yang cukup berat. Kedua, pemilik benda itu kan sudah meninggal. Seperti yang Grey rasakan, kami semua takut dihantui, apalagi kematian Merly tidak wajar. Kami semua bersyukur saat Grey kalah hompimpa dan terpaksa menerima benda itu dengan mata yang sepertinya berkaca-kaca. Tidak ada yang kasihan padanya. Kami semua lega bukan gitiran kami yang harus menjaga benda mengerikan tersebut. "Lagian tenang aja, lo cuma perlu bertahan sedikit lagi. Gue udah dapetin e-mail si *hacker*. Rasanya dalam waktu deket, dia bakal menghubungi kita."

"Eh, emang lo kasih dia nomor kontak kita yang mana?" tanya Justin tampak waswas. "Gue nggak mau nomor kontak gue dikasih begitu aja sama seorang *hacker*."

"Nggaklah, lo kira gue bego?" sungut Dante. "Gue kasih nomor telepon ruangan klub kita dong."

"Kenapa lo bahayain ruangan klub kita?" Kini giliranku yang menyembur Dante. "Gimana kalo klub kita dikerjain sama dia?"

"Yah, daripada gue kasih nomor pribadi salah satu dari

kita, atau nomor telepon rumah kontrakan kita, mendingan gue kasih nomor properti umum, kan?"

"Tapi gimana kalo dia menghubungi kita sekarang?"

Dante diam sejenak. "Oh, sial! Kita harus jagain ruangan klub mulai sekarang!"

Kami buru-buru membayar makanan dan tergopoh-gopoh keluar dari Kafe Duabelas Tigapulu menuju APV hitam milik Justin. Dalam sekejap kami semua sudah tiba di kampus, mencampakkan Justin yang sibuk mencari tempat parkir, dan ngacir secepatnya ke ruang klub.

Dan kami mendapatkan pintu ruangan klub yang seharusnya terkunci itu terbuka lebar.

Josh menoleh padaku. "Terakhir lo kunci pintunya, kan?"

"Iyalah!" bentakku. "Gue nggak pernah lupa kunci pintu!"

"Kalo gitu kenapa bisa terbuka?" tanya Hyuga sambil menatap ruang klub kami dengan pandangan tajam, seolah ruangan itu mendadak menjadi sarang musuh yang sangat berbahaya. Sikapnya bisa dimengerti, karena seluruh situasi ini memang sudah jelas: siapa pun yang membobol pintu ruangan klub kami dengan begitu brutal pasti berniat jahat pada kami.

Aku tidak sabar lagi. Aku pun maju dan menerjang masuk ke ruang klub. Namun aku tidak sendirian, teman-temanku juga melakukan hal yang sama.

Sekilas ruangan tampak rapi. Sepertinya tidak ada yang disentuh. Tentu saja, itu tidak mungkin. Soalnya di belakang meja utama klub, di bangku yang seharusnya adalah bangkuku, duduklah sesosok asing yang belum pernah kulihat dengan gaya kurang ajar dan menyebalkan. Anak itu mengenakan hoodie hitam dengan tudung menutupi kepalanya, tapi terlihat

jelas rambutnya yang dicepak pendek. Kedua kakinya diangkat ke meja, salah satu ujung kakinya memainkan fotoku bersama orangtuaku waktu kami berlibur ke Genting, membuat hatiku langsung panas. Sekilas sosok itu tampak seperti cowok imut kayak Josh dengan rambut panjang sedagu dan tatapan tajam yang membuatku rada-rada keder.

Mendadak alarm dalam otakku berbunyi. Tersangka yang membunuh Merly, kalau cewek, berarti cowok berukuran imut begini!

Tapi aku bukan orang tidak sopan seperti cowok mencurigakan ini. Jadi dengan sikap tubuh waspada, aku mendekat selangkah dan bertanya, "Lo siapa? Apa maksud lo membobol ruangan kami?"

"Sori." Mendengar suaranya, aku terkejut. Anak yang duduk dengan gaya maskulin dan kurang ajar di belakang meja itu bukan cowok, melainkan cewek! Aku memperhatikan anak itu dengan lebih saksama. Tidak salah lagi, dia benar-benar cewek! Sepasang mata sipit dan tajam itu diperjelas oleh *eyeliner* hitam yang dibentuk menyerupai kucing. Oke, meski seukuran dengan Josh, sebagai cewek, dia jelas memiliki tubuh lumayan tinggi dan berotot. "Tapi yang bener aja, masa kalian masih butuh gue memperkenalkan diri? Bukannya kalian sendiri yang ngundang gue? Kalo kalian memang segoblok itu, mendingan gue cabut aja deh dari sini!"

Astaga, jadi dia *hacker* yang tersohor itu! Mana mungkin kami bisa menduganya? Seharusnya *hacker* rada-rada lemah dan pucat, tapi cewek ini malah tampak kuat dan perkasa. "Erika Guruh?"

Cewek itu menyeringai. "Siapa lagi kalo bukan? Dan omong-

omong, soal membobol, gue kan udah diundang, jadi wajar dong gue masuk ke sini. Lagian, kunci kalian itu culun banget. Maling kelas cetek yang baru belajar aja bisa masuk dengan gampang."

Gila, belum apa-apa cewek itu sudah menunjukkan sifat songong tiada tanding tiada banding yang membuatku menyesal sudah mengundangnya. Jelas kami tidak bakalan bisa bekerja sama dengannya. Kurasa lebih baik kami membatalkan semua rencana ini dan bilang sama *hacker* resek ini bahwa kami tidak butuh jasanya, mumpung belum telanjur...

"Jadi ini hape yang kalian ributkan itu?"

Arghhh! Kenapa tiba-tiba dia memegang barang bukti kami? Aku pun menoleh pada Grey sambil melotot.

"Sori," ucap Grey penuh sesal. "Gue kan udah bilang gue nggak mau bawa barang itu seharian, jadi gue titipin aja di sini. Lebih aman kan daripada gue bawa-bawa? Tapi tadinya gue simpen di loker gue yang dikunci..."

"Udah gue bilang, kunci kalian kayak mainan anak kecil!" Sial, lagi-lagi kami dihina! "Kalo kalian kepingin ruangan ini lebih aman, kalian harus beli kunci yang lebih mantep. Kebetulan gue punya rekanan yang pasti kalian udah kenal, yang terkenal dengan julukan si Makelar. Dia bisa menyediakan apa aja buat kalian, termasuk kunci-kunci bagus yang bikin ruangan ini seaman *safety box*. Ini kartu nama dia, dan ini kartu nama gue." Bak *salesman* yang sudah terlatih, *hacker* itu bangkit dari takhtanya dan membagi-bagikan kartu nama pada kami semua, masing-masing mendapat dua lembar. "Nah, sekarang kita semua udah saling mengenal. Jadi kita bisa bicaraikan *fee* gue."

"Fee lo?" ulang Dante dengan muka bego.

"Yep." Meski terlihat suka bertingkah seenaknya, si *hacker* menimang-nimang barang bukti kami dengan sikap berhati-hati yang menunjukkan profesionalismenya. Oke, mungkin aku terlalu cepat menghakiminya. Siapa tahu dia memang memiliki kegeniusan yang sebanding dengan kepongahannya. "Untuk kerusakan seperti ini, gue rasa lima ratus ribu udah cukup murah."

"LIMA RATUS RIBU???"

Kami semua serempak meneriakkan kata-kata itu dengan nada tak percaya.

"Gila aja!" teriak Josh yang merupakan bendahara klub kami, dan karena itu menganggap dirinya paling berhak bicara saat harus mengeluarkan uang. "Lo kira kami tajir? Eh, mentang-mentang lo jago dan kami cupu, jangan pikir lo bisa nipi kami seenak jidat ya!"

Oke, ini pertama kalinya aku mendengar salah satu dari kami menganggap kami semua anak-anak cupu dan orang lain jagoan kelas berat. Biasanya sih yang terjadi kebalikannya. Bisa dibilang ini membuktikan kami semua keder berat lantaran diintimidasi *hacker* songong ini.

"Kalo nggak mau, ya udah."

*Hacker* itu menatap barang bukti yang kami lindungi baik-baik itu, lalu melemparkannya jauh-jauh.

ARGHHHHH!!! BARANG BUKTI KAMIII!!!

"Jangan jejeritan kayak sekelompok cewek bego ketemu hantu!" cela *hacker* itu dengan muka jengkel seolah dia menganggap dirinya cowok. "Gue nggak sejaht itu, kali. Nih, hapenya masih ada di sini kok!"

Astaga, jantungku nyaris copot gara-gara akting *hacker* menyebalkan ini! "Cuma gara-gara lima ratus ribu, lo tega bikin kami semua semaput?"

"Lebih tepatnya lagi, cuma gara-gara nggak mau keluarin duit lima ratus ribu, kalian rela nyari masalah sama gue?"

Entah bagaimana caranya, *hacker* itu membuat kami semua terlihat bodoh karena tidak mau membayar *fee* yang ditentukan oleh itu. Gayanya benar-benar profesional.

Tapi kami tidak berniat menyerah begitu saja. Setidaknya Grey berpikir begitu. Anak itu memang selalu bergerak cepat, baik secara fisik maupun otak. Mungkin karena merasa bersalah, tiba-tiba saja dia sudah meloncat ke depan dan mencoba merebut benda itu dari si *hacker*. Kecepatannya begitu luar biasa sampai-sampai kami semua kaget dengan aksinya.

Akan tetapi, dengan ringan si *hacker* memiringkan tubuhnya dan menghindar dari serangan Grey. Lebih gawat lagi, dia langsung melontarkan tendangan yang merupakan mimpi buruk semua cowok—tendangan ke arah selangkangan. Gila, se kali lagi, *hacker* seharusnya lemah dan cupu, tapi kenapa cewek itu kayak jagoan di film-film kungfu? Untung saja, seperti kataku tadi, Grey selalu bergerak cepat. Sebelum terjadi sesuatu yang mengerikan, sobatku itu berhasil meloncat mundur.

Saat aku dan Josh bergerak maju untuk menolong Grey, *hacker* itu menyorongkan telapak tangannya pada kami. "Kalo gue jadi kalian, gue bakal berhenti di situ. Kalo kalian masih resek, gue bener-bener hancurin hape keparat ini!"

Sial, ancaman itu membuat kami semua mati kutu.

"Jadi gimana? Lima ratus ribu atau nggak nih?"

"Bayar ajalah." Dante yang jelas berhasil dibikin keder lang-

sung menyodok-nyodokku dengan ganas. Sepertinya dia bersedia merelakan semua harta bendanya asal tidak perlu berhadapan dengan Erika Guruh dan tendangan mautnya.

Aku menoleh pada Josh yang berdiri di sampingku. "Gimana?"

"Aduh, gimana ya?" Josh menggaruk-garuk kepalamnya. "Ya udahlah, udah kayak gini. Kalo kita bilang nggak jadi, bisa-bisa hape itu dihancurin sama dia."

Cewek itu menyerengai jahat. "*Smart thinking, little boy!*"

Wajah Josh berubah bete. Meski biasanya ceria, dia tidak suka diingatkan bahwa tubuhnya pendek untuk ukuran cowok. Apalagi yang mengejeknya saat ini adalah cewek yang ukurannya mirip dengan dirinya. "Tapi, guys, kita bayarnya dari uang kita sendiri ya, jadi kita nggak sentuh duit kas klub."

"Ya jelas dong, ini kan urusan pribadi kita, ngapain kita pake duit klub?" tukasku. "Oke, Erika Guruh. Deal."

"Nice." Cewek itu menyerengai jahat sekali lagi. "Gue bakal kasih kalian kabar secepatnya setelah kalian bayar. Nomor rekening gue ada di kartu yang tadi gue bagiin ke kalian."

Dengan langkah santai dan percaya diri mirip harimau yang barusan keluar dari sarang mangsanya yang barusan diobrak-abrik, *hacker* itu keluar dari ruang klub kami.

Saat kami semua masih bengong seolah ini mimpi, Justin masuk dengan napas ngos-ngosan. "Ada apa? Apa yang barusan terjadi? Gue ketinggalan sesuatu?"

"Gue rasa begitu," kata Hyuga pelan-pelan. "Kita barusan kena palak."

# 11

## GISELLE

DALAM sekejap kehidupan di kampus berubah mirip neraka.

Sebenarnya tidak selebay itu, tapi menurutku memang seperti neraka dalam skala kecil. Soalnya kehidupan kampus kami mendadak jadi suram, penuh permusuhan dan kebencian. Persahabatan yang tadinya kukira solid banget, sekarang jadi bubar. Sudah seminggu ini Ella menghindari kami, tidak peduli kami berusaha mencari-cari dirinya. Dia muncul terlambat di setiap kelas dan keluar paling cepat. Entah bagaimana caranya, kami tidak pernah berhasil mengejarnya. Mungkin dia mulai belajar ilmu meringankan tubuh atau entah apa.

Sementara Bea sudah bergabung dengan geng Rena. Aku bisa melihat ketidaknyamanan dalam wajahnya. Jelas dia merasa tidak enak dengan semua kejadian ini, tetapi dia tidak berani mengungkit-ungkit masalah itu ataupun meminta maaf. Setiap melihat kami, dia tersenyum dan melambai. Karena kami masih menyayanginya, tidak mungkin kami tidak membalasnya, meski tentu saja dengan rasa enggan.

Yang membuat kami lebih sakit hati lagi, setiap kali salah satu anggota geng barunya menyalak padanya, Bea langsung terbirit-birit menghampiri mereka.

"Seperti kacung aja ya," komentar Paulin untuk kesekian kali. Dia yang berotak tajam menyadari keanehan yang berlangsung, jadi kami pun memberitahunya *update* terbaru. "Kalian cerita mereka bilang Ella tukang memperbudak temen sendiri. Okelah, Bea jadi milih berteman dengan mereka. Tapi mereka semua juga memperbudak Bea. Mendingan cuma diperbudak satu orang daripada diperbudak satu geng!"

"Ella sebenarnya nggak memperbudak dia," kata Delilah muram. "Itu semua tuduhan yang nggak berdasar. Ella kan nggak pernah maksa kita melakukan apa-apa kecuali kalo kita mau. Tambahan lagi, dia bukan tukang nebeng. Dia sering traktir kita, dan keluarga gue banyak dibantu sama dia. Jauh lebih baik dia daripada keluarga The Bulliers yang nggak disangka culas semua!"

Aku tertawa. Entah sejak kapan Delilah mulai menyebut geng Rena sebagai keluarga The Bulliers. Sebutan itu lumayan *catchy*, membuat aku dan Paulin mulai ikut-ikutan menyebut begitu juga.

"Kok ketawa?" tanya Paulin, dan aku menyadari Delilah juga memandangiku dengan heran.

"The Bulliers."

"Oh." Paulin diam sejenak. "Gue kira lo nggak dengerin kami. Abis dari tadi main *game* terus!"

"Yah, kata lo gue punya *4D personality*. Jadi kira-kira gue kayak gitu deh."

"Jadi maksudnya lo jago berpura-pura main *game* padahal lagi nguping?"

"Gue nggak pura-pura main *game*, kali," jawabku tersinggung.  
"Nih. Bisa nggak nyaingin level *Criminal Case* gue?"

"Nggak, soalnya gue baru level satu," jawab Paulin kalem.  
"Gue nggak suka main *game*. Buang-buang waktu, mendingan gue nyari duit!"

"Tapi sekarang lo kan nggak lagi nyari duit," balasku.

"Soalnya gue lagi kuliah."

"Tapi lo nggak lagi di ruang kuliah."

"Gila!" Paulin geleng-geleng sambil menatap Delilah. "Anak ini kelihatan bloon, tapi nggak tahunya jago debat dan hobii nguping."

"Yah, begitulah Giselle," ucap Delilah sambil nyengir. "Bakat dan kemampuannya yang unik sulit ditandingin orang lain."

"Iya, semua ini buat menutupi kegeniusan gue yang luar biasa," balasku. "Kalian berdua nggak main *game* sih, jadi nggak tahu kalo dalam semua *game* populer, level gue selalu berada di urutan teratas."

"Sekali lagi, gue terlalu sibuk nyari duit sampe nggak sempet main *game*," tukas Paulin. "Tapi, Sel, kalo lo emang dengerin kami dari tadi, komen dong soal Bea!"

"Gue mau komen apa?" Aku mengedikkan bahu. "Itu pilihan dia. Kalo kalian mau, daripada ngomongin sampe berbusa-busa tapi nggak ada hasilnya, mendingan kalian tarik si Bea dan sembur dia sepuasnya. Kalo nggak, ya udah, terima aja-lah."

"Lo benar juga sih," Paulin mengakui. "Masalahnya, gue bingung banget sama Bea. Selama ini kan dia yang paling

dewasa dan bijaksana di antara kita. Masa sekarang dia nggak bisa lihat The Bulliers memperlakukan dia dengan buruk begitu?"

"Namanya juga masih baru, semua terasa manis," ucap Delilah. "Udah lama baru deh ketahuan busuknya."

Aku menatapnya curiga. "Itu kebijaksanaan yang lo dapet waktu pacaran?"

"Jelas dong."

"Makanya lo jangan pacaran melulu," ledek Paulin. "Belajar dong, belajar! Cari duit!"

"Yah, manusia kan butuh hiburan juga sesekali," kata Delilah membela diri. "Masa gue harus kerja mulu sampe rontok-rontok tanpa pernah ngerasain manisnya hidup?"

"Tadi bilangnya manis cuma pas masih baru aja!" ledek Paulin.

"Iya, makanya gue langsung putusin begitu udah mulai ketahuan busuknya," sahut Delilah sambil tertawa.

"Dasar wanita keji, suka memutuskan lelaki," cibir Paulin.

"Daripada diputusin, makin sengsara dong gue."

"Bener juga sih kata-kata lo!" Paulin tertawa, lalu terdiam. "Eh, beneran tuh Andrew yang mutusin Ella? Waktu itu kan Ella cerita, dia yang mutusin Andrew."

"Iya, bener," sahut Delilah, berubah muram lagi. "Inget kan, Andrew ketahuan suka kenalan sama cewek-cewek seksi di medsos, makanya diputusin? Kok sekarang ceritanya beda ya? Dan Ella sama sekali nggak membantah."

"Yah, namanya juga waktu kejadian kita semua kaget banget," ucapku. "Kita juga salah waktu itu. Masa sih kita nggak

buka mulut sama sekali waktu itu, Del? Kalo di film-film, seharusnya para jagoan membela teman-teman mereka tanpa perlu tahu sobatnya bener atau salah. Yang penting mereka percaya sama temen mereka. Kenapa waktu itu kita cuma diem aja ya? Kita bahkan nggak kasih tahu Ella soal undangan itu."

Ya, betul. Itulah penyesalan terbesarku. Aku merasa egois banget karena pada masalah ini, aku hanya memikirkan diriku sendiri. Tapi, siapa sih yang tidak malu memikirkan kesalahan yang sudah dilakukan di masa lalu? Seandainya aku bertindak lain, mungkin saat ini Ella tidak akan marah. Mungkin saat ini Ella tidak akan membenci kami.

"Lo masih mending, Sel," tukas Delilah. "Lo bisa bilang, gara-gara *4D personality*, waktu itu lo cuma bisa bego-bego aja. Lah gue? Kenapa gue waktu itu beneran cuma bisa bengong aja? Seenggaknya lo maju!"

"Dan kena tampar dong." Paulin menyeringai. "Luka nggak?"

"Pipinya bengkak dan bibirnya berdarah." Delilah mendadak tertawa. Kusadari lagi-lagi ini selera humor *error* ala Delilah. "Tampangnya paling ngenes di antara semua orang. Tapi seenggaknya berkat luka-luka itu, dia kelihatan lumayan keren. Kayaknya ada empat atau lima cowok rebutan buat bantuin dia. Yah, tahulah, di antara kita kan Giselle memang paling cantik dan populer."

"Apanya?" sanggahku malu. Habis, ucapan Delilah sama sekali tidak benar. Secara fisik, dia dan Paulin lebih cantik daripada aku. Kebetulan aku menang gaya saja, dan itu pun tidak hebat-hebat banget, mengingat banyak cewek di kampus

kami yang lebih keren daripada aku. Sementara Delilah dan Paulin termasuk tipe cuek apa adanya, sama sekali tidak butuh bergaya. "Mereka cuma bersikap baik kok. Lagian mereka nggak bantuin apa-apa, cuma ngasih tisu dan menghibur gue. Bagusnya, gue jadi nggak terlalu malu dihajar di depan umum. Tapi cuma itu kok."

"Iya deh, kalo lo ngerasa begitu," ucap Paulin dengan nada meledek yang membuatku jengkel. "Biar aja lo jomblo selamanya gara-gara nunggu disamperin Daryl!"

Ups. Aku belum cerita apa-apa soal Daryl pada Paulin. Habis, jangankan masalah Daryl, kami bahkan belum cerita soal Merly. Tampaknya Paulin tidak tahu mengenai kejadian itu. Saat ini kami bertiga terlalu sibuk membicarakan Ella, Bea, dan drama minggu lalu.

Aku menyadari lirikan Delilah ke arahku, tapi aku pura-pura tidak melihatnya. Meski sudah tahu cukup banyak, aku belum cerita soal Daryl lagi sejak insiden Ella dan Bea. Bagaimana setiap kali aku mengecek ponselku, selalu ada pesan dari cowok itu di BBM (dan tentu saja selalu kubalas secepatnya). Setiap malam dia meneleponku dan bilang hanya ingin mendengar suaraku saja. Meski begitu, pada Sabtu malam kemarin, saat aku berharap dia mengajakku pergi—meski hanya untuk menagih traktiran—dia tidak melakukannya. Sejurnya aku kecewa banget, tapi mungkin pergi berduaan agak terlalu cepat karena kami baru saling mengenal. Mungkin cowok itu belum terlalu yakin aku menyenangkan atau tidak...

Gawat. Bisa jadi dia menganggapku menyebalkan. Atau barangkali dia berpikir aku hanya cocok sebagai teman saja. Bagaimanapun, aku bukan teman yang seru-seru banget dan

cenderung anak rumahan, sementara sepertinya Daryl dan teman-temannya berjiwa petualang. Mungkin di saat senggang mereka hobi panjat gunung, *bungee jumping*, dan *diving* dari pesawat yang sedang mengudara. Andai mereka mengajakku melakukan kegiatan-kegiatan itu, kemungkinan besar aku bakalan langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti berbagai asuransi jiwa. Setidaknya, kalau ada apa-apa, ibuku bakalan punya masa tua yang sejahtera meski kehilangan anak.

Oke, jangan berpikir terlalu panjang. Aku harus mengakui bahwa dengan mengobrol saja sudah cukup menyenangkan. Aku sempat curhat mengenai kejadian Ella dan mengakui kebodohanku lantaran tidak membela Ella pada waktu kejadian. Untunglah Daryl tidak menyalahkanku.

"Nggak usah disesali lagi," hibur Daryl. "Kejadiannya kan udah lewat. Lagian, kamu memang berada di posisi sulit. Pertama, awalnya kamu nggak tahu kenapa Bea nggak mengundang Ella. Kedua, kamu tahu semua itu dari perdebatan di tengah pesta. Kamu bahkan nggak bisa mengonfirmasi semua itu baik pada Bea maupun Ella. Kalo kamu salah ngomong, bisa-bisa kamu malah memperkeruh kondisi, kayak menuang minyak ke dalam api. Ketiga, seenggaknya kamu sempat maju untuk mendukung Ella. Menurutku, yang kamu lakukan itu usaha terbaik, meski hasilnya nggak sesuai keinginan."

Aku suka sekali setiap Daryl menyebut kata "kita", seolah dia akan selalu berada di pihakku, tidak peduli aku berada dalam situasi seburuk apa pun. "Nggak juga sih, seharusnya aku konfrontasi mereka berdua sebelum kejadian. Tapi aku malah pasif, nunggu dikasih tahu sama Bea."

"Yah, sekali lagi, nggak usah disesali," hibur cowok itu lagi.

"Lebih baik sekarang kamu coba cari Ella, terus jelaskan semuanya."

Sayangnya, kenyataan tidak semudah itu. Semua BBM, WA, SMS, dan telepon kami tidak digubris Ella, dibaca pun tidak. Sedangkan untuk bertemu langsung, seperti yang kuceritakan tadi, dia selalu muncul paling akhir di kelas dan keluar paling duluan. Mau pindah ke tempat duduk di sebelahnya pun tidak bisa, karena dia selalu memilih tempat duduk kosong di antara dua orang.

Terus terang aku sudah mulai putus asa.

Oke, kembali ke topik, dalam soal curhat begini, aku tidak bertepuk sebelah tangan. Daryl juga tidak segan menceritakan berbagai pengalamannya, termasuk kejadian seru ketika ruangan tim futsal dibobol oleh *hacker* kerennya bernama Erika Guruh. Ini tahun pertama cewek itu muncul di universitas kami sebagai mahasiswi pindahan, dan dalam sekejap namanya langsung tenar di seluruh pelosok kampus, terutama ketika dia berhasil membobol *server* kampus kami dan mengganti foto dekan dengan gambar Pororo. Dia juga tidak segan-segan menyertakan tanda tangannya pada gambar tersebut, seolah tidak takut bakal dikeluarkan. Aku iri banget Daryl dan teman-temannya bisa bertemu sosok legendaris tersebut.

Tuh kan. Daryl selalu mengalami kejadian-kejadian seru, sementara yang kualami hanya pengalaman-pengalaman tak menyenangkan seperti jatuh di tengah-tengah plaza dengan barang-barang pribadi berhamburan dan ditampar teman. Perbedaan kami benar-benar bagaikan langit dan bumi, kan?

"Kenapa tiba-tiba menghela napas?" Suara Paulin membayarkan lamunanku. "Udah putus asa soal Daryl?"

Ucapan itu cukup menohok perasaanku, terutama karena barusan aku memikirkan betapa jauhnya perbedaan antara aku dan Daryl. Lagi-lagi aku merasakan lirikan Delilah, dan aku bersyukur sobatku itu tetap diam meski sepertinya sudah gatal ingin memberitahu Paulin. Sejurnya, setelah semua kejadian ini, aku jadi lelah menyimpan rahasia. Serius deh. Rasanya setiap rahasia bagai beban yang bisa meledak sewaktu-waktu dan menyebabkan kesalahpahaman. Belum lagi berujung pada kematian, seperti yang dialami Merly.

"Lo nggak tahu kejadian Merly, ya?"

"Kejadian Merly apa?" tanyanya heran. "Lagian, kok tiba-tiba nytinggung Merly padahal kita lagi ngomongin Daryl?"

Oke, ternyata Paulin benar-benar kudet. "Merly bunuh diri, Lin."

"Hah?" Mulut Paulin ternganga. "Kok bisa?"

Tentu saja Paulin butuh pencerahan. Jadilah aku dan Delilah bergantian bercerita mengenai kejadian hari itu. Ujung-ujungnya aku bercerita tentang Daryl yang menolongku dari kerumunan brutal dan menyelamatkan mukaku dari kemungkinan muntah di depan khalayak ramai (yang tentunya bakalan menambah satu baris lagi daftar kejadian buruk dan memalukan yang kualami).

"Apa??" Paulin memotong ceritaku. "Jadi sekarang lo udah temenan sama Daryl dong!? Kok lo nggak cerita??"

"Belum, Lin, sabar," ucap Delilah dengan senyum terkulun ala Mona Lisa yang sok misterius. "Masih ada lagi yang seru. Lanjut, Sel!"

Aku pun melanjutkan ceritaku dengan kejadian di malam hari ketika aku dan Daryl mencari ponsel Merly, dilanjutkan

dengan acara nongkrong di Kafe Duabelas Tigapuluhan, sementara Paulin hanya bisa menatapku dengan mata melotot dan mulut ternganga. Akan tetapi, aku memutuskan untuk berfokus pada Merly—dan bukannya pada kisah cintaku—dan mengakhiri ceritaku dengan kata-kata, "Jadi menurut lo, kematian Merly bukan sekadar bunuh diri, kan?"

Selama beberapa lama Paulin tidak bisa berkata-kata. "Sialan, kok gue baru dikasih tahu sekarang???"

"Belakangan ini kita kan mikirin Ella," kilahku. "Gue nggak enak kalo nyerocos masalah lain."

"Tapi masalah Merly ini sebenarnya lebih gede. Sampe mati dibunuh segala. Astaga..."

"Iya, tapi anehnya, memang nggak ada yang ributin, kan?" tanya Delilah dengan tampang bak hantu penasaran. "Kenapa berita segede ini nggak ada yang ributin? Bahkan di koran juga cuma muncul sekali waktu hari Sabtu. Setelah itu nggak ada beritanya lagi. Kalo di luar negeri udah ada tempat peringatan di TKP, dikasih lilin, bunga, boneka, foto, dan entah apa lagi."

"Yah, kebudayaan kita beda sih di sini," ucap Paulin. "Tapi memang bener, aneh banget nggak ada gaungnya sama sekali. Masa sih nggak ada yang peduli?"

"Kayaknya sih begitu." Aku mengedikkan bahu. "Toh hari Senin-nya langsung ada yang pesta ulang tahun. Dan kita nggak bisa cuma nyalahin yang ultah karena yang dateng juga banyak, termasuk gue dan Delilah."

"Oke," tandas Paulin. "Sekarang kita balik ke topik Merly. Menjawab pertanyaan lo tadi, Sel, sekarang gue juga yakin dia nggak bunuh diri. Terus kita harus gimana? Diem-diem juga

seperti yang lain? Kalo gitu, apa bedanya kita sama yang lain?"

"Eh, bukan begitu juga ceritanya, Lin," ucapku meski sedikit-banyak kata-kata Paulin menohok perasaanku. "Sebenarnya ada kelanjutan cerita yang tadi itu, yang belum gue ceritain ke kalian."

Kini bukan hanya Paulin, melainkan juga Delilah, yang tampangnya berubah bloon saat aku bercerita mengenai Erika Guruh, yang omong-omong namanya langsung dikenali dua sobatku itu. Muka mereka langsung berhias kekaguman, nyaris seperti pemujaan, saat mendengar *hacker* itu berhasil membobol ruangan tim futsal dan mempertahankan ponsel Merly dari Daryl dan teman-temannya.

"Jadi yang harus kita lakukan sekarang adalah," ucapku mengakhiri ceritaku, "nungguin berita dari Erika Guruh. Tapi sayangnya, nggak ada berita soal itu sampai saat ini."

"Daryl belum cerita lagi, kali," desak Paulin. "Coba lo BBM dia!"

"Nggak mungkin," sahutku dengan wajah yang terasa panas. "Ehm, kami BBM-an terus kok setiap saat."

"SETIAP SAAT???"

Oke, aku bisa merasakan topik mendadak berpindah.

"Kok bisa?" teriak Paulin. "Gila, gue baru pergi bentar, balik-balik dunia juga udah kebalik. Temen dibunuh, sobat-sobat dekat bubar, dan lo si jomblo *forever* mendadak pacaran?"

"Eh, gue bukan jomblo *forever*, kali..."

"Tetep aja!" tukas Paulin. "Memangnya selama kita kuliah, lo pernah pacaran?"

"Ehm, belum sih, tapi kan..."

"Naksir cowok tapi nggak kesampaian?"

"Iya sih, tapi kan..."

"Berusaha *move on* dari cowok tersebut nggak?"

"Nggak sih, tapi..."

"Nah tuh!" seru Paulin penuh kemenangan. "Jelas itu tanda-tanda JF alias jomblo *forever!* Kenapa begitu gue pulkam, tiba-tiba lo pacaran?"

"Masih nanya lagi," Delilah cengar-cengir, "lo yang ngasih *bad luck* ke Giselle, tahu? Kalo lo nggak balik-balik terus, bisa-bisa dia udah dilamar Daryl, terus begitu lulus kuliah, mereka *married* dan punya anak segerobak..."

"Bawa anak kok pake gerobak sih?" Sebelum aku sempat membuka mulut, Paulin sudah memprotes. "Ada juga satu truk! Jadi menurut lo, gue bikin lo *bad luck*? Jadi lo mau berhenti temenan sama gue juga?"

"Kasaaar!" Aku menggeleng-geleng. "Gimana kalo Bea dan Ella lewat? Bisa-bisa nama lo ikutan dicoret."

"Memangnya nama gue belum dicoret?" balas Paulin sambil menyerengai. "Udah keburu tanggung gini, sekalian aja gue jadiin bercandaan. Mumpung lo lagi bahagia-bahagiannya, nggak mungkin tersinggung dong!"

"Bahagia apanya?" balasku cemberut. "Gue sama Daryl cuma temenan kok. Jadi mengutip istilah lo, gue masih jomblo *forever!*"

"Lo balik terlalu cepet, Lin," ledek Delilah. "Coba lo baliknya sebulan lagi..."

"Bisa-bisa gue bukan cuma di-*blacklist* temen, tapi juga di-*blacklist* dosen, terus tiba-tiba nilai-nilai gue udah D semua

semester ini!" cibir Paulin. "Sori ya, gue ngincer *cum laude*, nggak ada waktu buat males-malesan!"

"Beda yang pinter sama kita," ucapku seraya berpaling pada Delilah. "Kita mah udah bersyukur kalo bisa lulus dengan IPK 3."

"Iya tuh, jahat banget ngingetin begituan!" Delilah mencibir. "Eh, sebentar lagi kuliah bakalan lanjut lagi. Gue mau ke toilet dulu. Ada yang mau ikut nggak?"

"Gue! Gue!" ucap Paulin. "Sel, lo jaga benteng!"

"Oke."

Aku mengeluarkan ponsel dan mulai bermain *game* lagi. Saking serunya, aku sampai lupa waktu. Tiba-tiba terdengar jeritan-jeritan histeris dari lantai atas yang membuatku langsung menoleh ke arah jendela. Seluruh ruangan ikut menjerit saat sekelebat bayangan lewat di jendela, jatuh dengan kecepatan tinggi. Kami semua langsung berlari ke arah jendela, saling berdesak-desakan, untuk melihat siapakah yang jatuh itu.

Dan duniaku serasa luluh lantak saat aku mendengar teriakan cowok di sebelahku, "Ya ampun, itu kan Ella!"

# 12

## DARYL

"Eh, kita perlu nyari Erika Guruh atau nggak?"

"Lo nggak bosen tiap hari nanyain itu terus?" tanya Josh pada Grey yang nyaris selalu tampak uring-uringan sejak kemunculan Erika Guruh dalam hidup kami. "Dia bilang dia yang bakalan menghubungi kita, jadi tunggu aja, bro!"

"Tapi ini udah seminggu!" balas Grey nyaris berteriak. "Gimana kalo dia nippu kita? Gimana kalo dia ambil hapenya dan ambil juga duit kita?"

"Kenapa dari kata-kata lo, kesannya yang lebih penting tuh duit kita?" tanyaku jengkel.

"Eh, itu sisa duit jajan gue buat bulan ini ya!" ucap Grey dengan muka penuh ancaman yang diarahkan padaku. "Sampe akhir bulan ini gue cuma punya jatah buat makan doang. Nggak ada lagi jatah nonton di bioskop, beli pulsa, karaoke, potong rambut..."

"Lo cuma sumbang seratus ribu," cela Justin. "Buat nonton di bioskop sekali aja udah abis kalo nambah beli *popcorn* dan

minuman. Nggak usah bertingkah seolah lo udah ngorbanin masa depan lo deh!"

"Tapi gue beneran butuh potong rambut!" teriak Grey sambil menunjuk-nunjuk rambutnya yang mulai panjang dan agak kribo. "Kalo gue nggak potong, sebentar lagi kepala gue bakalan kayak sarang tawon!"

"Ya udah, duit yang udah lenyap, nggak usah ditangisi lagi," sela Josh. "Lebih baik kita cari duit, yang nggak akan ngece-wain kita, yang akan tetap selalu bersama kita di saat suka maupun duka..."

"Kita lagi ngomongin duit, bukan pacar!" tukas Grey bete. "Kalo duit sih, ngeri juga kalo dia tetep nemplok sama kita dan nggak mau dipake buat beli barang. Kayak duit terkutuk, yang meski udah kita jajanin, tetep aja kembali sama kita. Dan saat kita ngaca tengah malam, duitnya nongol di dalam cermin dan berkata, 'Kok lo tega jajanin gue, kok lo te-gaaaa....'"

"Kebanyakan nonton film horor lo, Grey!" teriak Dante. "Masa duit aja bisa lo bikin sampe serem gini?"

"Lah, tadi kan gue udah bilang memang ngeri kalo duit nemplok sama kita," ujar Grey. "Ya udah, kita jangan ngomongin yang serem-serem lagi. Kita ngomongin Erika Guruh aja." Grey terdiam lama sebelum akhirnya melanjutkan, "Omong-omong, dia lumayan mengerikan juga."

"Kalo lo tahu, bagus!" tukasku. "Lo pikir kita semua seneng nunggu kayak begini? Masalahnya, kalo kita sampe menyenggung oknum ini, bisa-bisa akun medsos kita nggak selamat semuanya. Lo mau foto profil medsos kita semua berubah jadi Pororo juga? Gimana kalo lebih parah, fotonya diganti sama muka

Shin-chan? Sekarang kita cuma punya dua pilihan: mau pertaruhkan semua itu atau pilih bersabar. Lo pilih mana?"

Grey terdiam. "Masalahnya gue nggak tahan kalo cuma berdiam diri, Dar!"

"Itu karena lo hiperaktif," tegur Justin. "Orang lain mah nggak apa-apa diem-diem begini. Daryl yang biasanya pembe-rani aja kali ini diem karena nyalinya ciut."

Sial. Dasar Justin licik. Kenapa sih dia harus memuji-mujiku lalu membantingku dengan brutal? "Bukannya nyali gue ciut, bro, tapi kita harus pake logika. Server kampus kita yang terke-nal aman aja bisa ditembus sama dia, apalagi akun-akun medsos kita yang pake *server* gratisan? Satu lagi, dia kan beken. Kalo dia sampe nippu duit kita dan bawa kabur hape kita, apa itu nggak mencoreng reputasinya?"

"Masuk akal." Josh mengangguk-angguk. "Cewek itu kelihatannya nggak terlalu peduli sama reputasi. Tapi kalo sampe reputasi jeleknya menghalangi dia dapet *job* berikutnya, gue rasa dia bakal peduli. Jadi harusnya kita percaya aja."

"Gue mendukung apa pun yang bersifat pasif," kata Dante dengan cepat dan tegas. "Yang harus menghubungi dia lagi kan gue. Gue nggak mau lakukan apa pun yang bisa mengor-bankan akun-akun medsos gue. Gila, bisa nangis gue kalo Instagram gue kena *hacked!* *Followers* gue udah ceban, tahu?!"

Kontan kami semua menoleh padanya, termasuk Hyuga yang sejak tadi tampak tidak tertarik dengan topik kami.

"Kok lo bisa jadi *selebgram* gitu?" tanyanya dengan ketertarik-an yang tidak biasa.

"Ya, bisalah! Gue kan ganteng banget!"

"Pake kata 'banget' segala!" tukas Josh sambil meloncat mendekati Dante. "Sini gue permak muka lo biar lo nggak bisa jadi selebgram lagi!"

"Langkahin dulu mayat gue!" teriak Dante sambil meloncat mundur, tampak keder dengan Josh memiliki kemampuan tinju yang diakui universitas kami. "Percuma gue hidup kalo nggak ganteng. Memangnya apa lagi kelebihan yang gue punya selain tampang gue?!"

Anak itu memang malang. Dia tidak menyadari karakternya yang baik hati, pandai bersosialisasi, rajin, dan selalu bisa diandalkan. Dia selalu mengajukan diri untuk mengerjakan tugas. Dia juga selalu menghibur dan membuat senang para anggota *fans club* kami (ya, aku tahu, norak banget punya *fans club* untuk orang-orang yang belum beken seperti kami, tapi sepertinya setiap tim olahraga pasti punya, tidak peduli seberapa kecilnya tim tersebut). Bahkan tanpa disuruh dia menghubungi Erika Guruh yang menyeramkan itu.

Yah, tapi dia juga narsis banget, jadi sebaiknya kita tidak mendengung-dengungkan segala kelebihannya kalau tidak terpaksa.

Tiba-tiba ponsel yang kuletakkan di meja bergetar, pertanda ada *ping* BBM. Aneh banget, ternyata *ping* itu berasal dari Giselle. Biasanya cewek itu tidak pernah terburu-buru menyuruhku membaca pesannya atau membalas secepatnya. Hubungan kami santai, menyenangkan, dan mendebarkan. Aku senang mendapati cewek itu rada cuek dalam beberapa hal—nyaris mengingatkanku pada Hyuga—tapi juga penuh perhatian pada hal-hal lain. Aku senang dia sangat mendukung penyelidikan kami, bahkan turut berperan serta, tetapi juga tidak mendesak kami

melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya. Padahal aku tahu, dibanding kami, dia pasti lebih ingin mengetahui hasil penyelidikan. Bagaimanapun, Merly temannya, sementara kami nyaris tidak tahu apa-apa tentang cewek yang meninggal itu.

Pesan yang baru tiba itu bagaikan petir yang menyambar hancur keceriaan yang tengah kami alami.

"Kenapa, Dar?" tanya Hyuga, seperti biasa langsung menyadari perubahan suasana hatiku.

"Ada yang bunuh diri lagi." Aku menggeleng. "Nggak. Lebih tepatnya lagi, pembunuh itu beraksi kembali. Dan lagi-lagi, targetnya temen deket Giselle. Ayo, kita sambil cabut aja! TKP-nya sama lagi!"

Kami semua langsung menghambur keluar dari ruangan klub.

"Temen Giselle yang mana?" tanya Grey seraya menyejajarkan langkahnya denganku, padahal dia biasanya lari paling cepat.

"Yang ribut di pestanya Bea. Kalian denger beritanya?"

"Tentu aja!" seru Dante dari belakangku. "Itu berita sensasional banget! Namanya Ella, kan? Katanya dia salah satu cewek paling resek di kampus, yang kerjanya morotin temen dan sompong luar biasa..."

"Itu semua bohongan, tahu?" tukasku. "Lo denger dari siapa?"

"Dari orang-orang yang dateng ke pesta itu, yang katanya denger dari yang nyelenggarain pesta."

"Kenyataannya nggak begitu." Aku berdecak. "Giselle cerita sama gue, orangnya baik. Nanti deh gue ceritain. Sekarang kita ke TKP dulu!"

Saat akhirnya kami tiba di plaza, situasinya bagaikan *déjà vu* di matakku. Lagi-lagi para mahasiswa berkerumun di salah satu sisi gedung kampus ekonomi, semuanya berusaha melihat pemandangan di depan, sementara para petugas sekuriti kampus menunjukkan kesigapan mereka dengan berkumpul secepat kilat dan menghalau para mahasiswa supaya tidak terlalu dekat dengan TKP. Aku pun berusaha mencari sosok Giselle. Sialnya, orang-orang terus saja mendesakku tanpa ampun, sampai-sampai aku tidak bisa melakukan hal lain selain balas berdesak-desakan.

"Kak, ada apa? Apa yang terjadi?"

"Nanti dulu, Johan." Aku mendorong anak berkacamata di sebelahku. "Aku lagi ada keperluan!"

Begitu berhasil melepaskan diri dari kerumunan orang, gampang sekali bagiku menemukan Giselle. Bukan hanya karena dia selalu mengenakan kemeja putih (tapi kemejanya selalu memiliki model berbeda-beda, jadi bukannya dia mengenakan kemeja yang itu-itu saja setiap hari), melainkan karena cewek itu memang mencolok.

Atau mungkin karena aku sudah terbiasa mencari-cari sosoknya di tengah-tengah kampus ini.

Berbeda dengan kejadian sebelumnya, kali ini Giselle benar-benar tampak sedih, lebih tepatnya... hancur. Dari belakang pun aku bisa melihat bahunya berguncang-guncang karena terisak, sementara seorang satpam berusaha menahannya supaya tidak menerobos ke arah korban. Tanpa banyak pikir lagi, aku menerobos kerumunan dengan cepat dan kasar, meninggalkan teman-temanku jauh di belakang. Saat ini yang kupikirkan hanyalah ingin cepat-cepat berada di sisinya.

"Giselle!"

Meski di tengah keributan, cewek itu langsung menoleh saat mendengar panggilanku. Hatiku terasa ditusuk-tusuk melihat wajahnya yang basah karena air mata, dengan mata dan hidung yang merah. Bagaimana mungkin aku bisa menghapus kesedihan itu darinya? Apa yang bisa kulakukan?

Aku merasa benar-benar tidak berdaya.

"Maaf," hanya itu yang bisa kukatakan padanya, meski kata itu terasa konyol dalam situasi seperti ini. Tapi rasanya aku harus mengucapkan sesuatu untuk menghiburnya. "Giselle, aku..."

Jantungku serasa berhenti berdetak saat Giselle menghambur ke dalam pelukanku. Selama sepersekian detik aku tidak sanggup bergerak. Rasanya salah, mengambil kesempatan di saat cewek itu sedang rapuh. Tapi kurasa mengabaikan cewek yang sedang bersedih lebih salah lagi. Jadi aku pun membalas pelukannya.

Bisa kuraskan dalam sekejap bajuku basah.

"Oh, sial!" Sepertinya Giselle juga langsung menyadari hal itu, karena dia mengumpat dan langsung menarik diri dariku. Tapi aku menariknya lagi dan mendekapnya erat-erat. "Nggak apa-apa, Sel, nggak apa-apa."

"Tapi baju kamu jadi jorok begini gara-gara aku," ucapnya sambil tersedu-sedu, membuat hatiku makin sakit. Seumur hidupku aku belum pernah melihat orang sesedih ini.

"Nggak apa-apa, saat ini aku nggak penting," ucapku seraya menahannya dalam pelukanku. "Kamu sendiri gimana?"

"Rasanya seperti aku yang mati, Dar... Nggak, salah. Seharusnya aku aja yang mati, karena..."

"Sel, aku tahu kamu lagi sedih," ucapku selembut mungkin, "tapi kamu nggak boleh ngomong begitu. Dosa sama orangtua, tahu?"

"Iya, aku tahu, tapi semua ini salahku! Kalo aku lebih perhatian, nggak bakal ada kejadian kayak begini..."

"Jangan bilang begitu." Aku menunduk dan berbisik di dekat telinganya supaya tidak ada yang mendengar kami, "Kamu juga sadar kan Ella nggak bunuh diri?"

"Iya, aku tahu," sahutnya sambil sesenggukan. "Tapi kalo Ella nggak marah sama kami, dia nggak bakal sendirian, dan semua ini nggak bakal terjadi!"

"Tetap aja kamu nggak bisa meramalkan semua ini bakal terjadi," balasku. "Kamu berhak sedih karena temen dekatmu meninggal, Sel, tapi kamu juga harus tahu semua ini bukan salahmu, tapi salah si pembunuh. Pembunuh itu yang mengincar anak-anak yang sendirian dan sedang rapuh. Seharusnya orang itu yang bertanggung jawab untuk semua ini."

Selama beberapa saat, Giselle hanya diam sambil menyandarkan dirinya padaku. "Oke," akhirnya dia mendongak padaku dengan wajah lebih tegar, meski matanya masih basah dan suaranya masih gemetar, "sekarang kita harus gimana?"

"Hape, tentu saja," ucapku penuh keyakinan. "Kalo ini perbuatan orang yang sama, dia pasti bakalan mencuri hape Ella dan menghancurkannya."

"Oke." Giselle merogoh-rogo tasnya dan mengeluarkan segepok tisu, lalu mulai membersihkan mukanya. "Ayo kita cari!"

Berhubung ini bukan pertama kali lagi—dan pengalaman sebelumnya baru saja terjadi—tidak sulit bagi kami untuk bertindak sesuai situasi.

"Pak," ucapku pada petugas sekuriti yang tadinya sempat menahan-nahan Giselle. "Maaf, kami boleh minta hape Ella? Kami mau menelepon orangtuanya dan ngasih kabar..."

"Maaf, itu termasuk barang bukti." Petugas itu menggeleng. "Kalian bisa mengambilnya setelah polisi selesai memeriksanya."

"Tapi kami nggak punya nomor telepon orangtuanya, Pak!" sela Giselle, mendadak tangisannya nongol lagi—dan sama sedihnya seperti tadi. Mungkin cewek itu diam-diam jago berakting. "Seharusnya orangtuanya dikasih tahu secepatnya, kan? Gimana kalo mereka tahu dari orang-orang secara nggak sengaja? Gimana kalo informasinya disampaikan dengan nggak sensitif? Hati mereka udah cukup terluka, Pak, kita nggak seharusnya memperparah kondisi!"

Wajah si petugas melembut mendengar ucapan Giselle. "Baiklah, kalian boleh lihat sedikit." Yey! "Tapi cuma untuk mencatat nomor telepon orangtuanya saja ya! Dan selama itu saya yang pegang hapenya!"

"Baik, Pak! Makasih, Pak!"

Kami berusaha tetap memasang muka serius untuk menutupi kegirangan kami, tapi rupanya lebih sulit lagi menutupi antusiasme kami. Rasanya kepingin ikut membantu si petugas mencari-cari ponsel Ella. Meski begitu, aku bisa melihat Giselle berusaha menghindar untuk memandangi tubuh yang terbujur. Yang membuat kejadian kali ini lebih mengerikan daripada sebelumnya, leher korban—Ella, maksudku—patah, membuat wajah itu menoleh ke samping. Pelipisnya retak lantaran menghantam tanah, mengalirkan cairan otak dan darah.

"Sabar ya," bisikku sambil meremas bahunya. "Semua ini bakal cepat berakhirk."

"Nggak," dia menggeleng, "mereka akan ngebiarin dia di situ sampai semua prosedur selesai dilakukan. Aduh, nggak tega banget lihatnya, Dar!"

"Iya, tapi ini perlu dilakukan," ucapku lembut. "Kita butuh semua bukti yang bisa dikumpulkan supaya kita bisa nangkep pelakunya secepatnya."

"Iya, aku tahu." Giselle mengangguk muram. "Aku cuma berharap semua orang kerja lebih cepet supaya Ella bisa diurus dengan baik secepatnya."

"Maaf." Si petugas muncul kembali, dan tidak luput dari perhatian kami bahwa dia nongol dengan tangan kosong. "Dia tidak membawa ponsel."

"Nggak mungkin." Giselle menggeleng. "Ella selalu bawa hapenya ke mana-mana. Dia tuh aktif banget di BBM dan WA, dan kadang jualan *online* kalo dia lagi semangat. Dia nggak mungkin ninggalin hapenya di tas atau tempat lain."

"Tapi saya sudah mencarinya dan menanyakannya pada rekan-rekan saya. Nggak ada yang mengutak-atik mayat, dan nggak ada yang lihat ponsel itu."

Aku dan Giselle berpandangan. Tidak salah lagi, ini perbuatan pelaku yang sama dengan pembunuh Merly!

"Oh, baiklah kalo begitu," ucapku supaya bisa ngacir secepatnya. "Terima kasih atas kerja samanya, Pak!"

"Sama-sama."

Aku menarik Giselle menjauh dari TKP dan kerumunan. "Sel, kamu udah tahu dong, apa artinya semua ini?"

Giselle mengangguk. "Berhubung ini kejadian baru banget,

hape itu mungkin masih ada pada pelaku. Mungkin saat ini dia lagi nyari kesempatan untuk membuang hape itu!"

"Lebih tepatnya lagi, mungkin pelaku itu *on the way* dari atap sekolah!" ucapku. Sial, seharusnya aku menyadari ini lebih cepat!

"Aduh, padahal tadi aku dari atas juga, dari lantai tiga malah!" seru Giselle tampak terpukul saat mendengar kata-kataku. "Seharusnya aku langsung cegat pelakunya begitu ada kejadian!"

"Lantai tiga kan masih jauh dari atap. Nggak mungkin kamu langsung lari ke sana. Setahuku gedung Fakultas Ekonomi kan ada sepuluh lantai, sama kayak gedung teknik. Lagian, Ella temen kamu. Alih-alih langsung menyelidiki, pasti instingmu langsung kepingin nyamperin dia, kan?" hiburku. "Mungkin kalo kita sekarang pergi ke tangga darurat, kita bisa nangkep basah pelakunya! Ayo, kita ke sana sekarang!"

Kami berdua bergegas menuju pintu menuju tangga darurat yang terletak di sisi gedung yang berseberangan dengan TKP. Pada detik ini aku baru menyadari, sepertinya si pelaku memiliki TKP itu supaya dia bisa kabur tanpa terlihat siapa pun. Ternyata si pelaku, selain jahat, juga cerdas dan memperhatikan segala detail remeh seperti ini.

Kupikir hanya aku yang memikirkan cara ini. Tidak tahuinya, pada saat tiba di depan pintu darurat, aku melihat teman-temanku sudah berkumpul di situ. Rupanya mereka semua lebih cerdas dari dugaanku—dan kemungkinan besar lebih cerdas dariku juga.

"Gimana?" tanyaku pada mereka. "Ada yang lewat?"

"Nggak." Josh menggeleng. "Mungkin dia udah keburu cabut saat kita dateng."

"Nggak juga," cetus Giselle. "Aku barusan dari lantai tiga, dan baru saja aku tiba di bawah sini. Mana tadi aku turunnya cepet banget. Kalo dia dari atap, seharusnya dia jauh lebih lama lagi. Apalagi semua anak kan lagi panik, di lantai satu dan dua rame banget."

Benar juga kata Giselle.

"Atau," sela Dante penuh semangat, "mungkin nggak sih dia keluar dari lantai dua, jadi nggak muncul-muncul di sini?"

"Nggak. Dia nggak lewat situ."

Kami semua terperangah saat cewek bertubuh tinggi tegap muncul menghampiri kami, lengkap dengan *eyeliner* menyeramkan dan *hoodie* yang tampak bau. Muka songongnya sudah lenyap, berganti dengan keseriusan dan ketajaman yang membuat kami semua terpaku. Kalau sampai dia mengaku sebagai pembunuhan bayaran, aku pasti bakalan percaya!

"Gue udah nyangka kalian pasti nggak bakalan *cover* lantai atas. Udah gitu, ada kemungkinan besar kalian nggak terpikir gimana caranya si pelaku melarikan diri. Namanya juga anak-anak bau kencur yang belum berpengalaman!" Rupanya, meski tampang songongnya tidak kelihatan, ucapannya masih tetap menampar-nampar muka kami. Yep, aku tidak perlu bertanya pada sobat-sobatku—perasaan mereka terlihat jelas dari wajah yang kemerahan, entah menahan malu atau marah. "Jadi gue turun tangan sendiri buat ngejagain lantai dua. Meski kalian telat muncul, gue nggak. Gue langsung *stand by* begitu ada teriakan-teriakan histeris yang muncul tepat saat mayat korban

jatuh. Seperti kata cewek ini, memang bener kok, lantai dua kondisinya kacau balau. Kalau si pelaku mau turun, seharusnya dia turun lewat tangga darurat. Tahunya dia tetep nggak kelihatan. Karena nggak sabar, gue naik ke atas lewat tangga darurat buat nge-gap dia, tapi nggak ketemu juga. Setahu gue, lantai yang pintu daruratnya nggak dikunci cuma lantai satu sampe lantai tiga. Jadi kesimpulannya, sebelum gue ke atas, dia udah keluar melalui pintu lantai tiga. Antara orang ini memang genius sampai-sampai sadar dia dijaga dari bawah, atau dia memang anak Fakultas Ekonomi.”

“Masuk akal,” ucapku sok pintar, jelas tidak sudi disebut anak bau kencur. Berani taruhan dia tidak mungkin lebih tua dariku. “Dua korbannya juga sama-sama anak Fakultas Ekonomi, tepatnya anak-anak Akuntansi. Jadi bisa dipersempit lagi, pelakunya anak akuntansi.”

“Belum tentu,” cibir si *hacker* menyebalkan. “Bisa jadi dia memang licik dan bukan tandingan kalian.” Sialan! “Nggak usah khawatir. Gue bisa akses CCTV kampus ini. Nanti akan gue cari di mana dia keluar.”

“Dan sementara itu, mumpung lo ada di sini,” ucap Grey tidak sabar, “mana hape yang lo curi dari kami??”

“Curi apanya?” dengus si *hacker*. “Nggak usah nuduh orang sembarangan deh. Kalian yang mau bayar gue kok. Lagian, semuanya udah beres. Kalian nggak usah khawatir lagi. Hapenya udah gue serahin ke polisi setelah gue pretelin.”

APA???

“Nggak usah melotot gitu!” Lagi-lagi si *hacker* mendengus keras, sampai-sampai aku takut upilnya terlempar dari dalam lubang hidungnya. “Memangnya kalian mau simpen barang

berharga gitu? Untung waktu itu yang ngebobol gue. Gimana kalo pelakunya? Apa kalian berani tanggung jawab?"

Benar juga sih kata-katanya. "Jadi, gimana hasil pretelan lo?" tanyaku. "Atau kami mesti minta balik lima ratus ribu peraknya?"

"Yang udah dikasih nggak bakal gue balikin," cibir si *hacker*. "Dan demi nama gue yang legendaris, tentu aja gue nggak akan biarin kalian merasa ditipu atau dipalak. Pertama, tentu aja gue *recover* semua data yang ada di hape itu. Ternyata, hampir semua data yang kita inginkan disimpan di sana, mulai dari data kontak, SMS, bahkan BBM. Setelah semua udah *di-recover*, gue *track history* dari data BBM dulu. Coba denger ini. Temen kalian yang bernama Merly ini rupanya sedang hamil!"

APA???

Aku menoleh pada Giselle yang tampak pucat pasi, dan memutuskan bahwa tidak ada gunanya bertanya pada cewek itu. Jelas dia juga baru tahu rahasia Merly yang mengguncangkan ini.

"Ternyata cowoknya tinggal di luar kota, dan dia sering ngunjungin cowoknya itu. Akhirnya terjadilah hal-hal yang perlu kita sensor dalam pembicaraan ini. Temen kalian hamil, tapi cowoknya nggak mau tanggung jawab, malah mutusin hubungan mereka. Gue rasa saat itu temen kalian itu udah gelap mata.

"Nah, sekarang kita pindah ke data SMS. Rupanya, setelah pertengkaran terakhir pasangan sejoli yang udah retak itu, ada yang nge-SMS temen kalian. Nomor nggak dikenal. Ini rekaman percakapan mereka."

Erika Guruh mengeluarkan selembar kertas yang terlipat rapi dan menyodorkannya kepada kami, yang langsung mengerumuninya seperti gerombolan lalat mengerumuni ikan asin.

Inbox (unknown number)

Merly... nggak salah nih? Denger-denger, lo hamil ya?

Sent

Ini siapa???

Inbox (unknown number)

Gila juga. Nggak nyangka Merly punya rahasia gelap kayak gini. Hebat ya lo! Kuliah nggak beres, tapi yang beginian, sekali senggol langsung tokcer!

Sent

Ini siapa sih???

Inbox (unknown number)

Makanya jangan suka banggain cowok lo. Mentang-mentang ganteng. Padahal brengsek juga. Sekarang kena deh lo!

Sent

Lo siapa??? Kok kenal cowok gue???

Inbox (unknown number)

Lo bikin malu bokap-nyokap lo! Udah nggak berprestasi, masih pake hamil segala! Lo nggak takut mereka tahu rahasia lo terus mati jantungan?!

Sent

Lo jangan sembarang ngomong ke orangtua gue ya!!! Memangnya lo tahu apa soal gue???

Inbox (unknown number)

Sekarang lo punya dua pilihan: gue sebarin ke semua orang atau lo bunuh diri. Pilihan yang gampang, kan?

Sent

Dasar brengsek!!! Lo siapa sih??? Pengecut amat nggak mau ngaku, cuma bisa SMS doang!!!

Inbox (unknown number)

Kalo lo mau tahu siapa gue, besok dateng ke atap kampus ekonomi jam dua sore. Kalo nggak dateng, siap-siap aja semua orang akan tahu rahasia gelap lo.

"Gila!" desis Josh seraya melepaskan kertas itu. "Orang yang neror Merly bener-bener jahat! Semua nggak luput dari hinaan dia. Merly, cowoknya, bahkan mengutuk orangtuanya. Gila!"

"Udah gitu, dia juga pintar, dari awal udah nyebarin *emotional blackmail* sebelum mancing Merly ke atas atap sana." Justin menggeleng-geleng. "Bener-bener culas!"

"Tapi gue nggak ngerti," ucap Dante sambil mengacak-acak rambutnya. "Dari mana orang ini tahu Merly hamil? Erika, emang Merly nggak nanya ke cowoknya, cowok itu udah ngember ke siapa aja?"

"Kalo dari percakapan mereka, kayaknya cowok itu nggak kenal temen-temen kuliah Merly," sahut Erika. "Dan... se-

pertinya juga, Merly memang nggak punya temen di sini ya?"

Terlambat. Sobat-sobatku langsung menatap Giselle, dan wajah Erika Guruh bagaikan predator yang berhasil menemukan mangsanya. Gawat!

"Eh, cewek!" sapanya pada Giselle seolah-olah dia sendiri cowok tulen. "Lo temen Merly?"

Giselle mengangguk. "Tapi lo bener." Suara cewek itu masih rada tersendat-sendat gara-gara habis menangis. "Merly nggak punya temen deket. Di kampus ini, mungkin gue termasuk salah satu yang paling deket sama dia, tapi gue juga nggak tahu apa-apa soal dia. Gue tahu dia pernah bawa cowoknya dua-tiga kali ke kampus, tapi gue nggak hafal muka cowoknya... dan jelas gue nggak tahu soal dia hamil."

"Padahal lo termasuk yang paling deket sama dia," ucapan Erika dengan nada sinis.

"Eh, udah dong," tegurku. "Bukan salah dia, kali."

"Siapa bilang iya?" balas Erika. "Gue cuma heran. Dia termasuk paling deket, tapi nggak tahu apa-apa. Jadi siapa yang tahu dia hamil? Dan dari mana, kalau bukan Merly sendiri yang cerita?"

Erika memandangi kami semua, dan tak ada satu pun di antara kami yang bisa membuka mulut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

"Jadi," ucapan cewek itu dengan khidmat, "renungkan semua pertanyaan ini dan cari jawabannya. Setelah itu, mungkin kalian akan ketemu alasan kenapa cewek kedua ini dibunuh. Kalo memang gue dibutuhkan lagi, pasti kita bakalan ketemu lagi."

Setelah berkata begitu, cewek itu pun balik badan dan berjalan meninggalkan kami semua, yang masih saja termangu-mangu memikirkan jawaban atas semua pertanyaannya tadi.

Mendadak Hyuga angkat bicara. "Oke, ini cuma gue aja, atau *hacker* itu makin lama makin keren?"

Josh menepuk bahunya. "Cuma lo aja kok, Ga. Buat kami semua, dia tetep *hacker* nyebelin sekaligus nyeremin."

Setuju banget.

# 13

## GISELLE

BERHUBUNG tidak ada lagi yang bisa kulakukan bersama Daryl dan teman-temannya, kuputuskan untuk kembali pada teman-temanku. Bagaimanapun, rasanya tidak enak saat aku meninggalkan mereka tadi, tidak peduli penyelidikan singkat kami berhasil menyibak sejumlah besar misteri. Lagi pula, harus kuakui aku tidak sabar melaporkan hasil penyelidikan-ku.

Aku agak kaget saat menyadari kami mendapat tambahan seorang teman.

Lagi-lagi Ami.

"Giselle!" Cewek itu langsung memelukku sambil terisak-isak. "Gue ikut berdukacita untuk Ella ya!"

Oke, aku mulai bertanya-tanya, kenapa Ami selalu terisak-isak dalam situasi seperti ini? Apa dia dekat dengan Ella? Apa dia dekat dengan Merly? Aku tahu dia baik hati, tapi menangis sesering ini, wajar atau berlebihan?

Orang yang membunuh Merly dan Ella berasal dari Fakultas Ekonomi—kemungkinan besar teman mereka juga, yang berarti

berasal dari jurusan Akuntansi. Apa Ami termasuk tersangka?

Atau aku sudah mulai paranoid?

Aku menepuk-nepuk bahunya, lalu mendorong cewek itu perlahan tanpa terlihat mencolok. "Trims, Mi. Kok lo bisa ada di sini?"

"Gue masih ada urusan di kampus, Sel." Jawaban yang tidak jelas. Aku jadi bertanya-tanya apa penjelasan dia sepuluh hari lalu, kenapa dia masih berkeliaran di kampus saat kematian Merly. Apakah jawaban dia akan lebih masuk akal atau sama tidak jelaskannya seperti yang diberikannya hari ini? "Gila ya, dua kejadian dalam waktu deket, dan dua-duanya temen-temen deket kita!"

Aku menoleh pada Delilah dan Paulin, dan melihat keduanya menangis tanpa henti, nyaris tidak memedulikanku. Kurasa seperti itulah kondisiku saat tadi Daryl menemukanku. Rasa bersalah pada Ella terus menggerogotku, teringat bagaimana dia mengajakku ke Starbucks dan aku menolaknya mentah-mentah. Bagaimana dia bertanya pada kami mengenai Bea dan aku tidak bersikap jujur padanya. Bagaimana dia diserang habis-habisan di pesta ulang tahun Bea dan aku tak bisa membelaanya.

Dan kini dia sudah tiada.

Ya Tuhan! Sahabat macam apa aku ini?

Jika kematian Merly sudah memengaruhiku, kini kematian Ella menghancurkanku. Rasanya seluruh duniaku tenggelam, hanya duniaku seorang—sementara orang-orang lain memiliki kemampuan bernapas seperti biasa, aku megap-megap mencari gelembung udara untuk menyambung hidup dari detik ke detik.

Tapi aku tidak boleh terus-terusan bersedih. Aku tidak boleh menyerah pada perasaan ini, karena kematian Ella bukanlah kematian yang wajar. Dia tidak bunuh diri—*dia dibunuh*. Kalau aku memang betul-betul menyayangi Ella, aku harus mencari tahu siapa yang membunuh Ella dan menghukum orang itu seberat-beratnya.

Masalahnya, gara-gara kemunculan Ami yang tidak diharapkan, aku jadi tidak bisa mengatakan semua itu pada Delilah dan Paulin. Aku tidak tahu apakah kami bisa memercayai Ami atau tidak. Kemungkinan besar tidak. Saat ini aku tidak bisa memercayai siapa pun dari Fakultas Ekonomi, terutama anak-anak jurusan Akuntansi. Apalagi ada beberapa variabel dalam diri Ami yang menambah kecurigaanku. Persahabatannya dengan geng Rena yang saat ini bagiku adalah tersangka paling kuat, memandang mereka sama-sama memiliki konflik dengan Ella dan Merly, ditambah lagi kedekatannya yang mendadak dengan kami.

Oke, harus kuakui, Ami memang selalu baik hati dan ramah kepada siapa pun. Sebelum semua ini terjadi, Ami cukup akrab dengan Delilah. Bisa saja dia mendekati kami karena simpati pada kehilangan kami. Aku tidak boleh sembarangan menuduh, tapi aku juga tidak ingin percaya pada orang yang salah. Intinya, mulai sekarang, aku harus hati-hati. Hmm... mungkin aku bisa mengubah kemunculan Ami yang tidak menguntungkan ini menjadi sesi interogasi.

"Lo belakangan ini ngobrol sama Ella nggak, Mi?"

"Iya, beberapa kali," jawab Ami sambil mengangguk. Aku memperhatikan, Delilah dan Paulin langsung mengangkat kepala saat mendengar jawaban itu. "Memang dia kelihatannya

sedih banget, dan rada marah juga sih. Maklum ya, semua juga tahu kejadian dia berantem sama Devi di Ribs and Chips. Tapi gue nggak nyangka dia sampe bunuh diri."

"Emang kalian ngobrolin apa aja?"

"Setelah kejadian itu gue tanya dia baik-baik aja atau nggak, dan dia bilang dia nggak apa-apa. Dia bilang dia seneng udah bisa tahu siapa temen dan siapa yang bukan." Ouch. "Dia juga bilang udah bikin banyak rencana..."

"Rencana apa?" sambar Paulin. "Apa dia mau balas dendam?"

"Gue juga nggak ngerti. Katanya sih dia mau ngeberesin semua urusannya dan memulai hidup baru..." Ami terdiam sambil memandangi kami semua dengan kebingungan. "Mak-sudnya bukan dengan bunuh diri, kan?"

"Kalo menurut gue, lebih kayak rencana mau pindahan," sahut Delilah, juga dengan tampang bingung. "Menurut kalian gimana?"

"Kalo pindahan, rasanya terlalu berlebihan, secara keluarganya di sini semua." Paulin berdecak. "Mungkin maksudnya dia mau mencampakkan kita semua dan nyari temen baru."

Aku lebih setuju dengan dugaan Paulin, meski tidak kepingin cepat-cepat berasumsi. Kami kan sama sekali tidak tahu apa yang Ella pikirkan sebelum semua kejadian ini. "Dia nggak cerita apa pun tentang Andrew?"

"Nggak." Ami menggeleng. "Gue juga nggak berani nanya. Takut dia tersinggung. Apalagi dengan kondisi dia kayak gitu..."

"Giselle! Delilah! Paulin!"

Tubuhku membeku saat melihat kemunculan Bea. Hingga

beberapa saat lalu kami masih dekat banget, tapi kini rasanya dia sosok yang paling tak ingin kulihat (omong-omong, sosok-sosok berikutnya yang tak ingin kulihat adalah teman-temannya alias keluarga The Bulliers). Setiap kali melihat Bea—atau bahkan hanya dengan menyebut nama Bea—aku langsung teringat semua hal jahat yang kulakukan pada Ella. Habis, semua itu kan terjadi gara-gara Bea! Aku tahu aku tidak boleh menyalahkan orang lain untuk kesalahan yang kuperbuat, tapi aku tidak bisa tidak menyalahkan Bea untuk masalah ini. Andai dia tidak melibatkan kami mengenai apa pun opininya tentang Ella, semua ini tidak akan terjadi.

Termasuk kematian Ella.

Wajar kan aku menyalahkannya?

"Aduh, rasanya nggak bisa dipercaya!" Aku hanya memandangi Bea yang memeluk kami satu per satu sambil bersimbah air mata. Apakah air mata itu sungguhan, atau hanya air mata buaya? Aku harus mencari tahu, apakah saat ini Bea masih sama seperti sobat yang kukenal dulu, ataukah dia memang sudah berubah. "Gue nggak nyangka banget Ella bisa berpikiran pendek begini."

Aku tidak menyahut, hanya menatap tajam anak-anak The Bulliers yang muncul bersama Bea. Ajaibnya, anak-anak itu juga menampakkan wajah-wajah muram—nyaris sedih. Kukira mereka tidak punya hati. Mungkinkah mereka tidak seburuk yang kukira?

Tidak. Jangan gampang terlena pada pengamatan sekilas. Ingat kejadian ulang tahun Bea.

"Namanya juga lagi marah, sedih, dan nggak punya tempat

untuk curcol," tukas Paulin tanpa menyembunyikan ketidak-sukaannya sama sekali. "Coba tebak, salah siapa tuh?"

Berhubung tidak biasa dengan konflik terang-terangan begini, aku dan Delilah langsung mundur ke belakang punggung Paulin, sementara Bea tampak shock dan tidak bisa berkata-kata.

"Kalian jangan sembarangan nyalahin Bea!" Rena maju untuk membela Bea yang terdiam. "Ella sendiri yang mutusin buat melakukan semua ini. Dia bisa aja curhat sama kita sebelum melakukan *hal itu*, tapi dia milih untuk menutup diri. Okelah kalo dia nggak mau curhat sama kami karena nggak deket, tapi dia kan bisa curhat dengan kalian. Kenapa dia nggak mau melakukannya, mungkin kalian juga ada salahnya!"

Sial. Kenapa kata-kata itu meninju hatiku? Tak bisa kumungkiri, saat ini aku merasa bersalah.

"Iya, bener!" Devi ikut bersuara. Dia cewek kedua yang tak ingin kulihat saat ini, mengingat betapa jahatnya dia pada Ella waktu pesta ulang tahun mengerikan tersebut. "Kalian nyalahin orang, tapi sebenarnya kalian cuma melihat dari sisi kalian. Kalo kalian menyalahkan orang lain untuk apa yang dilakukan Ella, berarti kalian mendukung tindakannya. Kenapa kalian malah mencari kambing hitam untuk kesalahan yang Ella lakukan?"

Aku membuka mulut, ingin mengatakan bahwa Ella tidak bunuh diri, melainkan dibunuh. Jadi, dia tidak melakukan kesalahan apa pun. Akan tetapi, aku tahu mereka adalah tersangka, dan sebaiknya kami semua tetap berpura-pura tidak mengetahui kenyataan itu. Aku melirik Paulin dan Delilah. Tampaknya dalam kesedihan mereka, mereka tidak menyadari

bahwa kejadian yang dialami Ella sama dengan kejadian yang dialami Merly. Baguslah, jadi aku tidak perlu memperingatkan mereka supaya tidak membongkar hasil penyelidikan kami.

Di sisi lain, aku harus mencari kesempatan bicara berdua dengan Bea. Tidak melalui BBM atau telepon, melainkan harus ketemu langsung karena aku tidak ingin pembicaraan kami diketahui para anggota The Bulliers. Bea harus tahu apa yang Ella alami. Aku percaya Bea takkan menceritakan pembicaraan kami pada The Bulliers. Aku juga percaya—jika The Bulliers bersalah—Bea takkan menutupi kesalahan The Bulliers bahkan akan membantu kami mengungkapkan kasus ini.

Selama Bea masih sama dengan Bea yang kukenal dulu.

Mendadak aku tersadar percakapan terus berlanjut tanpa diriku.

"...masa-masa berduka!" Kudengar suara Paulin yang bernada keras menandakan sobatku itu sedang marah sekali. "Tolong kalian respek sedikit! Memangnya kalian mau disalahin dalam segala hal kayak gitu waktu kalian udah meninggal?"

"Kalo memang salah, ya salah aja!" Devi balas membentak. "Namanya juga harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan muka..."

"Manusia mati meninggalkan nama, bloon!" ralat Paulin gemas. "Ngapain muka ditinggal-tinggal? Emangnya mau jadi hantu?"

Kami semua kaget saat mendadak Venita maju dan mendorong Paulin hingga nyaris terjungkal. Untung saja aku dan Delilah sigap menangkapnya.

"Nggak usah ngatain orang bloon dong!" Cewek supergalak itu mengaum pada Paulin. "Dasar nggak tahu diri! Yang bloon

siapa kalo gini? Kan kalian yang temenan sama anak yang bunuh diri!"

Oke, sekarang aku jadi marah. Bisa-bisanya ada orang yang tega ngomong begitu, padahal orang yang dikata-katainya baru meninggal tidak sampai sejam lalu! Tidak mungkin ada orang-orang yang begitu tega kan, kecuali...

...Kecuali orang-orang inilah yang membunuh Ella.

Aku mengamati setiap anggota The Bulliers. Ada enam anak—tidak termasuk Bea, tentu saja. Seperti yang kubilang tadi, aku tetap percaya pada Bea. Seandainya dia berubah drastis pun, aku tidak bisa membayangkan dia membunuh Ella maupun Merly. Di sisi lain, setiap anggota The Bulliers sepertinya punya kemampuan membunuh seseorang. Rena dan Felis lebih kalem dibanding teman-teman mereka, dan lumayan populer di kalangan para cewek. Mereka sama sekali tidak tampak seperti pembunuh. Meski begitu, aku selalu heran kenapa mereka bisa cocok dengan The Bulliers yang lain. Apa mereka diam-diam memiliki wajah berbeda dengan yang biasa mereka perlihatkan? Maura dan Krissy adalah cewek-cewek The Bulliers paling modis, sekaligus paling populer di antara para cowok. Gossipnya, mereka cewek-cewek ramah dan baik hati, tapi saat ini aku tidak bisa melihat kualitas itu dalam diri mereka. Sepertinya, di balik wajah cantik mereka, tersimpan hati yang dingin. Sementara itu Venita dan Devi paling agresif di The Bulliers.

Intinya, setiap anggota The Bulliers berpotensi membunuh Ella maupun Merly. Dari fakta yang kuketahui, mereka tidak dekat dengan Ella dan Merly, tapi juga tidak menyukai Ella maupun Merly. Setiap anggota The Bulliers memiliki ke-

mungkin tidak bersalah yang sama besarnya dengan kemungkinan bersalah.

"Ehm, Be, kita bisa ngomong sekarang?" Aku menyemburkan kata-kata yang ada di dalam pikiranku begitu saja. "Kita berdua aja, Be. Jangan ajak yang lain. *Please.*"

Untunglah, Bea hanya ragu sesaat sebelum menjawab, "Oke. Yuk, Sel, kita jalan berdua."

*Yes!*

Aku memandang sekelilingku, siap mendapatkan perlawanan, tetapi anak-anak The Bulliers hanya memandangi Bea dengan bete. Sama sekali tidak ada rasa takut dari mereka bahwa Bea akan membocorkan rahasia mereka padaku atau berhasil diperengaruhi olehku. Mungkin mereka meremehkanku, atau memang tidak menyembunyikan apa pun.

Delilah dan Paulin juga memandangiku dengan penuh harap. Mungkin mereka sudah menyadari kenyataan bahwa Ella dibunuh, tersangka utamanya adalah The Bulliers, dan ada kemungkinan Bea mengetahui sesuatu—atau mereka ingin aku mengajak Bea membelot dari The Bulliers.

Dari semua orang, reaksi yang paling aneh terlihat dari Ami. Cewek itu tampak sama sekali tidak nyaman. Dari semua orang, termasuk anak-anak The Bulliers, tingkah lakunya paling mencurigakan.

Jangan-jangan memang dia pelakunya.

Aku dan Bea berjalan berdua, menjauhi kerumunan. Selama beberapa saat, kami sama sekali tidak berbicara. Setelah yakin pembicaraan kami takkan terdengar, Bea membuka mulutnya. "Gue tahu sekarang gue terlihat salah, Sel, tapi ini nggak seperti apa yang kelihatan."

Hmm. "Memangnya yang sebenarnya seperti apa?"

"Yang sebenarnya jauh lebih rumit." Bea diam sejenak. "Sebenarnya udah lama gue nggak sreg sama Ella, Sel."

"Aduh, Be..."

"Tolong ya, Sel, jangan marah dulu," sela Bea sebelum aku sempat memprotes. "Dengerin dulu alasan gue. Gue tahu, nggak baik ngomongin orang yang udah meninggal, tapi itu perasaan gue, Sel. Selama ini gue tahan-tahan meski dia nyebelin. Lo tahu nggak dia sering banget ngambil keuntungan dari gue?"

Sejurnya aku tidak tahu. Selama ini aku agak cuek—atau lebih tepat lagi, *terlalu* cuek—with detail-detail di sekitarku. Delilah yang lebih suka memperhatikan detail-detail seperti itu.

"Tiap kali kita harus fotokopi apa gitu, dia selalu nitip gue dan nggak ganti uangnya. Padahal lo, Paulin, bahkan Delilah selalu bayar gue kalo gue yang kebagian tugas buat fotokopi. Sementara lo tahu sendiri banyak banget materi yang harus difotokopi. Belum lagi soal makan, soal transportasi, soal jalan-jalan."

"Soal jalan-jalan?"

"Yah, gue kan juga nggak bisa sering jalan-jalan, sama kayak Paulin dan Delilah yang mesti nyari duit. Tapi dia selalu maksa. Di antara kita, dia yang paling sering ngajakin jalan-jalan. Berasa nggak sih?"

Mungkin di masa lalu, aku akan menganggap keluhan Bea masuk akal—atau setidaknya layak didengar. Tapi saat ini yang kupikirkan hanyalah, cuma gara-gara begini aja dia melakukan

sesuatu yang menghancurkan hidup Ella dan, pada akhirnya, mengakibatkan kematian Ella?

Oke aku nggak boleh *judgmental*. Tentu Bea tidak menyangka semuanya akan berakhir seperti ini. Saat ini lebih baik ku-dengarkan Bea dulu.

"Lama-lama gue capek ngadepin dia. Gue tahu kalian nggak bakal nyalahin Ella, padahal gue butuh pembelaan. Gue udah capek sama semua sifat jelek Ella. Gue kepingin ada yang bantu gue. Gue tahu kalian cuma bakal minta gue ngertiin sikap Ella. Jadi gue curhat sama Rena dan temen-temennya. Di saat gue curhat sama mereka, mereka ngerti dan merangkul gue ke kelompok mereka."

Merangkul? Astaga, kenapa aku jadi merinding mendengar istilah tersebut? "Jadi karena itu lo akhirnya milih kelompok mereka?"

"Sama sekali nggak," kata Bea tegas. "Gue bilang gue nggak mau ikut ngegeng atau kelompok apa pun itu. Gue seneng main sama mereka, tapi gue masih kepingin main sama kalian. Jadi gue bilang gue nggak mau geng-gengan. Cuma setelah semua ini terjadi, gue bisa lihat kalian nyalahin gue, jadi akhirnya gue mutusin untuk jaga jarak dulu."

Selama beberapa saat, aku tidak bisa berbicara. Betapa sepihunya semua perselisihan ini, namun mengakibatkan perpecahan antarsahabat dan kehancuran hidup salah satu pihak. "Lo sadar semua ini cuma gara-gara lo nggak mau komunikasiin keberatan-keberatan lo sama Ella, Be?"

"Yah, gue memang bukan orang seperti itu. Gue nggak mau bikin konflik..."

"Lo nggak mau bikin konflik? Terus apa namanya yang

terjadi waktu lo ulang tahun?" sergahku, membuat Bea terpe-rangah. Selama ini aku terkenal selalu lempeng, nyaris tanpa emosi, jadi aku tahu semburan kemarahanku pasti membuatnya kaget. Padahal alih-alih berteriak, suaraku terdengar rendah dan berkesan dingin. "Lo kira cuma lo yang mesti ngadepin semua sisi jelek Ella? Lo pikir lo doang yang keberatan? Kami semua juga, Be! Tapi buktinya, kami semua baik-baik aja. Mau tahu kenapa, Be? Karena kami semua juga punya kekurangan, dan Ella menerima semua itu!"

Aku bisa melihat kalimat terakhirku berhasil memengaruhi Bea, soalnya wajahnya memucat.

"Kita semua sahabat, Be, tapi kenapa lo milih jauhin Ella daripada ngebahas semua keberatan-keberatan lo sama Ella? Masa sih sebegitu susahnya ngomong? Padahal biasanya lo seneng ceramahin orang, seneng bertindak sebagai pihak yang bijaksana, tapi begitu giliran lo yang kena masalah, pilihan yang lo ambil bisa dibilang pilihan paling bodoh yang bisa diambil seseorang!"

Mulut Bea ternganga, entah karena mendengarku mengatainya bodoh ataukah karena mendengar Giselle si cewek 4D mencerocos panjang lebar.

"Sekarang semua udah telanjur," ucapku akhirnya. "Lo mau ngapain juga, Ella nggak bakal balik. Gue tahu lo nggak ber maksud begitu, tapi kenyataannya, semua ini udah terjadi. Saat ini yang bisa kita lakukan cuma satu, yaitu mencari keadilan untuk Ella. Kalo lo memang masih nganggep Ella sa-habat lo, lo bakalan bantuin kami melakukan semua ini..."

"Mencari keadilan untuk Ella? Memangnya kenapa? Kok Ella butuh keadilan?"

"Ella nggak bunuh diri, Be. Dia dibunuh."

Kali ini Bea berhenti melangkah. Rupanya hantaman demi hantaman yang kulontarkan membuatnya shock.

"Dibunuh? Serius lo, Sel?"

"Jangan bicara keras-keras," ucapku sambil menggamitnya supaya berjalan lagi, dan Bea buru-buru mengikutiku. "Dan iya, gue serius. Ini bukan cuma terjadi sama Ella, tapi juga Merly."

"Astaga! Jadi Merly juga bukan bunuh diri?"

Aku mengangguk. "Ada banyak alasan kenapa kami yakin mereka dibunuh, salah satunya hape mereka berdua hilang. Gue berhasil nemuin punya Merly, tapi hapenya udah dihancurin. Nggak mungkin dong, kita hancurin hape punya sendiri? Kalopun rusak, pasti kita benerin lagi, terus kita jual. Bener nggak, Be?"

Bea mengangguk. "Iya, bener banget, Sel. Apalagi Ella. Dia kan nggak bisa hidup tanpa hape."

"Nah, makanya kami diam-diam menyelidiki dugaan ini. Terus kami dapet beberapa petunjuk penting tentang si pelaku, Be." Aku memutuskan untuk tidak bercerita soal Daryl, karena aku tidak ingin pembicaraan jadi menjalar ke mana-mana. "Pertama, tingginya kira-kira 160 sentimeter, tinggi standar untuk cewek, jadi kemungkinan besar pelakunya cewek, meski nggak tertutup kemungkinan pelakunya cowok yang bodinya kecil. Kedua, dia anak Fakultas Ekonomi, kemungkinan besar Akuntansi, mengingat dua korbannya sama-sama anak Akuntansi. Jadi tolong lo jangan cerita ini ke temen-temen baru lo, mengingat mereka semua punya potensi untuk jadi pelaku."

Bea diam sejenak. "Kenapa lo mau cerita sama gue semua ini? Dari mana lo tahu gue bukan pelakunya?"

"Nggak peduli apa pun yang udah terjadi, gue masih percaya sama lo, sama persahabatan kita. Dan gue juga percaya lo nggak pernah mau semua ini terjadi pada Ella."

Selama beberapa waktu, Bea tidak merespons. Giliran aku yang kaget saat menyadari rupanya Bea sedang menangis.

"Gue tahu ini salah gue," ucap Bea sambil tersedu-sedu. "Gue yang bikin Ella mati, Sel! Sebenarnya gue nyesel banget, tapi gue nggak bisa ngomongin ini karena gue takut kalian bakal nyalahin gue. Gue juga tahu kalian semua jadi benci sama gue karena hal ini, jadi gue pikir gue nggak bisa mundur lagi. Gue terpaksa harus temenan sama Rena dan yang lain. Bukannya mereka nggak baik, mereka semua baik sama gue, tapi gue kangen banget sama kalian..."

Sekarang aku yang merasa seperti orang jahat karena sudah memarahi Bea. "Sori kalo kata-kata gue tadi kasar, Be. Gue kebawa emosi. Tapi lo salah kalo bilang kami benci lo. Kita udah temenan lama, nggak mungkin kami benci sama lo dalam waktu singkat."

"Iya, Sel, gue memang bodoh seperti kata lo tadi." Rupanya cercaanku tadi cukup mengenai hatinya sampai diungkit-ungkit begini. "Trims, Sel, udah ngobrol sama gue. Seharusnya gue juga begitu sama Ella. Seharusnya gue ngobrolin semuanya sama dia, bukannya langsung menjauh. Gue rasa seumur hidup gue bakal menanggung dosa ini, dosa yang ditandai dengan ulang tahun gue. Setiap gue berulang tahun, gue nggak bakal bisa bahagia karena akan selalu inget saat gue memperlakukan sahabat gue sendiri dengan jahat. Akibatnya gue kehilangan dia untuk selama-lamanya. Sel, lo juga tahu kan, dulu di antara kita berlima, gue paling deket sama dia?"

"Iya, gue tahu kok, Be." Aku mengangguk. "Kalo gue aja bisa merasa kehilangan Ella, apalagi lo yang lebih deket sama dia."

Bea menangis lebih dahsyat lagi. Akhirnya aku hanya mero-goh tas dan mengeluarkan tisu lalu menyodorkannya pada Bea.

"Makasih ya, Sel." Aku tahu ucapan Bea tidak ada hubung-ananya dengan tisu. "Oke, gue ngerti apa yang harus gue lakukan. Gue akan pasang mata dan telinga untuk cari tahu siapa yang jahat sama Ella dan Merly. Terus terang, gue jadi punya beberapa kecurigaan, tapi gue lihat-lihat dulu sebelum menu-duh orangnya, oke?"

Aku mengangguk. "Hati-hati, Be. Orang ini jahat banget, jangan sampe lo jadi korban berikutnya."

"Iya, tenang aja, gue bakal hati-hati." Bea mengangguk. "Sekarang ayo kita bantu keluarga Ella buat ngurusin semua ini. Nggak peduli diautopsi atau nggak, Ella harus secepatnya kita kuburkan."

Aku mengangguk, tidak bisa menahan air mata yang lagi-lagi jatuh di pipiku. Satu sahabatku memang telah pergi, tapi satu lagi kembali hari ini.

Hidup memang tidak pernah sempurna.

# 14

## DARYL

SIAL, aku tidak bisa tidur malam ini.

Padahal hari ini aku capek banget, baik fisik maupun mental. Sebelum polisi tiba, aku dan teman-temanku berusaha mencari ponsel Ella yang lenyap. Sayangnya, kali ini pencarian kami tidak membawa hasil. Setelah itu, aku harus menunggu Giselle dan dua temannya yang menemui keluarga Ella, lalu mengantar mereka pulang ke rumah masing-masing lantaran mereka semua tidak berada dalam kondisi yang layak untuk pulang sendiri. Sementara itu, mobil Giselle dikembalikan ke rumah dengan bantuan Josh, yang tampang polosnya selalu berhasil menipu orang-orang dewasa baik orangtua teman-temannya, para guru, bahkan polisi yang menyetopnya saat menyetir karena dikira anak SD. Bersikap kasar pada Josh akan membuat kita merasa seperti menjahati anak kecil yang malang dan tak berdosa. Jadi, kami selalu mengirimnya untuk pekerjaan-pekerjaan berbahaya.

Seperti dugaan kami, ibu Giselle tidak kaget ataupun marah saat mobil anaknya dikembalikan tanpa kehadiran anaknya

sendiri. Dengan sabar dan prihatin beliau mendengarkan penjelasan Josh mengenai kematian Ella. Rupanya ibu Giselle mengenal Ella dan sangat sedih dengan semua tragedi ini. Tentu saja Josh langsung menghiburnya. Tak pelak lagi, sobatku itu menduduki tempat teratas dalam daftar teman-teman Giselle yang disukai ibunya. Hal ini tampak jelas dari sikap ibu Giselle yang manis luar biasa pada Josh dan sikap dinginnya padaku saat aku akhirnya tiba bersama Giselle.

Atau mungkin aku hanya terlalu letih, jadi gampang baper.

Tapi dibenci calon mertua adalah masalah paling kecil saat ini. Dibandingkan hal itu, aku jauh lebih memikirkan misteri mengerikan yang kini merundung kampus kami. Misteri yang nyaris tidak disadari semua orang, selain segelintir teman-temanku dan teman-teman Giselle.

Ada pembunuh berantai di kampus kami.

Aku bukan cowok paling berani di dunia, tapi aku juga bukan penakut. Cerita-cerita hantu biasa, apalagi yang menyangkut makhluk luar angkasa atau orang kerasukan tidak bakalan membuatku gemetar, tapi pembunuh berantai...

"Hei."

HUAAA!!!

Sontak aku langsung meraih benda terdekat di dekatku dan mengangkatnya, siap melempar siapa pun psikopat yang berani mendekatiku subuh-subuh begini.

Untunglah, orang yang menegurku itu Justin.

Oh ya, mungkin kalian belum tahu. Aku dan lima sobatku tinggal di rumah kontrakan yang sama. Kami berkenalan di hari pembelian formulir untuk memasuki kampus. Tidak di-

sangka, meski mendaftar ke fakultas berbeda, kami ternyata klop banget. Tambahan lagi, meski berasal dari Jabodetabek, rumah kami semua termasuk jauh dari kampus. Jadilah kami mencari kontrakan bersama-sama hari itu, dan berhasil menemukan rumah tiga kamar dengan pekarangan sempit yang masuk dalam bujet kami. Kami memutuskan untuk mengambil rumah itu, menyekat-nyekat kamar-kamar itu hingga akhirnya kami semua bisa memiliki kamar masing-masing. Hanya ada satu mobil yang muat di pekarangan kontrakan kami, dan kami putuskan Justin yang berhak membawa mobil, soalnya hanya APV-nya yang bisa menampung kami semua, sementara sisanya cukup membawa motor. Hingga kini, setelah tiga tahun berlalu, kami semua tetap betah tinggal bersama.

"Ngapain lo angkat-angkat gumpalan tisu?" Justin mengernyit.  
"Lo mau lemparin itu ke gue? Lo kira gue hantu?"

Sial. Justin memang cerdas. Memang sekejap tadi kukira dia makhluk jadi-jadian lantaran kulitnya pucat sampai-sampai nyaris bersinar. "Nggaklah, mana mempan hantu dilempar pake gumpalan tisu? Gue kira lo perampok atau pembunuh berantai gara-gara muka lo keji!"

"Halal, bohong, muka gue welas asih gini." Justin duduk di balkon dengan santai. "Lagian emang mempan perampok atau pembunuh berantai dilempar pake tisu?"

"Bisa aja kalo mereka takut jorok. Ini kan gumpalan tisu bekas kita ngelap ingus dan keringat abis makan nasi padang."

"Hoek! Belum diberesin juga?" Seperti biasa, Justin berlagak sok higienis dan menampilkan muka kepingin muntah. Halah, kayak aku tidak tahu dia jarang sikat gigi sebelum tidur aja.

"Yah, nggak ada sukarelawan buat ngeberesin," ucapku

seraya mengedikkan bahu. "Palingan seperti biasa, tunggu si mbak yang beresin aja besok pagi." Aku menghela napas. "Si mbak memang baik, cuma dia yang bisa bertahan ngurusin kita. Omong-omong, ngapain lo bangun subuh-subuh gini?"

"Nggak bisa tidur. Sebenarnya sih bisa, tapi mimpi buruk dan jadinya kebangun terus. Daripada ngadepin dunia mimpi yang muram, mendingan gue hadapin kenyataan. Seenggaknya di kenyataan gue bisa melakukan sesuatu, di dalam mimpi gue cuma dikejar-kejar!"

"Bener kata lo," ucapku. "Sayangnya, meski udah berusaha melakukan sesuatu, rasanya usaha kita terlalu sedikit, Tin. Dua nyawa udah melayang, tapi kita masih aja makan nasi padang sampe kepedesan."

"Yah, meski orang-orang pada meninggal, nggak berarti kita nggak boleh makan." Tiba-tiba saja Grey muncul sambil mengupas sebutir telur rebus. "Di rumah duka aja disediain makanan. Pesan moralnya, yang hidup mesti tetep hidup."

"Kok tiba-tiba lo udah makan?" protesku.

"Memangnya cuma kalian yang nggak bisa tidur?" tanya Josh dari belakang Grey sambil membawa mangkuk besar. Sudah kuduga Grey tidak merebus telur yang sedang dimakannya itu. Sobatku itu bloon banget dalam soal memasak. Josh, di lain pihak, jago memasak dan senang melakukannya. Tentu saja, kami semua tidak segan-segan memanfaatkan hobinya itu. "Kalian mau telur rebus nggak?"

"Kok telur rebus sih?" tanya Justin tampak tidak sreg dengan sarapan yang sederhana itu.

"Gue sama Grey kan lagi diet karbo. Kalo mau, ikutan makan. Kalo nggak, ya get lost!"

Sampai sekarang aku sering lupa Grey dan Josh melakukan diet karbohidrat. Maklumlah, sehari-hari mereka makan dengan menu dan porsi normal. Meski begitu, mereka membatasi jumlah karbohidrat yang mereka makan. "Gue ambil satu deh."

Dengan tampang tidak senang Justin melirik Grey yang berhati-hati memakan telur rebusnya dan mengembalikan kuning telur yang masih utuh ke dalam mangkuk. "Lo nggak makan kuning telur?" Asal tahu saja, Justin anaknya pedit. Jangankan makanan, barang yang seharusnya masuk tong sampah saja jarang dibuang.

"Nggak ah. Nggak bagus dimakan dalam jumlah besar."

"Buat gue aja." Tanpa malu-malu aku langsung menelan kuning telur bekas Grey. "Jangan dibuang ya! Gue yakin Hyuga pasti mau makan kuning telurnya."

"Iya, dan gue juga yakin dia belum bangun sekarang." Josh berdecak. Kamarnya terletak di samping kamar Hyuga, hanya disekat dengan gipsum tipis. "Tadi waktu gue keluar kamar, gue bisa denger suara ngoroknya."

"Sama, Dante juga," cetusku dengan mulut penuh. "Anak itu polos banget. Dalam kondisi kayak gini, dia masih bisa tidur nyenyak."

"Itu bukannya polos, tapi memang pelor!" Justin mengupas telurnya dengan hati-hati supaya tidak ada secuil pun telur yang menempel pada kulit yang terbuang. "Gue iri banget sama mereka berdua..."

"Iya, kalian bertiga kan memang selalu malas bareng." Aku menyerengai setelah menelan makanan. "Tumben kali ini lo gabung sama tim anak rajin, mana muncul lebih dulu ketimbang Josh dan Grey!"

"Ini berarti gue lebih rajin daripada mereka!" seru Justin sambil tertawa puas.

"Beginilah pemalas, baru rajin sekali aja udah ketawa bahagia." Josh geleng-geleng. "Gue kasih deh kali ini, kasihhhh! Mumpung masih pagi, burung-burung juga belum berkicau!"

"Ngapain lo singgung burung subuh-subuh kayak gini?" cela Grey.

"Soalnya ini kejadian langka, fenomenal, dan nyaris nggak pernah terjadi sebelumnya," jawab Josh dengan muka khusyuk penuh perasaan.

"Nggak usah pasang muka kayak gitu." Grey menepuk bahu Josh dan membuyarkan gaya Josh yang memang sok imut. "Omong-omong, bisa gue simpulin ya, kejadian fenomenal ini, seperti yang disebut-sebut Josh tadi, terjadi gara-gara masalah pembunuhan berantai yang nongol di kampus kita."

"Begitulah," ucapku sambil mengupas telur rebus, lalu memasukkan telur utuh itu ke dalam mulutku. "Satu kejadian aja udah bikin kita semua stres. Kalo kita lihat korban pertama dan kedua jaraknya deket, kemungkinan besar akan ada korban ketiga dalam waktu singkat pula... Apa?"

"Nggak." Justin menggaruk-garuk bibir atasnya untuk menyembunyikan seringai. "Tadi lo bilang kita nggak pantes makan-makan di saat ada tragedi begini, tapi sekarang lo bisa ngomongin semua ini dengan mulut *full* telur."

Sial, aku jadi malu. "Yah, gue kan nurutin nasihat kalian. Tadi kata Grey, rumah duka aja penuh makanan enak."

"Jangan dengerin gue." Grey mengibaskan tangan. "Gue kan penyebar ajaran sesat. Tahu apa gue soal makanan enak di rumah duka? Sekali-sekalinya keluarga gue jadi tuan rumah

di rumah duka, itu waktu kakek gue meninggal, yang keluarga gue sajiin cuma kacang, secara temen-temen kakek gue semua sukanya kacang."

"Tega amat lo ngasih makan kacang!" tegur Josh "Bukannya temen-temen kakek lo pada ompong semua?"

"Iya, tapi tenang, mereka semua pake gigi palsu kok. Ada yang pake gigi palsunya berlian pula."

"Balik ke topik," ucapku untuk menghindari ledakan teman-temanku atas nafsu makanku yang tidak pantas di saat-saat seperti ini, "kemungkinan besar yang kita hadapi bukan pembunuh biasa, melainkan pembunuh berantai. Ini berarti dia nggak bakal berhenti dengan satu korban aja. Apalagi kedua korban ini nggak punya hubungan apa pun selain mereka sama-sama anak Akuntansi, yang berarti kemungkinan besar si pembunuh juga mahasiswa atau mahasiswi jurusan sama. Sekali lagi, berhubung dia punya jaket almamater, nggak mungkin dia dosen atau pekerja di kampus kita."

"Bener." Justin mengangguk. "Coba kita bisa lihat CCTV. Kita kan bisa ngecek, apa si pelaku beneran anak Fakultas Ekonomi atau ternyata dia bisa kabur sebelum kita jagain pintu darurat? Sayang banget kali ini kita dilarang ngecek CCTV lantaran udah ada yang ngacau di sana..."

"Berani taruhan itu si Erika," cetus Grey. "Gue yakin, se mentara Daryl nemenin Giselle ngurusin keluarga Ella dan kita nyari-nyari hape tanpa hasil, si Erika langsung cabut ke ruang CCTV. Pas giliran kita, kita ditendang deh!"

"Kalo udah begini, rasanya penyelidikan kita jadi buntu." Josh menghela napas. "Kita nggak punya petunjuk apa pun selain asumsi yang kita buat itu. Entah pelaku yang kelewat

cerdik atau kita yang bodoh. Kalo kayak gini terus, gimana caranya nangkep si pembunuh ya?"

"Dia kan juga manusia, mau secerdik apa pun, nggak mungkin nggak bikin kesalahan," kata Grey. "Gue yakin, cepat atau lambat, dia akan bikin kesalahan besar."

"Bagus kalo cepet, gimana kalo setelah empat atau lima korban lagi?" tanya Justin dengan muka merenung.

"Tennaang..." Grey menepuk dadanya sendiri, "ada Ace di pihak kalian, pasti kita bisa membekuk si penjahat secepatnya!"

"Wah, udah lama si Ace nggak muncul!" ledek Josh. "Mungkin kemarin ngumpet gara-gara ada Erika Guruh!"

"Sial," Grey bersungut-sungut. "Iya, tapi seserem-seremnya gue sama cewek itu, gue lebih mikirin buat nangkep pembunuh berantai. Jadi terpaksa Ace turun tangan!"

"Jadi apa yang bakalan dilakukan si Ace dalam situasi kayak gini?" tanya Justin dengan tampang tidak berminat.

"Ace tentu aja langsung *action!*" Kebalikan dari Justin, Grey tampak penuh semangat. "Kita udah nyariin ponsel Ella tapi nggak ada. Gimana kalo kita nyari benda kedua yang mungkin bisa kita periksa?"

"Benda kedua?" tanyaku heran. "Benda apaan?"

"Tentu aja," jawab Grey dengan mata berkilat, "laptop Ella."

# 15

## GISELLE

HARI ini terasa begitu berat, sampai-sampai aku tidak ingin bangun.

Tapi aku harus bersiap-siap sejak pagi. Keluarga Ella memutuskan untuk memakamkan Ella secepatnya. Meski sedang berduka, kakak Ella mengambil keputusan dengan cepat. Tidak ingin tragedi "bunuh diri" Ella jadi bahan gosip, dia memutuskan untuk memakamkan Ella hari ini, selagi sanak saudara dan teman-teman masih shock dengan kejadian ini. Keputusan itu lebih baik daripada keputusan yang diambil orangtua Merly, yang memakamkan anaknya secara diam-diam untuk menghindari gosip-gosip menyakitkan. Aku tahu, semua orang memikirkan yang terbaik untuk anak atau adik mereka yang sudah meninggal, tapi tidak semua orang berpikiran buruk. Lagi pula, rasanya kita tidak akan pernah bisa menerima kematian teman kita jika kita tidak datang ke pemakamannya.

Tetapi, membayangkan hari ini akan mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya pada Ella membuatku sangat sedih. Mungkin pada dasarnya aku tidak ingin melepas Ella.

Aku tidak bisa percaya sobatku yang ceria itu sudah tiada. Sesekali aku masih berharap dia muncul di balik pintu dan berteriak, "Bohong deh! Kena deh lo, gue kerjain!" Sesekali saja kok. Di saat-saat lain, aku menyadari adegan itu bakalan mengerikan banget, apalagi kalau ternyata di balik tubuh Ella tidak ada bayangannya.

Aku mengubek-ubek lemari pakaian untuk mencari pakaian berwarna hitam yang pantas untuk pemakaman, namun gaung-gaunku yang jumlahnya sedikit itu semuanya berwarna cerah. Aku punya beberapa kaos hitam, tapi tidak ada yang cukup formal. Aku jadi ingat, dulu Ella pernah mencelaku saat aku bilang aku tidak punya LBD alias *little black dress*. Menurutnya, itu gaun yang harus dimiliki setiap cewek. Supaya tidak diajak belanja, aku membalasnya dengan berkata—dengan nada merayu yang gombal banget—bahwa aku tidak butuh LBD karena hidupku cerah ceria berkat teman-temanku tercinta, jadi gaung-gaun cerah lebih cocok untukku...

Ya ampun. Kini air mataku berlinang lagi. Aku benar-benar tolol, terlalu malas menghabiskan waktu dengan teman-temanku, dan kini salah satu dari mereka sudah pergi untuk selamanya. Seandainya waktu itu aku menyerah dan membiarkan diriku diseret ke mal. Aku belum pernah sekali pun pergi ke mal berdua dengan Ella. Kalau tidak beramai-ramai, aku pasti lebih memilih pulang dan menyelesaikan pekerjaan rumahku secepatnya supaya bisa bersantai di sore hari. Kenangan yang kumiliki dengan Ella hanya kenangan-kenangan tentang betapa Ella suka pergi bersama kami dan betapa sering aku bertingkah egois dengan menolak ajakannya. Seandainya aku bersikap lebih baik padanya waktu dia masih hidup.

Yah, penyesalan selalu datang terlambat.

"Hari ini kamu mau pergi ke pemakaman?"

Tanpa menoleh, aku tahu ibuku mengawasi dari ambang pintu kamar. Aku tidak ingin memperlihatkan tampangku yang mengenaskan pada ibuku, jadi aku tidak berpaling padanya. "Iya, Ma."

"Mau Mama temani?"

"Nggak usah, Ma, *thank you*. Aku tahu Mama hari ini si-buk."

Ibuku terdiam, jelas mempertimbangkan untuk memaksakan diri menemaniku dan mencampakkan janji-janji temunya hari ini. "Mama nggak tenang membiarkan kamu pergi sendirian."

"Nggak apa-apa kok, Ma. Lagian nggak ada temenku yang ngajak orangtuanya. Takutnya Mama nanti nggak ada temen."

Ibuku terdiam sejenak. "Oke deh kalau begitu."

Aku lega banget. Alasan lain yang tak ingin kuungkapkan adalah aku tak ingin menyinggung keluarga Ella yang mungkin akan merasa canggung dengan kehadiran orang luar. Bisa jadi mereka merasa seperti bahan tontonan, lantaran seperti yang kubilang tadi, bagi keluarga yang ditinggalkan, bunuh diri adalah tragedi memalukan.

"Kamu punya baju yang pantas untuk pemakaman?"

"Nggak."

"Mau coba pake *dress* Mama aja?"

Sebagian besar remaja mungkin akan merasa malu mengenakan pakaian ibu mereka, tetapi koleksi pakaian ibuku kebanyakan bermerek—tambahan lagi, bentuk tubuhnya tak beda jauh denganku, hanya saja tubuh ibuku lebih seksi dibanding-

kan tubuhku yang cupu banget—jadi tawaran itu membuatku bagaikan mendapat durian runtuh. Aku pun mengangguk.

"Tunggu sebentar ya."

Tak lama kemudian ibuku kembali dengan beberapa gaun hitam di tangannya. Beberapa terlalu pendek untuk acara pemakaman, tapi ada satu gaun berleher tinggi yang panjangnya di bawah lutut. Gaun itu tanpa lengan, jadi ibuku meminjamkan sebuah jas yang panjangnya nyaris sama dengan panjang gaun tersebut. Saat mengenakannya, aku merasa penampilanku keren banget, mirip vampir, apalagi kulitku memang agak putih.

"Kamu suka?"

Aku mengangguk cepat-cepat.

"Kalau begitu, *dress* ini dan juga jasnya buat kamu aja."

"Serius, Ma?" tanyaku kaget, karena label yang tertempel pada gaun dan jas ini memberitahuku bahwa kedua pakaian ini harganya mahal banget.

"Serius," sahut ibuku muram. "Mama jarang beliin kamu baju-baju bagus karena Mama kepingin kamu beli semua barang-barangmu dengan uang yang kamu dapatkan sendiri. Tapi seharusnya sesekali Mama beliin kamu barang mahal."

Saat itulah aku menyadari ibuku juga memikirkan Ella dan keluarganya, serta penyesalan yang mereka rasakan saat ini. Aku bersyukur memiliki ibu yang bijaksana dan punya empati terhadap sesama.

Selesai berpakaian, aku langsug menuju rumah duka. Meski Daryl menawarkan diri untuk menjemputku, aku memutuskan untuk menyetir sendiri. Habis, aku menyadari sikap dingin ibuku pada Daryl. Mungkin karena kisah cintanya ga-

gal, ibuku tidak begitu senang kalau aku pacaran. Tentu saja, alasannya bukan karena beliau kepingin kompakan denganku atau terlalu posesif, melainkan karena takut aku terluka. Di satu sisi aku merasa ibuku berlebihan, tapi di sisi lain aku juga menganggap sikap ibuku yang protektif sangat manis. Akan tetapi, sesayang-sayangnya orangtua pada anaknya, tidak mungkin mereka bisa melindungi anak mereka selamanya. Terkadang, mereka harus membiarkan kami, anak-anak, untuk merasakan patah hati dan kegagalan. Hanya dengan begitu kami bisa terus bertumbuh dan menjadi dewasa.

Tapi, untuk sementara waktu, hingga beliau mengerti, aku akan menjaga perasaannya dengan tidak menunjukkan perasaanku pada Daryl saat berada di dalam rumah. Itu artinya tidak ada BBM atau telepon saat aku sedang bersama ibuku, tidak ada acara antar-jemput apalagi main ke rumah (bukan berarti Daryl bakalan main ke rumahku, toh kami masih sebatas teman biasa), dan jika aku punya acara dengan Daryl, lebih baik aku mengatakan tujuanku saja (misalnya pergi ke kampus untuk menyelidiki, pergi makan, atau pergi nonton) tanpa menjelaskan siapa yang menemaniku (sekali lagi, bukannya Daryl bakalan mengajakku makan dan nonton bareng). Mungkin aku kurang jujur, tapi aku berusaha tidak membohongi ibuku sambil tetap berusaha menjaga perasaannya.

Saat tiba di rumah duka, tempat itu masih sepi lantaran masih pagi. Meski begitu, sudah ada sejumlah tamu yang tampaknya sanak saudara keluarga Ella. Rupanya aku teman pertama Ella yang tiba di sini. Kakak perempuan Ella yang mengenalku langsung menyambutku.

"Makasih udah dateng ya, Sel," ucapnya dengan mata merah

tapi dengan wajah anggun dan penuh martabat. Tebersit dalam pikiranku, sepuluh tahun lagi, wajah Ella pasti akan mirip sekali dengan kakaknya. Sayang sekali aku takkan pernah melihat Ella lagi...

"Saya turut berdukacita, Kak," ucapku sambil menyerahkan amplop putih yang cukup tebal yang sudah disiapkan ibuku. "Ini dari Mama dan saya. Maaf hanya sekadarnya."

"Makasih ya, Sel, juga untuk mamanya Giselle," sahut kakak Ella sambil menerima amplop tersebut. "Salam untuk mama Giselle. Oh ya, teman-teman Ella yang lain belum dateng, tapi kalian nanti bisa menempati meja ini." Aku dituntun ke salah satu meja yang paling dekat dengan altar. Dari situ aku bisa melihat peti mati dari kayu yang tampak indah. "Silakan duduk, Sel. Maaf ya, Kakak nggak bisa menemani kamu lebih lama. Soalnya Kakak harus meladeni tamu-tamu lain."

"Nggak apa-apa, Kak. Silakan duluan aja."

Sepeninggal kakak Ella, aku tidak langsung duduk, melainkan berjalan ke altar dan mendekati peti mati di dekatnya. Di dalam sana, Ella terbaring dengan wajah damai. Tidak ada bekas luka atau apa pun yang mengingatkanku pada insiden yang mengakibatkan kematiannya. Pelipisnya yang sempat bocor sudah dijahit kembali, jahitannya tertutup oleh bedak tebal yang membuat wajahnya tampak pucat. Dipikir-pikir lagi, Ella tidak pernah tampak secantik ini. Wajahnya terias rapi padahal biasanya dandanan Ella selalu ala kadarnya. Dia mengenakan setelan anggun yang sepertinya tidak pernah dia pakai. Demikian pula sepatunya yang bertumit tinggi, jelas bukan sepatu yang Ella kenakan.

Siapa pun yang terbujur di dalam peti mati itu, orang itu bukanlah Ella.

Ah, siapa bilang bukan Ella? Wajah itu, rambutnya yang sebahu, tinggi tubuhnya yang pas-pasan, semua itu Ella banget... Aku bisa membayangkan, tiba-tiba saja matanya terbuka, lalu sosok itu bangkit dari peti mati dan berkata, "Gue belum mati, Sel! Ini cuma candaan keluarga gue!"

Oke, khayalanku itu mendadak terasa terlalu nyata. Rasanya bisa saja terjadi, sampai-sampai seluruh tubuhku merinding. Atau mungkin aku merinding bukan karena khayalanku, melainkan roh Ella memang berada di dalam ruangan ini... di dekatku...

*Gue mati dibunuh, Sel. Gue nggak rela! Gue nggak bakal pergi dari dunia ini sebelum penyebab kematian gue ditemukan! Jadi tolong temukan orang yang bunuh gue, dan hukum dia seberat-beratnya! Tolong lakukan semua itu, Sel, kalo lo memang sahabat gue! Kalo lo memang menyesali perlakuan lo ke gue di saat-saat terakhir hidup gue...!*

Ya Tuhan, biasanya kan aku tidak percaya hantu! Seharusnya aku mengenyahkan segala pikiran yang tidak-tidak di hari pemakaman sobatku ini. Seharusnya hari ini segalanya tentang mengucapkan selamat tinggal pada Ella, melepaskannya untuk kehidupan di alam lain yang lebih baik.

*Tolong gue, Sel. Usut kematian gue.*

*Nggak perlu lo minta, pasti bakal gue lakukan, La. Gue bakal tegakkan keadilan dan gue bersihkan nama baik lo.*

Oke, sekarang aku makin gila karena membuat percakapan dengan orang yang sudah meninggal di dalam hati, mana

bergaya-gaya seperti cewek jagoan pula. Padahal aku ini cuma cewek bolot dengan kepribadian 4D.

"Giselle!"

Aku menoleh dan mendapati Delilah datang bersama Paulin. Tadinya aku ingin menjemput Delilah, tapi Paulin sudah minta Delilah menemaninya.

"Del, Lin!" Dengan lega aku menyambut mereka. "Gila ya, Ella sama sekali nggak mirip dia waktu masih hidup!"

"Mana? Mana?"

Dengan kepo Delilah dan Paulin melongok ke dalam peti mati. Meski awalnya tampak kalem, saat melihat wajah Ella, keduanya langsung menangis. Ya ampun, apa hatiku begitu beku sampai-sampai aku tidak berminat menangis di sini?

"Iya ya, nggak mirip," komentar Delilah seraya sesenggukan. "Ella kan cuek banget, mana mungkin rapi kayak begini?"

"Iya, tapi dia kelihatannya tenang dan damai banget." Paulin masih terisak. "Ella yang masih hidup, meski cuek, kadang rasanya dia penuh emosi. Kadang-kadang dia baik, dia kan seneng membantu orang, tapi itu juga yang bikin dia gampang marah dan sering berantem sama orang..."

Paulin terdiam sementara kami mencerna ucapannya.

"Jangan-jangan," ucap Paulin perlahan, "orang yang ngebunuh Ella, orang yang pernah diajak berantem sama Ella?"

"Dan juga ada kasus sama Merly," sambungku. "Kalian juga sadar kan, kalo Ella bukan cuma bunuh diri, tapi dibunuh orang yang sama dengan orang yang bunuh Merly?"

Kedua sobatku mengangguk. "Iya."

Jadi keduanya bukannya tidak menyadari fakta di balik kematian Ella, melainkan cukup pintar untuk menyembunyikan

hal itu. "Nah, yang punya masalah sama Ella dan Merly kan pasti sedikit."

"Tapi, bisa jadi ini pembunuhan *random*," kilah Delilah. "Orang yang bunuh Merly dan Ella, bisa jadi nggak sengaja bunuh dua orang yang sama-sama temen kita..."

"Halah, pokoknya, kita harus cari orang yang pernah bikin masalah sama Ella dan Merly. Kita kan nggak terlalu tahu soal Merly, tapi kita tahu banyak soal Ella. Ayo, mumpung belum ada siapa-siapa, kita tulis dulu daftarnya!" seru Paulin.

"Yang jelas Bea, Andrew, dan semua anggota The Bulliers," sebut Delilah cepat.

Aku membuka mulut, ingin membela Bea yang sempat mengakui kesalahannya pada Ella. Akan tetapi, aku mengatup mulutku lagi. Aku belum cerita apa-apa pada Delilah dan Paulin mengenai penyesalan Bea, dan kupikir lebih baik hanya aku yang tahu. Aku tidak ingin Delilah dan Paulin bertingkah aneh saat melihat kemunculan Bea bersama anak-anak The Bulliers.

Bukannya anak-anak The Bulliers akan muncul hari ini sih, mengingat mereka tidak suka banget pada Ella.

"Gila," ucap Paulin sambil menuliskan nama anak-anak The Bulliers. "Belum apa-apa udah delapan begini. Sembilan, kalo ditambah Ami. Gimana pun juga tadinya dia anggota The Bulliers."

"Bener," sahut Delilah sambil manggut-manggut. "Kalian perhatiin nggak? Kemarin begitu anak-anak The Bulliers muncul, Ami kayak menepi terus ke arah anak-anak The Bulliers. Kayak mau ngasih tahu anak-anak The Bulliers bahwa dia

bagian dari mereka. Padahal katanya kan dia udah jarang main sama mereka."

"Dan waktu ditanya dia juga kayak nyembuniin sesuatu," cetus Paulin. "Kayak nggak mau ngasih tahu kita informasi yang dia punya. Jawabannya selalu ngambang, kayak berusaha netral."

"Memang mencurigakan." Aku mengangguk. "Nggak usah lihat yang aneh-aneh. Kemunculannya yang mendadak di saat-saat kayak gini dan sok akrab dengan kita aja udah bikin gue curiga..."

Ucapanku terhenti saat ada yang menyeruak di antara kami.

"Hei, kalian cepet banget nyampenya!"

Gawat! Ternyata yang muncul Ami! Jangan-jangan dia sempat mendengar pembicaraan kami... Tidak. Tidak mungkin. Menilik sifat Ami yang dramatis, kalau sampai dia sempat menguping, tidak mungkin dia merangkul Delilah dan aku begini.

Aku melirik tajam ke arah Paulin, tapi sobatku itu tidak perlu diperintah. Secara tidak mencolok, dia meraup kertas yang sedari tadi ditulisnya bak tisu bekas dan menyembunyikannya... Eh, kenapa mukanya jadi pucat?

Oh, no! Bola kertas itu terjatuh di dekat kaki Ami!

Kami bertiga langsung membungkuk dan meraih gumpalan kertas tersebut. Akan tetapi karena kami berebut, gumpalan itu malah mental... dan dipungut oleh Ami.

"Apaan nih?"

Dengan ngeri kami memandangi Ami yang segera membuka gumpalan kertas itu. Dia langsung mengernyit.

"Kok ada nama gue di sini?" Dia menyodorkan kertas itu pada Paulin. "Ini tulisan lo kan, Lin?"

"Eh, iya," sahut Paulin gelagapan, lalu memandangku dan Delilah dengan tampang memelas, minta dibantu. Sialnya, Delilah juga ikut-ikutan memandangiku, tanda tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Itu, ehm," aku memaksa otakku berputar cepat, "daftar untuk dimintai sumbangan."

Ami melongo. "Dimintai sumbangan?"

"Iya." Paulin mengangguk cepat. "Kan nggak semua temen-temen bersedia hadir, jadi kami pikir seenggaknya besok kami bisa tanyain apa mereka mau ngasih sumbangan atau nggak. Kami nggak mengira lo bakal dateng ke sini, Mi."

"Aduh, mana mungkin gue nggak dateng?" cetus Ami dengan mata penuh air mata. "Gini-gini gue juga deket sama Ella. Kami sering pulang bareng, minggu lalu juga pulang bareng kok!"

Oh, betul juga. Dari semua teman yang kukenal, rumah Ami paling dekat dengan rumah Ella. Aku jadi penasaran. Mungkin aku bisa memancingnya sedikit. "Oh, gitu ya? Padahal gara-gara Ella rada jutek dan pemarah, dia jadi agak susah cocok dengan orang lain..."

"Ah, nggak!" sahut Ami kaget. "Ella baik banget sama gue. Ramah dan kadang suka minjemin catatan kalo gue nggak sempet nyatet. Sama sekali nggak jutek kok!"

Hmm. Dari pengawasanku, sepertinya Ami tidak bohong. Lagi pula, Ami memang tidak jago akting. Seperti yang kubilang tadi, andai dia mendengar pembicaraan kami tentang dia, kami pasti tahu lantaran cewek itu tidak bisa menyembu-

nyikan perasaannya. Kalau sampai dia dengar, pasti saat ini dia sudah duduk di ujung meja dengan air mata berlinang-linang, bukan karena berduka atas tiadanya Ella, melainkan karena kasihan pada diri sendiri.

"Berarti dia memang suka temenan sama lo," ucapku sambil menepuk bahunya, lalu secara tak mencolok merebut kertas itu dari Ami. "Jadi nama lo bisa dicoret. Kalo yang lain, kemungkinan besar nggak akan dateng nih."

"Nggak tahu juga sih..." sahut Ami dengan ragu.

"Kok bisa nggak tahu?" tanya Paulin. "Bukannya lo satu geng sama mereka?"

Ami menggeleng. "Gue kan udah bilang, belakangan ini gue jarang main sama mereka." Lagi-lagi wajahnya tampak ragu, tapi kali ini aku menyadari wajahnya juga tampak pucat. "Lagian ya..."

"Lagian apa?" tanyaku dengan nada lembut dan sabar, saat Ami terlihat tak ingin menyelesaikan ucapannya.

"Mereka itu suka menindas gue."

Aku nyaris tidak mendengar kata-kata Ami yang diucapkan dengan suara mencicit itu. "Maksudnya?"

Ami diam lagi. Astaga, cewek itu benar-benar sulit dikorek-korek! "Kalian tahu nggak gue dipanggil Ijah sama mereka?"

Oh. Itu sih rahasia umum. Ami memang terkenal dengan julukan Ijah. Hanya saja aku tidak menyangka julukan itu berasal dari The Bulliers. "Kenapa lo dipanggil Ijah?"

"Soalnya gue sering bantuin orangtua gue." Hah? "Kalo diajak pergi, misalnya kayak ultah Devi kemarin, gue nggak bisa dateng soalnya mesti jaga toko."

Astaga. Jadi kalau sampai mereka tahu apa yang kulakukan

setelah pulang sekolah, aku bakalan dikasih julukan Ijah Nomor Dua?

"Kalo gitu gue juga Ijah dong," cetus Delilah.

"Gue juga." Paulin tertawa sumbang. "Jadi kita semua Ijah nih, selain Giselle?"

*Aku juga Ijah, Nyong.* "Apa salahnya jadi Ijah? Kita kan sama yang sama orangtua kita dan mau berguna untuk mereka! Daripada mereka tiap hari seneng-seneng melulu!"

"Iya, bener!" Paulin menepuk bahu Ami. "Harusnya lo bangga jadi Ijah!"

"Tapi gue kan malu," ucap Ami sedih. "Gue dipanggil Ijah di depan umum, bahkan di depan adik-adik gue waktu mereka dateng ke rumah gue. Sampe adik-adik gue nangis karena nggak rela gue dipanggil Ijah." Oke, terkadang cerita Ami agak berlebihan. "Bukan cuma itu, kemarin pagi gue minta tolong sama Maura buat nge-print tugas, soalnya gue baru inget dan nggak punya printer. Maura bilang oke, eh ternyata printer-nya ngadat. Gara-gara itu dia jadi telat masuk, dan diomelin dosen killer kita, Pak Gundul. Jadi waktu pulang, Devi sama Venita maki-maki gue, bilang gue Ijah nggak tahu diri yang cuma bisa ngerepotin. Belum puas begitu, mereka ngomel-ngomel lagi di grup WA. Nih, gue kasih kalian baca..."

Oke. Aku tidak suka membaca percakapan milik orang lain, tapi di baris pertama pun aku sudah shock.

**Devi:** Itu si Ijah ya, perlu gue omelin lagi biar tahu diri! Masa lo mau, Mor, gara-gara dia, nilai lo di kelas Pak Gundul jadi jelek?

**Maura:** Bukan salah Ijah juga, Dev. Kan gue yang udah nyanggupin untuk bantu dia.

**Devi:** Tapi seharusnya dia nggak minta tolong saat mepet gitu dong. Memangnya dia kira dia siapa?

**Rena:** Ijah memang salah, memang udah seharusnya ditegur, tapi yang kemarin itu udah cukup kayaknya.

**Krissy:** Menurut gue sih, hukuman buat Ijah udah cukup. Udaahlah, jangan ditambahin lagi.

**Vien:** Kalo nggak dihajar sekali lagi, nanti kayak Ella kejadiannya.

**Felis:** Hush. Sudahlah. Yang meninggal jangan disebut-sebut lagi.

Ella? Ada apa dengan Ella?

Sayang sekali, setelah itu tidak ada percakapan lagi. Aku melirik tanggalnya. Pantas saja, semua ini terjadi tadi malam! Aku ingin sekali membaca percakapan sebelumnya. Apa mereka sempat membahas masalah Ella? Apakah mereka sempat berdiskusi soal akan datang ke sini atau tidak?

"Gila," komentar Paulin, "kok mereka kayak diktator?"

"Mereka semua sadar kan lo bisa baca semua ini?" tanya Delilah pada Ami.

"Iya." Ami mengangguk. "Makanya, gimana gue nggak merasa ditindas? Mereka bahkan ngucilin gue! Nggak ada satu pun yang mau main sama gue. Kalian perhatiin nggak, kemarin mereka nggak ngomong sama gue sama sekali?"

Wah, betul juga. Tidak peduli Ami sudah mendekat pada mereka dan berusaha tampak akrab, tetap saja dia dicuekin.

"Kok mereka ngomongin Ella?" tanyaku. "Emangnya ada apa soal Ella?"

"Ella juga pernah ngelakuin hal yang sama," jelas Ami. "Dia

minta tolong Maura nge-print pas Maura lagi sakit. Dia langsung diomelin anak-anak."

"Itu kejadiannya kapan?" tanyaku lagi.

"Kayaknya tiga minggu lalu, sebelum Merly meninggal."

"Mereka ada masalah juga ya, sama Merly?" cecarku.

Sekarang giliran Ami yang melongo. "Kok lo tahu?"

"Tahu dong," sahutku pede padahal aku hanya asal tebak.

"Kenapa sih kejadian sebenarnya?"

"Kalo sama Merly, ceritanya beda. Lo tahu kan Devi kadang suka jualan celana bikinan pacarnya?"

"Oh, kalo bantuin orangtua dipanggil Ijah, tapi bantuin pacar bukan Ijah?" sindir Paulin.

"Yah, nggak tahu deh." Lagi-lagi Ami memberi jawaban mengambang. Kurasa dia belum memercayai kami sepenuhnya dan takut informasi itu bakalan disampaikan pada The Bulliers. "Pokoknya Merly tahu semua *customer*-nya, terus semuanya direbut sama Merly. Ternyata Merly juga temen deket adik dari pacar Devi, jadi dia punya akses untuk dapetin harga lebih murah."

"Astaga, Merly!" ucap Delilah. "Devi pasti ngamuk parah ya!"

"Iya, dan mereka semua jadi ngucilin Merly. Lo kan tahu Merly nggak punya temen yang bener-bener deket dan suka menclak-menclok dari satu kelompok ke kelompok lain. Tiap kali dia nemplok sama Devi dan yang lain, mereka langsung ninggalin dia, dan biasanya setelah Devi atau Venita ngatain dia."

"Nggak kebayang hidup kayak gitu." Paulin menggeleng-geleng. "Hanya demi tambahan duit yang nggak seberapa.

Makanya jadi orang tuh yang jujur. Kalo jalan kita nggak lurus, cepat atau lambat kita bakal kena batunya."

"Iya, bener. Tapi yang paling ngeri itu," lagi-lagi Ami terdiam lama sebelum akhirnya melanjutkan, "kayaknya gue diancem."

"Diancem apa?" tanya Paulin.

"Giselle! Delilah! Paulin!"

Oke, kenapa di saat-saat seperti ini Bea tiba-tiba muncul? Dan tidak tanggung-tanggung, dia bersama seluruh anggota The Bulliers! Tetapi, alih-alih menghampiri kami, mereka malah mengambil tempat di ujung yang berseberangan dengan kami. Kurasa seluruh ruangan langsung menyadari anak-anak itu memusuhi kami.

"Bea!" Bea yang tadinya hendak menghampiri kami dihardik oleh Devi. "Lo mau ke sini atau ke situ?"

Bea tampak bingung seraya menatap kami dan kelompok The Bulliers bergantian. Aku lega banget saat Bea akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan meja The Bulliers. Aku tidak tahu kenapa Bea memilih mereka, tapi aku tidak ingin Bea dianggap mencurigakan oleh teman-teman barunya itu.

"Waduh, kita lagi ditindas juga kayaknya!" cetus Delilah sambil menahan tawa.

"Nggak mempan!" cibir Paulin. "Kita kan nggak deket sama mereka. Kalo bukan gara-gara Bea, mana mungkin kita punya urusan sama mereka."

"Bener." Aku menangkap lirikan Bea padaku, tapi aku tidak tahu apa maksudnya—apa dia tidak sengaja melirik ke arahku, ataukah dia ingin bicara denganku. "Ya udah, kita di sini aja, toh lebih deket sama altar."

Serempak kami memandang Ami yang tampak salah tingkah. Dia tampak bingung, seolah tidak tahu harus memilih kubu mana.

"Duduk di sini aja," kataku tegas. "Ngapain lo ke sana terus diledek lagi?"

"Bener, lagian lo mau di sini atau nggak, tetep aja bakalan diocehin sama mereka, mendingan lo di sini," tukas Paulin.

Meski ragu, akhirnya Ami duduk bersama kami. Delilah langsung mengangsurkan minuman gelas dari keranjang camilan di meja. Ami membuka minuman sambil melirik ke meja yang satunya lagi.

"Santai aja dong," tegur Paulin. "Muka lo jangan kayak pengecut gitu."

"Lo belum tahu jahatnya mereka sih," ucap Ami pelan. "Mereka bisa bikin hidup kita kayak neraka."

"Kalo gitu, hindarin aja," saran Delilah. "Biasanya lo juga datengnya pas-pasan, pulang juga langsung pulang."

"Iya sih," sahut Ami, lagi-lagi dengan keragu-raguan yang mulai mengesalkan. Entah anak itu memang lemah, atau dia masih tidak bisa melepaskan teman-temannya meski mereka sudah berlaku jahat. Kalau yang terakhir ini yang benar, berarti kami belum bisa memercayainya sama sekali. "Tapi mereka selalu punya cara untuk bikin kita jadi susah. Kayak nggak ngasih tahu informasi seputar kuliah..."

"Kita kan bisa cari tahu sendiri," cetus Paulin.

"Nggak juga, Lin." Ami menggeleng. "Mereka pandai mengakrabkan diri sama dosen, dan mereka tahu cara mendongkrak nilai mereka. Rasanya rugi kalo kita nggak ikutan melakukan tips-tips yang bisa mendongkrak nilai kita!"

"Emang tips-tips kayak apa?" Dalam situasi ini, Paulin yang biasanya cuek akhirnya menampakkan ambisinya.

"Yah, kayak gimana cara ngerjain proyek yang ditugaskan," jelas Ami. "Ada dosen yang ngasih nilai tambahan kalo laporannya panjang dan bertele-tele, ada dosen yang malah lebih seneng kalo laporannya singkat tapi jelas. Ada dosen yang ngasih poin kalo kita serahkan laporannya lebih cepet, tapi ada dosen yang nggak mau terima laporan sebelum waktunya. Belum lagi soal-soal ujian, mereka sering dapet bocoran dari senior karena mereka punya banyak koneksi."

"Pantes nilai mereka tinggi-tinggi," Delilah manggut-manggut, "abis dari tampang-tampangnya kayaknya nggak semua pinter, tapi nilai-nilai mereka nggak ada yang jelek gitu lho. Dari dulu gue heran kok bisa gitu..."

Ucapan Delilah terputus oleh kedatangan pasangan aneh yang segera memancing perhatian seluruh rumah duka. Yang pertama sosok bertubuh tinggi, kurus, dan berambut pendek. Sosok itu mengenakan kaos hoodie hitam lengan panjang yang dipadukan dengan celana jins sobek-sobek yang agak tidak pantas dikenakan untuk acara duka. Sepintas dilihat sosok itu cowok, tetapi karena aku pernah melihatnya, aku tahu dia cewek. Dia Erika Guruh, *hacker* legendaris yang sempat bikin kacau Daryl dan teman-temannya itu.

Sosok kedua adalah sosok yang sangat bertolak belakang dengan Erika Guruh. Cewek berambut lurus panjang sampai ke bawah punggung, berkacamata, mengenakan kemeja, rok, dan sweter gaya *preppie look*. Sikapnya sopan, alim, terhormat, selalu mematuhi peraturan yang berlaku, tidak pernah melakukan hal-hal ilegal, pokoknya segala yang berlawanan dengan

Erika Guruh. Tambahan lagi, cewek itu sangat cantik dan anggun. Dengan tenang dia berjalan memasuki rumah duka, menyalami setiap anggota keluarga Ella, dan berjalan menuju altar untuk melihat Ella.

Erika Guruh juga melakukan hal yang sama, hanya saja dengan muka bengis yang menakutkan, seolah kami semua bersalah atas kematian Ella. Kontan saja, kami semua jadi ketakutan. Untunglah, keduanya hanya memandangi jenazah Ella tanpa bicara.

"Siapa tuh?" bisik Paulin sambil membungkuk di meja, seolah takut bakalan dipukul kalau suaranya lebih keras sedikit.

"Itu Erika Guruh."

Seisi mejaku, termasuk Ami yang ternyata juga mengenali nama beken tersebut, langsung melongo dengan mata melotot.

"Gila, serem banget!"

"Kayak preman!"

"Itu bukannya cowok?"

"Terus yang satu lagi siapa?"

"Oh, gue tahu!" bisik Paulin. "Itu anak yang daftar buat jadi guru les anak-anak semester satu juga."

"Wah, pasti pinter ya," komentar Delilah. "Namanya siapa?"

"Nggak tahu, nggak beken. Lagian, gue kan nggak kepo."

"Ssst," aku mendesis sambil memasang kuping lebar-lebar. Aku bisa merasakan teman-temanku, termasuk Paulin yang barusan mengklaim dirinya tidak kepo, segera melakukan hal yang sama.

"Menurut lo gimana?" Aku bisa mendengar suara Erika yang rendah dan rada serak pada temannya.

Temannya menghela napas, lalu berbisik lembut pada Erika, bisikan lembut yang sepertinya tidak berhasil didengar oleh seisi meja kami yang sudah penasaran banget. Tapi mungkin kami tidak perlu menebak apa yang mereka ucapkan, karena setelah diam sejenak, keduanya mendadak berpencar. Si teman yang cantik memesona menghampiri meja The Bulliers, sementara kami—oh, sialnya—kebagian Erika Guruh.

"Lo!" Belum apa-apa aku sudah kena bentak. "Pacar si Dixon, bukan?"

Hah? "Dixon?"

"Daryl maksud gue," Erika tampak bersungut-sungut. "Pokoknya yang namanya mirip tokoh di serial *The Walking Dead* itu deh!"

"Oh, iya, Daryl." Aku gelagapan mendengar jawabanku sendiri. "Eh, tapi kami nggak pacaran kok, cuma temenan..."

"Halal, lo mau bohongin siapa?" cela Erika Guruh tidak senang. "Gue nggak bisa ditipu masalah beginian!" Mendadak Erika Guruh berubah dari pakar pembobolan internet menjadi pakar percintaan. "Lo hati-hati aja karena Daryl pernah kepilih jadi 'Pacar Ideal Universitas Persada Internasional' nomor satu selama tiga tahun berturut-turut, sejak tahun pertama dia kuliah. Kalo lo nggak buru-buru klaim dia sebagai pacar lo, bisa-bisa disabet cewek lain. Cowok kayak gitu jelas-jelas penggemarnya banyak, meski bukan seleb dan cuma pemain futsal kacangan. Lo mau cowok itu diambil cewek lain?!"

Entah nada cewek itu yang menakutkan atau apa, aku jadi

keder juga. Bukannya aku tidak tahu betapa bekennya Daryl. Hanya saja, selama ini aku tidak pernah membayangkan dia akan pernah jadi pacarku—eh, bukannya tidak pernah, membayangkan sih sering, tapi aku tidak mengira ada kemungkinan itu bisa jadi kenyataan. Kupikir itu hanya khayalan belaka. Kini, memikirkan semua kenanganku bersama Daryl dan membayangkan Daryl yang seperti itu bakalan bersama cewek lain membuat dadaku terasa nyeri.

"Tapi bukan itu topik yang kepingin gue bahas sama lo sekarang." Mendadak suara cewek itu berubah santai. "Lo kenal Ella?"

"Ya, dia temen baik saya." Aku tahu aku kedengaran seperti pengecut, tapi aku tidak berani menggunakan "gue-lo" dengan Erika Guruh. Mana cara bicaraku jadi kaku banget. Habis, gawat kalau sampai dia menggebrak meja dan berteriak, "Sopan dikit dong sama orang yang lebih tua!" meski aku curiga dia seusiaku.

"Ada informasi seputar Ella yang bisa lo ceritain sama gue?" tanyanya. "Tapi jangan tentang kasus ulang tahun itu. Gue udah tahu semuanya." Ternyata, selain jago nge-hack, cewek itu juga pintar bergosip. "Masih ada yang bisa lo tambahin lagi?"

Tanpa memandang teman-temanku untuk meminta persetujuan mereka, kuputuskan untuk memercayai cewek ini. Bagaimanapun, dia tampak sudah bekerja keras membantu penyelidikan ini. "Kayaknya pelaku pernah punya kasus sama Ella sekaligus Merly."

Oke, sekarang aku merasakan pandangan tidak setuju dari teman-temanku. Sepertinya mereka keberatan aku menceritakan

kesimpulan kami yang brillan pada orang asing. Akan tetapi, bahkan Daryl dan teman-temannya pun menyadari keterbatasan mereka dan meminta Erika Guruh ikut campur. Kalau mereka saja yang begitu cekatan dalam penyelidikan bertindak demikian, apalagi aku dan teman-temanku yang tidak tahu harus bertindak apa sejak awal?

Andai Erika Guruh menyadari ketidaksukaan teman-temanku, dia tidak menampakkannya sama sekali. "Kasus apa?"

"Eh, dengan geng yang itu," ucapku perlahan. "Selain masalah ulang tahun dengan Ella, Merly juga pernah ada kasus dengan Devi tentang jualan celana."

"Jualan celana?" Wajah Erika yang datar membuatku menyadari bahwa dia sedang menahan tawa. Jelas, tertawa di rumah duka bukan sesuatu yang pantas, dan rupanya Erika Guruh masih sadar etika. "Memangnya kenapa soal jualan celana? Celana apa yang dimaksud?"

"Celana pacarnya Devi..."

Wajah Erika berkedut-kedut aneh. "Terus apa kerennya celana ini sampe bikin heboh?"

"Maksudnya celana-celana dagangan keluarga pacar Devi. Devi bantu pacarnya jualin, tapi ternyata langganannya direbut sama Merly yang temenan sama adik pacarnya Devi."

"Oh, gitu. Cuma karena duit nggak seberapa langsung berantem? Dasar manusia!" cibir Erika dengan nada menghina. "Terus?"

"Eh." Aku melirik Ami yang sempat mengatakan dirinya diancam tapi belum menjelaskan apa maksud kata-katanya itu. Mendapat lirikanku, Ami langsung salah tingkah.

Tentu saja pandangan tajam Erika Guruh menangkap sikap

tubuh kami. "Ada apa? Eh, kenapa gaya lo mencurigakan? Lo ada cerita apa?"

Ami yang ditembak begitu langsung gelagapan. "Saya... saya pikir, saya target berikutnya."

"Kenapa lo mikir gitu?" tanya Erika dengan tampang tenang, sama sekali tidak menertawakan kata-kata Ami ataupun terlihat kepo.

"Karena saya diancam. Tadinya saya dan kelompok itu akrab, tapi belakangan ini, ehm, kurang akur. Udah beberapa kali saya dikata-katain. Lebih tepatnya, ditindas rame-rame. Terus," Ami diam sejenak, "pesan-pesan itu mulai muncul."

"Pesan apa?"

Seperti biasa, Ami tampak ragu, tapi akhirnya dia mengeluarkan ponsel dengan cara sedemikian rupa hingga tidak terlihat oleh siapa pun juga di luar meja kami dan menyerahkannya pada Erika. "Coba baca SMS-nya."

Erika menerima ponsel itu tanpa berkata-kata, menurunkannya ke bawah meja, lalu mulai memencet-mencet. "Lo nggak tahu siapa pengirimnya?"

"Nggak ada di kontak saya."

Setelah beberapa lama, Erika mengembalikannya pada Ami dengan gerakan cepat yang membuatku curiga dia juga punya bakat mencopet. "Oke, nanti bakal gue periksa."

"Memangnya, ehm, kamu nggak perlu nyatet atau gimana gitu?"

"Nggak usah. Gue punya daya ingat fotografis."

"Daya ingat fotografis?" tanya Delilah bingung.

"Maksudnya, gue bakal selalu ingat apa pun yang gue lihat dan gue denger."

"Waduh, sakti banget dong!" cetus Ami kagum.

Erika Guruh mendengus. "Jelas. Lo kira gimana caranya gue jadi legendaris begini?"

*Yah, mana tahu pake dukun.* Tadinya aku mau bilang begitu, tapi takutnya Erika Guruh tidak punya selera humor. Bisa-bisa aku jadi korban berikutnya.

"Pokoknya jangan khawatir. Kalo ada apa-apa, ini nomor kontak gue." Cewek itu membagi-bagikan kartu namanya dengan lihai, mengingatkanku pada bandar judi profesional. "Kalo kalian kirimin gue e-mail, gue pasti bakal muncul secepatnya."

"Kayak hantu internet gitu ya," kali ini aku tidak bisa mengecegah celetukanku.

"Kira-kira seperti itu." Erika menatapku dengan raut wajah aneh, lalu tersenyum untuk pertama kalinya. Tapi kurasa itu hanya imajinasiku, karena tiba-tiba cewek itu berdiri. "Gue cabut dulu. Inget, kalo ada apa-apa kabarin gue, sebelum kalian sendiri berada dalam bahaya. Ngerti?"

"Iya," ucap kami semua patuh seperti tim paduan suara yang kompak banget.

Tanpa memberi aba-aba pada temannya yang masih berada di meja sebelah, Erika Guruh berjalan pergi meninggalkan ruangan itu. Seperti dikomando, temannya juga mengikutinya dengan patuh. Padahal aku sudah memelototi mereka dengan sekuat tenaga. Mereka sama sekali tidak saling memberi isyarat kok. Kenapa mereka berdua bisa kompak begitu ya?

Sepeninggal Erika Guruh dan temannya, aku langsung dikomplain teman-temanku.

"Kenapa lo bilang-bilang sama dia?" serghah Paulin dengan suara tertahan.

"Gimana kalo dia pelakunya?" tambah Delilah.

"Nggak mungkin." Aku menggeleng. "Kalo dia pelakunya, kenapa dia sampe dateng ke sini segala dan mengeksplosi keterkaitannya dengan Ella?"

"Siapa tahu buat alibi," celetuk Delilah.

"Nggak mungkin," kataku tegas. "Kalo dia pelakunya, gue percaya, kita semua nggak akan pernah bisa nemuin bukti apa pun."

"Tapi gue ngeri sama dia," kata Ami sambil bergidik. "Kanyaknya dia serem banget ya!"

"Iya, gue juga ngeri," sahut Delilah.

"Gue juga," ucapku, "tapi gue percaya sama dia. Orang sehebat dia, bikin lega kan kalo ada di pihak kita?"

Akan tetapi, teman-temanku tidak menampakkan antusiasme sepertiku, membuatku bertanya-tanya.

Apakah aku sudah melakukan kesalahan?

# 16

## DARYL

MUMPUNG seluruh kerabat ada di rumah duka, inilah saat bertindak!

Sebenarnya lebih enak kalau ada Giselle—atau Erika Guruh pun bolehlah. Pokoknya cewek untuk menggeledah kamar Ella. Sayangnya Giselle tidak bisa diajak karena harus pergi ke rumah duka, sementara Erika Guruh menolak ajakanku karena punya kerjaan yang lebih penting. Iya deh, kami hanya membayarnya lima ratus ribu, barangkali hanya termasuk klien tingkat rendah dan murahan. Mana mau dia disuruh-suruh kerja ekstra? Terpaksalah kami, para cowok, beraksi tanpa ada bantuan cewek.

Setidaknya kami punya Grey dan Josh. Grey terkadang bisa cantik seperti cewek—tergantung siklus menstruasi... maksudku, keberhasilan dietnya—sementara Josh imut-imut banget. Mungkin mereka lebih tidak sungkan menggeledah kamar cewek...

"Enak aja!" sergha Grey dan Josh bersamaan saat kuutarakan pendapatku itu, lalu Grey menyembur lagi (air ludahnya sam-

pai mengenai mukaku, kalau lagi begini dia tidak *pretty* sama sekali). "Lo kira mentang-mentang gue *prettier than flower*, jadi gue bisa dianggap cewek, gitu?!"

"Siapa yang bilang lo *prettier than flower*..."

"Dan gue nggak suka dibilang imut-imut kayak cewek!" teriak Josh di telingaku. Berani taruhan dia harus jinjit untuk melakukannya. "Gue ini *baby face*, kayak cowok-cowok ganteng pada umumnya, bukan kayak Selena Gomez!"

"Memangnya cowok-cowok ganteng mana yang *baby face*?"

"Justin Bieber, Justin Timberlake, Justin temen kita..."

"Makasih gue dibilang ganteng, tapi gue nggak *baby face* sama sekali," sela Justin dengan pipi kemerahan yang menurutku rada memalukan. Dipuji mirip Justin Bieber dan Justin Timberlake saja berseri-seri.

"Semua itu nggak ada yang *baby face*, mereka semua kelihatan kayak raksasa kalo dibanding lo," ucapku pada Josh sesopan mungkin, tapi aku bisa melihat temanku makin berang mendengar ucapanku.

"Udahlah, jangan berantem," sela Dante. "Pokoknya harus ada satu di antara kita yang mengeledeh kamar Ella. Kalo nggak ada yang mau, biar gue aja. Meski gue nggak feminin melainkan macho banget, gue bersedia ngelakuin itu karena gue merasa akrab dengan cewek-cewek—"

Seketika anak itu mendapat tatapan sinis dari kami semua (kecuali Hyuga yang seperti biasa tidak mengikuti pembicaraan kami).

"Lo? Macho? Olahraga aja nggak becus!"

"Numbuhin kumis juga nggak bisa!"

"Lo cuma menang tinggi! Sekali dibuka, isinya lemak doang!"

"Jangan buka-buka dong!" teriak Dante saat Grey menyergah untuk membuka bajunya dan membuktikan ucapannya. "Lagian lo juga tahu gue sekarang udah *sixpacks!* Hei, jangan pegang-pegang dong! Geli, tahu? Hei!" Saking tidak tahannya Dante yang biasanya selalu baik menghardik kami. "Kalian ini apa-apaan sih? Tugas yang ditolak Grey sama Josh, gue sambut baik-baik, malah gue dikelitikin! Mau kalian apa sih?"

"Kami oke-oke aja kok dengan pengajuan diri lo." Aku menyerengai. "Cuma kayak beginian kan bonus."

"Bonus apanya?" Dante bersungut-sungut. "Mentang-mentang gue paling muda di antara kalian, gue jadi sering di-*bully*!"

"Halal, pria macho begini aja ngerasa di-*bully*!" Josh tertawa. "Lagian, jangan ungkit-ungkit soal lo lebih muda lagi dong! Malu-maluin. Lo kan cuma lebih muda beberapa bulan dari kami. Cuma begitu aja kok lo bangga banget sih?"

"Bangga dong, bahkan di sekolah dulu, gue selalu dibilang murid paling muda tapi paling tinggi," ucap Dante dengan muka berbinar-binar.

"Nggak usah bangga," aku menepuk bahunya, "nanti lo juga bakal tua dengan sendirinya. Coba sekarang lo balik lagi ke SMA. Lo udah paling tinggi, paling tua, dan kemungkinan, disuruh ngerjain semua tes juga nggak bakal lolos."

Dante diam sejenak. "Jadi gimana caranya kita masuk ke rumah yang dimaksud?"

Josh tertawa. "Pasti karena takut disuruh ngerjain tes, maka-

nya ngalihin topik. Mungkin ada bagusnya kita pake cara kuno. Pencet bel, maksudnya."

"Ide bagus." Aku mengangguk. "Kalo ada yang keluar, kita bilang aja kita kira acaranya ada di situ. Terus satu per satu permisi buat ke toilet, padahal kita mulai nyari-nyari gadget yang kira-kira biasa Ella pake. Rencana sederhana dan kemungkinan berhasilnya gede, kan?"

"Gimana kalo nggak ada yang keluar?" tanya Hyuga.

Kami semua langsung terdiam.

"Loncat pagar?" usul Hyuga.

"Hush!" desiku. "Kalo kelihatan tetangga, kita bisa dibukin massa!"

"Udah, udah, jangan dipikirin dulu," sela Justin. "Mendingan kita jalan dulu. Kalo udah sampe, kita pasti bisa ketemu caranya. Worst case kita tungguin salah satu anggota keluarga balik dari rumah duka."

"Yah, kalo cuma satu yang balik sih untung, tapi kalo semua sekaligus?" gerutu Grey sambil naik ke mobil Justin.

"Pokoknya kita cabut dulu. Sisanya belakangan."

Aku berhasil mendapatkan alamat rumah Ella dari Giselle. Dalam waktu singkat kami berhasil tiba di rumah tersebut tanpa nyasar. Rumah itu besar, bertingkat dua, dan... pintunya terbuka lebar, mengundang kami semua untuk masuk tanpa izin.

Di depan pintu terdapat tulisan: "TERIMA KOS KHUSUS KARYAWAN/KARYAWATI".

"Jadi," ucapku setelah menarik napas, "kita ngaku mau nyari kos aja."

"Jelas, bro." Grey mengangguk.

Kami semua segera menyerbu masuk ke bangunan itu dan langsung disambut sebuah ruang tamu yang luas dengan televisi besar. Tetapi tidak ada penghuni kos yang sedang nonton. Maklumlah, jika memang para penghuni kos karyawan atau karyawati semuanya, mereka semua pasti masih bekerja saat ini.

Kami menjumpai wanita tukang bersih-bersih di dapur yang letaknya tak jauh dari ruang tamu. Dapur itu berukuran pas-pasan dan dilengkapi meja yang hanya bisa digunakan enam orang, padahal jumlah penghuni kos itu pasti jauh lebih banyak. Sepertinya para penghuni kos diharapkan makan di kamar masing-masing.

"Permisi, Mbak," ucapku. "Maaf, di sini rumah Ella?"

Sial, belum apa-apa sudah salah ngomong! Grey menyikutku sampai tulang rusukku serasa langsung retak, sementara Josh memelototku dengan matanya yang lebar. Mungkin aku harus bersyukur tiga dari sobat-sobatku malas, *easy going*, dan tidak gampang emosi. Punya dua teman seperti Grey dan Josh benar-benar bikin susah, meski mereka berdualah yang lebih kuandalkan di saat-saat genting ketimbang tiga anak pemalas yang lain.

"Iya, betul, Den." Meski rumah kos sudah biasa mendapat tamu, si pengurus rumah tampak curiga. Mungkin dia heran kenapa orang-orang yang mengaku sebagai teman Ella tidak tahu yang bersangkutan sudah meninggal. "Ada apa ya?"

Demi menghilangkan kecurigaan, aku pun berkata ragu-ragu seraya mengerahkan akting duka semaksimal mungkin. "Kami denger acara duka untuk Ella diselenggarakan di rumahnya, tapi kok..."

"Ah, salah, Den!" Wajah si pengurus rumah berubah ramah namun muram. "Acara almarhumah Non Ella bukan di sini, tapi di Rumah Duka Haven."

"Oh," aku manggut-manggut, "jadi kami salah alamat? Tapi kok rumah dukanya jauh ya? Kami semua kebelet banget, Mbak, jadi maaf, boleh kami pinjam toiletnya?"

"Oh ya, silakan, Den. Ada di situ."

Oh, sial! Kamar mandinya ada empat! Mana dekat lagi dengan si pengurus rumah. Kalau begini caranya, bisa-bisa semuanya selesai dalam sekejap...

Tiba-tiba Grey menangis. "Gue kangen sama Ella!" Dia terisak sambil mencekal lengan si pengurus rumah. "Gue inget, waktu itu, gue pinjem catatan dan dia nggak pu-nya, dia sampe bela-belain fotokopiin buat gue!"

"Aduh, Den!" Si pengurus rumah langsung prihatin. "Ternyata Den deket toh sama Non Ella!"

"Iya, betul, Mbak." Grey mengangguk sambil sesenggukan. "Saya boleh tahu yang mana kamar Ella? Saya cuma kepingin melihat..."

"Oh, boleh kok, Den. Nggak apa-apa. Orangnya juga udah nggak ada. Pasti Non Ella nggak bakal keberatan kalo temen-temennya dateng mengunjungi."

Seperti yang sudah kuduga, Grey memang bisa diandalkan. Dalam sekejap dia bisa berakting dengan begitu meyakinkan. Mungkin anak itu memang genius, seorang Ace sejati. Tapi tentu saja aku tidak sudi mengatakan hal ini padanya. Bisa-bisa anak itu jadi ge-er...

Ya Tuhan, sekarang Justin ikutan nangis!

"Nggak gue sangka, Ella harus pergi di usia muda," ucapnya

dengan suara bergetar saat kami tiba di depan kamar Ella. "Mbak, apa Mbak tahu apa kata-kata terakhirnya sama Mbak?"

Mumpung Grey dan Justin sedang bikin sibuk si pengurus rumah, aku, Josh, dan Dante mulai melihat-lihat kamar itu (sementara Hyuga sepertinya mengambil kesempatan untuk benar-benar pergi ke toilet). Kamar itu hanya kamar seorang cewek biasa, bernuansa putih dan merah muda, dan agak berantakan. Ada poster aktor Korea yang bernama Kim Soo Hyun—kebetulan namanya tertera pada poster tersebut—di dinding, juga One Direction dan Adam Levine. Pakaian-pakaian bertebaran di mana-mana, juga buku-buku kuliah dan beberapa CD. Meski tidak ada ponsel atau *tablet* yang kuharap ada di kamarnya, setidaknya laptop yang kami cari-cari bertengger dengan indah di meja belajar.

Masalahnya, bagaimana membawa benda sebesar itu keluar dari ruangan ini tanpa ketahuan si pengurus rumah?

Aku, Josh, dan Dante saling memberi isyarat. Jelas banget, target utama yang kami incar adalah laptop tersebut. Tetapi kami harus menyingkirkan si pengurus rumah. Berhubung dari tadi aku paling banyak bacot—jadi pasti si pengurus rumah sudah mengenaliku—aku yang harus menggiring si pengurus rumah keluar dari sini. Aku segera menghampiri si pengurus rumah yang masih sibuk menghibur Grey dan Justin—ya ampun, memangnya persediaan air mata mereka tidak terbatas?—lalu mulai menggiringnya pergi.

"Astaga," ucapku sambil berkedip-kedip untuk memaksakan air mataku keluar, tetapi usahaku tidak membuatkan setitik air mata pun. "Sekarang gue jadi ikutan sedih. Semua pening-

galan Ella ini ngingetin gue sama dia." Sial, Grey dan Justin langsung memelototiku dengan tampang yang jelas-jelas mengisyaratkan bahwa aktingku berlebihan. "Mbak, bisa tolong bikinin minuman atau apa gitu? Saya kayaknya belum bisa jalan kalau perasaan saya kayak begini!"

"Oh." Si pengurus rumah tampak simpatik. "Ternyata kalian semua, biarpun cowok-cowok, gampang baper banget ya. Iya deh, Mbak bikinin es teh manis biar perasaan kalian lebih enak."

Begitu si pengurus rumah jalan duluan, aku langsung dipukuli Grey dan Justin.

"Tadi akting kami udah keren," bisik Grey geram, "tiba-tiba lo nongol dengan lebay. Biasa aja dong!"

"Gue kan perlu ngusir dia!" balasku sambil berbisik. "Kalo cuma suruh dia hibur-hibur kita, paling bisa bertahan berapa lama? Beda lagi kalo dia bikin minuman."

"Dia bener juga sih," ucap Justin sambil membersihkan air matanya dengan satu jari. Sekilas dia tampak seperti membersihkan kotoran mata. "Nggak mungkin kita berharap dia menghibur kita terus. Lama-lama juga bosen. Apalagi ditambah satu orang baru. Dia pasti males ngulang kata-kata penghiburan baru. Padahal semakin rame yang menyibukkan dia, seharusnya semakin bagus!"

"Terus kita sekarang harus gimana?" bisik Grey. "Masa kita harus nangis makin keras?"

"Semakin depresi, semakin bagus. Ayo, cepet, go!"

Bersamaan dengan kata go dariku, si pengurus rumah sudah kembali sambil membawa tiga gelas es teh yang tampak menggiurkan di hari sepanas ini. Instingku adalah menghabiskan

seluruh es teh itu dalam satu tegukan. Alih-alih melakukan hal itu, aku malah mengaduk-aduk es teh sambil memasang muka tidak berminat, seolah es teh itu hal terakhir yang kuinginkan di dunia ini.

Namun berbeda dengan aktingku, Justin malah langsung menghabiskan es tehnya, lalu berkata dengan malu-malu, "Aku... harus ke toilet dulu. Permisi ya!"

Dasar anak kurang ajar! Dia sengaja meninggalkanku dengan si pengurus rumah, hanya berduaan dengan Grey saja! Grey yang malang dan polos masih saja tidak menyadari hal itu, masih saja mengaduk-aduk es teh sambil sesekali menyeka air matanya.

"Mbak Delia." Oh, aku baru tahu nama si pengurus rumah. "Kapan terakhir kali Mbak ketemu Andrew?"

"Den Andrew?" Mbak Delia terperanjat mendengar ucapan itu, seolah itu pertanyaan yang aneh banget. "Dia masih dateng kok sehari sebelum Non Ella, ehm, meninggal."

Jawaban itu jelas membuat kami kaget. Aku sudah mendengar cerita dari Giselle. Dante pun sudah menceritakan gosip yang dia ketahui. Ella dan Andrew adalah pasangan mesra. Si cowok tinggi kurus, si cewek pendek gemuk—keduanya pasangan unik yang anehnya justru sangat serasi. Di balik kemesraan mereka, terkandung persahabatan yang sudah terjalin selama bertahun-tahun. Akan tetapi, Andrew mengkhianati Ella dengan kabur ke Jakarta waktu liburan dan berpacaran dengan cewek yang dikenalnya melalui dunia maya, cewek yang dalam segala hal berbeda dengan Ella—cewek berwajah tirus, bertubuh seksi, penuh *makeup*, dan sangat modis. Bahkan Andrew sering mengirim cewek itu uang, sementara se-

hari-hari, ketika dia dan Ella sedang berkencan, dia sering bokek dan minta dibayari Ella. Sekilas cowok itu terdengar sangat bodoh dan sudah menyia-nyiakan hal terbaik yang bisa didapatkan seorang manusia: seorang sahabat baik untuk partner seumur hidup.

"Waktu itu kondisinya gimana?" tanya Grey dengan muka alim tanpa menunjukkan kekepoannya sama sekali.

"Seperti biasa," sahut Mbak Delia bingung, "mereka berdua bercanda di depan, terus masuk ke kamar Non Ella. Memang kurang pantes, tapi mereka udah lama pacaran. Orangtua kedua belah pihak juga udah setuju. Jadi ya nggak apa-apa. Lagi pula, rumahnya rumah kos, kasihan Non Ella susah punya prevesi."

"Prevesi?" tanya Grey bingung.

"*Privacy*," jelas Justin pada kami.

"Oh... begitu." Aku manggut-manggut. Jadi hubungan Ella dan Andrew sudah sejauh itu, sampai-sampai orangtua mereka juga sudah merestui kedekatan mereka. Sayang sekali Andrew menyia-nyiakannya untuk cewek yang sepertinya hanya untuk sementara. Tapi aku juga sudah cukup dewasa untuk tahu bahwa, di dunia ini, banyak orang yang menyia-nyiakan seluruh keluarganya untuk selingkuhan muda yang hanya akan bertahan sebentar.

Dari sudut mataku aku bisa melihat Dante muncul bersama Josh. Keduanya tampak santai. Sepertinya mereka sudah berhasil memindahkan laptop itu ke dalam mobil kami.

"Baiklah kalo gitu," ucapku sambil berdiri dan menyalami Mbak Delia. "Makasih ya, Mbak. Kami akan berangkat ke rumah duka sekarang, tapi sebelumnya kami juga ingin ikut

mengucapkan belasungkawa pada Mbak, karena Mbak pasti juga kehilangan Ella."

"Iya, Den. Makasih ya!" Baru kali ini mata Mbak Delia tampak berkaca-kaca. "Non Ella majikan yang baik. Semoga kebaikannya diterima Allah."

"Amin, Mbak Delia," ucapan Grey sambil memeluk si pengurus rumah. "Tabah ya, Mbak!"

Saat kami keluar dari pintu rumah itu, aku bisa melihat wajah si pengurus rumah tersipu-sipu. Sepertinya keramahan Grey membekas di hatinya.

"Tunggu dulu," ucapan Josh. "Mana Hyuga?"

"Hyuga!" teriak Grey spontan.

"Gue di sini!" Kami semua terperanjat saat Hyuga melambai-lambai pada kami dari atas balkon lantai dua. "Bentar, gue turun!"

Tidak lama kemudian sohib kami itu muncul, dan kami pun segera kabur dari rumah itu.

"Yeah!" Dante mengeluarkan laptop curiannya dari bangku belakang. "Dapet ini! Semoga semua akun medsosnya belum di-log out, jadi kita nggak perlu nebak-nebak *password*, atau lebih parah lagi, minta tolong Erika Guruh."

"Iya, pokoknya gue udah nggak ada duit lagi," tukas Grey. "Kecuali kalo ada acara di kampus yang mau bayar gue jadi MC, beda lagi ceritanya. Tapi kalo nggak, status gue bokek berat."

"Lo tadi ke mana, Ga?" tanyaku pada Hyuga.

"Lihat-lihat rumah kosnya," jawab Hyuga dari bangku depan. "Tempatnya lumayan lho, bersih juga! Kalo nanti kita udah punya duit buat investasi, kayaknya bikin kos deket kampus

itu ide bagus karena pasti laku banget. Cuma segede rumah kontrakan kita pun udah bisa menghasilkan sekitar empat atau lima juta sebulan, setelah dikurangi pengeluaran dan pajak. Dan oh ya," Hyuga mengeluarkan sesuatu yang mirip sampah, "di tong sampah dekat kamar orangtua Ella, gue nemuin ini."

"Ih, ada noda minyaknya!" teriak Josh sambil menutup hidungnya. "Bau amis juga! Itu bekas bungkus pecel lele, kali!"

"Bukan dong," cetus Hyuga tenang. "Kalian tentunya nggak mikir gue hobi korek-korek tempat sampah. Kebetulan aja gue lihat-lihat, eh ada yang menarik. Lihat nih, lihat!"

"Ya deh, tapi nanti pulang kita makan pecel lele ya... Wah!" seru Grey sambil memelototi kami semua dengan matanya yang bulat. "Buset, Hyuga! Lo dapet jackpot!"

"Begitulah." Hyuga menyerengai santai.

"Apa sih, apa sih?" Kami yang duduk di belakang ikut merangsek ke depan, sementara Justin yang sedang menyetir juga sudah melirik-lirik dengan penasaran. "Nggak kelihatan nih! Grey, geser dong!"

Alih-alih geser, Grey menyambar kertas itu dari Hyuga dan mengedarkannya pada kami. Hanya dengan sekali pandang, aku sudah tahu apa yang berada di dalam kertas itu. Foto-foto Andrew dan pacar barunya dalam cetakan *printer* hitam-putih, dicoret-coret dengan sesuatu yang berwarna merah yang tak salah lagi adalah darah segar.

Darah Ella yang kini sudah meninggal.

# 17

## GISELLE

BADANKU pegal-pegal saat semua upacara selesai dan kami bisa pulang ke rumah masing-masing.

Aku sempat mengantar Delilah pulang lantaran Paulin, yang tadinya mengantar Delilah ke rumah duka, masih punya pekerjaan lain. Setelah itu, aku pulang ke rumahku yang kosong—rupanya ibuku belum kembali dari janji temunya—and menelepon pesanan layan antar makanan cepat saji. Sesuai janji perusahaan, pesananku tiba dalam waktu kurang dari setengah jam. Aku menyantap makananku di dapur sendirian.

Sudah bertahun-tahun aku hidup sendiri seperti ini, dan seharusnya aku sudah terbiasa menjalaninya. Akan tetapi, khusus hari ini, aku merasa hidupku sepi sekali. Hanya karena kehilangan satu orang teman.

Yah, hidup memang selalu dipenuhi pertemuan dan perpisahan. Aku tidak pernah bertemu lagi dengan sebagian besar teman-temanku semasa SMP dan SMA, apalagi teman-teman SD atau TK. Memang menyedihkan, tapi aku tidak pernah

merasa kesepian karenanya. Memang berbeda dengan perpisahan yang sudah diharapkan dan perpisahan akibat teman kita direnggut tiba-tiba dari kehidupan...

Waduh, tidak bijaksana banget makan sambil menangis, terutama apabila makanan kita rada-rada pedas. Sekarang jadinya ingusku mengucur tak terkendali, tidak peduli aku sudah menggunakan entah berapa lembar tisu untuk membersit hidung! Untunglah aku sendirian. Kalau sampai dilihat orang, sudah pasti aib ini takkan terlupakan dan bakal kubawa hingga liang kubur.

Gawat! Ponselku berbunyi dan di layarnya ada nama Daryl. Tidak mungkin aku tidak mengangkat telefon superpenting ini. Aku mengelap tanganku asal-asalan dengan tisu dan mengangkat telefon. "Halo?"

"Giselle? Kamu lagi di rumah? Kami punya penemuan penting!" HUAAA!!! Gawaaat!!! "Kamu mau kami ke sana atau kamu mau ketemu kami?"

"Ehm, kalian lagi di mana?"

"Biasa, Kafe Duabelas Tigapulu."

Oke, lebih baik aku menggunakan kesempatan ini untuk mengulur waktu. "Aku aja yang ke sana. Tunggu setengah jam ya!"

"Oke."

Aku buru-buru mencuci muka, lalu becermin. Sialnya, tampangku masih jelek banget, jadi kucuci sekali lagi. Untuk mengurangi bengkak mata, aku mengenakan *eye shadow* yang agak tebal malam ini. Saat selesai berdandan, ternyata tampangku tidak sekucel waktu tadi aku makan sambil berurai air mata dan ingus. Riasan wajah memang *imejing*.

Saat tiba di Kafe Duabelas Tigapuluh, aku lega banget tidak ada yang menyadari tampang bengepku. Semuanya menyambutku dengan salaman muram.

"Kita ikut berdukacita ya, Sel!"

"Pasti berat banget buat kamu hari ini!"

"Jangan maksain diri. Kalo kita kelamaan, buruan bilang ya!"

Para cowok itu memang baik dan perhatian banget. Mereka betul-betul tulus berbelasungkawa untuk Ella. Bukan hanya itu, mereka juga bekerja keras menyingkap siapa pembunuh yang sudah mencelakakan Ella dan Merly.

"Tadi di rumah duka gimana? Capek nggak?" tanya Daryl.

"Lumayan sih, tapi ada tamu nggak terduga. Erika Guruh."

"APA???"

Rupanya nama Erika Guruh memang *powerful* banget. Aku bisa melihat tampang-tampang di depanku shock bercampur kepo. Jadilah aku memulai pertemuan ini dengan menceritakan soal Erika Guruh, juga informasi yang diterimanya dari kami. Aku bisa melihat mereka mendengarku dengan penuh perhatian.

"Jadi begitu," gumam Daryl saat ceritaku berakhir. "Merly dan Ella punya kesamaan, yaitu pernah berselisih sama Devi, yang berarti juga berselisih sama kelompoknya alias The Bulliers. Selain itu, temen kamu Ami merasa jadi target terakhir karena sesuatu yang ada di ponselnya. Dia kasih kamu lihat apa itu?"

"Iya." Aku teringat saat Erika pergi dan kami semua

langsung mengepung Ami dan menerorinya supaya memberi kami informasi yang sama, tetapi Ami baru memberitahunya saat kami pergi ke toilet ramai-ramai. "Isinya nomor nggak dikenal yang ngirimin SMS-SMS yang ngancem seperti, 'Ambisius tapi goblok, mampus aja lo!' atau 'Percuma hidup kalo kelakuan lo ngejilat orang terus!'"

Aku sengaja tidak menyebutkan kata-kata yang vulgar dan jorok yang juga ada dalam SMS-SMS tersebut. Tidak heran Ami tidak ingin membacakannya pada kami, melainkan meminta kami membacanya sendiri. Pesan-pesan itu benar-benar kasar dan dipenuhi nada kebencian.

"Itu apa maksudnya sih?" tanya Josh bingung.

"Ah!" Dante tiba-tiba berteriak. "Ami! Gue jadi inget waktu itu ada yang ngegosip. Ami itu kepandaianya standar, tapi dia rajin banget dan pinter cari muka sama para dosen. Untuk dosen-dosen yang berhasil kena, dia selalu dapet nilai A, padahal nilai-nilai dia sebenarnya cuma B. Udah gitu, kalo dia dapet kisi-kisi dari dosen, dia nggak pernah mau bagi-bagi ke temen-temennya, padahal kalo temen-temennya dapet kisi-kisi, dia selalu dibagi."

Aku teringat cerita Ami yang bilang bahwa bergaul dengan kelompok The Bulliers bisa membuatnya mendapat banyak tips-tips dari dosen. Rupanya, menurut The Bulliers, dia sendiri juga mengupayakan kisi-kisi sendiri dari para dosen dan menyimpannya untuk diri sendiri. Seperti kata pepatah, selalu ada dua sisi dalam satu mata uang logam. Selalu ada dua cerita yang berbeda mengenai satu kejadian yang sama.

Aku tidak tahu cerita mana yang betul, tapi itu bukan urusanku. Yang lebih penting adalah mengusut siapa pelaku

pembunuhan berantai ini. "Terus gimana dengan kalian? Tadi kalian ngapain aja?"

"Tadi kami pergi ke rumah Ella."

Giliran mulutku yang ternganga mendengar bagaimana Daryl dan teman-temannya menyusup ke rumah Ella dan mencuri laptopnya, serta mendapat jejak baru yang tak diduga-duga.

Aku makin terbelalak saja saat kertas itu disodorkan padaku. Ada empat foto yang *di-print* hitam-putih, namun tidak sulit bagiku untuk mengenali Andrew. Cewek yang dipeluknya bukanlah Ella, melainkan cewek tak kukenal yang gayanya seronok banget... Oke, aku sudah berlaku tidak adil pada cewek itu. Sebenarnya dia tidak terlalu seronok, hanya saja dia bukan Ella, jadi aku langsung tidak suka padanya. Bisa jadi dia tidak tahu Andrew sudah punya pacar dan bisa jadi dia juga korban Andrew. Ingat, setiap cerita punya dua sisi.

Yang lebih mengerikan adalah foto-foto itu sudah dicoret-coret—bukan dengan tinta, melainkan dengan darah yang kini sudah mulai menggelap warnanya. Tampak jelas, saat melihat foto-foto ini, kondisi perasaan Ella pasti hancur berkeping-keping. Mungkin depresi. Kalau saja tidak ada kejadian Merly, mungkin aku sudah percaya dia bunuh diri.

Eh, tunggu dulu.

Ada tulisan dengan menggunakan Tipp-Ex yang nyaris tak terlihat lantaran coret-coretan dari darah itu. *Mampus lo!* Entah kenapa, mendengar kata-kata itu, aku jadi teringat pesan-pesan yang diterima Ami. "Ini bukan hasil *print* Ella sendiri."

"Bukan," Daryl menggeleng, "ini dikirim orang lain."

"Mungkin kertas ini ditemukan orangtua Ella tadi malem

atau tadi pagi waktu mau ngeberesin kamar Ella," ucap Hyuga, "soalnya kertas ini ada di bagian atas tong sampah."

"Dan setelah melihat ini, mungkin mereka jadi nggak mood ngeberesin kamar itu lagi," sambung Dante. "Soalnya kamar itu masih berantakan. Bukan berantakan kayak abis digeledah, tapi berantakan kayak pemiliknya nggak rapi."

"Tapi kurasa orangtuanya nggak lihat tulisan yang pake Tipp-Ex ini," kataku. "Soalnya tadi kelakuan mereka normal, sama sekali nggak ngeliat orang-orang dengan curiga. *By the way*, kata-kata itu kok mirip sama SMS-SMS yang diterima Ami ya?"

"Iya, mirip." Daryl mengangguk. "Mungkin ini bukan surat pertama yang Ella terima. Mungkin sebelumnya dia dapet SMS-SMS juga. Merly juga dapet pesan-pesan yang kasar gitu, kan?"

"Kalo gitu, bisa disimpulkan semua pelakunya sama," ucap Justin. "Dan kalo gitu, kesimpulan yang tadi diceritain Giselle bisa ditambah lagi. Pelakunya orang yang pernah punya kasus sama Merly, Ella, dan Ami."

"The Bulliers ya," gumam Daryl lalu menoleh padaku. "Kira-kira ada bayangan nggak, siapa dari mereka yang tega ngebunuh?"

Selama beberapa waktu aku merasa ragu. Aku tahu anak-anak The Bulliers itu menyebalkan—terutama Devi dan Venita yang galaknya keterlaluan—tapi aku tetap tidak bisa membayangkan mereka sebagai pembunuh. Maksudku, orang yang berhadap-hadapan dengan teman satu kampus dan tega mendorong teman tersebut dari atap sekolah.

Tapi kelamnya hati seorang manusia, siapa yang bisa menduganya?

Akhirnya aku menggeleng. "Nggak. Tapi kayaknya Devi punya alasan paling kuat."

"Oke." Daryl mengangguk lalu berpaling pada Dante. "Eh, lo kan kenal mereka! Emang lo bisa bayangan salah satunya sebagai pembunuh?"

"Pastilah," jawab Dante tegas. "Semua cewek punya potensi jadi pembunuh. Apa lo tahu udah berapa kali gue digebukin sama cewek yang gue putusin? Padahal bodi gue jelas lebih gede, tapi gue yang babak belur!"

"Itu kan cuma babak belur," cibir Grey. "Dasar lebay!"

"Eh, tapi serius sakit banget! Lagian, emang lo nggak pernah baca Pearl S. Buck? Katanya cewek lebih tega membunuh daripada cowok. Sehari-hari, cewek yang bertugas menyembelih ayam, bebek..."

"Itu kan zaman dulu!" teriak Josh sambil menonjok lengan sobatnya itu. Bukan saja oleh para cewek yang diputusinya, ternyata Dante juga sering digebuki teman-temannya. "Zaman sekarang yang nyembelih ayam dan bebek, ya mas-mas di pasar yang jualan unggas. Coba sekarang kita telepon ibu kita masing-masing. Berani taruhan nggak ada satu pun yang pernah nyembelih ayam dan bebek!"

"Ternyata nggak ada gunanya nanya lo," tukas Daryl. "Kalo jawaban lo begitu, berarti lo nggak punya bayangan kira-kira siapa di antara mereka yang kemungkinan besar jadi tertuduh?"

"Oh, kalo itu, jelas Devi dan Venita. Mereka berdua galak banget. Kalo kita salah ngomong dikit aja, bisa-bisa kita ditampar."

"Emang lo pernah kena tampar?" tanya Justin ingin tahu.

"Pernah sekali, sama Venita," sungut Dante. "Cuma gara-gara gue ketawain dia waktu jatuh karena belajar pake *high heels*."

Justin mengernyit. "Kenapa juga lo ketawain dia? Kan wajar!"

"Bukan ngetawain, tapi cuma ketawa," ralat Dante. "Maksud gue mau bilang, 'Nggak apa-apa, wajar kalo jatuh,' tapi sambil ketawa. Tapi rupanya dia nggak terima. Tiba-tiba langsung kena tampar!"

"Lo bukannya seneng cewek galak?" tanya Josh. "Kalo nggak, lo nggak bakalan tergil-a-gila sama si Putri Es dong!"

"Yah, galak sih galak, tapi jangan yang suka KDRT. Gue kan bukan pemeran *Fifty Shades of Grey* yang hobi digebukin."

"Eh, jangan sebut-sebut nama gue secara tidak hormat!" tegur Grey. "Gara-gara buku itu, gue jadi ditawarin ikut meranin drama vulgar sama Klub Teater."

"Terus lo tolak?" tanya Josh dengan penuh minat.

"Ya iyalah, lo kira gue nggak punya kehormatan?" tukas Grey tersinggung.

"Yah, sevulgar-vulgarnya tuh cerita, pasti udah diadaptasi dengan baik kalo sama Klub Teater," komentar Daryl. "Mana mungkin mereka diizinin pentas kalo ceritanya nggak beres?"

"Nggak peduli," sahut Grey sambil cemberut. "Gue punya kehormatan. Titik. Omong-omong, kalian tadinya bukannya lagi ngomongin Dante yang hobi di-KDRT?"

"Sekali lagi, gue nggak hobi di-KDRT," balas Dante. "Buat gue, Venita itu tertuduh kuat. Kalo dia kesel, dia nggak bakal segan dorong kita dari atap gedung deh!"

Aku mendengar bunyi SMS dari ponselku, dan seperti biasa cuma SMS tidak jelas yang menawarkan paket, nada tungsiku, atau entah apa lagi. “Ah, nggak.” Meski begitu, spontan aku meraih ponselku. “Nggak mau dilihat dulu!” tanya Daryl yang rupanya mendengar bunyi tersebut. “Siapa tahu penting.” “Paling juga cuma SMS nggak...” “Ah, nggak.” Meski begitu, spontan aku meraih ponselku. “Kenapa, Sel?” Lamat-lamat aku mendengar suara Daryl. “Kemana ponselku padannya. Dengan perasaan lemas menjalari tubuhku, aku menyrahkan Daryl membaca SMS itu keras-keras. “Lo kira lo pintar? Atau lo cuma seneng nyari mati? Hati-hati, jangan suka main apit sembarangan!” Lo kenal nomorya, Sel?” “Lho, kok tiba-tiba Giselle yang jadi target berikutnya?” tanya ingin tahu. Aku menggeleng. “Nggak, selama ini kan penyelidikan kita hanya menyatakan pertanyaan yang pastinya ada di dalam aku menggeleng. “Ngak, sejauh sampaikan kita tentangnya, Tapi siapa? Bea? Terbentuk dalam pikiranaku, bisa jadi salah satu sobatku itu mengkianatiku. “Oh, gue tauh!” seru Daryl tiba-tiba sambil memukul meja. “Pasti garaga si pelaku lihat Giselle akrab dengan Erik.”

“Apa kamu ketahuan menyelidiki masalah ini?” tanya Justin dapet ancaman-ancaman?” “Lho, kok tiba-tiba Giselle yang jadi target berikutnya?” tanya menggeleng. “Akupun tahu. Aku menggeleng. “Nggak, sejauh sampaikan kita tentangnya, Tapi siapa? Bea? Terbentuk dalam pikiranaku, bisa jadi salah satu sobatku itu mengkianatiku. “Oh, gue tauh!” seru Daryl tiba-tiba sambil memukul meja. “Pasti garaga si pelaku lihat Giselle akrab dengan Erik.”

Guruuh di rumah duka. Gara-gara itu, dia jadi ketakutan Erika Guruuh berhasil nemuin identitasnya. Namanya juga *hacker* legendaris gitu lho! Jadi sebelum semuanya ketahuan, dia teken dulu Giselle.”

“Kalo gitu, orang itu tadi lihat Giselle ngobrol dengan Erika Guruuh di rumah duka.” Josh menatap kami semua. “Artinya, pelakunya juga ada di rumah duka tadi. Yang dateng tadi orangnya cuma sedikit, kan? Dua sobat kamu, Delilah, dan Paulin. Terus Ami yang merasa dirinya juga target. Terus Bea, Rena, Felis, Maura, Krissy, dan akhirnya dua tertuduh utama, Devi dan Venita. Cuma mereka yang tahu Erika Guruuh udah nyamperin lo. Jadi, salah satu dari mereka pasti pelaku kejadian ini.”

Pertanyaannya, siapa di antara mereka yang merupakan pelaku pembunuhan berantai yang keji ini?

# 18

## DARYL

OKE, sekarang urusan ini jadi berbeda.

Kini kemungkinan besar Giselle menjadi target berikutnya, jadi aku harus mempercepat usaha kami memecahkan kasus ini. Bukannya tadinya aku berlambat-lambat. Hanya saja, aku berusaha bersikap profesional dan tidak mencampur-adukkan emosi dalam penyelidikan ini. Aku kan tidak mau mengacaukan penyelidikan kami dan menangkap pelaku yang salah hanya karena aku ingin semuanya cepat berakhir.

Namun, kini aku merasa terdesak. Rasanya frustrasi kalau kami tidak melakukan apa pun seperti sekarang. Kami tetap masuk kuliah seperti biasa dan menuju kelas masing-masing, mendengarkan dosen dengan tampang bloon. Setelah jam kuliah selesai, kumpul bareng teman-teman. Kali ini pun kami hanya bisa nongkrong di plaza.

Tadi malam aku tidak bisa tidur memikirkan apa yang seharusnya kami lakukan. Berhubung tidak ingin cuma berbaring di ranjang, aku pun bangun dan mengutak-atik laptop Ella. Sayangnya, meski laptop itu tidak terproteksi dengan baik—me-

nandakan kami bisa mengakses seluruh isi komputer, termasuk akun-akun medsos, tanpa perlu menebak-nebak *password*—aku tidak berhasil menemukan apa pun yang berarti. Daftar history penelusuran laman menandakan dia sering mencari berita tentang Andrew si mantan pacar melalui Google dan Facebook, juga cewek bernama Yana yang ternyata cewek dalam foto-foto bersama Andrew. Sejak kejadian heboh yang juga melibatkannya di hari ulang tahun Bea, dia juga jadi sering mencari tahu tentang Bea dan para cewek yang tergabung dalam The Bulliers. Akan tetapi, dia tidak melakukan apa pun selain melihat-lihat saja.

Aku tidak bisa membayangkan apa yang ada di pikiran Ella. Pasti dia sedih, marah, dan depresi karena dikhianati pacar sekaligus sobatnya. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan untuk melampiaskan semua perasaan itu. Seandainya ada, pasti rasanya lebih baik. Tapi kalau dia hanya memendamnya, betapa tersiksanya perasaan cewek itu. Tidak heran dia gampang terpancing oleh siapa pun yang sudah mencelakainya. Hanya dengan sedikit provokasi, aku yakin Ella tidak bakalan curiga saat disuruh naik ke atas atap kampus sekolah. Apalagi sepertinya dia tidak terlalu menaruh perhatian pada kejadian yang menimpa Merly. Pasti dia tidak menyangka nasibnya akan sama seperti Merly.

Mau tidak mau, aku jadi kasihan padanya.

Kembali ke masa kini, aku menatap teman-temanku yang tampak suntuk banget. Bukannya ini sesuatu yang luar biasa—mereka memang selalu suntuk sepanjang hari, kecuali waktu makan, main futsal, atau diajak melakukan kegiatan seru.

"Hei," tegurku. "Bisa nggak kalian lebih semangat dikit?"

"Mau semangat apanya?" Dante menguap lebar-lebar. "Gue kepingin cepet-cepet pulang terus tidur."

"Enak aja lo ngomong!" sergahku. "Nyawa orang lain ada di ujung tanduk, lo cuma mikirin kasur?"

"Woi, bukan begitu, kali," ucapan Justin sambil ikut menguap. "Lo kira lo doang yang nggak bisa tidur?"

Eh? Apa maksudnya? Mendadak aku teringat. Tadi malam aku memang menyadari teman-temanku sempat bolak-balik ke toilet. Grey dan Josh bahkan menghampiriku dan menanyakan apa saja yang kudapatkan dari laptop yang kutekuni, tapi kukira itu semacam racauan saat terbangun di tengah malam. Tidak kukira, sama sepertiku, mereka semua tidak tidur dan ikut memikirkan kasus ini.

"Menurut gue ya," kata Josh, "udah waktunya kita melibatkan polisi. Mungkin aja kalo mereka meneliti kertas hasil temuan Hyuga, mereka berhasil dapetin sidik jari pelaku dan cocokin dengan orang-orang yang ada dalam *database* mereka..."

"Sebaliknya, gue berani taruhan orang itu nggak ada dalam *database*," sanggah Grey. "Udah pasti orang itu kemungkinan cewek, anak Fakultas Ekonomi. Coba lo pikir. Mana ada mahasiswi Fakultas Ekonomi yang pernah ngelakuin perbuatan kriminal?"

"Kan nggak ada salahnya kita coba," ucapan Josh berkeras. "Bisa aja mereka ditangkap karena *party-party*..."

"Lo terlalu banyak nonton film bule," cetusku. "Sejak kapan ditangkap gara-gara *party* nggak jelas kita dimintai sidik jari? Memangnya lo belum pernah ditangkap polisi karena dugem?"

Teman-temanku terdiam saat mendengar pertanyaanku. Kami semua pernah kena razia polisi minimal sekali gara-gara dugem. Aku bahkan pernah disuruh memanggil orangtuaku—dan sebelum mereka datang, aku harus nongkrong di kantor polisi—tapi belum pernah sekali pun aku dimintai sidik jari.

Josh terdiam sejenak saat mendengar ucapanku. "Oke, mungkin lo bener. Tapi tetep aja, gue merasa lebih baik kita lapor polisi. Semua ini udah terlalu serius untuk dijadiin mainan, Dar."

"Siapa yang jadiin ini mainan?" tukasku tersinggung. "Justru sekarang gue nggak bisa main-main lagi! Kita harus kerahkan tenaga kita sekuatnya! Yang jadi taruhannya sekarang ini Giselle, tahu?!"

"Justru itu," balas Josh, "Meryl dan Ella, okelah gue nggak kenal. Tapi kalo Giselle, gue kenal. Gue nggak bisa bayangin dia bakalan jadi korban berikutnya. Makanya menurut gue kita harus nyerahin semua ini ke polisi. Biar polisi aja yang lindungi Giselle!"

Aku menggeleng. "Nggak. Polisi bisa aja ceroboh. Sementara kita kan temen Giselle, kita akan berjuang lebih mati-matian dibanding sama polisi."

"Kalo gitu, seharusnya sejak kemarin lo jagain Giselle *twenty hours a day*," tukas Justin. "Kenapa lo malah nongkrong bareng kami?"

"Lo sengaja ya, ngingetin kita semua dengan kejadian ngenes itu?" Grey menyerengai. "Kita semua kan jadi saksi mata waktu Giselle nolak Daryl mentah-mentah."

Sial, teman-temanku memang brengsek. Kejadian itu diungkit-ungkit lagi. Seperti kata Grey, kejadian itu benar-benar

mengenaskan. Begitu mendapatkan pesan ancaman itu, aku langsung menawarkan diri menjadi *bodyguard* Giselle. Cewek normal lain pasti akan menerima tawaranku yang murah hati itu, namun tak disangka-sangka Giselle malah langsung menolakku tanpa pikir panjang.

"*Thank you*, tapi nggak usah," ucap Giselle tegas waktu itu. "Bukannya aku anggap remeh masalah ini, tapi aku nggak bisa terus-terusan ngandelin orang lain buat jagain keselamatanku sendiri. Kita semua kan punya kehidupan masing-masing. Jangan karena kejahatan orang lain, hidup kita semua jadi kacau balau. Lagian nggak apa-apa kok, aku pasti akan hati-hati. Kalo ada kejadian menarik, aku pasti bakalan ngasih tahu."

Gampang saja dia bicara. Dia pikir aku bisa menjalani hidupku sendiri dengan tenang sementara dia terancam bahaya? Sebaliknya, aku malah tergoda menguntitnya. Yah, aku mengaku deh, tujuan utama kami mejeng di plaza saat ini adalah untuk menunggu kemunculan Giselle. Bisa saja kami langsung menyerbu ke Fakultas Ekonomi dan mencari kelasnya, tapi aku tidak ingin membuat Giselle menganggap kami sekelompok cowok paranoid.

Sesuai dugaan kami, Giselle muncul dari salah satu gedung Fakultas Ekonomi bersama Delilah dan Paulin. Rasanya tenang juga saat melihat cewek itu tidak pernah sendirian. Sepertinya cewek itu tidak melihat kami, jadi aku pun melambai-lambai. Lambaianku rupanya menarik perhatian kedua temannya yang langsung menyenggol-nyenggolnya. Giselle tampak heran saat menyadari keberadaan kami, tapi kemudian dia berjalan menghampiri kami.

"Eh, berasa nggak, Giselle sifatnya agak mirip Hyuga?" Aku

mendengar Josh berbisik-bisik di belakangku. "Kayak rada-rada 4D gitu?"

"Lho, itu jelas banget!" Aku mendengar suara Dante yang rendah. "Gue kira gara-gara itu si Daryl jadi tergila-gila banget sama Giselle."

"Maksud lo," teriak Grey tertahan, "sebenarnya Daryl ada hati sama Hyuga?"

"Dari dulu gue memang udah ngerasa ada yang aneh sama Daryl," Hyuga yang biasanya pendiam sekarang ikut memo-jokkanku. "Tingkah lakunya, tatapannya..."

"Ada apa sama tatapan gue?" Aku menoleh dan memelototi setiap anak sialan itu.

"Nggak, tatapan lo kayak Cyclops," sahut Hyuga tenang, "tingkah laku lo juga."

"Maksudnya dia muji lo kayak *superhero*," kata Justin berusaha membantu. "Eh, itu cewek lo! Jangan peduliin kami lagi! Cuekin aja, serius!"

Aku berbalik tepat saat Giselle tiba di hadapanku.

"Hai," sapaku canggung. "Ehm, sori, bukannya aku hobi *stalking*, tapi," aku memutuskan untuk membalas teman-temanku, jadi aku pun menunjuk-nunjuk mereka, "mereka maksiaku supaya nggak nelantarin kamu."

Spontan terdengar teriakan-teriakan protes dari belakang punggungku.

"Eh, tunggu dulu, Masbro! Jangan fitnah kami dong!"

"Tega bener lo mencemarkan nama baik kami!"

"Sejak kapan kami suka paksa lo?"

"Dari tampang kami aja kelihatan kami semua anak baik-baik!"

"Iya, betul! Cuma lo di antara kami yang posesif, obsesif, dan paranoid!"

Sialan, siapa sih yang meneriakkan kalimat terakhir itu?! "Heh, berisik!!!" bentakku. "Jangan nguping terus, urus dong urusan kalian sendiri!"

"Kami nggak punya urusan lain," sahut Hyuga kalem. "Tugas kami cuma nemenin lo supaya lo nggak kayak cowok *creepy* yang mengendap-endap mengintai cewek."

Seharusnya Hyuga kan pendiam, tapi kenapa di saat-saat seperti ini jago ngebacot? Benar-benar menyebalkan! "Ya udah, karena lo cuma nemenin, tolong berdiri di belakang, jangan tampil berlebihan, bicara kalo ditanya, nggak boleh punya inisiatif. Pokoknya jadi figuran!" Tanpa memedulikan teman-temanku lagi, aku berpaling pada Giselle dan kedua temannya yang memandangi kami dengan geli. "Sori, abaikan aja kejadian barusan. Hari ini semua oke?"

"Oke-oke aja," jelas Giselle kalem sambil mengangguk.

Aku melirik kedua temannya yang tampak biasa-biasa saja, sama sekali tidak terlihat tegang atau apa.

"Eh, Sel," aku menariknya supaya menjauh dari kedua temannya, "kamu nggak bilang apa-apa soal SMS yang kamu terima?"

"Nggak. Buat apa?"

Astaga! Cewek ini benar-benar cuek banget! "Mereka kan bisa bantu kamu berjaga-jaga."

"Nggak juga ah. Mana tahu mereka jadi parno dan bikin aku tambah panik."

"Tapi seenggaknya kamu akan lebih aman."

"Sama ajalah, yang terpenting aku nggak boleh terpancing untuk naik ke atas gedung kan..."

"Eh, ngapain kalian bisik-bisik?" teriak Paulin. "Jangan-jangan kalian udah jadian ya?"

Buset. Kenapa hal keramat begini disampaikan dengan teriakan membahana begitu? Mana teman-temanku langsung ngakak dengan gembira, seolah senang melihatku dipermalukan. "Ehm, belum kok..."

"Belum? Berarti sebentar lagi dong," celetuk Delilah sambil ikut tertawa.

Aduh. Bukannya aku tidak kepingin mengajak Giselle pacaran, tapi aku tidak mau melakukannya di saat-saat begini, di saat hidup kami dipenuhi ketegangan dan debaran-debaran. Sejauh ini Giselle baik padaku, tapi bisa jadi itu hanya karena dia mengira debaran dan ketegangan itu diakibatkan perasaannya padaku dan bukannya akibat kejadian-kejadian mengerikan ini. Tidak, aku tidak ingin hubungan kami diawali dengan kesalahpahaman. Aku sudah menunggu selama tiga tahun. Aku bisa menunggu sedikit lebih lama lagi.

Asal tidak lama-lama amat. Kesabaran orang kan ada batasnya juga.

Sebelum aku sempat menjawab, Giselle menggerak-gerakkan telunjuknya dengan gaya memotong leher, yang tentu saja ditujukan pada teman-temannya itu. Tampangnya terlihat malu sekaligus kesal, membuatku kepingin tertawa. Saat menyadari aku memergokinya, cewek itu tampak semakin malu dan buru-buru menurunkan tangannya.

Di mana lagi aku bisa menemukan cewek yang lucu begini?

"Maaf," ucapnya. "Temen-temenku nggak sopan. Nggak usah dengerin kata-kata mereka."

"Nggak apa-apa," balasku. "Temen-temenku juga nggak sopan. Jadi kita senasib."

Giselle tertawa. "Yah, tapi mereka semua baik-baik kok, temen-temenmu maupun temen-temenku. Jadi kita juga beruntung. Kamu jangan khawatir, Dar. Meski mereka nggak tau apa-apa, temen-temenku nggak akan biarin aku sendirian."

Aku menghela napas. "Oke, aku percaya sama kamu deh. Tapi kalo ada sesuatu yang mencurigakan, kamu harus langsung kasih tahu aku ya. Telepon, BBM, teriak, apa pun juga, aku pasti akan langsung nyariin kamu."

"Oke, trims ya, Dar." Giselle tersenyum.

Aku mengangguk, meski merasa tidak melakukan hal berguna saat ini. "Sekarang kamu mau ke mana?"

"Mau makan dulu, soalnya hari ini jam kuliahnya panjang."

"Oke." Aku juga menangkap petunjuk dalam ucapan itu: aku tidak diajak makan bareng. Mungkin Giselle tidak enak pada teman-temannya, mungkin juga cewek itu mulai muak ditemplok terus olehku. "Hati-hati ya! Inget pesanku!"

"Iya."

Aku menatap kepergian Giselle dan teman-temannya dengan cemas.

"Mereka ke mana?" tanya Grey sambil berdiri di sampingku.

"Pergi makan."

Grey memelototku. "Kok kita nggak diajak?"

Kurang ajar! Memangnya itu salahku?! "Yah, mereka bosen kali ngeliat kita."

"Nggak mungkin." Dante menggeleng. "Kita kan cowok-cowok ganteng dan baik hati. Jutaan cewek kepingin makan bareng kita, masa mereka malah bosen lihat kita?"

"Pede lo sih melebihi tingginya langit dan luasnya bumi!" Josh memandangi Dante dengan kagum bercampur jijik. "Gue rasa lo nggak pernah minder soal penampilan lo ya?"

"Pernahlah," sahut Dante rendah hati. "Kadang gue merasa gue terlalu tinggi, jadi canggung ngomong sama yang pendek-pendek..."

"Halah, ke neraka aja lo!" teriak Josh yang selalu tersinggung setiap kali tinggi badan diungkit-ungkit.

"Eh, menurut gue nih, mungkin cewek-cewek itu, atau kali-kali aja cuma Giselle, udah bosen lihat si Daryl," cetus Justin berusaha mengembalikan pembicaraan kami pada topik menyebalkan. "Abis dia terlalu sering nongol sih. Udah gitu kita semua disuruh jadi figurran, padahal kita bisa bantu meramaikan suasana."

"Halah, bilang aja lo keki disuruh jadi figurran!" tukasku pada Justin yang langsung terkekeh menyebalkan.

"Kalian semua ini memang suka berantem." Grey menggeleng-geleng. "Dan berani-beraninya ngatain gue ADHD. Padahal di antara kita, gue paling anteng."

"Bukannya barusan lo emosi gara-gara nggak diajak makan bareng?" tanya Josh.

"Gue nggak emosi," jelas Grey. "Gue kan cuma melototin Daryl, dan itu gara-gara gue kaget karena kita nggak diajak. Gue kan laper!"

"Kita semua laper," ralat Hyuga. "Makanya mendadak kalian berantem satu sama lain. Mendingan sekarang kita ke Kafe Duabelas Tigapuluhan aja. Setelah makan, semua masalah pasti beres!"

"Ide bagus!" Josh berjalan mendahului kami semua. "Ayo, kita cabut makan sekarang juga!"

Baru kusadari aku juga sudah lapar banget, jadi aku mengikuti teman-temanku menuju tempat parkir. Seperti biasa Justin yang menyetir APV miliknya. Untung saja kafe yang kami datangi tidak jauh, jadi dalam waktu lima menit, kami semua sudah *standby* di depan meja makan. Kami langsung memesan tanpa melihat-lihat buku menu, lalu menyerbu makanan yang muncul beberapa waktu kemudian. Kata-kata Hyuga terbukti benar. Setelah menghabiskan seporsi nasi timbel komplet, kami semua merasa lebih tenang, kalem, bahkan agak mengantuk (yang tentunya bisa dipahami karena kami semua kurang tidur). Saat kami duduk sambil menyeruput teh hangat yang sudah kami isi ulang berkali-kali, pintu kafe terbuka dan menampakkan sosok mengerikan yang membuat rasa kantuk kami lenyap seketika.

"Heh!" sapa Erika Guruh, benar-benar tidak ramah. "Mana cewek itu?"

"Ce... cewek siapa?" tanya Dante terbata-bata.

"Cewek Dixon ini!"

"Daryl," ralatku bete. "Inget dong nama gue! Jangan sampai lupa!"

"Sori ya, gue bukannya lupa sama nama lo." Erika menyerangai. "Gini-gini gue punya daya ingat fotografis. Begitu gue denger sepotong informasi, meski sekadar ukuran celana dalam

lo, gue bakal inget selamanya meski nggak kepingin inget sama sekali."

"Jadi kenapa lo panggil gue Dixon?"

"Karena lebih bagus daripada Daryl." Sialan. "Dix, kok cewek lo nggak ada di sini?"

"Dia belum jadi cewek gue."

"Goblok lo!" Oke, kuulangi lagi: *Sialan*. "Lo tahu nggak cewek itu siapa? Dia mahasiswi tahun akhir paling beken! Lo tahu sendiri mahasiswa sukanya ngecengin mahasiswi baru, begitu di tahun kedua apalagi tahun ketiga, langsung terasa nggak cakep lagi. Tapi sampe sekarang Giselle bisa bikin mahasiswa-mahasiswa tahun pertama tetep suka. Kalo lo nggak buru-buru iket dia dalam hubungan yang lebih *official*, dia bisa direbut cowok lain."

Oke, sekarang aku jadi panik. "Oh ya? Jadi gue harus nembak secepatnya?"

"Ya iyalah! Masa yang beginian harus gue ajarin?" cela Erika Guruh dengan tampang menghina, seolah aku sudah melakukan kesalahan terbesar dalam hidup. "Apalagi dengan semua kejadian serem belakangan ini. Gimana kalo ada apa-apa sama dia? Lo bisa nyesek seumur hidup gara-gara nggak sempet pacaran sama dia sama sekali."

"Kenapa bisa bilang begitu?" tanyaku curiga karena aku yakin tidak ada yang bercerita padanya soal pesan ancaman yang Giselle terima. "Memangnya kenapa dengan Giselle?"

"Kalian belum tahu perkembangan terakhir? Padahal gue dateng buat nanyain gimana cara kalian ngatasin semua ini. Memangnya kalian kira gue dateng ke sini cuma buat basabasi? Kerjaan gue banyak, nggak ada waktu buat sosialisasi."

Yah, itu jelas. Mana mungkin kami berharap diajak bersosialisasi oleh Erika Guruh? Rasanya dia tidak gampang cocok dengan orang lain, tidak punya banyak teman, dan kemungkinan besar tidak punya pacar. Semua cowok yang mengenalnya pasti takut setengah mati padanya. Lihat saja teman-temanku yang semuanya langsung bungkam begitu Erika Guruh datang. Bahkan Grey yang paling bawel pun mendadak jadi pendiam dan tertekan. Kurasa cowok yang bersedia pacaran dengan Erika pasti cowok yang senang disiksa.

Tentu saja, aku tidak bakalan mengatakan semua ini pada Erika Guruh. Bisa-bisa kepalaku dipenggal lalu disula di gerbang kampus. "Perkembangan terakhir yang mana?"

"Kalian ini memang anak-anak bau kencur!" Erika Guruh berdecak tidak sabar. "Gue pikir kalian semua sibuk menyelidiki kasus ini, tapi ternyata kalian masih nggak tahu apa pun. Apa sih yang kalian lakuin?"

"Kami ke rumah Ella dan ngambil laptopnya," sahut Grey dengan nada pamer. "Kami juga dapet bukti bahwa ada yang provokasi Ella dengan ngasih *print* foto-foto selingkuh mantan pacarnya."

"Oh ya?" Mata Erika berkilat-kilat. "Terus apa isi laptop Ella?"

"Nggak ada," ucapku lemah. "Gue udah coba bongkar semaleman. Nggak ada hasil apa-apa."

"Nggak mungkin nggak ada hasil apa-apa." Erika berdecak lagi. "Nanti biar gue yang periksa. Pasti ada hasilnya. Dan ternyata kalian nggak bego-bego amat. Tapi tetep aja, minimal kalian juga harus renungkan arti kejadian terakhir itu... waktu

korban kedua dibunuh itu lho. Jelas-jelas waktu itu si pelaku udah ngasih tahu kita, dia ternyata goblok banget!"

Oke, sekarang kami semua hanya melongo dengan muka bloon saat mendengar ucapan Erika tersebut. Maklumlah, kami semua kurang tidur lantaran terlalu sibuk memikirkan jawaban semua misteri ini, dan tiba-tiba ada yang muncul sambil menuduh si pelaku goblok banget. Mungkin bukan hanya muka kami yang bloon, melainkan otak kami juga bloon.

"Nih ya, gue kasih tahu," kata Erika Guruh sambil menggebrak meja. "Waktu kejadian pertama, itu semua kejadian yang baru kita alami, jadi apa pun trik yang dia lakukan, asal dia cukup hati-hati, kita mengalami kesulitan melacak siapa pelakunya. Sudah bagus kita tahu itu bukan kejadian bunuh diri seperti yang dikira orang lain. Apalagi, pada kejadian pertama, dia mengincar hari Jumat, dan seperti yang kita semua tahu, hari Jumat adalah hari paling sepi di kampus kita. Kalopun suasana jadi kacau, dia masih bisa menyelinap dengan gampang.

"Tapi di kejadian kedua ini, kita udah mulai berpengalaman. Sementara itu, si pelaku mulai songong karena kejadian pertama nggak terungkap, tapi sekaligus cemas karena udah banyak yang tahu trik-triknya. Jadi dia berusaha meningkatkan permainannya dengan harapan kita mengira dia jauh lebih pinter daripada kita. Tapi sebaliknya, karena sebenarnya kepintaran dia rata-rata aja, dia malah jadi ngasih tahu identitas dia yang sebenarnya."

"Jadi lo udah tahu siapa dia?" tanyaku kaget.

"Belum," sahut Erika sambil memelototku dengan jengkel,

seolah aku sudah merusak ajang pamernya yang seharusnya berakhir spektakuler. "Dengerin dulu kalo orang ngomong, bro!"

"Sori, sori," ucapku buru-buru. Aku kan tidak mau ditendang cewek itu dan tidak sempat mendengar penjelasannya mengenai identitas si pelaku. "Jadi gimana kelanjutan ceritanya?"

"Nah, ada beberapa fakta yang kita semua udah ketahui. Biar anak-anak nggak bikin kenakalan aneh-aneh di atap kampus, pintu tangga darurat enam lantai teratas selalu dikunci, kan? Lantai empat nggak ada, jadi cuma lantai dua dan tiga yang bisa akses pintu darurat, sementara lantai paling bawah jadi pintu keluarnya. Dengan fakta ini, gue bikin satu asumsi asal-asalan. Pelaku milih hari untuk bertindak sesuai dengan jam kuliahnya, yaitu pada saat dia sedang kuliah di lantai tiga. Bisa aja lantai dua, atau barangkali lantai empat kalo dia bersedia ribet sedikit, tapi sekali lagi, ini cuma asumsi asal-asalan.

"Oke, sekarang inget kejadian hari itu. Begitu korban jatuh dari atap gedung, yang pertama dilakukan oleh semua anak yang berada di gedung ekonomi itu adalah melongok lewat jendela, kan? Anak-anak yang kelasnya nggak menghadap ke TKP, langsung ikut lari ke sana. Setelah itu, semuanya turun untuk melihat TKP. Jelas, situasi Fakultas Ekonomi kacau banget, bisa dibilang nggak terkendali lagi. Andai kita pelakunya, pasti kita udah bisa memperkirakan akibat seperti itu dong! Karena itu kita pasti milih hari saat kita kuliah di dekat pintu darurat, supaya begitu semua heboh, kita bisa langsung gabung dengan temen-temen kita dan memasang sikap seperti

penonton. Ini menguatkan asumsi pertama. Bukan lantai dua, bukan lantai empat, apalagi lantai yang lain yang lebih susah diakses—tapi lantai tiga.

"Nah, bisa jadi pelaku itu penyendir dan nggak berminat bergabung dengan orang lain, jadi begitu melakukan kerjaannya, dia langsung cabut tanpa bikin alibi. Tapi orang ini udah berpikir jauh dan penuh perencanaan. Masa dia nggak siapin alibi? Rugi, kan?"

"Gue udah ngecek dengan CCTV. Hasilnya, semua asumsi gue... *confirm*." Tampang Erika tampak lempeng, sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda sudah membuat kekacauan di ruang CCTV yang membuat kami semua ditendang keluar bagai virus yang tidak diinginkan. "Di luar dugaan, si pelaku bergerak cepet banget. Mungkin dia atlet atau apa gitu. *Flag* di sini: anak itu atlet, nggak heran dia bisa pede ngelawan setiap korban. Nah, gue sempat cocokin kecepatannya dengan gerakan kita waktu itu. Ternyata dia jauh lebih cepet daripada kita. Saat anak-anak masih sibuk melongok ke bawah, dia udah lari menuju lantai tiga, pake loncat segala. Ini menandakan dia butuh bikin alibi. Kalo nggak kan dia bisa santai aja. Di saat kita lagi jaga-jaga di pintu darurat lantai satu dan dua, dia udah bergabung dengan kerumunan di luar gedung."

"Dan kalian tahu satu-satunya kelas di lantai tiga yang masih satu angkatan dengan kedua korban?" Tatapan Erika yang tajam menusuk ke arahku membuat perutku terasa mulas. "Kelas Giselle, Dix. Itu sebabnya gue samperin ke rumah duka. Gue yakin betul pelakunya ada di sana, berpura-pura sedih dan ikut berdukacita, padahal dia yang mencelakakan Ella."

Selama beberapa saat kami semua tidak bisa berkata-kata, hanya bisa dicekam kengerian akibat fakta yang Erika berikan. Semakin lama, perasaanku semakin tidak enak. Sepertinya penjelasan Erika akan berakhir pada kesimpulan yang tak ingin kudengar.

"Gila." Akhirnya suara Grey memecahkan keheningan. "Siapa anak yang begitu jahat, yang bisa mikirin rencana sekeji ini?"

"Anak Fakultas Ekonomi yang satu angkatan dengan kedua korban dan dikenal oleh keduanya dengan baik. Anak yang sama-sama dipercaya mereka berdua, sampe mereka mau-mau aja dipancing ke tempat berbahaya begitu. Anak yang punya alibi sempurna, atau nyaris sempurna..."

"Anak yang tahu lo dateng ke rumah duka dan menginterogasi temen-temen Ella," Josh menambahkan.

"Oh ya?" Erika menatap Josh dengan penuh selidik. "Kenapa lo bilang begitu?"

"Karena Giselle dapet SMS ancaman itu tadi malam," Dante yang menyahut.

"Oke, kalau begitu bisa kita simpulkan saat ini. Anak-anak yang bermusuhan dengan Merly maupun Ella bisa dicoret dari daftar. Jadi, tertuduh utama adalah Delilah, Paulin, Beatrice, Ami, juga Giselle." Erika menatapku penuh rasa kasihan. "Jadi sori, Dix, kalo bukan cewek lo pelakunya, berarti dia sekarang berada dalam bahaya besar. Lo mau pilih yang mana?"

Lidahku kelu memikirkan dua kemungkinan buruk yang bisa terjadi. Dua kemungkinan yang merupakan mimpi terburuk yang bisa kubayangkan. Pertanyaannya bukanlah pilihan

mana yang lebih baik, melainkan pilihan mana yang lebih masuk akal.

"Sebelum kita jawab pertanyaan itu," ucapku akhirnya, "gimana kalo kita bongkar dulu laptop Ella?"

# 19

## GISELLE

PERASAANKU betul-betul tidak enak hari ini.

Delilah dan Paulin mengobrol seperti biasa, seolah setelah pemakaman Ella semua kasus sudah selesai. Aku mengerti mereka berusaha menghindari topik Ella supaya tidak sedih lagi, tetapi mereka juga bersikap seolah tidak tahu—atau tahu tapi tidak peduli—ada pembunuhan berantai di antara kami.

*Pembunuhan berantai yang tahu Erika Guruh menghampiri kami waktu di rumah duka.*

Mungkin aku terlalu cepat menyimpulkan, tapi sepertinya yang tahu fakta Erika mengobrol dengan kami hanyalah anak-anak kampus yang berada di rumah duka. Itu berarti kami bertiga, Ami, dan The Bulliers. Aku tahu aku sendiri bukan pelaku pembunuhan berantai ini—juga Delilah dan Paulin—berarti pelakunya ada di antara The Bulliers atau Ami.

Aku sempat menghubungi Bea lewat BBM setelah pemakaman dan bertanya apa ada yang mencurigakan dari anak-anak The Bulliers, tapi sobatku itu bilang tidak.

"Bukannya gue subjektif, Sel," ucapnya melalui media

*chatting* tersebut, "tapi gue berani jamin mereka nggak ada hubungannya sama kasus-kasus itu. Venita dan Devi memang galak, tapi kalo lo kenal mereka, sebenarnya mereka nggak jahat. Apalagi Maura, dia baik banget, Sel."

Oke, aku tidak bisa membayangkan anak-anak The Bulliers, apalagi Venita dan Devi, baik-baik semuanya. Tapi aku percaya pada penilaian Bea. Aku masih ingat kesedihan yang dia tunjukkan saat Ella meninggal, kesedihan yang sepertinya sudah dipendam sejak lama dan meledak saat aku mengajaknya bicara berdua saja. Tidak mungkin dia akan diam saja kalau dia menemukan sedikit saja bukti bahwa ada salah satu di antara anak-anak itu yang mencelakakan Ella.

Sedangkan soal Ami, sepertinya cewek itu rada panjang umur. Tiba-tiba dia muncul dan tidak segan bergabung dengan kami, seolah sudah menjadi salah satu teman dekat kami.

"Kalian lagi ngapain?" tanya Ami.

"Itu lho, soal Kafe Duabelas Tigapuluuh," sahut Paulin. "Lo pernah pergi?"

"Oh ya, yang beken banget itu ya?" Ami mengangguk-angguk penuh semangat. "Gue juga pernah pergi ke situ sama cowok gue. Makanannya lumayan enak sih."

"Kok lo nggak pernah kenalin cowok lo sama gue?" ledek Paulin. "Takut direbut yaaa?"

"Ah, nggak," sahut Ami dengan wajah memerah. "Dia bukan anak kampus sini. Lagian dia lebih tua, jadi biasanya dia bantuin orangtuanya jaga toko. Cuma kalo pas gue ada kelas menjelang tokonya tutup, biasanya dia jemput gue."

"Wah, ternyata lo mesra juga sama cowok lo, Mi." Delilah tertawa. "Jadi kepingin punya cowok kayak gitu."

Aku memandangi teman-temanku dengan bingung. Mereka memang tidak tahu aku mendapat SMS ancaman itu, jadi mereka tidak tahu si pelaku begitu dekat dengan kami, tapi masa mereka sudah lupa dengan tragedi yang mengorbankan Ella? Ella bukan meninggal karena kecelakaan atau bunuh diri, tapi dibunuh—dan pelakunya belum tertangkap. Apa hanya aku saja yang terganggu dengan fakta ini?

Tapi aku juga tidak bisa memahami Ami yang, sama sepertiku, juga mendapatkan SMS ancaman. Kenapa dia tidak terlihat ketakutan? Apa dia sebetulnya pemberani dan aku pengecut kelas dewa? Ataukah... jangan-jangan dialah pelakunya, dan semua SMS yang diterimanya itu hasil kirimannya sendiri sebagai pengalih perhatian, bahwa dia juga termasuk korban?

Gawat, sekarang aku jadi paranoid dan sembarang menuduh orang. Mungkin seharusnya aku tidak memikirkan hal ini terus-terusan. Lama-lama aku bisa gila betulan. Mungkin lebih baik aku bersikap seolah semuanya normal seperti Delilah dan Paulin, supaya pikiranku tidak curigaan.

"Tahu nggak, dari tadi ada yang diem padahal baru punya pacar juga?"

Pertanyaan yang dilontarkan Paulin itu menyentakkanku dari lamunan.

"Siapa?" tanya Ami ingin tahu.

"Siapa lagi kalo bukan si cewek 4D?" ledek Delilah.

"Cewek 4D?" tanya Ami lagi dengan tampang makin bingung, jelas banget tidak nyambung dengan pembicaraan kami.

"Itu lho, si Giselle!" jelas Delilah. "Dia kan punya kepriba-

dian 4D, alias suka ngelamun dan kadang cuma eksis dalam dunia game."

"Oooh." Ami mengangguk-angguk meski masih terlihat bingung. Sepertinya aku memang tidak bisa menuduh Ami sebagai si pembunuh berantai. Soalnya si pelaku pembunuhan berantai seharusnya cerdas dan cepat tanggap sehingga sulit ditangkap, sementara Ami sepertinya selalu penuh keraguan. "Emang pacar lo siapa, Sel?"

"Bukan pacar kok," sahutku gelagapan. Oke, seandainya ada yang curiga, percayalah, aku juga bukan si pembunuh berantai. Soalnya aku ceroboh dan sering bertingkah bloon. "Cuma temen deket..."

"Halah, apanya yang temen deket?" celetuk Paulin. "Mereka sering barengan tanpa sepengetahuan kita, tahu? Asal lo tahu, Mi, alasan gue dan Delilah penasaran sama Kafe Duabelas Tigapuluh karena ternyata mereka berdua sering pacaran di situ!"

"Ah, siapa bilang?" tanyaku kaget bercampur malu. "Gue baru beberapa kali ke situ kok..."

"Beberapa kali itu udah banyak banget, Neng, mengingat biasanya kita selalu barengan!" tukas Paulin. "Pasti lo dan Daryl sering pergi ke sana di luar jam kuliah!"

"Daryl?" Ami tersentak saat mendengar nama Daryl. "Daryl yang kapten tim futsal itu?"

"Siapa lagi yang cocok untuk Giselle yang populer selain Daryl yang populer juga?" goda Delilah sambil tertawa. "Memangnya lo lupa? Kemarin Erika Guruh kan sempat nytinggung soal itu..."

Delilah terdiam di tengah ucapannya. Matanya memandang

penuh isyarat pada Paulin dan Ami, namun tidak mengatakan apa-apa seolah takut mengutarakan isi hatinya. Perasaanku tidak enak, menyadari mereka sudah membicarakanku di belakang.

"Sel, harusnya lo nggak ngomong apa-apa sama Erika Guruh." Akhirnya Paulin yang angkat bicara. "Sekarang kita semua dalam bahaya, tahu?"

"Kok bisa?" tanyaku.

"Yah, seperti yang gue bilang kemarin, bisa jadi dia pelakunya, Sel." Baru sekarang Delilah mengutarakan perasaannya. "Apa lo nggak merasa aneh? Buat apa orang sehebat itu mau ikut campur dalam urusan yang sama sekali bukan urusan dia?"

"Justru karena dia hebat, mungkin dia pikir dia bisa menolong."

"Tapi kelakuannya nggak seperti itu," balas Paulin. "Kayaknya dia kepingin tahu apa yang sudah kita tahu. Bahkan Ami aja sampe diinterogasi begitu."

Aku hendak mengatakan Ami memamerkan pesan-pesan yang diterimanya tanpa dipaksa oleh Erika Guruh, tapi kemudian aku memutuskan untuk tidak menyinggung hal itu. "Gue nggak merasa Erika Guruh jahat kok..."

"Yah, sori, Sel, tadinya gue nggak mau ngomongin ini," sela Ami tiba-tiba, "tapi mungkin lo harus dengerin informasi dari orang lain sebelum bertindak. Contohnya aja masalah Daryl..."

"Kenapa Daryl?"

"Yah, ini gue denger-denger aja." Ami terdiam sejenak, seolah menimbang-nimbang apakah dia harus bercerita atau tidak. "Katanya dia rada nggak bener."

"Nggak bener apanya?" tanya Paulin kaget.

"Katanya sih gitu," sahut Ami ragu-ragu. "Daryl sering mainin cewek. Awalnya dia pedekate, tapi nggak lama kemudian ceweknya dicampakin dengan alasan dia mesti belajar. Makanya sampe sekarang dia terkenal sebagai pacar ideal kampus kita. Cowok yang nggak pernah berhasil dijadikan pacar karena lebih mengutamakan pelajaran."

"Oh, gitu ya?" Delilah menatapku dengan penuh rasa kasihan. "Tapi mungkin dia nggak begitu sama Giselle..."

"Nggaklah," selaku mendadak kesal. "Daryl bukan cowok kayak gitu. Dia orangnya baik dan sopan. Di saat-saat kita semua lagi sedih dan kacau, dia yang anterin kami pulang, padahal harus minjem mobil temennya. Saat ini gue sama Daryl cuma temenan biasa kok, tapi gue yakin di hatinya dia nggak ada niat buruk, dan semua gosip itu cuma gosip orang-orang kepo aja."

Teman-temanku tampak kaget saat melihatku bicara begitu banyak. Yah, bukannya aku jarang mengoceh, tapi biasanya tidak pernah di depan orang banyak begini.

"Yah, semoga aja begitu." Ami mengangguk, seperti biasa tampak ragu. "Gue bukannya kepo, tapi cuma nggak kepingin lihat lo terluka."

"Nggak perlu berpikiran kayak begitu," kataku tegas. "Nggak akan ada kejadian kayak gitu."

Tidak butuh banyak kata-kata untuk membuat semua orang menyadari kejengkelanku. Seketika semuanya terdiam. Suasana terasa canggung, tapi peduli amat. Aku sendiri tidak berminat berlama-lama lagi menghabiskan waktu dengan topik tidak menyenangkan seperti ini.

"Gue cabut dulu," ucapku ketus. "Ada buku yang perlu gue pinjem di perpus!"

Tentu saja tidak ada buku yang perlu kupinjam di perpustakaan. Biasanya aku tidak bakalan sudi bikin-bikin alasan seperti ini, tapi aku sudah tidak tahan lagi. Ya sudahlah, biar tidak dianggap pembohong, tidak ada salahnya aku mampir ke perpustakaan. Toh aku bisa meminjam beberapa novel tua yang sedang kuincar.

Aku meninggalkan teman-temanku dengan barang. Namun setelah kemarahanku berkurang, pikiranku mulai berjalan. Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba aku memutuskan pergi meninggalkan semua orang? Habis, aneh banget. Biasanya aku tidak seperti ini. Biasanya aku tidak gampang marah. Kalaupun marah, biasanya aku bisa memendamnya di dalam hati.

Apakah aku sudah terpancing oleh si pelaku?

Apakah Ami pelakunya?

Ya, tidak salah lagi. Dia yang membuatku marah dan memutuskan untuk meninggalkan teman-temanku. Maksudku, siapa sih dia, berani-beraninya bilang bahwa aku sering menilai orang tanpa mendengar informasi? Okelah, aku memang baru mengenal Daryl beberapa minggu terakhir ini, tapi sebelum ini, aku kan bukannya hanya mengagumi tampang gantengnya dari jauh. Memangnya aku sedangkal itu, naksir cowok hanya dari tampang saja? Aku juga kepingin tahu, apa dia betul-betul baik atau diam-diam punya kehidupan ganda, apakah dia sudah beristri, beranak, atau terlibat utang dengan mafia narkoba. Karena Ami tidak dekat denganku sebelum semua kejadian ini, dia tidak tahu bagaimana perasaanku pada Daryl...

Nah, itu kejanggalan kedua. Kenapa mendadak dia jadi dekat dengan kami? Tadinya aku merasa cewek itu menganggap kami kelompok pertemanan yang tidak populer dan tidak sekelas dengannya. Oke, mungkin alasannya karena belakangan ini dia merasa terdepak oleh The Bulliers, tapi bisa-bisanya waktunya bertepatan dengan semua kasus ini. Rasanya nyaris tidak mungkin ada kebetulan seperti ini.

Tidak salah lagi. Pasti Ami pelakunya.

Tapi aku tidak mungkin mengatakan semua ini pada Delilah dan Paulin. Keduanya tampak begitu dekat dengan Ami. Belum lagi kini mereka semua bersekutu melawanku, mengataku gampang percaya pada orang berbahaya seperti Erika Guruh. Padahal, serius deh, andai dia pelakunya, untuk apa dia tiba-tiba muncul dan mendadak eksis? Dia kan bisa saja membunuh kami semua tanpa perlu muncul di depan publik. Namanya tak bakalan disangkutpautkan dengan kami lantaran... yah, siapa yang akan menduga Erika Guruh beraksi di antara para mahasiswa Fakultas Ekonomi?

Saat ini, satu-satunya yang bisa kupercayai hanya Daryl. Sambil berjalan menuju perpustakaan, aku mengeluarkan ponsel untuk mengirim pesan pada cowok itu. Namun, sebelum aku sempat mengetik SMS untuk Daryl, lagi-lagi jantungku serasa mencelus saat melihat SMS baru.

Orang kepo cepat matinya. Kalo nggak ingin berakhir seperti yang lain, lupain kasus ini!

Kenapa si pelaku mengirimiku SMS seperti ini? Apakah karena dia menyadari kecurigaanku padanya?

"Giselle, tunggu!"

Aku menoleh ke belakang dan melihat Delilah mengejarku. Cepat-cepat aku menyembunyikan ponselku. "Kenapa?"

"Jangan marah gitu dong," cetus sobatku itu sambil menyajarkan langkahnya di depanku. "Kan bukan gue yang ngorongin semua itu. Ami yang mulai. Sekarang Paulin lagi ngomelin dia."

"Hmm." Aku mendengus, sadar topik itu dimulai dari Delilah, tapi saat ini aku tidak *mood* berdebat. Perasaanku tidak enak banget setelah membaca SMS itu. "Bagus kalo nyadar! Cewek itu mencurigakan, tahu?"

"Iya ya." Delilah mengangguk. "Sebenarnya gue juga bingung, kenapa sekarang dia mendadak deket sama kita ya? Tapi yah, masa kita cuekin dia tanpa alasan? Lagi pula, gue masih yakin pelakunya ada di antara anak-anak The Bulliers."

Aku juga belum melupakan kemungkinan pelakunya ada di antara anak-anak The Bulliers. Tetapi, sekali lagi, aku percaya pada penilaian Bea. "Bea bilang bukan mereka, Del."

"Ngapain lo percaya sama Bea?" Delilah mencibir. "Dia kan udah jadi salah satu di antara mereka. Atau lo lupa soal itu?"

"Bukannya gue lupa, tapi gue yakin Bea juga kehilangan Ella, sama seperti kita..."

"Apanya yang kehilangan, Sel?" serghah Delilah. "Lo lupa, dia sengaja nggak ngundang Ella di hari ulang tahunnya. Dia juga ngebantu Devi nyerang Ella waktu Ella muncul."

Seingatku Bea tidak membantu Devi menyerang Ella, tetapi dia juga tidak mencegah Devi melakukannya. Mungkin bagi

Delilah itu sama saja dengan membantu Devi. Jadi aku pun tidak membantah ucapannya. "Yah, tapi tetep aja, sekarang dia nyesel. Gue yakin dia nggak akan menutup-nutupi kesalahan The Bulliers kalo memang mereka yang celakain Ella, Del."

"Terserah deh." Delilah mengangkat bahu. "Gue udah peringatin. Omong-omong, gue sempet terpikir sesuatu."

"Apa?"

"Kenapa kita nggak pernah ke atas atap kampus kita?"

Jantungku berdebar-debar memikirkan tempat dua teman kami menemui ajalnya itu. "Ngapain?"

"Kenapa nggak?" tanya Delilah penasaran. "Bukannya seharusnya ada petunjuk penting di sana? Kenapa kita nggak pernah pergi ke sana?"

"Del, si pelaku pasti kepingin memancing kita ke sana..."

"Tapi kalo kita rame-rame naik ke atas, siapa takut?" balas Delilah. "Memangnya si pelaku bisa ngelawan kita semua?"

Betul juga kata-katanya. "Kalo gitu kita panggil Paulin?"

"Boleh, biar gue yang BBM-in dia." Delilah mengeluarkan ponselnya dan mulai mengetik. "Beres. Kita tungguin aja di pintu darurat lantai tiga."

Aku batal pergi ke perpustakaan dan mengikuti Delilah kembali ke gedung fakultas kami. Delilah mengecek ponselnya dan berdecak. "Paulin bilang dia masih berusaha melepaskan diri dari Ami, suruh kita jalan dulu aja. Ya udah, kita naik aja yuk!"

"Oke," ucapku sambil mengeluarkan ponsel. "Gue kasih tahu Daryl deh!"

"Ngapain?" tukas Delilah. "Biar dia bisa ikutan terus kalian

berduaan? Sel, gue tahu lo masih baru soal beginian, tapi cobalah lo belajar dari gue, Paulin, bahkan Ella. Selama ini kami sering pacaran, pernah nggak pacar-pacar kami merusak acara kita?"

Sekarang aku jadi malu. Betul kata Delilah. Selama ini, aku tidak pernah terganggu adegan-adegan mesra sobat-sobatku. Alasannya jelas, sobat-sobatku pandai memisahkan pergaulan mereka dengan pacar-pacar mereka. Bahkan Delilah punya kebijaksanaan untuk hanya memacari cowok-cowok dari luar kampus kami. Sekarang aku dan Daryl baru berteman, tetapi dia sudah sering banget ikut campur di dalam pergaulanku. Memang sih, setiap kali dia selalu bersikap baik terhadap teman-temanku, bahkan sering menolong mereka, tetapi tidak bisa dimungkiri mendadak Daryl jadi bagian dari pergaulanku di kampus.

"Sori," kataku, mengurungkan niatku. "Oke, kita berdua aja yang naik ke atas."

"Oke."

Menaiki tangga darurat ternyata bukan pekerjaan gampang. Dalam sekejap aku sudah ngos-ngosan. Aku membayangkan Merly dan Ella yang mendaki tangga itu. Merly mungkin sedikit lebih atletis daripada aku, tetapi stamina Ella jauh di bawahku. Tebersit dalam pikiranku, tekad Ella menaiki tangga ini pasti tinggi banget. Begitu banyak kesempatan baginya untuk berubah pikiran dan turun kembali, tapi dia terus menaiki tangga itu meski sudah kecapekan.

Oke, sekarang aku jadi melankolis. Aku menghapus air mata di sudut mataku, lalu mulai mendaki lagi.

Pintu di ujung tangga pasti tampak sebagai pintu penuh

harapan bagi Ella dan Merly. Aku yakin, saat mereka mendekati pintu itu, mereka berharap segala beban yang ada di hati mereka akan terangkat. Perpisahan Ella dengan Andrew, pertengkarannya dengan kami, kehamilan Merly—ada janji bahwa semua itu akan beres. Itulah sebabnya mereka tidak menyerah dan berbalik, melainkan meneruskan perjalanan mereka.

Akan tetapi, saat mereka melewati pintu itu, yang ada hanyalah tikaman di belakang punggung mereka.

Saat aku mendengar pintu tertutup di belakangku, aku menyadari nasibku akan sama juga dengan mereka.

"Jadi... beneran lo yang... bunuh Ella dan Merly?" tanyaku perlahan.

"Begitulah," sahut Delilah.

# 20

## DARYL

DENGAN segera kami pergi mengambil laptop Ella yang kusembunyikan di Justin.

"Tempat persembunyian yang jelek banget," ucap Erika. "Mobil ini lebih gampang dibobol daripada ruangan tim kalian yang bobrok itu, tahu? Tinggal colokin penggaris, atau kalo mau brutal, hantam aja pake batu. Beres deh!"

"Yah, itu kan pemikiran kriminal," cetusku. "Orang normal nggak akan berpikiran begitu..." Ucapanku lenyap saat menyadari diriku sedang dipelototi oleh kriminal yang barusan ku-singgung. "Jadi lo mau garap laptopnya di mana?"

"Biar nggak buang-buang waktu, di sini aja." Erika masuk ke mobil Justin dan menyalakan laptop. "Eh, butuh internet! Wi-Fi kafe nggak nyampe di sini rupanya. Ada hape yang bersedia dicuri kuotanya?"

Kami semua berpandangan, lalu semua pandangan akhirnya jatuh pada Dante.

"Iya, boleh pake punya gue," kata Dante akhirnya dengan

pasrah sambil mulai mengeset ponselnya menjadi *mobile hotspot*. "Beginilah jadi yang paling kecil, paling sering di-bully..."

"Nggak usah banyak bacot!" tukas Erika sambil mengeluarkan *flash disk* dari sakunya dan mencolokkannya pada laptop Ella. "Kalo nggak lo singgung-singgung, sampe mati juga nggak ada yang nyangka lo paling kecil, secara bodi dan muka lo uzur banget!"

Kami semua menahan tawa. Belum pernah ada yang mengatai Dante dengan sebutan "uzur". Pasti sekarang kata itu sedang menancap di ulu hatinya yang berdarah-darah. "Cepet kasih tahu *password*-nya!"

Lagi-lagi Dante tampak pasrah. "Ganteng234."

"*Passsword apaan tuh?*" tanya Erika dengan muka jijik. "*Password* itu, kalo nggak ada tanda seru dan dolar, pasti gampang di-hack!"

"Tapi kalo ada tanda seru dan dolar, kayak kita minta duit dengan galak," cetus Josh.

"Yah, apalah gunanya kita hidup kalo bukan minta duit dengan galak?" balas cewek *hacker* itu dengan ringan. "Nah, sip! E-mail yang udah di-delete udah dibalikin. Ayo, kita cari... Nah, yang ini ada *attachment* foto yang kalian temuin hasil *print*-nya itu. Nama pengirim, sesuai dugaan, nggak jelas. Tapi gampang dapet IP-nya. Tunggu... Weits, rupanya pake komputer sekolah!" Aneh sekali melihat cewek itu tertawa-tawa sendiri. "Dasar goblok! Kita kan cuma bisa *log in* pake nomor mahasiswa kita. Ini sama aja dengan mengumumkan identitasnya sendiri."

Kurasa tidak ada orang yang berpikir ke arah situ. Mungkin si pelaku merasa lebih aman menggunakan komputer milik publik ketimbang komputer atau *gadget* milik pribadi.

"Hai, server Universitas Persada Internasional, kita ketemu lagi! Minta dong data nomor mahasiswa ini..."

Tiba-tiba Erika Guruh terdiam.

"Ada apa?" tanyaku sambil berusaha melongokkan kepalaku untuk melihat data siapa yang didapatkannya.

"Delilah Bajarani." Dua kata itu langsung membuat jantungku mencelus. "Itu nama temen dekat Giselle yang matanya belok banget itu, kan?"

"Iya," sahutku tidak percaya. "Tapi... nggak mungkin dia! Dia temen Giselle yang paling deket! Apa ada yang pake nomornya?"

"Nggak mungkin sih. Mana mungkin kita-kita mau nyerahin *password* mahasiswa kita ke temen kita? Bisa-bisa nilai kita ketahuan semuanya!" Betul juga sih. "Tunggu, gue cek dulu ke *server* laboratorium IT, siapa aja yang masuk ke lab IT hari itu..." Erika terenyak. "Nggak salah lagi. Kecuali kartu mahasiswa anak itu dicuri, berarti memang anak itu yang ngirim foto itu ke Ella."

"Tapi itu bukan berarti dia pelakunya, kan?" sela Grey.  
"Maksud gue, bisa aja dia cuma ngirimin."

"Bisa jadi, tapi kemungkinannya kecil," balas Erika muram. "Siapa pun yang ngirim foto ini adalah orang yang ngirim pesan ancaman pada Merly, Ella, Ami, dan Giselle. Ini berarti cuma ada dua kemungkinan: orang ini kaki tangan si pelaku, atau dia pelakunya sendiri! *Holy crap!*" Erika menonjok dinding mobil Justin yang tidak bersalah. "Sebelum kita buang-buang waktu dengan berlari-lari buat nyari tahu, mendingan gue cek dulu secara *online*. Coba gue *hack* akun si Delilah. *Password*-nya apa kira-kira... Delilah2509?"

Ajaibnya, tebakan pertama Erika langsung betul.

"Ini juga pelajaran buat kalian, anak-anak amatir, kalo bikin *password* jangan pake tanggal lahir!" Erika menyerangai dengan muka puas. "Ayo, kita lihat e-mailnya...! Wah, kosong! Tapi nggak apa-apa, nggak ada yang bisa dirahasiain dari Mbah Erika, muahahahahaha... Tring! Semua e-mail yang dihapus berhasil di-recover!"

Aku dan teman-temanku hanya bisa menatap Erika dengan kagum. Sepertinya cewek itu sanggup mendapatkan informasi apa saja begitu di tangannya sudah ada laptop dan internet. Ditambah lagi kemampuan bela dirinya yang berhasil mengalahkan Grey dan daya ingat fotografisnya yang terkenal, kurasa tidak ada yang tidak sanggup dilakukan oleh cewek ini. Tidak heran dia dijuluki *hacker* legendaris.

"Nah, itu dia e-mail yang dia kirim untuk Ella!" seru Erika puas. "Ayo, kita lihat ke atas lagi, lihat siapa yang jadi sasarannya... Oh, ada Merly juga! Gue udah makin yakin Delilah pelakunya... Tunggu dulu. Apa ini?" Kegirangan yang tadinya menghiasi wajah cewek itu buyar, berganti dengan warna pucat yang tidak terlalu kentara. "Astaga, si Delilah ini rupanya direkrut sebagai pembunuh bayaran oleh... si Makelar?"

"Tunggu dulu!" seru Grey. "Si Makelar bukannya rekanan lo yang waktu itu lo promosiin ke kita-kita..."

Ucapan Grey tidak pernah diselesaikan karena tahu-tahu saja dia sudah ditonjok Erika Guruh. Rupanya cewek ini benar-benar berbahaya ketika sedang emosi atau galau.

"Coba lihat!" teriak Erika sementara Grey mengaduh kesakitan. "Di sini dibilang si Makelar sedang merekrut pembunuh bayaran untuk dikirim ke luar negeri, dan Delilah agen per-

tamanya! Setiap pembunuhan yang dilakukan Delilah dibiayai oleh si Makelar, setiap kali dibayar dua puluh juta..."

"Hah? Dia dibayar segitu banyak?" teriak Dante. "Apa kita semua juga harus alih profesi..." Begitu dipelototi Erika, dia buru-buru menyilangkan kedua tangannya di depan wajahnya. "Jangan lukai wajah gue, plis!"

"Gebok aja!" teriak Grey, jelas tidak rela dia satu-satunya yang ditonjok Erika gara-gara menyela ucapan cewek menyeramkan itu.

"Mendingan cuma gue tonjok daripada gue bolongin!" Gila, seram banget kalau bisa sampai bolong! "Ya udah, tapi jangan sekali-kali nyela omongan gue lagi ya! Nggak sopan! Ini berlaku juga buat yang lain!"

"Iya, Bos!" sahut kami semua dengan patuh.

"Apalagi berita seru gini," ucap Erika dengan pandangan kembali pada laptop. "Tuh e-mail ini bilang, ada beberapa orang yang menarik perhatian dia, dan Delilah salah satunya. Apa ini berarti ada beberapa pembunuhan bayaran berkeliaran di kampus ini? Atau maksud dia, dia juga merekrut di kampus lain?"

Jelas kami semua tidak tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang Erika lontarkan.

"Oke, gue cek dulu daftar e-mail yang dikirim..." Erika terdiam. "Delilah yang mengusulkan nama korban. Ini udah pasti dia pelakunya."

Jantungku serasa berhenti berdetak. Aku langsung mengeluarkan ponsel dan mengetik pesan BBM untuk Giselle. Aku menunggu dua detik, tapi Giselle belum juga membaca pesanku itu. Sial!

"Kita cari Delilah," putusku tanpa berpikir lagi. "Sekarang!"

Tanpa perlu dikomando, kami semua meloncat ke dalam mobil. Justin langsung menyetir bak *stuntman* dalam film *Fast and Furious*.

"Jadi gimana rencananya?" tanya Dante dari jok paling belakang.

"Seperti biasa kita bagi jadi tiga tim," sahutku. "Lo sama Josh, Justin sama Hyuga. Grey, lo sama gue."

"Gue juga," ucap Erika cepat.

Ups, sepertinya tidak bakal menyenangkan dengan adanya Erika menguntit Grey dan aku—atau lebih tepat lagi, barangkali kamilah yang harus mengikutinya ke mana-mana. Tapi masuk akal, dia memutuskan bergabung denganku dan Grey. Dari kami semua, kemungkinan besar yang berhasil menemukan Giselle adalah aku. Tapi BBM-ku bahkan tidak dibaca oleh Giselle. Kurasa kami punya peluang sama untuk mencari Giselle.

Aku mengecek ponsel lagi. Tidak ada jawaban.

"Gimana kalo gue dan Josh ke gedung ekonomi aja?" usul Dante.

"Iya, betul!" Josh yang duduk di sebelah Dante mengangguk.  
"Itu kan kampus Dante. Dia lebih tahu lokasi."

"Oke," kataku setuju.

"Gue dan Justin ke sekuriti buat lihat CCTV," ucap Hyuga dari jok depan. "Gue rasa, asal nggak bikin keributan, mereka pasti izinin kami lihat-lihat."

"Eh, kupret, apa maksud lo bikin keributan?" teriak Erika

Guruh, jelas-jelas merasa tersindir. Baru kali ini dia mengakui dia sudah bikin keributan di ruang sekuriti beberapa saat setelah kematian Ella.

"Nggak apa-apa," sahut Hyuga kaget, karena Erika duduk di belakangnya dan suara cewek itu stereo banget. "Gue cuma bilang aja kok. Memang betul, kan?"

Erika misuh-misuh. "Iya sih."

"Kita ke mana?" tanya Grey dari bangku belakang. Biasanya dia duduk di sampingku, tapi gara-gara Erika duduk di bangkunya, dengan patuh dia nyempil ke belakang. "Erika, memangnya lo nggak bisa nge-hack pos sekuriti?"

"Nggak bisa." Erika menggeleng. "Kalo mereka pake sistem *online*, pasti nggak akan ada masalah. Masalahnya, itu sistem *offline*, jadi mesti disamperin. Meski lebih ngerepotin, dalam hal ini memang lebih aman sih." Terutama dari oknum-oknum seperti dirinya. "Lo punya bayangan di mana cewek lo saat ini?"

"Nggak..." Aku menggeleng dan berusaha memeras otak. "Biasanya dia sering di plaza, kalo nggak ya di kelasnya. Kadang dia pergi makan juga di sekitar kampus, tapi nggak ada tempat makan langganan khusus."

"Kita coba ke plaza dulu," usul Grey. "Kalo gagal, kita coba cari tempat makan di luar kampus, satu per satu."

Tak lama kemudian kami sudah tiba lagi di kampus. Seperti biasa lapangan parkir nyaris penuh, tapi Justin selalu berhasil menemukan tempat untuk menyelipkan APV berukuran raksasa miliknya itu. Dengan susah payah kami keluar dari mobil, lalu semuanya berlari menuju tempat tujuan masing-masing sesuai rencana yang sudah kami siapkan. Aku, Grey, dan Erika menuju plaza dengan kecepatan tinggi, namun Erika dulu

yang mencapai tempat itu. Dalam sekejap pula, dia berhasil menemukan salah satu teman Giselle, Paulin, sedang bicara dengan teman yang satu lagi, yang tak kuingat namanya.

"Kalian lihat Giselle?" tanya Erika tanpa basa-basi.

Kedua cewek itu tampak keder dengan kemunculan Erika yang mengintimidasi.

"Tadi ke perpus," sahut Paulin.

"Delilah?"

Kali ini pertanyaan Erika membuat kedua cewek itu tampak kebingungan. Seperti sebelumnya, Paulin lagi yang menyahut, "Katanya dia ada keperluan sama temen dari kelas sebelah. Mungkin orang mau bayar pulsa, soalnya Delilah kan jualan pulsa..."

"Ke mana arahnya?" tanya Erika tak sabaran.

Paulin menunjuk ke arah yang sama dengan gedung perpustakaan, dan Erika langsung menyumpah-nyumpah.

"Kapan kejadiannya?" tanyaku tanpa menunggu Erika menyelesaikan sumpahannya.

"Barusan," kali ini teman yang satunya lagi yang menyahut. "Paling-paling sepuluh menit."

Sepuluh menit. Rasanya banyak yang bisa terjadi dalam sepuluh menit. "Oke, thanks!"

Kami bertiga segera menuju perpustakaan, tetapi tidak ada tanda-tanda keberadaan Giselle maupun Delilah di sepanjang jalan. Begitu tiba di perpustakaan, Erika langsung menghampiri meja resepsionis.

"Ada anak bernama Delilah Bajarani yang baru masuk?" tanyanya tanpa mengindahkan sopan santun. Dia juga menye-

but nomor mahasiswa Delilah, yang langsung diketik oleh seorang cowok bermuka bintik-bintik.

"Nggak ada."

"Kalo Gisella Mentari?" tanyaku.

"Gisella? Giselle?" Cowok itu langsung mengenali nama yang kusebut, dan rasanya agak memalukan karena sempat-sempatnya aku merasa cemburu di saat-saat tegang begini, hanya karena hal kecil itu. "Tadi dia sempet mau masuk tapi dicegat temennya, terus mereka pergi bareng."

"Tahu mereka pergi ke mana?" tanya Grey.

"Ke sana." Cowok itu menunjuk ke arah gedung fakultas ekonomi. "Mungkin kembali ke kelas."

"Kapan kejadiannya?" tanyaku.

"Mungkin sepuluh menitan gitu deh."

Berarti tak lama sesudah keduanya tiba di gedung perpustakaan. Sial! "Oke, thanks!"

Kami keluar dari gedung perpustakaan. Aku mengecek ponsel lagi. Tetap saja pesan BBM-ku belum Giselle baca. Aku pun langsung menelepon Josh.

"Gimana?" tanyaku. "Ketemu Giselle?"

"Dante barusan nanyain temen Giselle yang namanya Bea," sahut Josh. "Dia ngasih tahu kelas Giselle. Sebentar lagi kami ke sana."

"Oke, gue ke sana juga," ucapku. "Kabarin ya!"

"Ke mana?" tanya Grey ingin tahu.

"Fakultas Ekonomi," sahutku.

"Tapi kan Josh dan Dante udah nyariin..."

"Kita nggak ke sana, tolol!" Erika yang menyahut. "Kita ke tempat lain!"

"Tempat lain?" Grey menoleh padaku. "Tempat lain di mana?"

"Tentu saja," sahutku putus asa, "ataupun kampus."

# 21

## GISELLE

AKU berhadap-hadapan dengan Delilah.

Wajah cewek itu masih sama seperti Delilah yang biasa kukenal. Tapi kini aku baru menyadari sesuatu yang lain. Cewek itu memandangiku penuh kebencian dan penghinaan. Pandangan yang sesekali kudapatkan darinya ketika dia menggodaku atas hidupku yang beruntung. Pandangan yang tidak hanya tertuju padaku, tapi juga terkadang pada Paulin, Bea, dan Ella, setiap kali teman-teman kami itu menyinggung soal hidup mereka yang beruntung.

Kenapa selama ini aku tidak pernah melihatnya? Apakah aku memang tolol, atau aku tidak mengindahkannya karena persahabatan kami?

Jantungku terasa sakit. Ya Tuhan, apakah ini yang namanya patah hati?

"Sebeginukah lo membenci kami?"

"Masa nggak?" balas Delilah. Wajahnya yang cantik tampak mengerikan, matanya yang lebar memelototku dengan tatapan penuh tuduhan, gigi-giginya yang putih bersih tampak seperti

ingin mengunyahku. Saat ini, Delilah tampak mirip dewi tanpa belas kasihan yang tidak segan-segan mencabut nyawaku. "Kalian semua, mentang-mentang dari keluarga kaya, memperlakukan gue seperti apa? Proyek belas kasihan kalian? Kalian bikin malu gue di seluruh kampus! Apa kalian nggak sadar, kenapa gue nggak mau nyari cowok di kampus kita? Karena gue nggak mau cowok gue tahu gue diperlakukan begitu hina oleh kalian!"

Aku teringat wajah Delilah yang girang saat kami membawakan sumbangan untuknya, bagaimana dia berterima kasih berkali-kali saat aku membantunya membayar tunggakan, bagaimana dia begitu sabar menungguku asal aku bisa mengantarnya pulang. Jadi... semua itu palsu?

"Padahal apa sih kurangnya gue dibanding kalian? Gue lebih cantik daripada kalian semua, gue cerdas, gue jago olahraga, gue populer! Tapi karena kalian sebarkan aib keluarga gue, nggak ada cowok yang mandang gue di kampus ini! Padahal satu-satunya kekurangan gue cuma itu, dan itu pun bukan salah gue! Itu salah orangtua gue yang nggak bertanggung jawab! Coba gue dapet orangtua lo, berani taruhan gue akan lebih beken dari lo!"

Aku ingin bilang, bukan aku, Paulin, Bea, ataupun Ella yang menceritakan masalah keluarga Delilah. Kenyataannya, dia adalah yang curhat ke mana-mana mengenai masalah keluarganya. Bagaimana dia menceritakan soal rumahnya yang disegel, bagaimana dia berteriak-teriak di telepon lantaran dicari *debt collector*, bagaimana dia menangisi masalah-masalahnya di kampus. Semua itu yang menarik perhatian teman-teman lain.

Mana mungkin kami menyebarkan cerita keluarganya ke mana-mana dan menambah kemalangannya?

Lagi pula, sepenuhnya tak ada yang memandangnya rendah karena masalah keluarganya itu. Bahkan aku pernah melihat Devi yang jutek banget itu membawakan pakaian untuk Delilah. Tapi rupanya semua itu membuatnya dianggap sebagai proyek belas kasihan.

"Kalian pikir, cuma karena keluarga gue miskin, kalian berhak mengatur gue pake duit kalian? Gue bersumpah gue akan bikin posisi kita berbalik. Gue yang akan ngatur kalian!"

"Jadi cuma karena itu lo mancing Ella ke atas sini dan membunuh dia?" tanyaku tak percaya.

"*Cuma karena itu?*" tanya Delilah tak percaya. "Itu sebabnya gue bilang kalian nggak ngerti perasaan gue! Bisa-bisanya lo bilang '*cuma karena itu!*' Kalian udah merusak hidup gue di kampus ini! Tapi memang, gue nggak terpikir untuk membunuh kalian, sampe ada tawaran kerja buat gue."

"Tawaran kerja? Sama siapa?"

"Ada deh, lo nggak akan kenal. Pokoknya gue disuruh jadi pembunuh bayaran di kampus ini, dan gue dibayar langsung begitu orangnya mati. Gue tahu tawaran itu terdengar aneh. Tapi katanya, kalo gue lolos seleksi dan bisa bunuh beberapa orang tanpa ketahuan di kampus ini, gue bakal dikirim ke luar negeri. Kayak di film-film ya? Gue juga kaget dan nggak percaya. Makanya untuk korban pertama, gue pilih Merly karena dia nggak punya temen. Gue pasti bisa melakukan semuanya tanpa ketahuan. Apalagi dia pernah curhat ke gue soal pacarnya, jadi gue punya bahan untuk mancing dia ke sini.

"Setelah berhasil membunuh Merly tanpa ketahuan, gue

jadi kepingin nyari target yang lebih deket, sekalian melenyapkan masalah-masalah pribadi gue. Sebenarnya gue kepingin bunuh lo atau Bea, tapi Bea malah deket dengan The Bulliers, sementara lo mulai terlibat dengan Daryl. Kalian menyelidiki kematian Merly segala dan berhasil tahu Merly nggak bunuh diri. Kebetulan Ella ada kasus dengan The Bulliers, jadi kalo gue bunuh Ella, gue bisa limpahkan tuduhannya ke The Bulliers. Ternyata gampang banget menjadikan The Bulliers kambing hitam. Lo tahu sendiri, mereka cukup baik sama gue. Gue tinggal ngomporin mereka untuk semakin nggak suka sama kalian, dan mereka jadi berprasangka buruk sama kalian. Lo pikir kenapa mereka suka ngatain kelompok kita kelompok cewek nggak baik-baik?"

Aku sama sekali tidak bisa berkata-kata. Aku tidak pernah menduga kebencian antara kami dan The Bulliers diakibatkan oleh kata-kata Delilah. Kukira semua itu memang sudah sewajarnya. Delilah benar-benar pandai mengadu domba!

Aku tidak bisa membayangkan perasaan Ella saat tahu dia diajak Delilah ke sini untuk dibunuh. Setelah semua yang terjadi pada dirinya, sekali lagi dia dikhianati oleh teman sendiri. Mungkin, di dalam hati kecil Ella, dia juga sudah menyerah. Teman yang disangkanya baik hati dan diharapkannya untuk membantu memecahkan semua masalahnya malah ingin membunuhnya. Apa lagi yang tersisa baginya di kehidupan ini?

"Kenapa tadinya lo mau nargetin gue atau Bea?" Oke, aku tahu aku bodoh banget, tapi aku butuh jawaban dari pertanyaan ini. "Tadinya gue pikir kita temen deket..."

"Temen deket? Jangan berhalusinasi!" bentak Delilah. "Lo

kira gue nggak tahu pikiran orang-orang kalo lihat kita? Giselle yang populer dan tajir jalan bareng pembantunya yang miskin! Begitu kan pikiran orang-orang? Asal lo tahu, dari semua temen kita, gue paling benci sama lo! Lo dengan segala lagak lo, paling merendahkan gue! Sementara Bea, cih, dia pikir dia paling populer di antara kita! Gue kepingin lihat mukanya waktu gue dorong ke bawah! Semua kepopulerannya nggak akan bisa selamatin dia!"

Aku menatap Delilah, tidak menyangka begitu gelap rahasia yang dipendam oleh cewek yang pernah menjadi sobatku itu. Begitu dahsyat kebencian yang dipendamnya, membuat hatinya menjadi pahit dan getir. Aku jadi tidak tahu apa yang harus kukatakan, tidak tahu bagaimana caranya aku membela diri. Mungkin aku memang bersalah padanya. Mungkin aku memang tidak mengerti perasaannya selama ini. Mungkin aku memang seburuk yang dia katakan. Tapi tetap saja, tak pernah terbayang olehku, dari semua orang di kampus ini, ternyata cewek yang tega melakukan semua perbuatan mengerikan ini adalah Delilah yang tadinya kukira cewek paling sempurna.

"Jadi gue korban ketiga?"

"Tadinya gue maunya Ami, biar orang-orang makin yakin The Bulliers pelakunya. Tapi mendadak lo nggak percaya lagi The Bulliers pelakunya. Kalo cuma lo sendiri, ya nggak masalah. Tapi lo nyeret-nyeret Daryl dan lainnya. Belum lagi Erika Guruh. Gue dipesen untuk nggak melawan Erika Guruh, jadi gue terpaksa beralih dari Ami ke lo..."

"Siapa yang bilang lo nggak boleh melawan Erika Guruh, Del?" tanyaku ingin tahu. "Orang yang nyuruh lo membunuh? Siapa orang itu?"

"Udah gue bilang lo nggak akan kenal!"

"Gue nggak akan kenal, atau lo juga nggak kenal?" Melihat perubahan wajah Delilah, aku jadi yakin. Cewek itu juga tidak tahu siapa yang menyuruhnya membunuh. "Jadi lo membunuh tanpa tahu siapa yang nyuruh lo? Lo gila?"

"Diem lo!" bentak Delilah. "Yang gue tahu, reputasinya terkenal, jadi gue nggak perlu tanya-tanya lagi! Kalo gue sebut julukannya, lo juga tahu, tapi gue rasa lo juga nggak tahu siapa identitas sebenarnya!"

"Memangnya siapa dia?" desakku.

"Si Makelar."

Seperti Delilah, begitu mendengar julukan itu, aku juga tidak bertanya-tanya lagi. Siapa di kampus kami yang tidak mengenal si Makelar? Oknum yang selalu berhasil menyediakan apa yang kita butuhkan, atau membantu kita menjual apa yang ingin kita jual. Bahkan ibuku sering berhubungan dengannya. Tidak kuduga, orang ini yang mendalangi perubahan Delilah yang dahsyat ini.

"Gue saranin lo jangan melawan, Sel," ucap Delilah lembut. "Jangan kayak Ella atau Merly yang terlempar dalam kondisi buruk, sampe-sampe ada bagian tubuh mereka yang putus karena terbentur tiang! Mendingan lo pasrah, jadi jatuhnya dalam posisi lebih bagus. Lagian, mau ngelawan juga percuma! Bodi gue sama bodi lo, jelas jauh banget bedanya!"

"Sori ya, gue tahu gue kalah tenaga sama lo," balasku. "Tapi gue nggak akan sudi menyerah begitu aja..."

Belum selesai aku bicara, rambutku sudah dijambak. Sebelum aku sempat melawan, kepalamku sudah dibenturkan ke dinding yang memagari tangga darurat.

"Ini bedanya kita, Sel!" Meski kepalamku sakit dan mataku berkunang-kunang, aku bisa mendengar geraman Delilah di dekat kupingku dengan jelas. "Mau ngelawan gue? Mimpi aja lo! Di dunia yang sempurna, lo nggak ada apa-apanya!"

Cewek itu pasti tidak menduga saat aku menyundul kepalamnya keras-keras, membuat kepalamku semakin sakit saja, tapi di saat dia shock oleh seranganku, sekali lagi aku menyerang dengan menendang perutnya sekuat tenagaku.

"Mungkin gue nggak sekuat lo," sahutku sambil menyeka darah di dekat mataku. "Tapi yang jelas gue bukan anak manja seperti yang lo kira. Lebih baik lagi, gue bukan orang yang suka ngeluh, berlagak seperti korban, dan nyari belas kasihan orang, seperti yang lo lakukan selama ini!"

"Kalo lo bukan anak manja, apa lagi namanya?" Delilah mengayunkan tinjunya. "Cuma karena lo lahir dari orangtua tajir, nasib kita jadi begini berbeda..."

Cewek itu terperanjat saat aku menahan tinjunya dengan kedua tanganku. "Jangan menghina orangtua lo melulu! Oke-lah bokap lo memang sering melakukan hal-hal aneh, tapi nyokap lo baik!"

"Apanya yang baik?" cibir Delilah. "Kalo nggak dibantu gue, mana bisa dia bertahan? Lagian, kenapa dia harus nyari suami kayak bokap gue? Nanti gue nggak akan sebodoh itu! Gue akan nyari cowok tajir yang memperlakukan gue seperti tuan putri!"

"Udah, stop!" Aku mendorongnya hingga giliran cewek itu yang terpental. "Ngeluh soal orangtua itu wajar, tapi ngejelekin sampe kayak gini tuh durhaka! Seberapa pun jeleknya orangtua lo, mereka tetep orangtua lo! Mereka yang ngegedein lo sampe

masukin lo ke universitas bagus begini! Kalo mereka nggak peduli sama lo, apa susahnya nyuruh lo putus sekolah dan kerja apa pun, termasuk jadi cewek nggak bener?"

"Lo nggak berhak ngomongin gini karena lo nggak punya orangtua kayak orangtua gue! Usaha mereka? Seharusnya lo tahu, berkat kemampuan gue makanya gue bisa dapet beasiswa! Kalo gue goblok, memang gue udah dijual kali sama mereka!" Cewek itu merangsek ke depan dan menyundul perutku dengan kepalanya. Rasanya seperti ditonjok King Kong.

Aku terlempar hingga punggungku menabrak pinggiran gedung. Saat aku menoleh ke samping, aku bisa melihat anak-anak lain berjalan-jalan di plaza. Duh, mengerikan banget!

Tapi aku tidak sudi menyerah dengan ketakutanku. Aku berdiri dan berkata, "Lo mau goblok kek, pinter kek, sama aja buat mereka! Saat ini lo nggak menghasilkan duit banyak buat mereka, malahan cuma ngabisin beras di rumah, kecuali lo kerja atau dijual seperti kata lo! Kenapa mereka masih tetep ngasih lo kesempatan buat kuliah?"

"Lo nggak bakal ngerti!" jerit Delilah histeris. "Lo nggak pernah ngerti gue! Itu sebabnya gue benci lo!"

Saat ini aku tahu. Gara-gara semua ceramahku benar dan tidak bisa dibantah Delilah, padahal cewek itu tidak mau mengakui kesalahannya sama sekali, dia jadi kalap dan gelap mata. Saat ini yang ada di dalam pikirannya adalah membungkamku selama-lamanya dengan seluruh kekuatannya. Kalau dia mendorongku saat ini, aku tidak akan bisa menahaninya.

Itu berarti, aku akan mati sebentar lagi.

Seharusnya aku menutup bacotku saja.

Tepat sebelum Delilah menerjangku, terdengar bunyi dari belakang kami. Kami berdua langsung menoleh ke arah pintu tangga darurat.

Ternyata Daryl dan Erika Guruh.

"Giselle!" teriak Daryl. "Lo nggak apa-apa?"

"Mana mungkin dia nggak apa-apa, bego!" cela Erika Guruh.  
"Muka dan badannya berdarah-darah begitu!"

Meski sedang tegang dan takut, aku juga jadi lega melihat kedatangan mereka, jadi bisa tertawa saat mendengar ucapan itu. "Nggak, aku baik-baik aja kok!"

"Baguslah kalo masih bisa ketawa," ucap Erika Guruh, lalu tatapan tajamnya beralih pada Delilah. "Dan buat lo, udah deh, hentikan semua kegilaan ini sekarang juga! Lo bunuh Giselle pun, lo nggak akan lolos dari semua ini. Kami udah punya cukup banyak bukti bagaimana lo membunuh Merly dan Ella. Kalo lo sampe dorong Giselle," cewek itu mengeluarkan ponselnya dan mengacungkannya pada Delilah, "gue foto lo!"

Astaga. Bukannya cepat-cepat menahan Delilah atau apa, cewek itu malah kepingin memotret Delilah saat membunuhku? Jalan pikiran seorang *hacker* memang sulit ditebak!

Wajah Delilah mengeras. Celaka, sepertinya dia tidak peduli ditantang seperti itu oleh Erika dan tetap berniat membunuhku! Andai dia mendorongku, aku yakin tidak ada satu orang pun yang bisa mencegahnya—tidak peduli orang itu Daryl yang jago lari ataupun Erika Guruh yang legendaris. Sementara itu tenagaku sudah terkuras habis, jadi seandainya aku melawannya, sepertinya aku bukan tandingan Delilah.

"Terus kenapa?" tanya Delilah sinis. "Kalo gue nggak bunuh Giselle, gue bisa bebas gitu?"

"Nggak mungkin," balas Erika. "Kalo lo nggak bunuh Giselle, dosa lo jadi nggak nambah berat aja. Tapi tetep berat sih!"

Delilah berpaling pada Daryl. "Kalo gue lepasin Giselle, lo mau biarin gue pergi?"

"Ya," sahut Daryl tegas.

"Ya apanya?" bentak Erika. "Eh, biar dia biarin lo pergi, masih ada gue, dan percaya deh, gue lawan yang lebih mengejikan dibanding dia!"

"Kalo gitu, Daryl, lo mesti nahan Erika buat gue!" seru Delilah.

"Oke," sahut Daryl tanpa ragu-ragu.

"Daryl!" bentak Erika, tapi Daryl sama sekali tidak memedulikannya.

"Bener ya!" kata Delilah. "Kalo lo nggak menepati janji lo, artinya lo bukan pria sejati!"

"Oke," sahut Daryl.

"Dasar cowok sialan!" bentak Erika. "Di mata gue lo bukan pria sejati!"

Lagi-lagi Daryl tidak menyahut.

Delilah ragu sejenak, lalu memutuskan untuk memercayai Daryl. Tanpa menyentuhku lagi, dia berlari ke arah pintu darurat, sementara Daryl menghalangi Erika. Aku bisa melihat Delilah meloloskan diri dengan mudah.

Akan tetapi, begitu Delilah lenyap, Daryl dan Erika langsung berhenti bertengkar.

"Gue lihat sikonnya!" teriak Erika sambil berlari pergi, sementara Daryl langsung menghampiriku. "Kamu beneran nggak apa-apa?"

"Iya, gue nggak apa-apa," kataku sambil tersenyum. "Cuma capek banget. Tapi, Dar, Delilah..."

"Tenang aja, tadi cuma sandiwaraku dan Erika." Daryl menyerengai. "Meyakinkan banget, kan? Di bawah tangga ada temen-temenku lagi jaga. Delilah nggak bakal lepas. Sekarang Erika juga ikut turun tangan." Oh, begitu ceritanya. Cerdas banget. Bahkan aku pun percaya mereka tadi benar-benar bertengkar. "Sekarang kamu mikirin dirimu sendiri aja. Kamu bisa turun?"

Aku memikirkan tangga darurat yang curam dan tak berujung itu. Kalau aku memaksakan diri turun sendiri, ada kemungkinan besar aku jatuh terguling-guling, mungkin bakalan patah tangan, kaki, atau barangkali leher juga. "Hmm..."

Daryl tertawa, lalu membopongku, membuatku kaget setengah mati. "Dar!"

"Tenang aja, aku nggak akan jatuh deh," ucap Daryl. "Kalo ada satu hal yang aku banggakan, itu kekuatan bertahan lengan dan kakiku. Asal kamu tahu, aku pernah dijuluki Betis Sakti."

"Betis Sakti? Jelek banget!"

"Iya," Daryl mengakui. "Tapi bikin takut semua tim futsal lawan, jadi nggak apa-apa deh. Ayo, kita turun!"

"Oke," sahutku seraya melingkarkan tanganku pada leher Daryl. Tetapi Daryl tidak beranjak juga, melainkan hanya memandangku. "Kenapa? Kok belum jalan?"

Mendadak cowok itu menundukkan wajahnya dan mencium bibirku dengan lembut. Astaga! Aku tidak pernah tahu Daryl bisa selembut ini. Bibirnya mengusap bibirku perlahan, lalu cowok itu berbisik, "Jangan pernah bikin aku nyaris gila lagi seperti hari ini, oke?"

"Kenapa nyaris gila?" tanyaku dengan lidah kelu.

"Karena aku pikir aku bakal kehilangan kamu."

"Oh." Perasaanku tidak pernah begini kacau—atau begini bahagia. "Nggak akan. Aku menunggu tiga tahun bukan untuk kehilangan kamu."

Daryl bengong sejenak, lalu nyengir. "Jadi bukan cuma aku yang mengira bertepuk sebelah tangan selama tiga tahun?"

Oh. Aduh. Ternyata selama ini dia juga suka padaku?! "Kamu juga suka sama aku?"

Daryl mengangguk. "Iya, sejak pertemuan pertama kita di plaza waktu itu."

Seandainya saja aku tahu dari awal... Tapi tidak apa-apa. Meski telat menyadari perasaannya padaku, aku senang mengetahui dia menyukaiku sejak tiga tahun lalu, meski dia juga tidak tahu aku pun menyukainya.

"Nah, berhubung tanganku mulai pegal, kita harus turun sekarang ya!" kata Daryl sambil membuka pintu tangga darurat dengan mudah meski sambil menggendongku. "Eh, itu si Justin!"

"Hai," sapa Justin seraya menunggu kami turun, lalu kami turun bersama-sama. "Mau nemenin sekalian ngasih *update*. Wah, Giselle, tampangmu parah banget! Kamu nggak apa-apa tuh?"

"Iya, nggak apa-apa kok, *thanks* ya," ucapku.

"Ada *update* apa?" tanya Daryl. "Soal Delilah gimana?"

"Tadi si Delilah berusaha menghindari kami, tapi malah jatuh. Kakinya patah. Jadi sekarang dia dibawa sama Grey dan Josh sambil dikawal Erika Guruh, Dante, dan Hyuga. Meski

bodi bagus Dante dan Hyuga cuma pajangan, aslinya mereka nggak suka berantem, seenggaknya bisalah dipake buat nakut-nakutin. Sementara gue, karena nggak terlalu berguna, ditinggal buat nemenin kalian."

"Lo juga males, kali," cetus Daryl. "Pasti lo yang mengajukan diri!"

"Iya dong." Justin menyeringai. "Siapa yang mau kerjaan merepotkan? Disuruh naik begini aja tenaga gue udah kritis!"

"Iya deh... kami berdua berterima kasih karena Yang Mulia Justin bersedia berkorban begitu besar demi kesetiakawanan."

"Dan juga demi kebenaran dan keadilan," tambah Justin.  
"Gue kan mau kayak *superhero* juga."

"Pemalas kok mau kayak *superhero*," gerutu Daryl. "Iya deh, karena lo udah membantu, gue akui lo jadi *superhero*. SuperJustin."

"SuperJustice."

"Whatever."

Meski merasa aman dalam gendongan Daryl, aku lega banget saat akhirnya kami tiba di lantai tiga dan aku bisa berjalan sendiri lagi. Aku bisa melihat Paulin dan Bea menyongsongku. Untung saja Daryl menurunkanku sebelum kami keluar dari area tangga darurat. Rasanya tidak pantas banget bermesra-mesraan sementara salah satu sobat kami sedang dikawal menuju kantor polisi.

"Giselle, ada apa?" tanya Bea bingung. "Kenapa sih dengan Delilah?"

Selama beberapa saat aku tidak tahu apa yang harus kuka-

takan pada kedua temanku yang menatapku dengan penuh harap bercampur penasaran. Apa yang harus kukatakan pada mereka? Bahwa Delilah selama ini iri pada kami, menganggap kami semua musuh, merasa kami mempermalukannya, dan karena semua itu, dia sudah membunuh Ella, Merly, serta nyaris pula membunuhku?

"Gue... gue nggak tahu, Be."

Aduh, mataku jadi penuh air mata. Padahal tadi waktu di atas, aku merasa bisa menanggung semua ini. Akan tetapi, sekarang saat melihat wajah teman-temanku yang polos dan tidak tahu apa-apa, aku merasa tidak tega menghancurkan perasaan mereka dengan menyajikan kenyataan yang begitu buruk dan mengerikan.

"Gue denger, dia yang bunuh Ella, Sel," bisik Paulin. "Bener?"

Aku tidak sanggup menjawab, jadi aku hanya bisa mengangguk.

Bea terkesiap. "Merly juga?"

Aku mengangguk lagi.

"Apa alasannya, Sel?"

Kali ini aku menggeleng. Aku tidak tahan mengulang semua ucapan Delilah yang mengerikan, jadi aku hanya menjawab, "Gue nggak tahu."

Paulin dan Bea saling memandang, lalu merangkulku.

"Ya udah," ucap Bea. "Lo sendiri nggak apa-apa, kan?"

"Iya, gue nggak apa-apa," ucapku.

"Katanya Delilah mau bunuh lo juga ya?" tanya Paulin.

"Iya."

"Nggak nyangka ya."

"Iya."

Kami berjalan bertiga. Aku menoleh pada Daryl, yang mengangguk penuh pengertian padaku, lalu pergi bersama Justin. Aku bersyukur dia mengerti saat ini aku butuh waktu bersama teman-temanku, menangisi mereka yang telah pergi, bersyukur bahwa kini kami sudah tahu pembunuhnya, dan bersedih karena pelakunya ternyata seseorang yang begitu dekat di hati kami.

Seandainya hidup ini bisa berakhir bahagia selamanya. Tapi inilah akhir terbaik yang bisa kudapatkan. Setidaknya aku masih hidup. Setidaknya kini aku dan Daryl bersama. Setidaknya kini aku dan Paulin berbaikan lagi dengan Bea. Setidaknya bahkan kini kami mulai belajar untuk berteman dengan The Bulliers, yang meskipun terkadang tetap menyebalkan, setidaknya mereka tidak jahat—bahkan terkadang baik juga, seperti kata Bea.

Tapi Merly dan Ella tidak akan pernah kembali lagi. Sementara itu, Delilah akhirnya dijatuhi hukuman lima belas tahun penjara. Saat menghadiri sidang Delilah, Paulin dan Bea akhirnya mengetahui alasan Delilah melakukan semua pembunuhan ini. Setelah itu, sama sepertiku, mereka tidak pernah menyebut nama Delilah lagi. Meski begitu, kuduga Bea menceritakan kepada cewek-cewek The Bulliers apa yang sudah terjadi. Soalnya, beberapa minggu kemudian, mereka mulai menyapaku dan Paulin. Belakangan kami pun mulai bertukar catatan. Rupanya, minus gosip buruk yang ditebarkan Delilah, sikap mereka tidak jutek-jutek amat.

Sementara itu, hidup terus berjalan.

# EPILOG

"KITA nggak bisa tinggal diam!" Si Hacker menggebrak meja. "Penjahat udah pake nama si Makelar untuk merekrut anak-anak yang akan dilatih menjadi pembunuh bayaran. Kalo mereka sukses, bukan aja banyak yang bakalan celaka, nama kita juga akan tercemar!"

"Tenang dong!" Si Makelar menyeringai. "Gue yang dirugikan aja nggak merasa kenapa-kenapa! Santai aja, santai!"

"Santai gimana?" bentak Si Hacker. "Kalo lo tenang-tenang terus, bisa-bisa lo jadi terkenal sebagai germo pembunuh bayaran!"

"Hush, jangan ngomong begitu!" Si Penyamar mendesis. "Masa setelah lama kita nggak meeting begini, lo malah nyebut-nyebut germo segala? Lagian, tenang nggak berarti kita diem. Kita pasti akan melakukan sesuatu. Ya nggak?"

"Bener!" Si Hantu mengangguk. "Meski si pelaku pembunuhan itu udah dibawa ke polisi, kita masih menahan laptopnya, kan?"

"Bukan cuma itu," seringai si Hacker, "gue sempet nyolong

hapenya juga! Rupanya dia punya dua hape, dua-duanya pemberian Giselle temennya..."

"Temen baru lo, maksud lo?" sela si Penyamar geli.

"Kita kan harus punya banyak koneksi," ucap si Hacker sambil mengedikkan bahu. "Musuh kita jahat dan licik, serta punya jaringan gede. Kita jangan mau kalah! Kalo perlu, kita bikin jaringan segitiga kayak MLM yang rekrut orang bisa punya bawahan!"

"Setuju!" seru si Makelar yang mendadak semangat setiap kali ide bisnis dilontarkan. "Pendaftaran bayar goceng, nanti bisa dapet gratis teh gelas. Nanti gue cari teh gelas yang paling murah."

"Yang murahan biasanya mengandung racun," cetus si Hacker. "Lo mau anak buah kita mati semua?"

"Ya udah, yang termurah kedua deh," ralat si Makelar.

"Cukup, jangan banyak bercanda lagi!" tegas sang Ketua yang paling kaku di antara mereka semua. "Sebaiknya kita jangan bergerak bebas supaya nggak mencolok. Si Hacker udah bikin kesalahan dengan *nge-hack server* kampus, tapi dalam kasus ini, dia lumayan banyak berperan. Mungkin perannya itu penting untuk dilakukan, karena kini dia udah punya temen-temen baru yang lumayan bisa diandalkan..."

"Bukan cuma mungkin, tapi memang harus gue lakukan!" kata si Hacker tegas. "Anak-anak itu hebat, tapi mereka butuh bimbingan. Siapa guru yang paling tepat selain gue?"

Si Makelar tersenyum. "Jangan salah, gue juga punya akses ke salah satu anak itu."

"Gue juga kenal salah satunya." Si Penyamar nyengir.

"Kebetulan aku juga tahu satu di antara mereka," ucap si Hantu malu-malu.

"Dan aku juga," cetus sang Ketua. "Tapi si Hacker bener. Langkah yang dia ambil saat ini udah tepat. Sekarang tugas kita adalah bikin rencana untuk membongkar siapa sebenarnya si Makelar Palsu yang berani membajak julukan anggota kita." Dia menoleh pada pembuat rencana terbaik di antara mereka, si Hantu. "Ada saran?"

Si Hantu tersenyum. "Ya, dan pastinya ini melibatkan anak-anak tim futsal tersebut."

"Bagus." Seringai keji muncul di wajah si Hacker, alias Erika Guruh. "Gue udah nggak sabar menyiksa anak-anak itu sampe mereka sujud-sujud minta ampun. Serahkan aja semuanya sama gue."



# Lexie Xu



Penulis novel misteri dan *thriller* yang ternyata penakut. Terobsesi dengan angka 47 gara-gara nge-fans sama J.J. Abrams. Punya muse grup penyanyi dari Taiwan yang jadul namun abadi yaitu JVKV atau

yang pernah dikenal dengan nama F4. Novel-novel favoritnya sepanjang masa adalah serial *Sherlock Holmes* oleh Sir Arthur Conan Doyle dan *Gone With The Wind* oleh Margaret Mitchell. Saat ini Lexie tinggal di Bandung bersama anak laki-laki satunya sekaligus BFF-nya: Alexis Maxwell. Kegiatan utamanya sehari-hari adalah menulis dan menjaili Alexis.

Karya-karya Lexie yang sudah beredar adalah:

1. Johan Series #1: Obsesi
2. Johan Series #2: Pengurus MOS Harus Mati
3. Johan Series #3: Permainan Maut
4. Johan Series #4: Teror
5. Omen Series #1: Omen
6. Omen Series #2: Tujuh Lukisan Horor
7. Omen Series #3: Misteri Organisasi Rahasia The Judges

8. Omen Series #4: Malam Karnaval Berdarah
9. Omen Series #5: Kutukan Hantu Opera
10. Omen Series #6: Sang Pengkhianat
11. Omen Series #7: Target Terakhir

Lexie juga berkolaborasi dengan rekan-rekan penulis lain. Selain novel duet berjudul *Bayangan Kematian* yang digarap bersama Erlin Cahyadi, ada juga buku-buku kumpulan cerpen:

1. Before The Last Day
2. Tales From The Dark
3. Cerita Cinta Indonesia
4. 11 Jejak Cinta

### **Kepingin tahu lebih banyak soal Lexie?**

Silakan menuju [www.lexiexu.com](http://www.lexiexu.com). Kalian juga bisa *join* di Facebook [www.facebook.com/lexiexu.thewriter](https://www.facebook.com/lexiexu.thewriter), *follow* Twitter melalui akun @lexiexu atau Instagram dengan akun @lexiexu47, Gramedia Writing Project [gwp.co.id/author/lexiexu](http://gwp.co.id/author/lexiexu), Wattpad melalui *username* lexiexu, atau mengirim e-mail ke [lexiexu47@gmail.com](mailto:lexiexu47@gmail.com)

Atau jika kalian tertarik, bisa bergabung dengan *fanbase* Lexie yaitu Lexsychopaths Facebook ([www.facebook.com/Lexsychopaths](https://www.facebook.com/Lexsychopaths)), Twitter @lexsychopaths, Instagram @lexsycho-paths47, atau blog [www.lexsychopaths.com](http://www.lexsychopaths.com).

xoxo,  
Lexie



Pembelian online  
[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)  
e-book: [www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

**GRAMEDIA penerbit buku utama**





Pembelian online  
[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)  
e-book: [www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

**GRAMEDIA penerbit buku utama**



"Kisah romantis dan kelucuan dengan kisah yang sulit. Dikemas dengan sempurna, membuat telinga ingin berdetak membaik. Dan ini juga merupakan cerita yang memberikan pengertian alih-alih hal-hal sekeras batu yang diungkapkan."

Wenna Efendi, novelis



Pembelian online  
[sales.dm@gramedia.com](mailto:sales.dm@gramedia.com)  
[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)  
e-book: [www.getscoop.com](http://www.getscoop.com)

**GRAMEDIA penerbit buku utama**





# RAHASIA TERGEJAS

Giselle tidak pernah menyangka Merly akan mengakhiri hidupnya dengan terjun dari atap gedung kampus. Setahu Giselle, Merly termasuk cewek ceria yang tak pernah punya masalah, tapi kenapa cewek itu bunuh diri?

Saat sedang berduka atas kematian Merly, Daryl yang sudah lama disukai Giselle, datang. Di tengah kebersamaan mereka, Giselle jadi tahu bahwa ada yang tak beres dengan kematian Merly. Ia menduga Merly tidak bunuh diri, melainkan dibunuh.

Belum sempat menguak misteri kematian Merly, salah satu sahabatnya, Ella, juga terjun dari atas gedung kampus. Kali ini Giselle makin yakin ada dalang dari kematian dua temannya itu. Daryl dan kawan-kawannya pun merasakan hal yang sama, sampai-sampai mereka menyewa jasa bantuan Erika Guruh, *hacker* legendaris di kampus tersebut.

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lantai 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

NOVEL REMAJA



9 786020332051